



Love & Profession
LoveSSION
Series



기자
MISS
COURAGEOUS
REPORTER

BYANCA SASTRA

Miss Courageous Reporter

Byanca Sastra



GRASINDO

Penerbit PT Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta

Miss Courageous Reporter

©Byanca Sastra

Editor: Cicilia Prima

Desainer cover: Jang Shan & Helfi Tristeawan

Penata isi: Putri Widia Novita

Hak cipta dilindungi undang-undang

Diterbitkan pertama kali oleh Penerbit PT Grasindo,
anggota Ikapi, Jakarta 2017

ID: 571710055

ISBN: 9786024523794

Cetakan pertama: September 2017

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh buku ini dalam bentuk apa pun (seperti cetakan, fotokopi, mikrofilm, VCD, CD-Rom, dan rekaman suara) tanpa izin penulis dari penerbit.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

- (1) Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).



KOMPAS GRAMEDIA

Isi di luar tanggung jawab Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Gamsahamnida

BUKU ini merupakan sebagian kecil dari luapan imajinasi akan dua karakter yang selalu membayang-bayangiku sejak masih mempersiapkan diri untuk Ujian Nasional SMA. Dalam masa pembuatannya, banyak cerita, peristiwa, kenangan serta keraguan yang membantu aku berkembang tidak hanya sebagai penulis, tetapi sebagai pribadi yang lebih dewasa dan realistis. Bahwa kesempurnaan itu tidak mungkin dicapai dan kita harus belajar bersyukur serta menghargai proses yang akan menentukan hasil akhir. Dan tanpa bantuan banyak pihak, buku ini tidak akan pernah terwujud.

Jadi, aku ingin mengucapkan terima kasih dan rasa syukur sebesar-besarnya pada Tuhan YME. Karena tanpa-

Nya, mungkin aku masih akan duduk di depan laptop dengan halaman putih kosong tanpa tulisan sama sekali.

Terima kasih untuk Penerbit Grasindo yang telah memberikan aku kesempatan untuk kembali menulis dan berkarya. Kepada Mbak Prima selaku editor yang sabar dan sangat pengertian. Kepada Kak Jang yang sudah mengilustrasikan Soo-Ae dan Young-Ho sesuai khayalanku. Kepada kakak-kakak penulis Lovession Series, Kak Yuli Pritania, Kak Adelianny Azfar, Kak Senselly, dan Kak Citra Novy. Terima kasih banyak karena bersedia aku tanya-tanyai di Whats-App dan aku recoki hehehe. Rasanya aku sangat beruntung bisa bekerja sama dengan Kakak semua.

Terima kasih untuk keluargaku yang selalu mendukung dan menuntunku dalam mencapai segala impian. Untuk Mami yang bersedia mendengarkan rangkuman panjang tentang cerita ini dan membaca bab-bab pertama sambil memberi masukan. Untuk Papi, kakak-kakakku, kakak iparku, kakek, nenek, dan semua keluarga besar yang aku sayangi melebihi diriku sendiri.

Terima kasih juga untuk sahabat-sahabatku yang selalu ada. Untuk Nadifa yang mau membaca naskah ini sebelum rampung. Untuk Maudya yang telah memberikan ide cemerlangnya. *Without you i am nothing*. Untuk Alma yang memberi banyak masukan, ide, dan menjadi *proofreader* langgananku sejak Buku Promise. Untuk Ghina karena telah membantuku menyempurnakan visualisasi Young-Ho dan mau menemaniku yang suka *fangirling* setiap saat. Dan untuk Fara, Naya, serta Arum yang mengajarkan aku caranya menikmati hidup dan berani menjadi diri sendiri. Kalian semua membuat masa SMA-ku penuh warna. Selamat berjuang di dunia perkuliahan!

Terakhir dan sangat penting, untuk para pembaca yang sangat berharga untukku. Mengawali karier sebagai

penulis sejak SMP membuat aku ingin memacu diri untuk menyuguhkan karya yang lebih baik dari sebelumnya. Bukan untuk mendapatkan keuntungan lebih, bukan ingin terkenal, tapi karena aku ingin memberi kepuasan dan membuat kalian tersenyum setiap menutup halaman terakhir pada buku-bukuku. Jadi, semoga kalian menyukai buku ini dan sekali lagi. Terima kasih.

Daftar Isi

Gamsahamnida	III
Prolog	1
- 1 - "Far Cry From"	3
- 2 - "Don't Put All Your Eggs in One Basket"	20
- 3 - "Make a Long Story Short"	36
- 4 - "Once in a Blue Moon"	54
- 5 - "Can't Judge a Book by Its Cover"	70
- 6 - "Hit the Nail on the Head"	83
- 7 - "Cry Over Spilt Milk"	102
- 8 - "Keep Something at Bay"	122
- 9 - "In the Heat of the Moment"	141
- 10 - "Every Cloud has a Silver Lining"	174
- 11 - "Through Thick and Thin"	193
- 12 - "Hear It on the Grapevine"	202
- 13 - "Miss the Boat"	214
- 14 - "Last Straw"	226
Epilogue	238
Tentang Penulis	242

Prolog



21 Agustus 2016

IA masih membayangkan laki-laki itu di mana pun. Ia masih melihat tatapan matanya yang tajam, namun menghanyutkan dalam arus Sungai Han. Ia masih mengingat dekapannya yang hangat namun menyejukkan seperti sinar matahari di awal musim gugur. Dan ia masih mendengar suaranya yang dalam setiap kali memejamkan mata. Ia merindukan laki-laki itu yang kini entah berada di mana.

Saat ini, Yeouido begitu ramai disesaki ratusan orang yang berlalu-lalang. Namun, ia masih merasa begitu kesepian. Senyuman yang menghiasi wajahnya hanyalah hiasan agar tak seorang pun mengetahui isi hatinya. Agar tak seorang pun

bertanya apa yang terjadi dan membuatnya menceritakan kembali kesedihan terbesarnya.

Ia telah kehilangan seseorang yang begitu berharga di masa lalu. Dan kini, ia kembali kehilangan seseorang yang telah menyembuhkan luka lamanya. Ia tidak tahu mengapa sangat sulit memaafkannya. Betapa sulit mengatakan bahwa ia juga sangat mencintai laki-laki itu. Kini, setiap malam ia lewati dengan tangis dan setiap pagi ia awali dengan sesal.

"Im Soo-Ae!" Panggilan itu membuat dirinya kembali pada kenyataan. Ia mengalihkan pandangannya dan mendapati seorang perempuan cantik dengan rambut setengkuk berwarna cokelat karamel sedang tersenyum penuh semangat ke arahnya. Perempuan itu segera memeluk dirinya dengan erat dan berkata, "Aku rindu sekali memelukmu!"

"Su-Yeon?" Raut wajahnya yang sebelumnya terlihat datar dan penuh beban, kini tergantikan dengan senyuman tulus dan rasa lega yang membuat hatinya terasa sedikit lebih ringan. Karena sebentar lagi, ia akan bertemu dengan seluruh sahabat-sahabatnya. Seperti janjinya pagi ini, ia akan memulai kembali hidupnya dengan lembaran baru. Dan melupakan apa yang terjadi di masa lalu.

“Far Cry From”



GADIS kecil itu menunggu di ambang pintu rumahnya yang terbuka. Duduk diam di atas undakan tangga dengan kaki telanjang di tengah malam musim dingin. Ibunya sudah mengingatkan berkali-kali untuk menunggu di dalam rumah yang hangat. Tapi bagi gadis itu, kue tart dan semangkuk besar sup rumput laut yang dibuat khusus untuk merayakan ulang tahunnya yang ke-11 hari ini belum bisa memberi rasa bahagia bila sang ayah belum juga tiba. Walaupun sedih dan kecewa, ia tidak ingin menangis di hari ulang tahunnya. Ia yakin bahwa sang ayah tidak akan mengingkari janji untuk pulang lebih awal dan membawakan boneka beruang besar sebagai hadiah untuknya.

“Soo-Ae~ya¹ cepat masuk! Ada ayahmu di TV!”

¹ (Tidak formal) Partikel yang digunakan di belakang nama seseorang yang berakhir dengan huruf vokal.

"Jinjjayo?" Gadis kecil itu sontak melompat dan berlari melintasi lorong rumahnya menuju ruang tengah. Pandangan matanya segera terarah pada layar televisi dan senyum lebar mengembang menghiasi wajah mungilnya ketika ia melihat sosok ayahnya.

"Eomma³, bila sudah dewasa nanti aku pasti akan menjadi reporter seperti Appa⁴!" serunya dengan penuh semangat.

"Jika ingin menjadi reporter yang hebat seperti ayahmu, jangan malas belajar dan jangan cepat menyerah. Oke?"

"Ne⁵!"

"KBC News, Im Jun-Pyo imnida⁶."

Suara berat ayahnya membuat gadis itu kembali mengalihkan pandangan ke layar televisi. Dengan bangga ia berjalan mendekat ke arah layar dan mengusap pelan wajah ayahnya.

"Appa, cepatlah pulang," gumam gadis itu pelan.

KRIIING!

Suara telepon rumah berbunyi nyaring. Membuat ibunya berlari dengan tergesa-gesa ke arah sumber suara selagi gadis kecil itu hanya bisa melihat punggung ibunya dari kejauhan.

"Yeoboseyo⁷. Kediaman Keluarga Im." Suara anggun ibunya membuka percakapan telepon tersebut. Wanita itu melirik sekilas ke arah putrinya dan suara laki-laki mulai terdengar di seberang sana.

"Eomma?" panggil gadis kecil itu. Namun bukanlah sebuah jawaban yang ia dapati. Melainkan isakan ibunya yang begitu pilu. Wanita itu terkulai ke lantai. Berbalik memanggil gadis itu untuk mendekat.

"Eomma, w-waeyo⁸?" Suara gadis itu bergetar dan air mata mulai membasahi pelupuk matanya. Ia tidak tahu apa

² (Formal) Benarkah?

³ Ibu/Mama. Selain kata 'eomma', kata 'eomoni' juga memiliki arti yang sama.

⁴ Ayah/Papa. Selain kata 'appa', kata 'abeoji' juga memiliki arti yang sama.

⁵ Iya!

⁶ KBC News, Im Jun-Pyo.

⁷ (Formal) Halo. Hanya digunakan untuk percakapan di telepon.

⁸ (Formal) Kenapa?

yang terjadi. Namun, rasa takut menyelubungi dirinya saat ini. Dan ketika ia telah berada tepat di depan ibunya, wanita itu memeluknya erat. Terisak sambil membisikkan sebuah pesan, "Maaf Soo-Ae~ya, ayahmu tidak bisa kembali lagi. Kini hanya ada kita bertiga. Ibu, kau, dan adikmu."



2 Oktober, 2015

Suara klakson mobil mengejutkan Im Soo-Ae. Membuat gadis itu terlonjak dari kursi penumpang dan terbatuk-batuk ketika dadanya tertahan sabuk pengaman yang melintang erat melewati pundak. Sontak matanya terbuka. Menyadarkan Soo-Ae dari mimpi yang akhir-akhir ini sering mengganggu tidurnya. Sebuah mimpi tentang kematian sang ayah lima belas tahun yang lalu.

Ketika kesadarannya telah terkumpul, Soo-Ae mendapati bahwa mereka masih berada di jalan gelap berliku di daerah pegunungan. Lampu jalan bersinar redup. Hanya menyumbangkan sedikit cahaya untuk mereka. Di kanan dan kiri jalan, terdengar suara-suara binatang liar dari dalam hutan.

"*Sunbae*⁹, apa yang terjadi? Kenapa kau mengerem mobilnya mendadak?" tanyanya panik.

"Tadi aku sedikit terkejut karena mobil berita stasiun DBN baru saja menyalip kita. Lebih baik sekarang kau bersiap menyusun laporan. Begitu kita sampai di tempat kejadian kecelakaan, kita harus mulai merekam dan jangan sampai tertinggal dari mereka," perintah staf Kim yang telah menghabiskan dua kaleng kopi sehingga dapat terjaga untuk menyetir. Laki-laki itu membenarkan posisi topi berlogo KBC yang ia kenakan untuk menutupi gejala kerontokan rambut dini yang dideritanya.

⁹ Senior. Kadang beberapa orang menambahkan partikel *-nim* untuk menunjukkan rasa hormat yang lebih tinggi.

"Baik!" seru Soo-Ae. Gadis itu mengambil tas ranselnya dan mengeluarkan buku agenda kecil yang ia gunakan untuk mencatat laporan berita. Sebagai salah satu reporter *junior* yang baru bertugas selama enam bulan, sudah merupakan kewajibannya untuk meliput berbagai jenis berita yang menguras banyak tenaga dan energi. Salah satunya berita yang berada di luar kota atau berita yang terjadi di pagi buta seperti saat ini. Sebuah mobil berisi 6 pendaki terbalik di jalan berbukit menuju *Bukhansan*¹⁰ tengah malam tadi.

"Jangan terlalu keras pada anak ini. Nanti bisa-bisa kau dipecat Presdir Kwon," sindir Kameramen Baek yang duduk di kursi belakang van sambil memeluk erat tas berisi kamera dan peralatannya. Soo-Ae hanya tersenyum kecil menanggapi celotehan laki-laki itu. Kameramen Baek memang dikenal banyak bicara dan sering dibicarakan staf lainnya karena gaya pakaiannya yang selalu berantakan, namun berbanding terbalik dengan tatanan rambutnya yang kelimis karena tidak pernah absen diolesi *gel* rambut.

Enam bulan menjadi reporter, enam bulan juga Soo-Ae telah mendengar banyak orang yang membicarakan dirinya diam-diam. Mulai dari dirinya yang merupakan anak dari salah seorang reporter terkenal yang meninggal akibat kecelakaan dalam bertugas, hingga koneksinya dengan presiden direktur KBC yang membuatnya lolos audisi.

Sebagian besar memang benar. Mendiang ayahnya, Im Jun-Pyo merupakan salah seorang reporter senior yang terkenal karena telah berhasil meliput berbagai berita eksklusif dan dikenal kritis dalam menyampaikan berita. Begitu banyak penghargaan yang telah ayahnya dapatkan semasa ia bertugas sebelum kecelakaan di malam itu. Gosip yang mengatakan bahwa ayahnya merupakan teman dekat dari Presdir Kwon juga benar. Tapi, Soo-Ae yakin bahwa alasan ia lolos audisi reporter adalah karena usahanya sendiri dan

¹⁰ Gunung Bukhan

bukan karena orang lain. Bahkan hampir satu tahun lamanya ia menutup diri dari dunia luar dan belajar seperti orang gila hanya untuk audisi ini. Jadi, sindiran apa pun yang kini diberikan padanya tidak akan membuatnya mundur.

"Im Soo-Ae? Kau tidak tersinggung, 'kan? Jangan dianggap serius, ya. Aku hanya bercanda. Hahaha," lagi-lagi Kameramen Baik bersuara. Sambil menepuk pundak Staf Kim, ia berdeham dan pura-pura kembali tertidur setelah mendapatkan anggukan dan senyum kecil dari Soo-Ae.

Dua puluh menit van mereka melaju dengan kecepatan aman di jalan yang berliku dan terus menanjak. Akhirnya, sebuah pemandangan mengerikan dan suara-suara bising yang berasal dari sirine mobil polisi, alat berat serta seruan orang-orang mulai terdengar membelah kesunyian *Bukhansan* di pagi buta. Sedikit demi sedikit langit di ufuk timur mulai mengeluarkan semburat merah menandakan awal mula hari yang baru.

Begitu mobil mereka berhenti, Soo-Ae dan Kameramen Baik segera menghambur keluar dan berlari menyusup di antara barisan reporter dari stasiun lainnya. Walaupun angin berembus dengan kencang di atas bukit dan udara musim gugur mulai semakin dingin, Soo-Ae sama sekali tidak merasa kedinginan karena semangatnya yang sedang menggebu-gebu.

Staf Kim yang sebelumnya menyetir van mereka tampak sibuk sendiri mengeluarkan lampu sorot dan mengarahkannya tepat ke arah Soo-Ae yang telah memegang *mic* bertuliskan logo KBC. Gadis itu menggunakan sedikit waktunya untuk membenarkan posisi *blazer*, merapikan sedikit bagian kemejanya yang kusut dan mengikat rambutnya hingga penampilannya terlihat lebih menarik. Bukan seperti seorang reporter yang hanya mendapatkan waktu tidur enam jam selama dua hari.

Informasi konkret telah tercatat dalam buku agenda miliknya dan telah terpatri dalam otak Soo-Ae. Raut wajah gadis itu kini telah berubah tajam. Sambil mengembuskan napas dalam, ia memejamkan matanya hanya untuk mengenang senyum ayahnya yang kini sering datang di mimpi-mimpinya. Seakan mengatakan bahwa pekerjaan ini akan sangat berat dan ia harus bertahan dan terus tumbuh seperti ilalang liar.

"*Nan halsu isseo*¹¹," bisiknya pelan. Soo-Ae membuka matanya dan melihat Kameramen Baik yang sudah memberikan aba-aba serta lampu kamera yang telah menyala. Ia pun mengangguk dan suaranya mulai terdengar di antara riuh keributan di sekitarnya.

"Sebuah mobil berisi 6 pendaki ditemukan terbalik dan terjatuh ke bawah jurang dalam perjalanan menuju *Bukhansan*. Seluruh korban telah dibawa menuju rumah sakit terdekat. Polisi serta pemerintah setempat sedang berusaha mengeluarkan mobil dari jurang dan membawanya untuk penyelidikan lebih lanjut. Motif sementara kecelakaan ini disebabkan oleh kondisi pengemudi yang mengantuk. 4 di antaranya tewas dan 2 dalam keadaan kritis. Berikut adalah nama para korban. Jung Shi-Yoon, dua puluh delapan tahun...." Soo-Ae tidak membiarkan dirinya melakukan kesalahan sedikit pun dalam menyampaikan berita. Dengan lantang dan perlahan ia berucap secara hati-hati sambil menatap tajam ke arah kamera.

"*KBC News, Im Soo-Ae imnida*¹²," ucap Soo-Ae menutup laporannya.

"*Woah! Jal haesseoyo*¹³!" puji Kameramen Baik setelah mematikan kameranya. Laki-laki itu menghampiri Soo-Ae dan menepuk pundak gadis itu bangga.

¹¹ Aku bisa melakukannya!

¹² KBC News, Im Soo-Ae.

¹³ (Formal) Kerja yang bagus!

"Berani sekali *Sunbae* menepuk pundakku. Apa *Sunbae* tidak takut aku mengadukannya pada Presdir?" tanya Soo-Ae sambil menyunggingkan senyum puasnyanya karena berhasil membalas Kameramen Baik. Ia kemudian berjalan meninggalkan laki-laki itu yang tampak terkejut dan malu menuju van mereka.

"Hahaha, rasakan kau. Anak itu boleh juga ternyata," ujar Staf Kim yang sedang mengangkat lampu sorot sambil berlalu melewati Kameramen Baik.



Pintu kedatangan Bandara Incheon terbuka lebar. Kwon Young-Ho membuka masker yang menutupi wajahnya dan memasukkan benda itu ke dalam saku jaketnya. Tubuhnya yang tinggi, menjulang di antara orang-orang yang berjalan cepat menghampiri keluarga, teman atau kolega yang telah menanti mereka sambil melambaikan tangan di belakang pagar pembatas. Pandangan mata Young-Ho tajam namun kosong. Menatap ke arah seorang remaja laki-laki yang sebelumnya duduk tepat di sebelah dirinya selama perjalanan menuju Korea, sedang memeluk ibu dan ayahnya sambil menangis tersedu-sedu.

Hal itu membuatnya tertawa kecil. Merasa bodoh karena dirinya yang kini telah berusia dua puluh delapan tahun masih mengharapkan sesuatu yang mustahil. Ia menggelengkan kepalanya sambil tersenyum dan kembali berjalan diiringi suara dentuman sepatu *boots* cokelatnyanya serta suara derik roda koper dengan rantai bandara. Lima belas tahun hidup di Inggris membuat negara kelahirannya terasa begitu asing. Ia hampir tidak mengetahui apa-apa tentang negara ini. Bahkan keluarganya. Seumur hidupnya, satu-satunya hal yang ia ketahui hanyalah fakta bahwa dirinya merupakan sebuah kesalahan yang berusaha ditutupi. Bahwa kehadirannya di dunia bukan merupakan berkat melainkan sebuah petaka.

Pintu keluar bandara semakin dekat. Young-Ho mempercepat dan memperlebar langkahnya sehingga ia bisa segera keluar dari keramaian yang membuat dirinya tidak nyaman. Ia tidak menyukai tatapan orang-orang atau suara-suara percakapan yang bercampur menjadi satu. Ia sudah lama berteman baik dengan sepi sehingga bisings menjadi musuh terbesarnya.

Kwon Young-Ho berhenti di belakang seorang laki-laki paruh baya dan menunggu gilirannya mendapatkan taksi dalam antrean. Tatapan-tatapan ingin tahu yang sebagian besar berasal dari perempuan mulai membuatnya risi. Mereka semua seakan berdiri membisu sambil mengaggumi Young-Ho. Wajahnya yang terpahat sempurna dengan hidung mancung, garis rahang tegas, serta kulit putih pucat seperti manekin tampak indah terkena cahaya mentari pagi hari ini.

Rambut hitam yang ia biarkan tumbuh panjang setengah diikat rendah membentuk *messy man bun* agar tidak mengganggu pandangannya. Kombinasi wajah dan gaya rambutnya yang tidak biasa membuat Young-Ho tidak terdefiniskan. Di satu sisi ia tampak tampan dan sangat misterius, namun di sisi lain juga menarik dan ramah ketika tersenyum.

Suara decakan kecewa terdengar cukup kencang dari arah kerumunan gadis-gadis remaja ketika Young-Ho memutuskan untuk mengenakan kembali maskernya. Tidak butuh lama bagi laki-laki itu untuk menunggu dan akhirnya dapat masuk ke dalam taksi yang telah ia nantikan.

"Hello Sir. May I know your destination?" sapa sopir taksi yang tampaknya masih berusia cukup muda dengan aksen lokal Korea begitu Young-Ho menutup pintu mobil.

"Jeonun hangug saram imnida¹⁴," Suara Young-Ho yang berat dan kemampuan berbahasa Korea yang fasih membuat sopir taksi itu menoleh ke belakang dan melihat Young-Ho

¹⁴ Saya orang Korea.

sedang melepaskan maskernya dan tersenyum ramah ke arah dirinya.

"*Joesong haeyo*¹⁵. Saya kira Anda orang asing. Ke mana saya bisa mengantarkan Anda?" Sopir taksi itu kembali mengulangi pertanyaannya. Mendengar hal itu Young-Ho segera membuka tas ransel hitamnya dan mencari sebuah kertas kecil.

"Apa Anda bisa mengantarkan saya ke alamat ini?"

"Tentu saja."

Mobil pun mulai melaju meninggalkan bandara menuju jalan bebas hambatan yang akan mengantarkan dirinya ke Seoul. Young-Ho melepaskan jaketnya dan menyampirkan benda itu ke sandaran kursi di sampingnya. Ia kemudian mengeluarkan ponsel dan menyalakan benda itu hanya untuk mendapati serangkaian panggilan tak terjawab dari nomor yang sama.

Ia tampak menimbang sebentar. Jari-jarinya ragu untuk bergerak dan menghubungi kembali pemilik nomor yang terus meneleponnya. Sekilas ia mengalihkan pandangan ke luar jendela dan melihat sebuah *billboard* besar bertulisan KBC dengan slogan "*Being the First and Always Lead*".

"Ironis," gumam Young-Ho pelan sambil memasang *earphone* di telinganya lalu memejamkan mata selagi musik mulai mengalun mengisi perjalanannya.



Cuaca terasa begitu sejuk dan menenangkan walaupun matahari bersinar terang. Membuat Soo-Ae ingin memejamkan mata dan tidak terbangun sampai tiga hari ke depan karena rasa kantuk dan lelah yang tidak bisa ditolerir. Ia bahkan harus mencari *foundation* dengan tingkat *coverage* yang lebih tinggi agar dapat menyembunyikan kantung matanya yang semakin jelas dan semakin hitam setiap harinya. Bila ia tidak

¹⁵ (Formal) Maaf.

sedang berada di tempat umum seperti saat ini, mungkin Soo-Ae sudah mendengkur dan membuat risi semua orang yang berada di dalam bus. Sebagai seorang reporter, *Mawari* atau kegiatan menginap di kantor polisi, kantor pemadam kebakaran dan tempat-tempat yang kaya akan sumber berita lainnya sudah menjadi suatu kebiasaan. Hal ini jugalah yang dulu membuat ia jarang bertemu dengan sang ayah. Namun, apabila ayahnya berada di rumah, laki-laki itu selalu berhasil memberikan seluruh waktunya untuk keluarga.

"Astaga! Aku mengantuk sekali," keluhnya. Saat ini, warna wajah Soo-Ae sudah hampir menyamai warna buah stroberi karena sepanjang jalan, ia terus memukul pipinya berulang kali untuk mencegah rasa kantuk menguasai kesadarannya. Walaupun menyakitkan, tapi cara itu terbukti berhasil. Begitu dirinya turun dari bus, ponsel yang tersimpan di dalam saku jaketnya bergetar cukup heboh. Dengan tergesa-gesa ia mengambil benda itu, melihat nama penelepon dan mendekatkannya ke telinga.

"Eomma? Ada apa?"

"Kau ini! Kenapa setiap kali menelepon, Eomma harus punya alasan? Aku kan ibumu!" gerutu ibunya kesal. Soo-Ae terkekeh membayangkan wajah ibunya yang lembut mencoba untuk memarahinya.

"Baiklah. Maafkan aku, Eomma. Aku kan cuma bertanya."

"Kedai sedang sepi saat ini. Adikmu pun masih di sekolah. Ia sering pulang larut karena persiapan ujian. Untung saja tadi Yoon-Hee mampir ke kedai Eomma."

"Yoon-Hee? Maksud Eomma, Im Yoon-Hee-ku, 'kan?" tanya Soo-Ae. Merujuk pada salah satu sahabat terbaiknya semasa SMA. Selain Yoon-Hee, Soo-Ae juga memiliki tiga sahabat lainnya. Han Yeon-Joo, Ahn Su-Yeon, dan Nam Chae-Rin.

"Iya. Sekarang ia bekerja di bangsal anak! Hebat sekali, 'kan?"

"Eomma jangan tersinggung, oke?"

"Ada apa?"

"Aku sudah tahu kalau Yoon-Hee bekerja di sana. Aku kan sahabatnya!"

"Benarkah? Eomma kira kau masih menutup diri dengan dunia luar seperti saat dulu kau mempersiapkan diri untuk audisi reporter." Soo-Ae hanya tertawa kecil mendengar betapa ibunya sangat peduli padanya. Selagi berjalan santai menuju apartemen, sesekali Soo-Ae menendangi dedaunan kering yang berserakan di jalan.

"Tentu saja tidak. Walaupun aku sangat sibuk tapi aku selalu menyempatkan diri menghubungi mereka," jawabnya.

"Ah, Eomma tidak sedang mengganggu waktu kerjamu, 'kan? Oh, iya! Tadi pagi Eomma melihatmu di berita pagi. Kau tampak keren sekali melaporkan berita kecelakaan itu! Langsung saja Eomma merekamnya."

"Woah! Jinjja?" Soo-Ae tertawa puas dan menutup mulutnya. Tampak bersemu mendengar pujian yang tulus itu. "Tidak, kok. Aku sedang berjalan pulang menuju apartemen. Beberapa hari ini aku kurang tidur, Eomma," keluhnya dengan nada manja.

"Kalau begitu Eomma akhiri saja telepon ini. Setelah sampai di apartemen, cepat bersihkan diri dan tidur! Awas kalau kau malah melakukan hal yang lain. Ah! Ada pelanggan!"

"Bye-bye, Eomma!" Sambungan telepon terputus tepat ketika jaraknya menuju apartemen hanya tinggal beberapa meter lagi. Soo-Ae sudah membayangkan dirinya berada di dalam *bathub* air hangat, tertidur nyaman di dalam balutan selimut dan di atas kasur yang empuk begitu sampai di apartemennya. Bukan tertidur di kasur keras di dalam ruang tunggu kantor polisi bersama belasan reporter lainnya.

Sejak ia mendapatkan pekerjaan sebagai reporter, Soo-Ae memutuskan untuk menyewa sebuah unit apartemen

sederhana di Daerah Gocheok-dong. Selain karena jarak rumah orangtuanya yang jauh dari gedung stasiun KBC, Soo-Ae merasa bahwa ini adalah saat yang tepat baginya untuk hidup mandiri.

Ketika pertama kali menemukan gedung apartemen sederhana ini, Soo-Ae telah jatuh hati dengan lingkungan sekitar dan desain gedungnya. Gedung ini hanya terdiri dari tiga tingkat dengan dua unit di setiap lantai. Membuat sistem sirkulasi udara menjadi baik dan sinar matahari dapat masuk dengan mudah ke dalam ruangan. Walaupun harga sewanya cukup tinggi bagi seorang Im Soo-Ae, ia tidak menghabiskan waktu untuk berpikir dua kali dan dengan bantuan ibunya, ia berhasil membeli satu unit apartemen di lantai 2 yang kini telah menjadi rumahnya.

Semakin dekat dirinya dengan gerbang apartemen, ia justru mendengar sirine ambulans yang semakin kencang. Ia mendadak berhenti melangkah dan terdiam ketika sebuah ambulans melewati dirinya keluar dari halaman apartemen dengan kecepatan tinggi. Meninggalkan kerumunan penghuni gedung dan warga sekitar lainnya di depan pintu masuk.

Sontak Soo-Ae segera berlari menuju kerumunan. Menghampiri pemilik gedung yang sedang berbicara dengan polisi.

"Ajeossi!¹⁶ Apa yang terjadi?" tanya Soo-Ae.

"Yoon Ahjumma¹⁷ ditemukan meninggal di dalam apartemennya."

"Apa?!" seru Soo-Ae. Ia begitu terkejut mendengar berita tersebut. Ia mengambil beberapa langkah ke belakang dan mengusap dadanya pelan. Menjauhi kerumunan untuk menyadari bahwa apa yang ia dengar barusan merupakan sebuah kenyataan.

¹⁶ Paman. Digunakan untuk memanggil seorang laki-laki yang tidak memiliki hubungan keluarga dengan usia yang jauh lebih tua.

¹⁷ Bibi. Digunakan untuk memanggil seorang wanita yang tidak memiliki hubungan keluarga dengan usia yang jauh lebih tua.

"Kau pasti sangat terkejut. Kami semua juga. Tidak ada yang tahu bahwa selama ini Yoon *Ahjumma* mengidap kanker. Jika penjaga apartemen tidak mencurigai paket kiriman yang menumpuk di depan pintu sejak tiga hari yang lalu, mungkin sampai saat ini Yoon *Ahjumma* masih berada di dalam sana," jelas Bibi Song yang menghuni apartemen di lantai 1. Wanita itu mengusap pelan pundak Soo-Ae dan menenangkannya. Perlahan, air mata mulai mengalir membasahi wajah Soo-Ae dan isak tangis tidak bisa lagi terelakkan.

Bibi Yoon merupakan seorang wanita paruh baya yang tinggal tepat di sebelah unit apartemen Soo-Ae. Wanita itu begitu baik padanya. Bibi Yoon bahkan pernah merawat Soo-Ae ketika ia terkena flu musim panas tiga bulan yang lalu. Senyum cantiknya begitu menenangkan dan pelukan wanita itu begitu nyaman. Terasa seperti dekapan ibu kandungnya sendiri.

"Kasihannya sekali dia. Tinggal tanpa sanak saudara saja sudah membuatku dan semua ibu-ibu di sekitar lingkungan ini prihatin melihatnya. Dan kini, hidupnya harus berakhir dengan tragis. Semoga Tuhan besertanya."



Young-Ho menurunkan kaca jendela taksi dan memandang sebuah bangunan taman kanak-kanak yang terletak di seberang jalan. Bangunan itu sudah tua namun terawat. Halamannya luas dan ditumbuhi dengan rerumputan serta pepohonan kecil. Pintu masuknya ramai dipenuhi dengan anak-anak dan orangtua mengingat jam sekolah telah berakhir.

Ia tidak menunggu waktu lama untuk turun. Setelah meminta sopir taksi yang mengantarkannya untuk menunggu, Young-Ho segera mengambil secarik kertas beserta foto lama yang sudah menguning dari dalam tasnya

dan membuka pintu mobil. Suara gelak tawa anak-anak menyambut Young-Ho begitu ia berjalan mendekat. Suasana ini tidak berubah sama sekali sejak lima belas tahun yang lalu. Ia masih mengingat setiap detik kenangan yang terjadi. Genggaman tangan wanita itu yang hangat dan suaranya yang merdu ketika ia berjalan bersama memasuki taman kanak-kanak.

"*Jeogiyo*¹⁸," ucap Young-Ho pada salah satu guru yang sedang melambaikan tangan pada anak didiknya di depan gerbang.

"Ya? Ada yang bisa saya bantu?" Perempuan yang masih terlihat muda itu mengangguk dan tersenyum ramah padanya.

"Saya sedang mencari seseorang yang bekerja sebagai guru di sini. Sebenarnya sudah cukup lama. Tapi saya tidak tahu di mana ia tinggal. Apa saya bisa mendapatkan informasi tentangnya?" tanya Young-Ho sambil menunjukkan wajah wanita dalam foto yang ia bawa. Raut wajah perempuan di hadapan Young-Ho kini berubah serius ketika ia mengamati wajah wanita dalam foto itu.

"Maaf. Tapi saya tidak mengenal wanita di foto ini. Mungkin ibu kepala sekolah mengenalnya. Apa Anda tidak keberatan bila saya menunjukkan foto ini padanya?"

"Tentu saja tidak."

"Baik. Mohon tunggu sebentar." Perempuan itu kemudian berbalik dan berjalan ke dalam bangunan. Meninggalkan Young-Ho sendirian yang kini hanya berdiri mengamati keadaan sekitar. Bernostalgia dengan sedikit memori masa kecilnya yang paling membahagiakan. Di mana ia dapat merasakan kasih sayang sesungguhnya. Tiba-tiba saja perhatiannya tertuju pada sebuah bangku taman yang terletak di bawah pohon. Lima belas tahun yang lalu, pohon itu masih berupa tanaman kecil. Namun kini telah tumbuh

¹⁸ (Formal) Permisi.

begitu besar dan rindang. Menutupi sebagian halaman dan memberikan kesan teduh serta nyaman.

Samar-samar bayangan itu kembali datang. Dulu, sejak ia masih di sekolah dasar, wanita itu sering mengunjunginya. Membuatkan ia bekal masakan rumah yang begitu lezat dan mengajaknya bermain ke taman kanak-kanak ini. Wanita itu bahkan mengajarnya cara menggambar. Berjam-jam mereka duduk tenang di bawah pohon. Bermain dengan berbagai warna di atas kertas putih hingga sore menjelang dan ia harus kembali ke rumah bersama pengasuhnya.

"*Ajeossi! Ajeossi!*" Young-Ho tersadar dari lamunan ketika jari-jari mungil menyentuh lengannya. Ia menunduk mencari sumber suara dan bertatapan dengan seorang anak laki-laki bertubuh gempal yang sedang mendekap buku gambar dan sebuah pensil warna merah.

"Ya?"

"Tolong gambarkan mobil untukku. Dae-Ho jahat sekali. Dia bilang gambar mobil buatanku jelek. Jadi tolong buatanku!" serunya. Young-Ho mengernyit. Ia sangat tidak berpengalaman dengan anak kecil. Dan sejujurnya ia tidak menyukai mereka. Tapi karena ia masih harus menunggu sampai guru perempuan itu datang membawa informasi, lebih baik ia menuruti kemauan anak ini sebelum ia merengek dan membuat keributan.

"Baiklah. Di mana aku harus menggambar?" Young-Ho berlutut dengan satu kaki dan menyejajarkan tingginya dengan anak itu sambil menerima buku gambar dan pensil yang disodorkan padanya.

"Di sini. *Ajeossi*, kau kan laki-laki. Kenapa rambutmu panjang dan bisa diikat? Seperti Yoo-Rae saja." Anak laki-laki itu berbicara lagi dan menunjuk rambut Young-Ho sambil tertawa.

"Kalau sudah besar kau juga akan mengerti. Di negara tempat aku tinggal, gaya rambut seperti ini sudah biasa," jawab Young-Ho sambil menggambar dengan tenang. Ia tertawa kecil mengetahui betapa jujur dan lucunya anak ini.

"Kau sedang menunggu dijemput orangtuamu? Namamu siapa?"

"Ya. Mereka masih di kantor. Aku Ji-Min. *Ajeossi* siapa?"

"Young-Ho. Nah, ini dia mobilmu." Ji-Min tampak terpukau ketika melihat buku gambarnya. Ia melompat-lompat sambil berseru, "Woah! Keren sekali! Seperti mobil sungguhan! *Ajeossi* benar-benar hebat!"

"Terima kasih. Sekarang tunjukkan pada Dae-Ho bahwa mobilmu lebih keren. Banyak-banyaklah berlatih mulai sekarang. Kau pasti bisa membuat yang lebih baik dari ini jika sudah besar nanti." Ji-Min mengangguk dan berlari menjauh menuju taman bermain sambil melambaikan tangan. Young-Ho membalas lambaian tangan anak itu dan kembali berdiri. Sambil bersedekap, ia mengembuskan napas lega ketika berhasil menangani anak itu. Ia sungguh berharap dapat segera pergi dan mendapatkan informasi yang ia butuhkan.

"Ternyata anak yang dulu sering bermain bersama Ha-Na telah tumbuh besar sekarang." Mendengar nama itu disebut, Young-Ho segera menoleh dan melihat seorang wanita tua berdiri di sampingnya. Rambut wanita itu telah memutih dan wajahnya tampak tidak asing. Namun Young-Ho tidak bisa mengingat siapa dia.

"Ah, Anda mengenal orang yang saya cari. Apa Anda ibu kepala sekolah?"

"Ya benar. Mungkin kau tidak ingat. Waktu itu kau masih sangat muda dan menggemaskan."

"Jadi Anda mengenal wanita di foto itu? Anda mengenal Bibi saya? Apakah Anda tahu di mana dia tinggal?" Senyum mengembang di wajah Young-Ho. Secercah harapan seakan

muncul dan membuat perasaan senang sedikit menyelimuti hatinya.

“Tentu saja. Ha-Na sudah lama berhenti. Sekitar delapan tahun yang lalu karena ia harus pindah. Kami hanya memiliki alamat tempat tinggal barunya saat itu. Mudah-mudahan ia masih berada di sana.” Wanita itu menyerahkan secarik kertas yang segera diterima oleh Young-Ho.

“Terima kasih. Saya sangat menghargai bantuan Anda,” ucap Young-Ho sambil membungkukkan tubuhnya dalam-dalam. Menunjukkan rasa terima kasihnya yang begitu besar.

“Sama-sama. Semoga kau bisa bertemu lagi dengan Ha-Na.” Wanita tua itu menepuk pelan pundak Young-Ho yang kini telah kembali berdiri tegak. Tidak ingin membuang waktu, ia segera berpamitan dan berlari kecil menuju taksi setelah memasukkan kertas itu ke dalam saku jaketnya.

Ketika pintu mobil terbuka, sopir taksi itu hendak mengatakan sesuatu sebelum Young-Ho mendahuluinya, “Apa Anda tahu restoran dan hotel yang nyaman di daerah Gocheok-dong?”

“Don't Put All Your Eggs in One Basket”



KEESOKAN paginya, Im Soo-Ae sudah menelepon salah seorang atasan dan mengatakan bahwa ia tidak bisa datang ke kantor karena sakit. Walaupun ia mendapatkan teguran dan peringatan dari atasannya tersebut, Soo-Ae tidak menyesal karena membolos dari pekerjaannya mengingat Bibi Yoon yang sebatang kara. Bersama dengan para penghuni gedung lainnya, mereka mengurus segala keperluan pemakaman. Sehari-hari penuh mereka berkumpul di rumah duka. Mengenakan pakaian hitam dan menggantikan posisi keluarga untuk membungkuk hormat mengungkapkan rasa terima kasih pada setiap orang yang datang.

Mata Soo-Ae memandang sendu foto Bibi Yoon yang berbingkai hitam dan berdiri tegak di atas meja. Satu per satu

orang yang datang mulai berpamitan dan ruangan menjadi kosong karena malam mulai larut. Soo-Ae menjadi orang terakhir yang berada di dalam ruangan. Ia pun memberikan penghormatan terakhirnya dengan tulus dan lagi-lagi gagal menahan tangis. Soo-Ae bangkit berdiri sambil mengusap air matanya. Ia mematikan lampu ruangan sebelum akhirnya menutup pintu dan melangkah melewati lorong sepi menuju pintu keluar.

Suara hujan dan udara dingin yang menusuk membuat Soo-Ae bergidik dan memeluk tubuhnya sendiri. Soo-Ae mengembuskan napas dengan keras, *Bahkan langit pun menangis melihat kepergian Yoon Ahjumma*, batinnya. Di depan pintu rumah duka, ia merogoh tas selempang miliknya untuk mengeluarkan sebuah payung lipat kemudian berjalan beberapa langkah menuju undakan tangga.

Suara kain parasut yang bergesekan ketika terbuka, terdengar menyaingi derai hujan. Seiring dengan Soo-Ae yang mengangkat payung miliknya ke atas kepala dan mulai berlari menerjang hujan, sesosok laki-laki bertubuh jangkung dengan jas hitam yang ia gunakan untuk memayungi kepalanya berlari melewati Soo-Ae.

Langkah Soo-Ae terhenti. Ia menoleh ke belakang untuk melihat punggung laki-laki itu yang kini sudah memasuki rumah duka dan tak terlihat lagi seiring dengan pintu yang mengayun tertutup. Malam ini begitu gelap. Lampu-lampu di rumah duka pun telah dimatikan sebagian. Membuat wajah laki-laki tadi tidak terlihat jelas. Namun, Soo-Ae masih bisa melihat kulit pucat dan sorot mata sendunya di bawah lampu jalan.

"Apakah dia anggota keluarga Yoon Ahjumma?" ujar Soo-Ae. Suara petir dan cahaya kilat yang menyambar tiba-tiba, membuat gadis itu segera menggelengkan kepalanya dan meyakinkan diri untuk tidak kembali ke dalam. Ia pun berbalik dan lanjut berjalan tergesa-gesa di antara hujan deras.



Jantung Young-Ho seakan berhenti berdetak ketika kemarin, dirinya mendapati bahwa wanita yang selama ini ia cari-cari ditemukan telah meninggal. Bahkan, waktu kematian sebenarnya diperkirakan terjadi sekitar tiga hari yang lalu. Hari di mana ia masih berada jauh di London dengan segudang harapan bahwa ia dapat bertemu dengan wanita itu lagi. Merasakan dekapan hangatnya dan mencari tahu di mana ibu kandungnya berada.

Lahir ke dunia tanpa pernah merasakan kasih orangtua membuat Young-Ho tidak tahu seperti apa cinta yang tulus dan cinta tanpa pamrih yang setiap orang katakan hanya dapat diberikan oleh seorang ibu. Namun, pada masa-masa di mana ia begitu terpukul ketika kecil dulu, seorang wanita bernama Yoon Ha-Na datang menghampirinya. Wanita itu mengatakan bahwa ia adalah kakak dari ibu kandung Young-Ho. Setiap hari, waktu yang Young-Ho habiskan bersama wanita itu terasa begitu damai. Berlalu bagaikan alunan musik paling merdu dan membekas sebagai ukiran paling indah dalam hatinya.

Tapi di suatu pagi ketika usianya masih tiga belas tahun, tiba-tiba saja salah seorang asisten ayahnya datang. Mengatakan bahwa Young-Ho harus pergi dan membawanya dengan tergesa-gesa menuju sebuah negara asing. Young-Ho bahkan tidak bisa mengucapkan selamat tinggal pada Ha-Na. Ia tidak bisa mengatakan bahwa ia sangat menyayangi wanita itu dan betapa berharga Ha-Na baginya.

Kini, sambil bersujud memberi hormat, Young-Ho berbisik pelan mengatakan dua kalimat pertama dan terakhir yang selama lima belas tahun ini tertahan jauh di lubuk hatinya, "*Imo*¹⁹ maafkan aku. Aku selalu menyayangimu."

Mengetahui bahwa kini wanita yang ia sayangi hanya berupa kenangan membuat hatinya begitu pedih. Lima belas tahun ia telah menunggu untuk kembali dan bertemu.

¹⁹ Bibi/Tante. Digunakan untuk memanggil wanita yang berstatus keluarga. Bisa sebagai adik/kakak dari orangtua.

Namun, kini keinginan itu hanya menjadi angan-angan kosong. Perlahan Young-Ho bangkit berdiri dan berjalan mendekat ke arah foto Ha-Na. Mengusap pelan ujung bingkainya dan merekam wajah cantik wanita itu yang telah menua. Ia bukan seorang yang taat pada agamanya. Tapi kali ini, dengan tulus ia memejamkan mata dan berharap surga telah menanti seorang wanita penuh kasih itu.



Soo-Ae mengurungkan niat untuk menyuapkan *kimbab*²⁰ ke dalam mulut begitu rombongan para penyiar wanita melewati meja tempat ia dan dua temannya duduk di kafetaria. Para penyiar itu tampak sangat cantik dengan bentuk tubuh dan kaki jenjang bak model. Membuat Soo-Ae berpikir dua kali untuk menyantap satu porsi besar makan siang nya hari ini.

"Lupakan mereka dan makan *kimbab*-mu sekarang juga! Kamera hanya merekammu sampai sebatas dada. Jadi tidak usah kau pusingkan apa yang ada di bawah sana itu!" perintah Park Sung-Jong. Laki-laki dengan bedak tebal dan gaya rambut yang selalu bergonta-ganti mengikuti *trend* itu, menatap Jung Ye-Rim yang berada di seberangnya meminta persetujuan.

"Benar Soo-Ae~ya. Kau harus segera menghabiskan makananmu agar kita tidak terlambat dan mendengar ocehan *Ursula* lagi," tambah Ye-Rim sambil membenarkan letak kacamata bulat dengan lensa setebal hampir satu senti yang ia kenakan.

Tiga orang terasingkan yang berkumpul dalam satu meja itu memutuskan untuk menjalin pertemanan dan saling melindungi sejak hari pertama bekerja. Hal itu karena ketiganya sama-sama menjadi bahan pembicaraan karyawan lain. Padahal, mereka memiliki komitmen, keseriusan dan bakat alami sebagai seorang reporter.

Park Sung-Jong yang sangat memedulikan penampilan dan belum bisa memutuskan preferensi seksualnya adalah

²⁰ Makanan tradisional Korea. Terdiri dari nasi dan beberapa bahan lain yang dibungkus dengan rumput laut.

seorang yang sangat berdedikasi juga cemerlang. Sedangkan Jung Ye-Rim, perempuan yang kelihatannya culun itu sebenarnya sangat berkharisma begitu ia melepas kacamatanya dan mulai menyampaikan laporan berita di lapangan.

"Tapi nafsu makanku sudah hilang waktu kau menyebut nama *Ursula*. Wanita itu menolak ide beritaku saat rapat tadi pagi," keluh Soo-Ae yang merujuk pada *Chief Shin*. Editor pelaksananya itu mendapat julukan *Ursula* karena bentuk tubuhnya yang besar, potongan rambut pendek, dan kebiasaan wanita itu yang suka mengenakan *eye liner* berwarna ungu.

"Lagi? Berapa kali ide beritamu harus diambil oleh stasiun TV lain sebelum dia menyadarinya?" Ye-Rim menangkupkan kedua tangannya di depan wajah sambil menggelengkan kepala.

"Iya. Katanya melakukan investigasi kosmetik berbahan dasar kimia hanya akan menghabiskan anggaran terlalu banyak," lanjut Soo-Ae yang kembali menyantap makan siangnya.

"*Heol*²¹ Ye-Rim~*a*²² jadi kau benar terlambat lagi tadi pagi? Kukira kau pergi liputan. Adegan adu mulut antara Soo-Ae dan wanita ular itu tadi benar-benar seru!" seru Sung-Jong yang memiliki lebih dari dua puluh nama julukan untuk *Chief Shin*.

"Begitulah. Aku lupa memasang alarm tadi malam. Karena terlambat, aku jadi harus mendengar omelan Han *Sunbae* yang mengatakan anak-anak baru seperti kita sudah berani berulah dan tidak tahan banting. Dia bahkan bilang satu minggu yang lalu kau tidak masuk ke kantor karena sakit. Memang benar? Sepertinya waktu itu aku sedang ada di Busan untuk liputan Festival Kembang Api." Soo-Ae mengangguk dan bersiap menanggapi pertanyaan

²¹ Bahasa Korea tidak resmi (Slang) yang menunjukkan rasa keterkejutan.

²² (Tidak formal) Partikel yang digunakan di belakang nama seseorang yang berakhir dengan huruf konsonan.

Ye-Rim sebelum Sung-Jong mendahului, "Soo-Ae memang tidak masuk. Tapi sebenarnya ia tidak sakit. Ia menghadiri pemakaman Bibi sebatang kara yang tinggal di sebelah apartemennya."

Ketiganya kembali menyantap makanan mereka begitu menyadari waktu makan siang yang sebentar lagi berakhir. Setelah selesai, mereka bangkit dari kursi dan berjalan menuju *lift*.

"Kau sudah melihat laporan *rating* kita?" tanya Soo-Ae pada Sung-Jong.

"Sudah. Dan kau harus mentraktirku minum karena lagi-lagi, *rating* kita turun. Sepertinya aku harus ikut audisi reporter DBN tahun depan," ucap Sung-Jong yang asyik mengoleskan *lip balm* milik Ye-Rim ke atas bibirnya. Soo-Ae hanya menggelengkan kepala. Berharap ada seseorang yang bisa menyelamatkan mereka dari krisis ini.

"Oh iya, berapa hari lagi sampai tugas *mawari* kalian selesai? Selepas jam pulang kerja kau kembali ke kantor polisi kan?" tanya Ye-Rim sambil melangkah mundur setelah menekan tombol *lift*.

"Masih dua hari lagi," sahut Soo-Ae dengan nada letih. Melakukan *mawari* memang mengurus banyak tenaganya. Terkadang ia harus rela menginap selama satu minggu dan hanya bisa tidur beberapa jam saja demi mendapatkan berita.

"Bertahanlah. Kau pasti bisa melaluinya." Ye-Rim mengusap punggung Soo-Ae dan menoleh ke samping untuk meminta *lip balm* miliknya dari Sung-Jong. Namun, Ye-Rim justru terkejut ketika mendapati siapa yang berjalan ke arah mereka. Sontak ia menggoyangkan tangan Soo-Ae sambil berbisik, "Presdir mendekat!"

Mendengar hal itu, Soo-Ae ikut menoleh dan mendapati Presiden Direktur Kwon Jae-Suk sedang berjalan menuju *lift* bersama dua orang. Kwon Hoon-Dong anak laki-laki tunggalnya, dan Kwon Gyu-Woon direktur eksekutif serta

sepupu dari Kwon Jae-Suk. Pintu *lift* terbuka. Sung-Jong dan Ye-Rim segera berlari masuk agar dapat menempati bagian belakang *lift* selagi Soo-Ae berjalan pelan mengikuti. Begitu Presdir Kwon dan Direktur Gyu-Woon hendak masuk, mereka membungkuk hormat pada keduanya dan memberikan tempat khusus kepada anggota keluarga pendiri KBC itu.

"Im Soo-Ae, bagaimana kabarmu?" tanya Kwon Jae-Suk dengan suara berat penuh wibawa seiring dengan pintu *lift* yang tertutup.

"Baik, *Sajangnim*²³. Terima kasih," jawab Soo-Ae.

"Syukurlah. Kau sudah bekerja keras dan semakin sering terlihat di televisi," puji Jae-Suk sambil tersenyum.

"Benar. Dan kau mirip sekali dengan ayahmu apabila sedang membawakan laporan berita," ujar Gyu-Woon menambahkan. Lagi-lagi Soo-Ae hanya dapat mengucapkan terima kasih dan membungkuk hormat pada dua orang petinggi tersebut. Namun, melalui sudut matanya Soo-Ae menyadari tatapan tajam yang berasal dari Kwon Hoon-Dong. Laki-laki itu bekerja sebagai Eksekutif Produser untuk acara-acara berbasis hiburan. Ia cukup terkenal dengan wataknya yang arogan dan *image* nakal khas seorang pewaris.

Ketika *lift* berhenti di lantai 12, Soo-Ae dan kedua temannya melangkah keluar setelah mengucapkan salam pada Presdir Kwon dan Gyu-Woon. Sung-Jong dan Ye-Rim yang sedari tadi hanya berdiam diri kini mengembuskan napas lega sambil mengusap dada.

"Woah, aku benar-benar tidak habis pikir. Padahal *Sajangnim* dan *Jeonmunim*²⁴ sangat ramah. Tapi aku tetap merasa canggung dan tegang." Ye-Rim bergidik sambil berjalan pelan melewati lorong menuju ruang reporter.

"Aku setuju dengan Ye-Rim. Kalau tidak bersama Soo-Ae aku bisa mati di dalam sana. Oh iya, kau lihat tidak tatapan mata Hoon-Dong tadi?" tanya Sung-Jong pada Soo-Ae sambil

²³ Presiden direktur.

²⁴ Direktur.

mendorongnya yang sedari tadi tidak mengucapkan sepatah kata pun sejak turun dari lift.

"Ya, aku melihatnya. Sepertinya ia tidak menyukaiku."

"Bukan. Aku bukan membahas dia menyukaimu atau tidak. Menurutku tatapan matanya seksi. Hehehe."



Akhir-akhir ini, hujan sering sekali turun dan membuat ramalan cuaca KBC kembali meleset dari perkiraan. Rintik hujan yang kian berubah semakin deras membuat Soo-Ae berlari kencang menuju gedung apartemennya yang sudah dekat. Ia menggerutu karena harus merasakan hawa dingin yang menggigit ditambah bajunya yang sudah basah kuyup. Untung saja hari ini ia mendapatkan waktu libur setelah lima hari melakukan *mawari*. Jadi ia bisa segera tidur selama dua puluh empat jam kedepan.

Soo-Ae membuka pintu gedung apartemen dan segera disambut dengan suara tawa tiga orang wanita paruh baya. Bibi-bibi yang menjadi tetangganya itu memang sering berkumpul di *lobby* dan mengobrol hingga lupa waktu. Mereka baru akan kembali ke unit masing-masing apabila suami atau anak mereka sudah pulang. Dulu, Bibi Yoon juga sesekali ikut berkumpul bersama.

Satu minggu telah berlalu dan sebagian besar penghuni gedung sudah bisa melupakan kejadian meninggalnya Bibi Yoon. Namun tidak bagi Soo-Ae. Bibi Yoon memang tidak memiliki hubungan keluarga dengannya. Tapi kebaikan wanita itu begitu membekas di ingatan dan hati Soo-Ae. Membuatnya masih diselimuti rasa kehilangan yang mendalam.

Sembari menaruh tas ranselnya di dekat kaki dan melepaskan jaketnya yang basah, Soo-Ae membungkuk serta mengucapkan salam pada para Bibi yang kini telah menyadari kedatangannya.

"Soo-Ae, kau baru pulang ya? Sudah lama kami tidak melihatmu," kata Bibi Nam yang menghuni unit apartemen di lantai teratas.

"*Ne Ahjumma.*"

"Ah, kebetulan sekali! Soo-Ae kan penghuni di lantai 2. Kita harus beri tahu dia soal 'itu'." Wajah Bibi Shin tampak serius saat menatap bergantian dua tetangganya seakan meminta persetujuan. Ketika Bibi Song mengangguk, Bibi Nam mengajak Soo-Ae yang tampak kebingungan untuk ikut duduk bersama mereka di atas sofa.

"Begini, kami tidak bermaksud untuk membuatmu takut. Kami hanya merasa kau berhak tahu agar bisa menjaga diri nantinya." Dalam hati, Soo-Ae berharap Bibi Shin tidak berbasa-basi lagi dan segera ke inti pembicaraan karena ia mulai merasa kedinginan.

"Jadi, sebenarnya apa yang terjadi *Ahjumma*?"

"Apartemen *Yoon Ahjumma* berhantu!" seru Bibi Song. Mencuri bagian klimaks yang sedari tadi ingin disampaikan oleh Bibi Shin. Kalimat yang baru saja diucapkan tadi membuat Soo-Ae terdiam dan berusaha mencerna informasi yang masuk. Tanpa disangka-sangka, Soo-Ae justru tertawa hingga membuat para bibi kebingungan dengan reaksi gadis itu.

"Hantu? Maaf. Tapi aku tidak percaya kalau hantu itu benar-benar ada." Soo-Ae membungkukkan tubuh ke arah para bibi sambil masih berusaha menahan tawa.

"Apa kubilang. Anak muda memang tidak akan percaya. Tapi aku benar-benar mendengar sendiri semuanya. Kemarin, sekitar pukul tiga pagi aku pergi ke minimarket 24 jam karena lupa bahwa persediaan bahan makananku sudah habis. Aku turun melalui tangga setelah lagi-lagi *lift* kita rusak. Samar-samar dari unit apartemen *Yoon Ahjumma* aku mendengar teriakan wanita dan suara seseorang memukul pintu berkali-kali. Benar-benar menyeramkan!" ujar Bibi Shin. Sorot matanya menggambarkan rasa takut yang luar biasa.

"Benarkah? Mungkin ada penghuni baru." Soo-Ae menambahkan.

"Tidak mungkin. Sejak kemarin kami tidak melihat ada orang baru. Lagi pula Yoon *Ahjumma* baru meninggal minggu lalu jadi semua surat-surat kepemilikan masih dalam proses." Alasan yang diutarakan Bibi Nam memang masuk akal. Membuat Soo-Ae tidak bisa memikirkan argumen untuk membantah. Tapi kali ini ia benar-benar merasa lelah dan ingin segera beristirahat. Jadi, ia memutuskan untuk mempercayai semua perkataan para bibi tersebut.

"Kalau begitu kurasa aku harus berhati-hati. Terima kasih atas informasinya *Ahjumma*. Semoga tidak ada hal menyeramkan yang terjadi padaku malam ini."

"Ne. Kalau kau takut, datang saja ke apartemenku. Hari ini suamiku lembur. Jadi hanya ada aku dan Sun-Mi di rumah." Soo-Ae mengangguk sambil tersenyum untuk menanggapi tawaran Bibi Nam. Ia kemudian berpamitan dan segera mengambil tasnya. Sebuah kertas bertuliskan 'Rusak!' yang tertempel di depan pintu *lift* membuat Soo-Ae menggerutu kesal dan dengan terpaksa berjalan gontai menuju tangga. Perlahan ia mulai menaiki setiap anak tangga sambil menggendong ransel berat di punggungnya.

Begitu ia melihat pintu apartemennya di ujung lorong, Soo-Ae segera mengeluarkan kunci dari dalam kantung celana jins. Tapi karena teringat akan cerita para Bibi tadi, Soo-Ae jadi sedikit penasaran. Langkahnya terhenti di depan pintu apartemen Bibi Yoon dan ia sempat berpikir untuk coba masuk ke dalam. Hanya saja tiba-tiba langit di atasnya menjadi sangat gelap dan hujan turun semakin lebat. Membuat hari yang seharusnya masih sore menjadi seperti malam. Belum lagi cahaya kilat dan suara petir yang mulai menyambar begitu menakutkan. Akhirnya Soo-Ae mengurungkan niatnya dan segera masuk ke dalam apartemennya sendiri.

Disambut dengan kondisi apartemen yang gelap gulita, Soo-Ae pun menyalakan saklar lampu yang berada di samping pintu. Cahaya yang membuat kondisi ruangan kini terang benderang membuat dirinya merasa sedikit lebih tenang. Ia merapikan barang-barangnya dan memutuskan untuk mandi sebelum beristirahat hingga esok pagi menjelang.



Soo-Ae berbaring di atas kasurnya setelah menyelesaikan segala rutinitas sebelum tidur. Ia heran pada dirinya sendiri karena tiba-tiba, rasa kantuknya menghilang begitu saja. Padahal, seharian ia menanti saat ini tiba. Suara petir dan hujan deras yang masih terdengar dari luar sepertinya menjadi salah satu alasan mengapa Soo-Ae gelisah. Walaupun sudah terbiasa tinggal sendiri, ia tetap merasa sedikit takut. Terlebih lagi pikiran-pikiran menyeramkan tiba-tiba saja memenuhi otaknya. Ia tidak percaya pada dirinya sendiri. Biasanya ia adalah seorang gadis pemberani. Bahkan, Sung-Jong sering meminta ditemani apabila laki-laki itu ingin pergi ke toilet saat mereka sedang lembur.

"Tampaknya Bibi-bibi itu berhasil menghancurkan malamku," bisik Soo-Ae pelan sambil menelungkupkan tubuh dan menenggelamkan wajah ke dalam bantal yang empuk. Baru beberapa menit berlalu ketika Soo-Ae mengira ia akhirnya bisa tertidur, tiba-tiba ia mendengar suara tangisan seorang wanita. Suara itu terdengar jauh sekali. Membuat tubuhnya menegang dan kakinya terasa dingin. Bayangan tentang hal-hal menyeramkan seakan tumpah ruah di dalam benaknya. Ia mulai berimajinasi bahwa suara itu datang tepat dari luar jendela atau bahkan dari bawah kasurnya sendiri. Soo-Ae menarik selimutnya lebih tinggi hingga menutupi semua bagian tubuhnya. Memaki para Bibi yang sudah menceritakan hal-hal menyeramkan dan memaki dirinya sendiri yang tiba-tiba saja menjadi pengecut seperti ini.

“Hantu itu tidak ada Soo-Ae!” serunya kencang. Berusaha untuk menyemangati dirinya.

“Kyaaa!”

Soo-Ae menggelinjang ketika mendengar suara teriakan yang ia yakin berasal dari unit apartemen Bibi Yoon. Sambil berdoa ia berharap agar tertidur dan segera melihat matahari. Sayangnya, hal itu tidak terjadi. Ia justru semakin takut dan penasaran. Selama enam bulan menghuni apartemen ini, ia belum pernah merasakan keanehan apa pun. Jadi, setelah ia menguatkan tekad dan memberanikan diri, Soo-Ae beranjak dari kasurnya yang empuk dan mengambil mantel panjang miliknya.

Dengan was-was perempuan itu melangkah keluar kamar menuju pintu apartemen. Hujan masih turun dan kini langit benar-benar gelap. Suasana begitu sunyi dan mencekam. Udara dingin terasa menusuk ketika menembus sela-sela mantelnya. Soo-Ae terus berjalan hingga kini berada di depan pintu apartemen Bibi Yoon. Ia memegang kenop dan berpikir untuk segera berlari kembali menuju apartemennya karena kemungkinan besar pintu tidak akan terbuka.

“Omona²⁵!” Melihat pintu yang terayun terbuka dengan mudahnya membuat Soo-Ae terkejut. Ia melanjutkan tekadnya untuk masuk dan mendapati apartemen Bibi Yoon yang gelap. Namun, ada cahaya-cahaya samar berasal dari televisi ruang tengah yang sedikit menerangi apartemen. Soo-Ae mengerutkan dahinya. Tampak bingung mengapa benda itu bisa menyala. Jantungnya kini berdebar kencang. Kewaspadaan Soo-Ae mulai meningkat. Tiba-tiba saja ia lebih memilih untuk melihat hantu daripada seorang penyusup. Bayangan dirinya diserang oleh pembunuh berdarah dingin membuat dirinya bergidik.

“Kuatkan dirimu Im Soo-Ae!” Menyerah bukanlah pilihan baginya. Soo-Ae sudah berada sejauh ini. Jadi ia memutuskan untuk terus masuk hingga berada tepat di depan televisi.

²⁵ Ya Tuhan!

Im Soo-Ae hampir terjengkang ke belakang ketika disuguhkan wajah hantu perempuan yang hancur dan penuh dengan darah di layar televisi. Jantungnya seakan mencelos dari dadanya dan suaranya tercekak hingga ia tidak bisa berteriak. Ia buru-buru mengalihkan pandangan dari layar televisi yang menyiarkan tayangan film horor dan mengusap dadanya. Energi fisik dan mental Soo-Ae benar-benar terkuras malam ini. Segala kemungkinan buruk dan pertanyaan seakan melayang-layang di udara. Kenapa pintu apartemen terbuka? Kenapa televisi menyala? Kenapa ia berada di sini?

"Aku benar-benar harus keluar sekarang juga," pikirannya semrawut dan irama jantungnya menjadi kacau. Rasa takut dan pemikiran bahwa hantu benar-benar ada kini telah menguasai dirinya. Soo-Ae segera berbalik dan berlari keluar sebelum ia mendengar suara derit pintu kamar mandi. Hal itu membuat langkahnya terhenti. Perlahan ia berbalik dan, "Kyaaa!" Teriakan Soo-Ae begitu nyaring. Gadis itu menutup kedua matanya dan tidak percaya dengan apa yang baru saja ia lihat. Bayangan itu tinggi dengan rambut semrawut dan sedang berjalan ke arahnya. Sambil masih memejamkan mata, Soo-Ae melangkah mundur. Berharap bahwa ia bisa lari dari situasi ini. Namun, harapannya pupus ketika punggungnya menabrak dinding dan kaki Soo-Ae yang lemas membuat ia terjatuh.

Seakan tidak memiliki harapan hidup lagi, Soo-Ae hanya bisa memeluk lututnya sendiri sambil bergumam, "Jangan mendekat! Kumohon pergilah hantu. Jangan bunuh aku!" Sayangnya hal itu tidak terjadi karena sosok hitam yang baru saja ia lihat justru tetap berjalan ke arahnya. Soo-Ae memberanikan diri untuk membuka sebelah kelopak matanya dan mendapati kaki milik sosok menakutkan itu berhenti tepat di hadapannya.

"Eh?" Tubuh Soo-Ae berhenti bergetar. Tiba-tiba saja akal sehatnya yang beberapa waktu lalu menghilang karena

rasa takut kini kembali lagi. Ia mulai sadar bahwa ada sesuatu yang janggal. Sosok di hadapannya itu menapak tepat di lantai dengan titik-titik air yang menetes dari atas dan wewangian maskulin yang kuat.

"Siapa kau? Kenapa bisa berada di apartemenku?" Seiring dengan suara berat itu, terdengar bunyi 'klik' yang kini membuat ruangan menjadi terang benderang dan Soo-Ae bisa melihat bahwa sosok di hadapannya adalah seorang laki-laki. Tampan, rambut sepanjang tengkuk, kulitnya putih pucat, hanya mengenakan celana panjang dan bertelanjang dada.



Young-Ho menatap bayangannya di kaca kamar mandi. Setelah membersihkan diri, kini ia sedang mengeringkan rambutnya dengan handuk. Suara derai hujan lebat yang masih mengguyur di luar sana membuat Young-Ho semakin kesepian. Bukan kehidupan seperti ini yang ia bayangkan ketika akan kembali ke Korea. Ia berpikir bahwa ia akan bertemu dengan Ha-Na. Melepas kerinduan dan segera menemukan ibu kandungnya yang entah berada di mana saat ini.

Keputusan Young-Ho telah bulat. Setelah pulang dari rumah duka satu minggu yang lalu, ia segera membeli apartemen bibinya dan meminta pemilik gedung untuk tidak menyingkirkan benda apa pun dari dalam apartemen Ha-Na. Young-Ho berharap bahwa ia akan menemukan sesuatu yang dapat menghubungkan dirinya dengan sang ibu.

"Krieet...." Suara derit pintu membuat Young-Ho tersadar dari lamunannya. Keningnya berkerut dan mulai was-was membayangkan seseorang masuk ke dalam apartemennya. Young-Ho baru tiba ke apartemen ini tengah malam kemarin dan mendapati keadaan apartemen yang kotor dan pintu depan yang rusak akibat beberapa orang harus mendobrak masuk untuk menemukan Ha-Na.

Jadi, ia menghabiskan sisa pagi untuk membetulkan pintu itu sendirian hingga akhirnya menyerah dan menelepon bagian pemeliharaan yang baru datang besok karena sibuk. Untuk beberapa saat, ia sempat berpikir untuk mengabaikan suara derit tadi. Namun, akhirnya ia membuka pintu kamar mandi tanpa peduli bahwa ia belum mengenakan baju.

Begitu pintu telah terbuka lebar, ia segera disambut dengan punggung seorang perempuan. Rambut cokelatnyanya tergerai dan mantel panjang menutupi piama polkadot yang dikenakannya. Ia hendak mengatakan sesuatu sebelum gadis itu berbalik dan berteriak nyaring hingga membuat telinganya sakit. Sontak Young-Ho mengernyit dan mengusap telinganya selagi gadis tadi menutup mata dan melangkah mundur. Wajahnya tampak begitu lucu hingga Young-Ho tidak bisa menahan senyumannya.

Sepertinya ia mengira bahwa Young-Ho adalah hantu. Kini gadis itu telah duduk di lantai sambil memeluk tubuhnya ketakutan dan bergumam, "Jangan mendekat! Kumohon pergilah hantu. Jangan bunuh aku!" Mendengar hal itu Young-Ho benar-benar ingin tertawa.

"Siapa kau? Kenapa bisa berada di apartemenku?" tanya Young-Ho. Ia menekan sakelar lampu yang berada di dinding dan setelah ruangan menjadi terang benderang, akhirnya gadis itu membuka mata dan pandangan mereka bertemu. Reaksi gadis itu sama seperti reaksi perempuan-perempuan lain yang pernah ditemui Young-Ho untuk pertama kalinya. Terpesona dan tidak bisa berkata apa-apa.

Hanya saja, setelah gadis itu puas memandangi wajahnya, pandangan gadis itu turun ke arah tubuhnya. Young-Ho yang baru menyadari bahwa dirinya sedang bertelanjang dada segera mengambil kaus yang berada di kursi terdekat dan memakainya.

Setelah mendapati bahwa Young-Ho telah berpakaian lengkap, gadis itu mulai terlihat fokus dan berkata, "Apartemenmu? Maksudmu kau penyewa baru?"

Young-Ho menaikkan sebelah alisnya saat mendengar suara gadis itu yang terdengar tegas. Sungguh berbeda dengan teriaknya barusan.

"Iya. Aku baru datang tengah malam kemarin."

"Tidak mungkin. Apa kau tahu alasan mengapa apartemen ini kosong?"

"Aku tahu. Yoon Ha-Na itu bibiku." Pengakuan Young-Ho membuat gadis itu terdiam dan tampak cukup terkejut.

"Kau mengira aku hantu ya?" Young-Ho kembali berkata.

"Salah seorang penghuni di lantai atas mengatakan bahwa kemarin ia mendengar teriakan wanita dan suara ketukan yang keras dari dalam apartemen ini. Barusan aku juga mendengarnya. Jadi aku masuk dan—" Gadis itu tidak melanjutkan kata-katanya. Ia meletakkan telapak tangan di depan wajah seakan menyadari suatu kebohohan yang baru saja ia perbuat.

"Jangan-jangan suara teriakan yang tadi dan kemarin terdengar itu berasal dari televisi? Lalu ketukan itu?"

"Itu suara ketika aku sedang membetulkan pintu depan yang sampai saat ini masih rusak," jawab Young-Ho. Ternyata gadis di hadapannya ini cukup cepat dalam menyimpulkan keadaan.

"Biar kubantu kau berdiri." Young-Ho mengulurkan lengan dan segera disambut oleh gadis itu yang kini telah menggenggamnya erat.

"Maaf karena sudah masuk ke apartemenmu tanpa izin. Sebaiknya aku pergi. Permisi...", ujar gadis itu yang kini telah berdiri sambil kembali memperhatikan wajah Young-Ho.

"Lupakan saja," jawab Young-Ho singkat. Ia menunggu sampai gadis itu melepaskan genggamannya tangannya dan pergi. Namun sepertinya sia-sia saja. Young-Ho akhirnya berdehem untuk menyadarkan gadis dengan piama polkadot ini. Karena ketahuan memandangi Young-Ho, wajah mungilnya yang cantik kini menjadi merah padam. Dengan terburu-buru ia melangkah keluar sambil menutup pintu. Meninggalkan Young-Ho yang masih memerhatikannya sambil tersenyum.

“Make a Long Story Short”



SUARA alarm ponsel membuat Soo-Ae terbangun. Ia segera mengambil benda yang berada di atas nakas itu dan mematikannya. Waktu menunjukkan pukul enam pagi. Itu berarti ia hanya sempat tertidur selama lima jam. Kejadian semalam membuat tidur Soo-Ae terganggu karena memikirkan banyak hal. Mulai dari kebodohnya yang menganggap bahwa apartemen di sampingnya berhantu, Bibi Yoon yang ternyata masih memiliki keluarga, dan betapa tampannya keponakan Bibi Yoon itu.

“Ah kenapa aku bodoh sekali? Kenapa aku bisa ketahuan memandangnya begitu?” ujar Soo-Ae dengan gusar. Setelah puas tenggelam dalam pikirannya selama hampir sepuluh

menit, akhirnya ia turun dari tempat tidur untuk menuju dapur. Soo-Ae membuka kulkas dan mengeluarkan beberapa bahan makanan untuk sarapan.

Selagi menunggu nasinya masak, Soo-Ae meletakkan makanan pendamping di atas meja dan teringat bahwa ia belum mengeluarkan sampah yang menumpuk di dapur. Ia segera memasukkan sampah-sampah itu ke dalam kantong besar dan membawanya keluar setelah mengenakan mantel yang kemarin malam ia sampirkan di sofa ruang tengah.

Karena kejadian memalukan yang terjadi tadi malam, Soo-Ae kini harus berhati-hati agar tidak bertemu dengan keponakan Bibi Yoon itu lagi. Jadi, sebelum benar-benar keluar dari apartemen, ia memperhatikan keadaan sekitar terlebih dahulu. Setelah yakin bahwa lorong lantai dua benar-benar kosong, barulah Soo-Ae menuruni tangga menuju lantai dasar.

Pagi ini, angin berembus kencang menerbangkan dedaunan kering. Hal itu membuat Soo-Ae cukup kesulitan melintasi halaman untuk mencapai penampungan sampah yang berada di area luar gedung. Belum lagi, jalanan terasa begitu licin karena tergenang air sisa hujan semalam. Sembari mengeluh dalam hati karena perutnya sudah mulai keroncongan dan tubuhnya kedinginan, Soo-Ae berlari kecil menuju bak sampah besar lalu melemparkan kantong yang sedari tadi ia bawa.

"Selesai." Soo-Ae berbalik. Hendak kembali ke apartemen sebelum mimpi buruk menyambutnya di ujung jalan. Ia melihat keponakan Bibi Yoon sedang berjalan bersama Bibi Shin ke arahnya. Dengan terburu-buru Soo-Ae segera berlari sebelum sebuah suara memanggilnya, "Soo-Ae-ya!" Itu suara Bibi Shin. Gawat. Ia ketahuan.

Langkah Soo-Ae terhenti. Ia berbalik dan membungkuk hormat sambil tertawa kecil selagi dua orang itu mendekat.

Soo-Ae benar-benar salah tingkah dan berusaha keras untuk tidak memandangi laki-laki yang kini berdiri di hadapannya. Tapi, baru mencoba untuk mengabaikannya beberapa detik saja, Soo-Ae sudah gagal. Rambut setengkuk laki-laki itu diikat berantakan. Ia mengenakan jaket hijau tua dengan dalaman kaus berwarna abu-abu serta celana *jeans*. Dan, ada kantung plastik dari minimarket terdekat yang berada dalam genggamannya. Pada titik ini, Soo-Ae yakin bahwa ia pernah bertemu dengan Young-Ho sebelumnya. Tapi ia tidak bisa mengingat kapan dan di mana.

"Ternyata kau benar Soo-Ae~ya. Apartemen Bibi Yoon tidak berhantu. Tapi kini dihuni oleh keponakannya. Maafkan aku ya. Hahaha." Rentetan kalimat yang keluar dari mulut Bibi Shin hanya menjadi angin lalu bagi Soo-Ae yang telah mengetahuinya.

"Jadi namamu Soo-Ae? Kami sudah bertemu kemarin malam." Soo-Ae mengalihkan pandangan matanya dari Bibi Shin menuju laki-laki yang sampai saat ini belum ia ketahui namanya. Apa-apaan ini? Kalimat laki-laki mirip vampir yang tiba-tiba saja membuat Soo-Ae merasa terancam di dalam lingkungan tempat tinggalnya sendiri ini begitu ambigu. Bagaimana kalau Bibi Shin berpikir macam-macam. Pasti wanita itu akan mulai bergosip dan beritanya akan tersebar hingga ke penjuru Gocheok-dong.

"Ka-kalian bertemu tadi malam?" Bibi Shin mengulangi kata-kata keponakan Bibi Yoon ini dengan terbata-bata. Benar-benar menyebalkan. Soo-Ae sudah pening karena membayangkan dirinya menjadi sorotan publik setelah ini.

"Aku permisi." Karena tidak ingin memperkeruh suasana, akhirnya Soo-Ae memutuskan untuk pergi. Ia berjalan dengan sangat cepat. Meninggalkan dua orang di belakangnya sambil menggerutu dan merutuki harga dirinya yang kini telah hilang entah ke mana. Untung saja ia mendapatkan waktu cuti

hari ini. Jadi ia tidak harus pergi keluar dari apartemennya lagi dan memperbesar kemungkinan kembali bertemu dengan laki-laki yang tinggal di apartemen sebelahnya.



Kwon Young-Ho menuruni tangga bersama petugas pemeliharaan gedung. Laki-laki yang mengenakan topi dan membawa kotak perkakas itu baru saja membetulkan pintu apartemennya. Kini, Young-Ho dapat tertidur dengan nyenyak tanpa perlu khawatir ada penyusup yang menerobos masuk. Berbicara tentang penyusup, ingatannya membawa sedikit memori dari malam kemarin tentang Soo-Ae. Wajah, tingkah laku, dan teriakan gadis itu yang sempat membuat telinganya sakit menjadi satu-satunya hal menyenangkan yang terjadi pada Young-Ho setibanya di Korea.

"Anda bisa menelepon saya apabila mengalami masalah lagi dengan fasilitas gedung ini. Permisi." Ucapan petugas di sampingnya membawa Young-Ho kembali ke dunia nyata. Ia baru menyadari bahwa saat ini dirinya sudah berdiri di halaman gedung. Young-Ho pun mengucapkan terima kasih dan tidak terburu-buru untuk kembali ke apartemennya. Ia tetap berdiri menunggu petugas itu berjalan hingga mencapai gerbang utama. Ketika punggung petugas itu telah hilang di persimpangan, barulah ia memutuskan untuk masuk.

Namun, tampaknya hal itu harus ditunda karena sosok yang tak asing tiba-tiba saja muncul. Membuat Young-Ho berhenti di tempat dan memandang kosong ke arah laki-laki yang berusia sekitar lima puluh tahun itu. Laki-laki yang juga sedang menatap ke arahnya itu mengenakan setelan jas lengkap dengan kacamata dan sebagian rambutnya telah memutih.

Tangan Young-Ho terangkat ke atas. Ia melambai dan memutuskan untuk menghampiri asisten ayahnya yang telah merawat dirinya selama tujuh tahun di London.

"Ajeossi, senang melihatmu di sini," sapa Young-Ho yang hendak memeluk laki-laki paruh baya itu. Namun, bukanlah sebuah pelukan balasan yang Young-Ho dapatkan, Jang Sung-Kyun justru membungkuk hormat sambil mengucapkan salam resmi kepadanya.

"Selamat siang Tuan. Maaf karena saya datang tanpa memberi tahu Anda terlebih dahulu." Reaksi Asisten Jang yang begitu kaku membuat Young-Ho sedikit jengkel. Selama delapan tahun terakhir, mereka berdua hanya dapat bertemu sesekali karena Asisten Jang dan istrinya yang telah merawat Young-Ho sejak ia berusia tiga belas tahun, telah kembali lebih dulu ke Korea.

"Mari ikut saya." Beberapa orang yang berlalu-lalang di sekitar lingkungan mulai memperhatikan mereka. Hal itu membuat Jang Sung-Kyun dengan sigap segera membawa Young-Ho menuju mobil sedan mewah yang terparkir di ujung jalan.

"Bagaimana Ajeossi bisa mengetahui tempat tinggalku yang baru?" tanya Young-Ho yang telah duduk dengan nyaman di kursi penumpang. Ia menatap Asisten Jang di sebelahnya. Laki-laki itu sedang mengambil tas dari kursi belakang dan mengeluarkan sebuah dokumen yang cukup tebal.

"Karena Anda tidak mengangkat telepon dari saya maupun presdir sejak tiba di Korea, akhirnya kami mengirimkan beberapa orang untuk mengawasi Anda." Kata-kata Asisten Jang tidak membuat Young-Ho terkejut sama sekali. Diawasi bukan merupakan hal baru dalam hidupnya.

"Okay. Dan apa ini?" Young-Ho mengambil dokumen yang disodorkan padanya oleh Asisten Jang dan segera mengeluarkan beberapa lembar kertas yang tersusun rapi di dalam amplop.

"Itu adalah data-data serta laporan perusahaan beberapa tahun terakhir. Presdir ingin Anda mempelajarinya. Minggu depan Anda diharapkan untuk datang menghadiri acara makan malam tertutup. Saya akan mengirimkan detail tempat dan tanggal lewat pesan ke ponsel Anda."

"Ajeossi. Kumohon hentikan cara bicaramu yang formal itu." Nada bicara laki-laki itu yang datar begitu bertolak belakang dengan bahasa tubuhnya. Young-Ho melempar dokumen di tangannya ke arah *dashboard* mobil dengan keras. Ekspresi wajahnya berubah serius dan emosi mulai menguasai dirinya. Ia benci diperintah. Dan ia benci karena tidak bisa hidup sesuai dengan keinginannya. Sejak lahir, keberadaannya telah disembunyikan. Ia tidak tahu siapa ibunya, ia harus berpura-pura tidak mengenali ayahnya di depan publik. Dan ia harus hidup dalam kesepian karena sejak pertama kali Young-Ho dilahirkan ke dunia, ia hanyalah aib dalam keluarganya. Untuk sekali ini saja, Young-Ho benar-benar ingin diperlakukan sebagai keluarga. Dan perlakuan Asisten Jang yang telah ia anggap sebagai ayahnya sendiri membuat Young-Ho begitu kecewa.

"Aku khawatir karena kau tidak menjawab telepon. Dan aku senang karena kau telah tiba di Korea dan baik-baik saja." Asisten Jang memeluk Young-Ho dengan erat. Ia mengusap punggung laki-laki yang selalu ia sayangi seperti anaknya sendiri dengan lembut.

Perlakuan Asisten Jang membuat Young-Ho mengembuskan napas lega. Setelah pelukan singkat mereka selesai, Asisten Jang meminta Young-Ho untuk mengikutinya keluar menuju bagian belakang mobil. Young-Ho mengangguk lalu membuka pintu setelah mengambil kembali dokumen yang beberapa waktu lalu ia jadikan sasaran luapan emosinya.

Asisten Jang membuka bagasi mobil dan memperlihatkan setumpuk peralatan lukis beserta kanvas yang membuat

mata Young-Ho berbinar. Laki-laki itu tersenyum lebar dan menatap Asisten Jang dengan tatapan penuh rasa terima kasih.

"Aku tahu ini bukan dari ayahku," ujar Young-Ho dengan yakin.

"Ini merupakan hadiah untukmu dariku dan Il-Hwa," sahut Asisten Jang yang baru saja menyebut nama istrinya.

"Terima kasih *Ajeossi*," ujar Young-Ho dengan sungguh-sungguh.

"Ya. Dan aku turut berduka atas meninggalnya Bibimu." Jang Sung-Kyun menundukkan kepalanya tidak ingin melihat wajah Young-Ho. Dalam hati, ia merasa bersalah karena telah menutupi banyak hal dari laki-laki itu. Tapi Sung-Kyun telah berjanji bahwa ia akan memberi tahu semua kebenaran kepada Young-Ho ketika waktunya tiba.



Sudah hampir satu minggu berlalu sejak kejadian memalukan yang membuat Soo-Ae harus mengendap-endap di dalam gedung apartemennya sendiri. Dan selama itu, ia belum melihat batang hidung keponakan Bibi Yoon yang membuat para bibi salah paham dan cukup heboh mengasumsikan pertemuan pertama mereka karena sibuk bekerja.

Saat ini, Soo-Ae sedang duduk di ruang tunggu rumah sakit dengan mata hampir tertutup karena mengantuk. Kakinya sakit. Dan ia merasa begitu letih karena harus berlari seharian mengejar berita utamanya. Soo-Ae tahu bahwa ini merupakan konsekuensi dari pilihan yang telah ia ambil. Soo-Ae bisa saja menutup mata dan tidak perlu berusaha sekeras sekarang hanya untuk sebuah berita kecil. Tapi entah mengapa hati nuraninya terus berseru bahwa hanya ia yang bisa menangkap kebenaran yang tersembunyi itu.

Rentetan perjalanan panjang Soo-Ae hari ini bermula sejak pagi tadi. Gadis itu hendak mengunjungi Ye-Rim yang sedang melakukan *mawari* di stasiun polisi Mapo. Ia baru saja tiba di depan pintu masuk kantor polisi saat beberapa petugas berlari keluar memasuki mobil patroli. Hal itu tentu saja mengundang pertanyaan dan membuat Soo-Ae yakin bahwa ada sebuah kasus yang layak menjadi berita. Dengan sigap ia segera memanggil kembali taksi yang sebelumnya ia tumpangi dan mengikuti mobil patroli sambil menelepon Ye-Rim. Ia benar-benar harus bergerak cepat dan berhati-hati. Jangan sampai reporter dari stasiun televisi lain tahu dan berusaha mengejar berita ini.

Tidak butuh waktu lama hingga Soo-Ae dan para polisi itu sampai di tempat tujuan yaitu Jembatan Mapo yang menghubungkan distrik Yeongdeungpo dan distrik Mapo. Area itu sudah ramai dikelilingi orang-orang hingga menyebabkan kemacetan. Setelah membayar ongkos taksi, Soo-Ae berlari keluar. Menyikut beberapa orang yang menghalangi hingga ia bisa melihat lebih dekat ke pusat keramaian. Soo-Ae terkesiap. Ia segera mengambil ponselnya dan merekam seorang perempuan yang duduk di atas pembatas jembatan. Tidak salah lagi. Ini merupakan percobaan bunuh diri.

Lima petugas polisi serta beberapa orang telah berusaha menyuruh perempuan itu untuk turun. Mereka memanggilnya namun tidak ada respons berarti. Perempuan itu sepertinya sudah membulatkan tekad untuk mengakhiri hidupnya.

"Cha Yoo-Joo tolong turun dari pembatas!" seru seorang petugas lewat pengeras suara. Di samping petugas itu berdiri seorang laki-laki yang sepertinya sebaya dengan Cha Yoo-Joo. Soo-Ae segera mendekat ke arah laki-laki itu dan dengan profesional namun tetap halus mulai berusaha untuk mendapatkan informasi.

"Yoo-Joo adalah teman satu jurusanku di universitas. Aku mendapat pesan darinya bahwa ia akan bunuh diri karena tidak sanggup lagi mendengar hinaan yang diberikan oleh para senior," ujar laki-laki itu dengan singkat. Keringatnya mengucur deras hingga membasahi kemeja yang dikenakannya. Jelas laki-laki itu panik. Ia bahkan tidak berhenti meminta petugas polisi itu untuk segera menarik Yoo-Joo saja.

"Hinaan apa yang teman-temanmu tujukan pada Yoo-Joo? "

"Mereka bilang bahwa Yoo-Joo menggoda dosen kami untuk mendapatkan nilai tambahan." Ketika laki-laki itu mengakhiri kata-katanya, suasana yang telah bertambah ramai kini dikejutkan dengan teriakan serta suara sesuatu yang terjatuh ke dalam air dengan keras.

Soo-Ae yakin Yoo-Joo telah melompat dan kamera ponselnya telah merekam semua kejadian itu. Petugas yang siap bersiaga dengan perahu motor di Sungai Han segera menjalankan operasi penyelamatan dan waktu yang singkat itu tidak disia-siakan oleh Soo-Ae. Ia segera mendekat dan merekam semuanya. Setelah petugas mengangkat tubuh Yoo-Joo yang sudah tak sadarkan diri ke atas perahu, barulah mobil van KBC tiba bersamaan dengan mobil taksi yang ditumpangi Ye-Rim. Tanpa menunggu lama mereka pun segera melakukan rekaman laporan berita dan menyiarkannya secara langsung.

Kebanyakan stasiun televisi lain hanya berhenti pada kejadian itu saja dan memutuskan untuk tidak menginvestigasi lebih lanjut karena tidak ada korban jiwa. Yoo-Joo dinyatakan selamat dan segera dibawa ke rumah sakit. Tapi, naluri Soo-Ae mengatakan bahwa percobaan bunuh diri Yoo-Joo hanya seperti puncak gunung es saja. Masih ada bongkahan besar di bawahnya yang harus ia telusuri. Dan sejauh ini, publikasi media hanya membuat Yoo-Joo terlihat seperti mahasiswa penggoda yang tidak baik.

Jadi itulah mengapa tenaga dan pikiran Soo-Ae bisa terkuras habis hari ini. Sejak siang tadi ia harus pergi ke rumah sakit, kantor polisi, universitas, rumah keluarga korban, rumah teman-teman korban hingga kembali ke rumah sakit lagi dan kini waktu telah menunjukkan pukul dua pagi.

"Kau benar-benar pekerja keras Soo-Ae-ya. Segeralah pulang. Biar aku yang melanjutkan wawancaramu dan menunggu hingga salah satu anggota keluarga Yoo-Joo keluar." Sung-Jong menjatuhkan diri di atas kursi yang berada di sebelah Soo-Ae sambil menyedap kopi instan dari mesin penjual minuman. Ye-Rim sudah kembali ke pos polisi sejak tadi dan terus memberikan kabar jika perempuan itu mendapatkan informasi baru yang berguna.

Sejauh ini, kesimpulan yang berhasil di ambil Soo-Ae cukup mencengangkan. Yoo-Joo merupakan korban penindasan. Menurut pengakuan beberapa teman baiknya, Yoo-Joo merupakan gadis yang pemalu, cerdas, dan baik. Wajahnya yang cantik alami memang sering membuat banyak mahasiswa laki-laki menyukainya. Sepertinya pesona gadis itu juga membuat salah seorang dosen ingin mendekati Yoo-Joo. Tapi karena ia menolak, dosen itu marah dan mulai menyebarkan berita bohong. Kesempatan itulah yang digunakan para senior yang iri pada Yoo-Joo untuk menjatuhkannya.

Sebagai reporter, Soo-Ae memiliki tanggung jawab untuk mengungkapkan kebenaran ini. Menyiarkannya ke seluruh penjuru negeri untuk membersihkan nama baik Yoo-Joo dan menyeret pelaku penindasan serta perusak moral sebenarnya keluar. Menurutnya penindasan karena fisik serta senioritas memang semakin marak terjadi dan harus disorot dengan baik agar tidak ada korban-korban berikutnya yang harus menderita karena tekanan lingkungan seperti ini.

"Aku tidak mau pulang. Aku bisa melakukan ini sendiri. Appa dulu pernah mengatakan padaku bahwa seorang reporter memiliki kewajiban untuk menceritakan kebenaran. Hanya kita yang bisa menyelamatkan orang-orang seperti Yoo-Joo dari kesalahan publikasi." Suara Soo-Ae terdengar parau. Ia mengusap wajahnya dan bersandar pada pundak Sung-Jong. Berharap ia bisa segera mendapatkan satu pengakuan lagi yang menguatkan bukti-buktinya dan dapat segera menyiarkan berita ini secara lengkap.

Mata Soo-Ae hampir terpejam sepenuhnya sebelum suara hak tinggi yang bersentuhan dengan lantai rumah sakit mengganggu ketenangan di sekitarnya. Ia membuka mata dan tampak malas ketika mendapati Seo Ye-Won yang hanya berjarak beberapa meter darinya. Perempuan itu berdiri memamerkan kaki jenjang dan mulusnya yang tidak terbalut *stocking*. Rok yang ia kenakan tampak ketat dan pendek. Membuat Soo-Ae bergidik membayangkan dirinya memakai pakaian seminim itu di pagi buta yang dingin seperti ini.

"Aku baru tahu rumah sakit ini juga merangkap sebagai pusat rehabilitasi untuk orang-orang yang terganggu mentalnya. Lihatlah. Salah satu pasiennya lepas." Sung-Jong mencibir. Mata laki-laki itu melotot tidak suka pada Ye-Won. Perempuan inilah yang sebenarnya menggunakan koneksi untuk menjadi reporter karena hubungan keluarganya dengan eksekutif produser mereka. Tapi entah sandiwara apa yang berhasil ia perankan hingga orang-orang justru membicarakan Soo-Ae.

"Kalau aku mengalami gangguan mental, kau tidak akan melihat wajahku di setiap tayangan berita KBC Sung-Jong-ssi²⁶," balas Ye-Won sambil tersenyum licik. Ia mengalihkan pandangan pada Soo-Ae yang memilih untuk mengabaikan kehadirannya dan masih memejamkan mata.

²⁶ Diletakkan tepat di belakang nama seseorang untuk menunjukkan rasa hormat dan formalitas.

"Aku kemari karena mendapatkan perintah dari *Chief Shin* yang mengalihkan berita ini untukku. Jadi kau bisa pulang saja Soo-Ae~ssi. Jangan lupa untuk memberikan data-data yang telah kau kumpulkan padaku, ya."

"Dasar menyebalkan. Kau mau cari gara-gara, ya?" seru Sung-Jong. Suaranya tedengar nyaring dan laki-laki itu sudah siap bangkit berdiri untuk menerkam Ye-Won sebelum Soo-Ae menahannya.

"Tidak usah didengarkan. Tidak ada gunanya," gumam Soo-Ae pelan sambil melepaskan cengkraman tangannya dari kemeja berwarna merah jambu yang dikenakan Sung-Jong.

"Maaf Soo-Ae~ssi, ini adalah perintah dari editor pelaksana dan eksekutif produser. Aku bahkan membawa surat tertulisnya. Jadi kau tidak punya pilihan lain." Ye-Won masih terus berbicara dan memaksa Soo-Ae untuk menyerahkan hasil jerih payahnya. Ia sungguh tidak habis pikir bagaimana stasiun KBC yang dulu bisa menyajikan berita berkualitas dan memiliki staf serta reporter andal kini dipenuhi orang-orang menyedihkan seperti Ye-Won, *Chief Shin* dan eksekutif produsernya. Tapi *KBC News* adalah tempat di mana ayahnya mengabdikan selama belasan tahun. Hal itu membuat Soo-Ae tidak ingin menyerah begitu saja. Jadi, dengan mantap kini Soo-Ae berdiri. Melangkah mendekati Ye-Won yang mulai terancam dan mundur dengan perlahan.

"Seo Ye-Won, aku tidak peduli dari mana kau mendapatkan perintah untuk mengambil berita milikku. Aku yang mendapatkannya, dan aku beserta teman-temanku pulalah yang sudah bersusah payah mengumpulkan seluruh informasi. Tolong singkirkan tangan kotormu jauh-jauh dari pekerjaanku." Sung-Jong tersenyum puas mendengar kata-kata Soo-Ae. Ia sengaja tidak mengingatkan Ye-Won bahwa temannya itu seperti singa tertidur yang menyeramkan apabila sudah terbangun.

"Aku tidak takut dipecat karena melanggar perintah produser dan editor pelaksana. Justru mereka yang harus takut diberhentikan oleh presdir. Kalau kau ingin bermain kotor, aku adalah saingan terberatmu. Jadi coba saja ambil berita ini. Kau harus langkahi dulu mayatku." Sung-Jong benar-benar bangga karena kini Soo-Ae telah menunjukkan siapa yang memegang kendali. Ye-Won yang terkejut karena belum pernah melihat sisi menakutkan dari Soo-Ae bahkan tidak bisa berkata apa-apa lagi.

Suasana tegang di antara mereka mencair ketika mata Soo-Ae menangkap salah seorang anggota keluarga Cha Yoo-Joo. Gadis itu segera berlari meninggalkan Ye-Won untuk mengumpulkan beberapa pernyataan terakhir yang dapat menguatkan kesimpulannya. Setelah meregangkan tubuh dan menyedap habis kopinya, Sung-Jong bangkit berdiri. Melenggang dengan gemulai ke arah Ye-Won dan berbisik, "Kenapa? Kau baru melihat jati diri Im Soo-Ae yang sebenarnya? Dia tangguh kan? Benar-benar seorang reporter sejati. Sampai jumpa. Jangan lupa menonton berita eksklusif ini besok malam!"



Pesan singkat yang dikirimkan oleh Asisten Jang kepada Young-Ho membuat laki-laki itu memutuskan untuk menemui ayah kandungnya malam ini. Sejak pertama kali Young-Ho memasuki restoran mewah yang terletak di Daerah Gangnam²⁷ tersebut, ia telah disambut oleh salah seorang pengawal ayahnya yang berdiri menggunakan setelan jas lengkap dengan alat komunikasi. Pengawal ayahnya itu memberikan salam dan meminta Young-Ho untuk mengikutinya. Young-Ho mengalihkan pandangan sekilas pada Asisten Jang yang telah mengantarkannya dan setelah

²⁷ Distrik yang terletak di Kota Seoul. Secara harfiah berarti 'Selatan dari Sungai Han'. Terkenal karena hanya dihuni oleh penduduk dari kalangan atas.

mendapat anggukan dari laki-laki itu, barulah ia berjalan memasuki bagian dalam restoran berinterior Jepang tersebut.

Young-Ho berhenti melangkah di ujung lorong ketika pengawal ayahnya menunjuk salah satu ruangan tertutup di samping kirinya. Young-Ho pun mendekat ke arah pintu dan mengembuskan napas keras sebelum mengetuk pelan.

"Masuk." Suara itu membuat tubuh Young-Ho seakan tidak bisa bergerak. Ia ragu apakah datang ke tempat ini merupakan keputusan yang tepat atau justru sebaliknya.

Akhirnya Young-Ho menguatkan diri. Ia akan menelan mentah-mentah segala kemungkinan dan mencoba menerima apa pun yang sang ayah katakan walaupun hatinya terasa berat karena setiap ia bertemu dengan sang ayah, ia akan kembali teringat dengan kenyataan hidupnya yang pahit.

Young-Ho pun menggeser pintu kayu di depannya. Dalam sekejap, ia telah berhasil menyingkirkan segala pikiran yang mengganggu dan segera membentengi dirinya dengan raut wajah datar yang selalu Young-Ho tunjukkan di hadapan laki-laki itu.

"*Annyeong haseyo Sajangnim,*" ujar Young-Ho sambil membungkukkan tubuh setelah pandangan mata keduanya bertemu. Tidak ada jawaban dari laki-laki itu. Ayahnya hanya mengangguk dan mempersilakan Young-Ho untuk duduk di atas *zabuton*²⁸ dengan menggerakkan tangannya ke arah seberang meja panjang yang telah dipenuhi berbagai macam makanan mewah.

"Kau bisa memanggilku ayah. Tidak ada orang lain di ruangan ini," pinta Kwon Jae-Suk. Bukan hal baru bagi Young-Ho mendengar ayahnya sendiri memberi tahu kapan mereka harus berpura-pura sebagai orang asing dan kapan mereka bisa menjadi sebuah keluarga.

"*Ne Abeoji.*"

²⁸ Bantal Jepang yang digunakan untuk duduk.

"Aku kecewa karena kau tidak mengangkat satu pun panggilan dariku sejak tiba di Korea dua minggu yang lalu."

"Maaf." Hanya itu kata yang dapat Young-Ho ucapkan. Ia tidak ingin memberikan alasan apa pun atas perbuatannya. Ia memang bermaksud untuk menunjukkan rasa kesalnya kepada sang ayah yang tiba-tiba saja memerintahkan Young-Ho untuk kembali ke Korea setelah membuangnya ke London lima belas tahun yang lalu tanpa alasan.

"Kau sudah membaca dokumen yang diberikan Asisten Jang kemarin?" Jae-Suk kembali membuka percakapan. Ia mengambil sumpit yang terletak di samping mangkuk berisi nasi dan mulai menyantap makan malamnya.

"Sudah *Abeoji*." Jawaban yang diberikan Young-Ho selalu singkat dan jelas. Sedari dulu, seakan ada tembok besar yang menjadi penghalang di antara keduanya untuk saling terbuka dan menggapai satu sama lain.

"Bagus. Habiskan makananmu. Aku sudah memesan semua menu yang kau suka." Lagi-lagi perintah. Young-Ho hanya mengangguk dan mulai makan tanpa bersuara. Ini merupakan kebiasaan yang telah ia jalani bersama ayahnya sedari kecil. Ketika Young-Ho masih di sekolah dasar, ayahnya sering mengunjungi dirinya untuk menghabiskan waktu dengan makan bersama. Tapi sejak Young-Ho berada di London, ia hanya bertemu dengan ayahnya setiap enam bulan sekali. Dan selama lima belas tahun, ia tidak tahu hubungan seperti apa yang terjalin antara ia dan sang ayah. Semakin lama ia pun kehilangan jati dirinya dan sang ayah mulai menjadi orang asing yang tak lagi Young-Ho banggakan serta rindukan seperti dulu.

Lima belas menit tenggelam dalam masa lalu membuat Young-Ho ingin mengutarakan dan mempertanyakan berbagai hal pada ayahnya. Dadanya terasa penuh dan pundaknya begitu berat menanggung beban yang selama ini

tidak pernah ia bagi pada siapa pun. Young-Ho ingin sang ayah mempertemukan ia dengan ibu kandungnya yang tak pernah ia ketahui sedikit pun. Seperti apa rupanya? Semeru apa suaranya? Dan sehangat apa dekapannya?

"Sebentar lagi kau akan segera bekerja. Jangan lupa untuk merapikan penampilanmu. Banyak yang harus kau perbaiki. Aku berharap banyak padamu." Jae-Suk mengusap mulutnya dengan sapu tangan lalu meneguk segelas kecil teh hangat.

"Kenapa?" tanya Young-Ho sambil meletakkan sumpit. Ia sendiri tidak menyangka bahwa tanpa disengaja nada bicaranya terdengar sedikit kasar barusan.

"Apa?"

"Kenapa Anda berharap banyak dariku? Ada Hoon-Dong yang bisa diandalkan. Ia anak dari pernikahan Anda yang sah. Dan Anda tidak harus berpura-pura di depan publik." Sudah telanjur untuk mengambil langkah mundur kini. Jadi Young-Ho akan terus mengutarakan semua hal di kepalanya dan menolak memikirkan konsekuensi dari kata-katanya itu.

"Karena kau juga anakku."

"Anak di luar pernikahanmu yang kau sembunyikan lebih tepatnya," tambah Young-Ho. Ia hampir melampaui batas. Melihat raut wajah sang ayah yang masih tenang justru membuat Young-Ho ingin meledak. Perlahan ia mulai mengatur napasnya yang sedari tadi menderu.

"Kita sudah lama tidak bertemu. Dan aku tidak ingin bertengkar denganmu. Jadi aku akan segera ke inti pembicaraan. Aku tidak ingin kau menempati apartemen Ha-Na. Aku sudah mempersiapkan tempat tinggal yang layak dan segala fasilitas untukmu. Ambillah." Setelah Jae-Suk mengakhiri ucapannya, laki-laki itu menyodorkan sebuah kotak kecil ke arah Young-Ho yang kemudian membukanya tanpa basa-basi. Young-Ho tersenyum kecil melihat sebuah kunci apartemen, kartu kredit, dan kunci mobil di dalamnya.

Reaksi yang ditunjukkan Young-Ho berikutnya di luar dugaan Jae-Suk. Ia mengira anaknya akan menerima segala fasilitas yang ia berikan. Namun, Young-Ho justru meletakkan kotak itu kembali ke atas meja dan membuka suara, "Apa Anda tahu bahwa Bibi Yoon sudah meninggal?" Anggukan dari Jae-Suk membuat Young-Ho semakin yakin untuk tetap tinggal dan melanggar perintah sang ayah untuk pertama kalinya.

"Anda harus tahu bahwa sebenarnya sangat berat untuk saya kembali ke Korea setelah apa yang telah berhasil saya lakukan di London. Semua pencapaian yang telah saya dapatkan harus saya tinggalkan begitu saja karena perintah Anda." Tanpa sadar Young-Ho mengepalkan kedua tangannya dengan erat hingga buku-buku jarinya memutih. Suaranya terdengar lantang dan ia menatap mata Jae-Suk dengan tajam. Bahasanya begitu formal untuk menunjukkan bahwa ayahnya tidak lagi bisa mengontrol dirinya seakan-akan ia hanyalah sebuah boneka tali. Malam ini, ia akan menggantung sendiri tali yang kasat mata itu dan berusaha untuk berdiri sendiri.

"Tapi, setelah saya berpikir bahwa ini merupakan kesempatan untuk menemukan ibu kandung saya yang tidak pernah Anda beri tahu di mana keberadaannya, akhirnya saya setuju untuk kembali. Jadi, saya menolak untuk pindah dari tempat tinggal saya sekarang. Jika anda ingin saya tetap bekerja di perusahaan Anda, maka biarkan saya memilih jalan hidup saya mulai sekarang. Terima kasih untuk makan malamnya. Saya permissi." Tanpa menunggu jawaban dari Jae-Suk yang amat terkejut dengan perilaku anaknya, Young-Ho segera berdiri. Ia membungkuk hormat dan berjalan menuju pintu keluar tanpa menoleh sedikit pun.

Setiap langkah yang ia ambil terasa begitu ringan walaupun emosi yang kini menguasai Young-Ho membuat ia ingin berteriak dan meluapkan amarah. Alasan mengapa Young-Ho selalu menuruti perintah sang ayah sejak kecil

adalah karena Ha-Na. Bibinya dulu meminta Young-Ho untuk menjadi anak yang patuh dan menghormati Jae-Suk apa pun yang terjadi. Tapi karena kini Young-Ho sadar bahwa dirinya sangat lelah dan tidak mau terus hidup dalam persembunyian, akhirnya ia melanggar pesan bibinya. Dan ternyata, Young-Ho tidak menyesal sama sekali.

Hanya butuh waktu kurang dari satu menit untuk Young-Ho melintasi lorong yang cukup panjang itu hingga ia berada di *lobby* restoran. Waktu telah menunjukkan hampir setengah sebelas malam dan ia tidak ingin pulang menggunakan bus ataupun kereta bawah tanah karena belum mengetahui rute perjalanan transportasi tersebut dengan baik. Walaupun Young-Ho dapat berbicara Bahasa Korea dengan fasih, tapi ia benar-benar memulai segalanya lagi dari nol di kota ini. Seoul benar-benar asing baginya. Jadi ia tidak ingin mengambil risiko dan memutuskan untuk menelepon perusahaan taksi.

Setelah menutup telepon sambil berjalan ke arah pintu keluar, tiba-tiba saja wajah seseorang yang ia kenal di televisi membuat Young-Ho memutuskan untuk berhenti. Ia menyipitkan mata. Menajamkan pendengaran dan berbelok untuk mendekati televisi yang berada di samping meja kasir.

"Setelah mendapatkan penanganan dari dokter dan psikiater, kondisi Cha Yoo-Joo diharapkan dapat kembali pulih. Dosen serta beberapa senior yang melakukan penindasan kini telah diproses secara hukum. Untuk mencegah kasus serupa terjadi lagi, pemerintah akan bekerja sama dengan berbagai pihak untuk mengatasi masalah depresi dan penindasan yang terjadi di kalangan generasi muda dengan serius. *KBC News, Im Soo-Ae imnida.*"

Young-Ho mengenali reporter perempuan yang baru saja mengakhiri laporannya itu. Tanpa disadari Young-Ho menyunggingkan seulas senyum dan bergumam pelan, "Ternyata dunia memang sempit."

"Once in a Blue Moon"



MINGGU berawan yang penuh dengan derai hujan telah berlalu. Matahari bersinar terang dan langit berwarna biru cerah dihiasi angin yang berembus sejuk. Membuat siapa pun ingin menghabiskan waktu di luar sambil berjalan di antara daun yang berguguran. Sayangnya, suasana hati Soo-Ae minggu ini justru amat berlawanan dengan cuaca menyenangkan yang sedang berlangsung. Padahal, kemarin ia baru saja menorehkan prestasi dengan membawakan berita eksklusif pertama yang menjadi sorotan publik.

Alasan di balik kejengkelan yang sedang bersarang di hati Soo-Ae tidak lain merupakan ulah Ye-Won. Karena sempat melanggar perintah kedua atasannya untuk memberikan

berita eksklusif itu, kini Soo-Ae harus menanggung sanksi yang membuat ia tidak bisa melaporkan berita selama satu minggu penuh. Soo-Ae benar-benar marah dan merasa diperlakukan tidak adil. Bisa saja Soo-Ae mengeluh dan melaporkan hal ini pada Presdir Kwon demi kebaikan stasiun televisi laki-laki itu. Hanya saja, Soo-Ae tidak ingin manja. Ia akan berusaha sendiri dan membuktikan bahwa dirinya lebih baik dari Ye-Won.

Rasa kesal dan pikiran yang carut-marut, membuat gadis itu tidak bisa terlelap dengan pulas dan justru telah meninggalkan tempat tidurnya sejak pukul enam di minggu pagi ini. Ia menghabiskan waktu dengan bermalas-malasan di sofa sambil menonton televisi selama satu jam hingga akhirnya memutuskan untuk berlari pagi.

Soo-Ae segera mengganti piamanya dengan kaus, celana strit hitam, jaket olahraga berwarna biru muda dan mengenakan sepatu favoritnya. Rambutnya ia ikat tinggi-tinggi agar tidak menghalangi pandangan.

Pintu apartemen telah terbuka dan Soo-Ae melakukan sedikit gerakan pemanasan untuk menghindari cedera sambil mengamati keadaan sekitar. Sambil berlari kecil Soo-Ae menuruni tangga lalu melintasi *lobby* gedung yang kosong. Dua minggu? Tiga minggu? Soo-Ae tidak bisa mengingat dengan pasti kapan kali terakhir ia berolahraga. Sering lembur dan terlalu lelah untuk melakukan aktivitas lain membuat ia merasa bersalah kepada tubuhnya sendiri. Untung saja Soo-Ae mengatur pola makan sehingga ia tidak perlu memusingkan bentuk tubuhnya apabila berada di depan kamera.

Setengah jam berlalu dan Soo-Ae telah mengitari lingkungan sekitar gedung apartemen hingga membuat tubuhnya berkeringat.

"Satu putaran lagi," gumamnya. Ia menarik napas lewat hidung dan mengembuskannya melalui mulut dengan teratur.

Untuk sesaat ia menjadi lebih tenang dan tubuhnya terasa lebih bugar. Sese kali Soo-Ae menyapa beberapa orang yang ia kenal dan kembali berlalu. Jalan di hadapannya mulai menanjak. Soo-Ae dengan bersusah payah tetap berusaha untuk terus berlari hingga kini tanah di bawahnya kembali datar.

Ritme larinya menjadi pelan hingga akhirnya berhenti. Soo-Ae bersandar pada salah satu pagar karena tidak kuat lagi menggerakkan kakinya. Sambil menunggu napasnya yang memburu agar lebih tenang, ia mengedarkan pandangan sekilas. Dalam hati Soo-Ae mencari-cari keponakan Bibi Yoon yang sudah lama tidak ia lihat. Sebenarnya Soo-Ae ingin sekali bertanya banyak hal mengenai Bibi Yoon pada laki-laki itu. Tapi apa boleh buat. Soo-Ae tidak ingin memermalukan diri lagi. Jadi lebih baik ia menjaga jarak saja.

Ketika Soo-Ae baru ingin melanjutkan lari paginya, pintu sebuah mobil yang terparkir tidak jauh dari tempatnya berdiri, terbuka. Dan dari sisi penumpang, wajah laki-laki yang baru saja ia pikirkan tadi muncul begitu saja. Membuat Soo-Ae panik dan satu-satunya ide yang terbersit di benaknya adalah mengambil rute memutar daerah ini.

Agar tidak menarik kecurigaan, ia berusaha untuk tidak menimbulkan suara ketika berbalik. "Tenang Soo-Ae. Dia tidak melihatmu. Jadi tetap berlari dengan normal," batin Soo-Ae dalam hati sambil mulai berlari. Tanpa disadari, tubuh Soo-Ae justru bergerak di luar keinginannya. Laju lari gadis itu semakin cepat dan ia tampak terburu-buru seakan dikejar sesuatu.

Gadis itu berbelok di salah satu persimpangan dan langkahnya mulai melambat. Ia terengah-engah. Baru saja Soo-Ae merasa bahwa paginya begitu indah dan kini momen itu hancur begitu saja karena ia berusaha menghindari laki-laki yang ada di saat dan tempat yang salah. Bayangkan

saja laki-laki itu bisa tiba-tiba muncul dari dalam sebuah mobil yang terparkir jauh dari gedung apartemen mereka. Seakan laki-laki itu memang terpanggil karena Soo-Ae memikirkannya.

Untung saja semua itu telah berlalu dan Soo-Ae yakin sisa paginya bisa berjalan dengan tenang mulai sekarang. Jadi ia hanya perlu melintasi jalan ini. Melewati mini market, beberapa rumah, toko *Mandu*²⁹ dan taman. Tunggu. Toko *Mandu*? Soo-Ae berdecak kesal dan mengacak-acak rambutnya. Kenapa ia berbelok ke sini tadi? Toko *Mandu* yang berada di ujung jalan itu memelihara seekor anjing besar yang selalu duduk di depan toko. Kalau Soo-Ae tidak salah, namanya *Geomeun*³⁰ karena bulunya yang berwarna hitam legam. Banyak pengunjung toko yang menganggap *Geomeun* menggemaskan dan anjing itu telah menjadi maskot lingkungan mereka. Tetap saja walaupun sering bertingkah lucu, bagi Soo-Ae anjing adalah hewan menakutkan yang bisa membahayakan nyawanya. Jadi apa pun yang terjadi *Geomeun* adalah ancaman bagi Im Soo-Ae.

"Lebih baik aku kembali daripada harus melewati *Geomeun*." Keputusan Soo-Ae sudah bulat. Ia pun menoleh ke belakang namun ternyata keponakan Bibi Yoon yang berusaha Soo-Ae hindari mati-matian terlihat berjalan pelan di persimpangan jalan menuju ke arahnya.

"Sial! Kenapa dia berjalan ke sini?" Hanya ada dua pilihan yang kini bisa Soo-Ae ambil. Dan ia hanya memiliki waktu sepersekian detik untuk memutuskan. Ia mengembuskan napas. Mengambil ancang-ancang dan pilihannya jatuh pada *Geomeun*. Ia akan berlari sekencang mungkin melewati anjing itu daripada harus kembali dan pura-pura tidak melihat laki-laki itu yang sangat mustahil untuk dilakukan.

"Sekarang!" Soo-Ae berseru. Mengambil langkah lebar-lebar dan berlari secepat yang ia bisa. Ia memejamkan mata

²⁹ Pangsit tradisional Korea.

³⁰ Hitam.

ketika melewati Toko *Mandu* di samping kananannya dan berharap Geomeun tidak melihat dirinya. Tapi sepertinya kesialan memang sedang melekat pada diri Soo-Ae. Geomeun yang awalnya duduk santai di depan toko segera berdiri. Menggonggong antusias ketika melihat Soo-Ae yang berlari kencang. Anjing itu sepertinya mengira bahwa Soo-Ae mengajaknya bermain. Jadi Geomeun pun ikut berlari mengejanya.

"*Omona!* Kenapa anjing itu malah mengejarku!" Saat Soo-Ae menoleh sekilas ke belakang, jantungnya langsung berdegup cepat. Dadanya terasa panas dan kakinya mulai terasa letih.

Karena panik, Soo-Ae tidak lagi memperhatikan langkahnya. Ia tidak sadar bahwa jalanan di depannya mulai menurun dan cukup curam.

"Tidak!" Tubuh Soo-Ae seakan melayang kemudian terjatuh kedepan. Kaki kanannya menghantam aspal lebih dulu. Terseret beberapa meter sebelum dadanya yang kini terbentur ke tanah membuat rasa sakit dan pedih menjalari seluruh tubuhnya.

"Kyaaa!"

"Guk guk guk!"

Mata Soo-Ae terpejam karena rasa sakit membuat ia lemas dan tidak bisa segera bangkit. Bayangan Geomeun menggigitnya seakan menjadi kenyataan. Gonggongan anjing itu semakin dekat dan Soo-Ae mengira hidupnya akan segera berakhir.

"*Geomy stop it!*" Suara berat itu memiliki aksen *British* yang kental. Soo-Ae memaksakan kelopak matanya untuk terbuka dan menoleh ke belakang sambil masih tersungkur di tanah. Di sana, hanya berjarak sekitar tiga meter dari tempatnya terjatuh tampak Geomeun yang duduk dengan tenang sambil menjulurkan lidah di samping laki-laki yang paling Soo-Ae hindari di dunia ini.

“Kau tidak apa-apa?”

Soo-Ae belum menjawab namun laki-laki itu sudah memegang pinggangnya dan mengangkat tubuhnya ke atas sehingga ia bisa menapak di atas aspal kembali. Beberapa detik yang lalu saat mereka bersentuhan, seakan ada listrik yang membuat tubuh Soo-Ae merasakan sensasi aneh. Wangi maskulin yang menguar dari tubuh laki-laki yang kini telah merangkulnya menuju trotoar begitu memabukkan. Membuat Soo-Ae kembali berpikir kenapa ia harus menduakan pilihan bertemu laki-laki ini dibandingkan Geomeun?



Cara Young-Ho mengusap kepala Geomeun membuat anjing betina labrador itu semakin manja. Pemilik toko *Mandu* yang merupakan seorang nenek tua berjalan ke bagian depan toko sambil membawa kotak berisi obat-obatan dengan wajah sendu.

“Aku sungguh minta maaf. Karena Geomeun, kekasihmu jadi terluka.” Kekasih? Mendengar kata itu membuat Young-Ho bangkit berdiri dan menggelengkan kepalanya.

“Dia bukan kekasihku *halmeoni*³¹. Dan Geomeun tidak menyerangnya. Terima kasih untuk obat dan plester ini,” jelas Young-Ho. Ia mengambil beberapa benda yang ia butuhkan dan hendak pergi sebelum nenek pemilik toko menghentikannya.

“Tetap saja Geomeun seharusnya tidak mengejar orang seperti itu. Aku akan mengikatnya lain kali. Tolong ambil *mandu* ini sebagai permintaan maafku kepada *agassi*³² di sana!” tunjuk nenek itu ke arah bangku taman tempat Soo-Ae duduk sambil meniup luka di bagian betis kanannya yang cukup parah.

“Baiklah. Sekali lagi terima kasih *halmeoni*. Sampai nanti. *See you later Geomy.*” Young-Ho membungkuk kepada sang

³¹ Nenek.

³² Nona.

nenek dan mengusap kepala Geomeun sebelum akhirnya berjalan menuju Im Soo-Ae.

Ia tidak menyangka bahwa lagi-lagi, pertemuannya dengan gadis itu justru diwarnai kejadian tak terduga. Pagi tadi ia mendapat telepon dari Min Hyuk, anak tunggal asisten Jang yang ditugaskan untuk mengantarkan beberapa kemeja serta dokumen tambahan yang harus dibaca oleh Young-Ho. Karena Min-Hyuk yang buta arah sempat tersasar, akhirnya Young-Ho terpaksa harus menghampiri laki-laki berusia 23 tahun yang telah ia anggap sebagai adiknya sendiri itu. Mereka mengobrol hingga lupa waktu. Dan ketika Young-Ho hendak pulang, ia tidak sengaja melihat Soo-Ae sedang berlari pagi.

Young-Ho tidak mengira ketika ia baru keluar dari mobil, gadis itu sudah berlari kembali menuju jalan yang tadi baru dilewatinya. Antara kesal dan merasa lucu, Young-Ho justru berpikir untuk mengikuti Soo-Ae sekaligus memastikan apakah gadis itu menghindarinya atau tidak. Rasa bersalah sempat singgah di hatinya. Apabila ia tidak keluar dari mobil, mungkin Soo-Ae tidak akan terluka seperti sekarang.

"Masih terasa sakit?" tanya Young-Ho. Laki-laki itu meletakkan kantung plastik berisi *mandu* di kursi taman lalu berlutut dengan satu kaki di depan Soo-Ae.

Suasana begitu hening saat ini. Hanya ada suara daun kering yang sesekali berjatuh dari pohon rindang di atas mereka.

"Sedikit. Tidak usah repot-repot mengobatiku. Aku bisa melakukannya sendiri."

"Aku memaksa. Kalau aku tidak muncul tiba-tiba mungkin kau tidak harus menghindariku hingga terjatuh. Ada *mandu* dari *halmeoni* pemilik toko untukmu." Soo-Ae menaikkan sebelah alisnya. Seketika wajahnya memerah karena Young-Ho dengan jelas tahu bahwa dirinya menghindari laki-laki itu.

“Menghindarimu?”

“Kau sempat melihat ke arahku lalu berlari. Memangnya aku menakutkan ya?”

“Ya. Seperti vampir. Dan kenapa kau bisa keluar ketika ada matahari?” Rasanya Soo-Ae ingin mengucapkan hal itu. Tapi ia justru tetap diam sambil memperhatikan Young-Ho yang mulai membersihkan luka di kakinya dan menempelkan plester.

Dengan posisi Soo-Ae yang kini lebih tinggi dari Young-Ho, ia bisa mengamati laki-laki itu dengan leluasa. Ia merasa beruntung. Pandangan matanya terarah pada jemari Young-Ho. Di sela-sela kuku laki-laki itu terdapat sisa-sisa cat warna. Membuat Soo-Ae penasaran pekerjaan apa yang dilakukan oleh Young-Ho. Selama ini, ia belum pernah melihat laki-laki itu pergi bekerja. Mungkinkah laki-laki ini seorang pelukis? Atau justru pengangguran?

“Kenapa diam saja? Kau takut anjing?” Soo-Ae mendengus. Membuat Young-Ho spontan menengadahkan dan pandangan mata mereka bertemu.

“Iya. Aku takut anjing.”

“Kenapa? Kau tahu kan labrador itu salah satu jenis anjing paling setia dan bersahabat?”

“Pokoknya takut.”

“Kau takut anjing, takut hantu, dan takut padaku. Pasti sulit hidup seperti itu, ya?” canda Young-Ho sambil tertawa kecil. Laki-laki itu kemudian bangkit berdiri dan duduk di sebelah Soo-Ae. Membuat gadis itu bergeser sedikit memberi ruang.

“Aku tidak takut hantu. Hanya suasana tempo hari saja yang membuat aku terkejut. Rambut panjangmu menutupi wajah jadi... Sudahlah pokoknya aku bukan penakut. Hanya anjing yang benar-benar aku takuti.” Soo-Ae mulai merasa jengkel. Rasanya ia ingin segera berjalan pulang saja. Namun

setelah teringat dengan kondisinya sendiri, hal itu benar-benar mustahil dilakukan tanpa bantuan siapa pun.

"Kenapa?"

"Rahasia." Jawaban itu membuat Young-Ho terkekeh. Ia mengambil *mandu* di antara mereka berdua. Membuka tutup kotak dan mematahkan sumpit kayu yang terletak di dalamnya.

"Makanlah. Jangan biarkan aku merusak harimu." Terlambat. Rasanya Soo-Ae ingin mengatakan itu. Tapi akhirnya ia mengambil kotak makan dari tangan Young-Ho dan menyuapkan satu potong *mandu* ke dalam mulutnya. Lezat, hangat, dan berbagai rasa menyenangkan memanjakan indera pengecapnya.

"Kau sepertinya sudah akrab dengan Geomeun?" tanya Soo-Ae setelah ia selesai menelan potongan pertama. Tanpa peduli bahwa ia baru saja berolahraga, Soo-Ae kembali memakan potongan kedua dengan lahap.

"Aku sering membeli *mandu* di sana sejak pertama pindah." Soo-Ae mendengarkan kata-kata Young-Ho sambil mengamati laki-laki itu lagi. Tiba-tiba saja Soo-Ae teringat akan sesuatu. Sepertinya ia memang pernah bertemu dengan Young-Ho sebelum kejadian memalukan di dalam apartemen. Dan ia bertemu laki-laki itu tepat ketika sedang berjalan pulang dari rumah duka.

"Sepertinya kita pernah bertemu sebelum insiden di apartemen tempo hari. Aku melihatmu di rumah duka. Kau datang paling terakhir. Tepat ketika aku hendak pulang." Tiba-tiba saja Soo-Ae mengalihkan topik pembicaraan. Gadis itu melihat raut wajah Young-Ho dalam sekejap telah berubah. Laki-laki itu tampak berusaha untuk mengingat sesuatu.

"Benarkah? Seingatku aku hanya melihat seorang *ahjumma* yang membawa payung berjalan ke—" Young-Ho berhenti bicara. Ia menoleh pada Soo-Ae dan wajah gadis itu sudah berubah galak.

"Ahjumma? Orang yang kau lihat itu aku."

"Ah, maaf. Waktu itu gelap sekali."

"Lupakan saja." Soo-Ae menutup kotak makan berisi *mandu* yang kini hanya tersisa setengah dan memasukkan benda itu ke dalam kantung plastik. Ia menggoyangkan kakinya untuk memastikan apakah lukanya masih sesakit beberapa waktu yang lalu dan akhirnya mencoba berdiri setelah merasa bahwa ia akan baik-baik saja.

"Aku belum sempat mengatakan ini karena baru mengetahuinya beberapa hari yang lalu dari para bibi. Tapi terima kasih karena sudah merepotkan diri mengatur acara pemakaman bibiku. *Imo* beruntung mengenalmu." Soo-Ae menoleh dan tersenyum sambil mengangguk. Ia cukup terkejut dengan laki-laki di sampingnya yang bisa tiba-tiba berubah. Pertama kali bertemu ia sangat misterius, lalu menakutkan, menjengkelkan, namun tiba-tiba saja berubah sangat manis. Tidak. Soo-Ae tidak menyukai keponakan Bibi Yoon ini. Ia tipikal perempuan yang sulit jatuh cinta.

"Sama-sama. Terima kasih juga sudah mengobati lukaku. Maaf jika kau tersinggung karena aku menghindarimu." Soo-Ae baru akan berjalan ketika tiba-tiba saja ia hampir tersungkur jatuh karena belum kuat menopang berat tubuhnya dengan satu kaki. Young-Ho yang sigap segera menahan gadis itu sambil berujar, "Lebih baik kau naik ke punggungku."

"Apa?" Pekik Soo-Ae kaget. Ia menggelengkan kepalanya dan mengatakan bahwa ia masih bisa berjalan.

"Kalau begitu kupapah saja." Young-Ho tahu bahwa jika ia menunggu jawaban Soo-Ae, maka gadis itu kemungkinan besar akan menolak. Jadi ia segera melingkarkan lengan Soo-Ae di pundaknya dan mereka berdua mulai berjalan dengan perlahan. Menyusuri jalan yang ditutupi dedaunan kering dalam diam.



Luka Soo-Ae masih terasa cukup sakit setiap ia menggerakkan kaki kanannya. Namun, rasa itu tidak menghalangi dirinya untuk merasa gembira hingga tidak bisa berhenti tersenyum sejak memasuki apartemen. Perlakuan keponakan Bibi Yoon membuatnya tersipu malu. Laki-laki itu memapahnya hingga ke sofa ruang tengah walaupun kaki Soo-Ae sudah tidak begitu lemas dan bisa berjalan meski pelan.

Soo-Ae menyandarkan kepalanya di lengan sofa yang empuk dan merebahkan diri. Sambil membuka ponsel untuk membalas beberapa pesan, tiba-tiba saja pintu apartemennya terbuka. Ia segera menoleh dan mendapati adiknya berjalan masuk sambil membawa dua kotak besar berisi makanan. Ibunya memang sering mengantarkan makanan untuk Soo-Ae setiap hari minggu karena kesibukan gadis itu membuatnya tidak sempat memasak.

"Apa yang terjadi pada kaki *Eonni*³³?" tanya Soo-Young. Gadis itu melintasi ruang tengah menuju dapur dan memasukkan kotak makan yang sedari tadi ia bawa ke dalam kulkas.

"Barusan aku terjatuh waktu lari pagi."

"Kenapa *Kimchi*³⁴ dan *Sundae*³⁵ yang minggu kemarin *Eomma* berikan tidak habis?"

"Aku sering inginap akhir-akhir ini. Maaf ya kau jangan pulang terlalu malam. Aku tidak bisa mengantarmu," ujar Soo-Ae sambil menunjuk luka di kakinya.

"Jangan berpura-pura." Soo-Young yang baru kembali dari dapur berjalan mendekat lalu menekan luka di kaki kakaknya itu.

"Ya! Kau mau mati ya? Aku benar-benar terjatuh tadi. Lukanya cukup parah tahu."

³³ Kakak. Hanya diucapkan oleh perempuan yang lebih muda untuk memanggil perempuan yang lebih tua.

³⁴ Makanan tradisional Korea. Asinan sayur hasil fermentasi yang diberi bumbu pedas.

³⁵ Makanan tradisional Korea. Varian dari sosis darah yang dibuat dengan cara mengisi usus sapi atau babi dengan berbagai bahan makanan lalu direbus.

"Kapan *Eonni* pulang ke rumah?" tanya Soo-Young seraya mengambil *remote* di atas meja lalu menyalakan televisi.

"Sepertinya Sabtu besok." Soo-Ae bangkit dari kursi dan hendak berjalan menuju kamar mandi sebelum Soo-Young menarik lengannya. Memaksa perempuan itu untuk duduk kembali.

"*Eonni* sudah memiliki kekasih ya?" Tatapan menyelidik tergambar jelas pada mata Soo-Young.

"Apa maksudmu? Kenapa tiba-tiba berbicara seperti itu? Tentu saja belum," elak Soo-Ae yang mulai merasa jengkel. Semenjak tiba, adiknya itu tidak berhenti melontarkan pertanyaan. Mulai dari hal sepele hingga hal tidak masuk akal seperti tadi.

"Jangan berbohong. Ketika aku baru sampai di *lobby* tadi, para bibi sedang bergosip tentang *Eonni*. Katanya semakin hari *Eonni* semakin mesra dengan... Ah! Aku tidak bisa mengingat namanya!" seru Soo-Young yang juga tidak kalah jengkel karena mengetahui berita sepele itu tentang kakaknya dari orang lain.

Soo-Ae meletakkan kedua telapak tangan di depan wajah. Mengembuskan napas keras-keras lalu menegakkan tubuh. Berusaha untuk mencari posisi yang nyaman untuk meluruskan masalah yang lagi-lagi disebabkan oleh hobi bergosip para bibi.

"Dengar ya Soo-Young, aku tidak berbohong. Aku tidak memiliki kekasih. Para bibi memang suka bergosip."

"Tapi mereka tidak akan bergosip jika tidak ada pemicunya. Pasti ada sesuatu yang terjadi. Lebih baik *Eonni* menceritakan semuanya sebelum aku mengatakan hal ini pada *Eomma!*"

"Kau ini benar-benar! Baiklah!" Sambil bersedekap Soo-Ae mulai bercerita. Ia melewati bagian meninggalnya Bibi Yoon karena baik ibu maupun adiknya sama-sama telah

mengetahui hal tersebut. Pertemuan di rumah duka hingga kejadian tadi pagi diceritakan secara detail oleh Soo-Ae. Ia merasa tidak keberatan karena tidak menyimpan perasaan khusus kepada keponakan Bibi Yoon itu. Namun, sepertinya Soo-Young cukup terbawa suasana karena adiknya itu tidak bisa berhenti tersenyum sambil memeluk tubuhnya sendiri.

"Kenapa reaksimu berlebihan begitu?" Protes Soo-Ae. Ia mendorong tubuh adiknya hingga terlentang membentur badan sofa dan memanfaatkan ruang kosong yang terbuka untuk pergi ke kamar mandi. Ia harus membersihkan diri karena semakin tidak nyaman dengan sisa-sisa keringat yang membuat tubuhnya terasa lembap.

"Cerita tadi seperti drama televisi saja. Aku jadi penasaran seperti apa keponakan Bibi Yoon itu. Bagaimana kalau aku datang? Dia tinggal di sebelah Eonni kan?" Soo-Young terkekeh kecil sambil melompat dari sofa. Untung saja Soo-Ae sempat menarik rambut sang adik sebelum ia sukses melancarkan ide gilaanya.

"Aw!"

"Jangan sembarangan! Tidak ada apa-apa di antara kami. Lagi pula aku hanya menghargai laki-laki itu saja. Kemungkinan besar, setelah ini pun kami tidak akan bertemu karena kesibukanku."

"Tapi kan aku penasaran! Kalau begitu, beri tahu aku siapa namanya?"

Namanya? Mulut Soo-Ae masih terbuka. Namun tidak ada suara yang terdengar. Gadis itu tiba-tiba saja teringat bahwa sampai saat ini, ia belum pernah menanyakan nama laki-laki itu.

"Eh, siapa ya namanya?"



Im Soo-Ae mengawali Senin paginya dengan berat hati. Seminggu penuh tidak dapat muncul di televisi dan harus berkeliling mencari berita dengan luka di kaki membuat ia tumbang setiap kali pulang ke apartemen. Jadi, hari ini ia berharap tidak mendapatkan banyak tugas dan hanya ingin berleha-leha di meja kerja untuk pertama kalinya.

Baru saja Soo-Ae melangkah keluar dari *lift* sambil menyedap kopi panas, Sung-Jong dan Ye-Rim sudah berlari heboh ke arahnya. Wajah kedua temannya itu memancarkan aura kebahagiaan. Seakan ada harapan yang muncul begitu saja bagaikan kejutan.

"Hari-hari di neraka akan segera berakhir!" seru Sung-Jong dengan volume suara super besar yang bisa membuat seseorang terkena serangan jantung.

"Kau harus lihat wajah Ye-Won!" Ye-Rim menambahkan dengan tidak kalah antusias.

"Tunggu, tunggu. Aku sama sekali tidak mengerti apa yang terjadi." Soo-Ae mengibas-ngibaskan sebelah tangannya yang bebas ke udara. Meminta penjelasan untuk memuaskan rasa penasaran yang sudah mulai memuncak.

"Kita punya eksekutif produser yang baru!"

"*Ji-jinja?*" Soo-Ae menangkupkan kedua tangan di depan mulut. Senyuman lebar tersungging di wajahnya. Ia bahkan tidak bisa menahan diri untuk tidak mengucapkan syukur.

"Iya. *Ursula* yang memberi tahu kami tadi pagi. Tampaknya ia panik karena sudah tidak bisa sewenang-wenang lagi."

"Baguslah. Jadi siapa eksekutif produser kita yang baru itu?"

"Entahlah. Orang itu juga belum datang. Kudengar dia dari luar negeri."

"Kudengar dia tampan dan seksi." Lagi-lagi hal itu. Soo-Ae hanya menggelengkan kepala mendengar kata-kata

Sung-Jong. Namun tiba-tiba ia tersadar dan menimpali, "Jadi eksekutif produser kita yang baru itu laki-laki?"

Ye-Rim dan Sung-Jong tidak menjawab. Mereka hanya mengangguk sambil tersenyum kecil.

"Apa tugasmu hari ini?" tanya Ye-Rim. Kini ketiganya telah berjalan kembali menuju ruang reporter.

"Aku belum mengeceknya. Kuharap *Ursula* memberikan aku tugas yang ringan nanti."

Sung-Jong mendorong pintu kaca ruangan reporter sambil memasang wajah galak begitu ia tidak sengaja beradu tatapan dengan Ye-Won. Berbeda dengan temannya itu, Soo-Ae justru memilih untuk melenggang masuk sambil mengalihkan pandangan. Ia berjalan menuju meja kerjanya. Meletakkan seluruh barang yang ia bawa dan menjatuhkan diri ke atas kursi.

Soo-Ae memejamkan mata sebentar. Mudah-mudahan saja ia masih memiliki waktu sekitar lima belas menit untuk mengistirahatkan dirinya.

"Perhatian! Kalian semua harus segera berkumpul di ruang rapat!" Suara Senior Byun yang menggelegar membuat Soo-Ae terperanjat. Ia mengumpat dalam hati namun tidak punya pilihan selain mengikuti perintah salah seorang senior pembimbingnya itu. Akhirnya dengan bersusah payah Soo-Ae bangkit berdiri sambil kembali membawa kopinya. Ia menyesap minuman itu sesekali sampai ia tiba di depan ruang rapat.

Sebenarnya, ruang rapat mereka hanyalah bagian kecil dari ruangan reporter yang dibatasi dengan kaca tipis. Jadi Soo-Ae tidak harus berjalan jauh. Hanya saja karena suasana hatinya yang buruk, berjalan menuju ruang rapat terasa begitu berat seakan ada rantai besi yang mengikat kakinya.

Melihat kondisi ruang rapat yang jauh lebih rapi dari biasanya membuat Sung-Jong dan Ye-Rim selangkah lebih

cepat menyimpulkan alasan di balik hal tersebut. Pasti *Chief Shin* akan mengenalkan mereka dengan eksekutif produser baru itu. Ketiganya duduk berdampingan di bagian ujung meja. Hampir seluruh kursi telah diisi oleh para reporter. Hanya ada dua kursi yang tersisa. Kursi milik *Chief Shin* dan eksekutif produser baru yang begitu ditunggu-tunggu.

Soo-Ae meletakkan sikunya di atas meja. Ia bertopang dagu sambil memejamkan mata dan tampak tidak peduli dengan keadaan sekitar. Ia mendesah pelan sambil tersenyum kecil karena berhasil mendapatkan waktu untuk kembali tertidur. Namun, tiba-tiba saja Soo-Ae tersadar bahwa seharusnya suasana ruang rapat tidak sehening ini.

"Psst! Soo-Ae, kau harus bangun!" Sontak Soo-Ae membuka matanya begitu mendengar suara Ye-Rim. Ia segera mengedarkan pandangan ke sekelilingnya untuk mendapatkan jawaban tentang apa yang terjadi. Rekan-rekannya tidak ada yang berbicara. Bahkan Sung-Jong yang terkenal karena sering mengoceh setiap saat pun kini bungkam. Setelah mengamati keadaan selama beberapa detik, barulah Soo-Ae tersadar bahwa pandangan mata seluruh rekannya tertuju ke ambang pintu ruangan.

Dengan mengenakan kemeja yang bagian lengannya tergulung hingga sebatas siku dan celana hitam panjang, laki-laki itu tampak begitu tampan. Namun, Soo-Ae merasa bahwa ia mengenali tatapan itu. Wajah itu, dan senyum misteriusnya. Ia butuh beberapa detik untuk mengingat-ingat. Dan setelah ia mendapatkan jawaban, tanpa sadar Soo-Ae terkesiap. Benar-benar terkejut hingga ia hampir tersedak liurnya sendiri.

"Bu-bukankah itu—"

"Kau mengenal eksekutif produser kita? Astaga kupikir dia itu aktor drama!" bisik Ye-Rim yang nyaris tidak dapat mengendalikan diri dan hampir memekik.

"Ya. Di-dia... Tunggu! Ke mana rambut panjangnya?"

"Can't Judge a Book by Its Cover"



SETIAP kali melihat bayangannya di kaca, Young-Ho seakan tidak mengenali dirinya sendiri. Ia mengubah penampilan dengan memangkas rambut yang telah dibiarkannya tumbuh selama kurang lebih satu tahun, memakai pakaian formal, dan bahkan rela pergi ke kantor. Young-Ho sadar bahwa sang ayah memang mempersiapkan dirinya untuk hal ini suatu hari nanti. Itulah mengapa Kwon Jae-Suk menyekolahkan sampai bergelar master dan memaksa laki-laki itu untuk menguasai berbagai bahasa. Tapi, ketika saatnya telah tiba, Young-Ho tetap belum siap untuk melakukan ini semua.

Berkali-kali ia harus mengembuskan napas dengan keras hanya untuk menghilangkan rasa sesak di dadanya. Hal itu

jugalah yang membuat Editor Pelaksana Shin menoleh ke arah Young-Ho dan bertanya, "Apakah Anda baik-baik saja?"

"Tentu. Hanya sedikit gugup." Bohong. Ia tidak gugup sama sekali. Ia tidak pernah peduli dengan apa yang dipikirkan orang lain tentangnya.

Editor Pelaksana Shin atau yang lebih sering dipanggil sebagai *Chief* Shin, hanya tersenyum lalu keduanya kembali berjalan menuju ruang rapat. Setelah diperkenalkan oleh beberapa kepala bagian sebelumnya, kini Young-Ho akan menemui para reporter dan dilanjutkan dengan para pembawa berita. Rasanya ia ingin melewati tahapan ini saja. Terlalu membuang waktu. Ia tidak suka berbasa-basi. Mengikuti prosedur bahkan aturan. Kecuali perintah sang ayah, Young-Ho adalah tipikal pemberontak. Itulah mengapa ia tidak ingin bekerja di kantor dan tidak suka berpakaian seperti saat ini.

Sayangnya, ia tidak punya pilihan. Pintu kaca ruang rapat yang menjadi tujuannya sudah terlihat. Ia mengalihkan pandangan ke arah pinggangnya dan memasukkan beberapa bagian kemejanya yang mencuat keluar.

Ketika *Chief* Shin membuka pintu ruangan, banyak obrolan yang terhenti, orang-orang yang terkesiap dan pandangan mata penuh keingintahuan mengarah padanya. Namun, ada satu hal yang menarik perhatian Young-Ho. Kontras di antara yang lain. Pemandangan seorang gadis yang sedang tertidur sambil bertopang dagu. Dan gadis itu adalah Im Soo-Ae.

Young-Ho bersusah payah menahan dirinya agar tidak tersenyum. Butuh beberapa saat agar Soo-Ae membuka mata lalu menatap ke arahnya. Kening Young-Ho berkerut. Mungkinkah gadis itu tidak mengenalinya dengan penampilan ini?

Setelah menunggu beberapa detik kemudian, barulah Young-Ho mendapatkan reaksi dari gadis itu. Soo-Ae terkesiap

lalu berbisik ke arah temannya dengan wajah serius. Rasanya Young-Ho ingin memperhatikan gadis itu saja. Lebih menarik daripada mendengarkan ocehan *Chief Shin* di sebelahnya.

Karena terlalu memperhatikan Soo-Ae, ia tidak menyadari bahwa *Chief Shin* sudah mengakhiri kalimat pembukanya dan kini memberikan waktu kepada Young-Ho untuk memperkenalkan diri.

"Young-Ho~ssi?"

"Maaf...," ujar Young-Ho cepat. Laki-laki itu kemudian berjalan memasuki ruangan dan berhenti di depan meja. Ia berdeham lalu kembali membuka suara, "Selamat pagi semuanya. Saya Kwon Young-Ho. Eksekutif Produser kalian yang baru. Mulai hari ini, mari bekerja sama agar acara berita kita kembali menjadi nomor satu." Suara tepukan tangan mengakhiri pidato singkat Young-Ho.

Banyak reporter perempuan yang diam-diam memuji laki-laki itu. Wajah tampan, berkharisma, muda, sedikit misterius dan memiliki suara berat membuat Young-Ho segera menjadi idola baru di KBC.

"Terima kasih banyak untuk perkenalan singkat Anda. Silakan duduk dan kita akan segera memulai rapat singkat ini." Senyum *Chief Shin* terlihat sangat kaku. Menunjukkan bahwa sebenarnya wanita itu lebih suka memarahi orang lain dibandingkan memuji kinerja bawahannya.

Im Soo-Ae dengan tergesa-gesa segera mengalihkan pandangan. Tidak ingin melihat ke arah Young-Ho yang sedang menarik kursi di sisi kepala meja dan menjadi pusat perhatian pada rapat kali ini.

Kejadian barusan sungguh tidak terduga. Jantung Soo-Ae hampir mencelus setelah menyadari bahwa eksekutif produsernya adalah Keponakan Bibi Yoon. Laki-laki yang membuatnya malu setengah mati dan sempat membuatnya tersipu karena perlakuan penuh kejutannya. Untuk menyalurkan kelebihan adrenalin akibat debaran jantung

yang tidak terkendali, Soo-Ae sengaja menggerakkan jemarinya untuk menyusuri tutup gelas kopi yang mulai dingin. Kakinya pun tidak bisa diam di tempat. Gadis itu terus menggoyang-goyangkannya sambil menggigit bibir.

Rapat singkat ini pun di mulai. Banyak topik yang dibicarakan. Mulai dari *rating*, kualitas laporan berita, dan cara penyampaian ideal yang harus dikuasai oleh setiap reporter. Hampir 30 menit berlalu dan selama itu Soo-Ae hanya berani menatap Young-Ho sebanyak tiga kali karena gadis itu merasa canggung. Tidak tahu harus bersikap dan memosisikan dirinya sebagai apa. Berbeda sekali dengan reporter perempuan lain yang memanfaatkan rapat kali ini untuk terus memandangi Young-Ho. Terutama Seo Ye-Won. Perempuan itu bahkan tidak bisa berhenti tersenyum dan memamerkan deretan giginya yang terlalu putih.

Keadaan saat ini membuat dirinya sedikit menyesal. Ia sudah banyak mempermalukan diri di depan Young-Ho. Dan perlu ditambahkan bahwa kini ia akan bekerja di bawah kepemimpinan laki-laki itu. Soo-Ae pun segera meralat harapan sebelumnya di mana ia ingin banyak berada di kantor satu minggu ini. Lebih baik ia bekerja di lapangan saja tanpa henti. Jadi ia tidak harus bertemu Young-Ho sesering itu.

"Im Soo-Ae~ssi?" Suara Young-Ho yang tiba-tiba memanggil namanya membuat Soo-Ae terperanjat. Sedikit panik karena tertangkap basah melamun di tengah-tengah rapat.

"Ya?"

"Aku pernah melihatmu saat melaporkan berita tentang kasus Cha Yoo-Joo. Menurutku, berita seperti itu yang harusnya menjadi ciri khas KBC. Kita harus bisa melihat suatu berita dari sudut pandang lain. Perlu diingat juga bahwa sebagai reporter kalian memiliki tanggung jawab untuk menyampaikan sesuatu yang bermanfaat untuk masyarakat." Ucapan Young-Ho membuat Soo-Ae tercengang. Pertama, ia tidak menyangka bahwa ternyata Young-Ho pernah

menonton dirinya di televisi. Lalu, kenapa laki-laki itu tidak menyinggung hal tersebut saat insiden lari pagi tempo hari? Dan alasan yang kedua adalah karena cara pandang laki-laki itu yang sangat sesuai dengan prinsip Soo-Ae dan ayahnya.

Jangan pernah percaya pada kesan pertama! Hal itu hanya akan membuatmu kelihatan bodoh nantinya. Itulah hal yang akan selalu Soo-Ae ingat mulai sekarang. Karena ternyata fisik Young-Ho yang lebih cocok menjadi seorang model juga diikuti dengan tingkat kecerdasan dan profesionalitas yang tinggi.

"Jadi, aku akan membebaskan kalian untuk lebih bereksplorasi. Mengikuti berita yang sedang hangat saat ini memang penting. Pastikan masyarakat selalu mendapatkan informasi terbaru. Tapi jangan lupa untuk meningkatkan level kita. *Step up the game a little bit.*" Sung-Jong tidak bisa menahan kebahagiaannya lebih lama lagi. Setelah Young-Ho selesai berbicara laki-laki itu menjadi orang pertama yang memberikan tepuk tangan dan membuat para reporter lain ikut melakukannya. Termasuk Soo-Ae. Setelah itu, Sung-Jong yang sebelumnya bersandar pada kursi menggeser tubuhnya ke arah Soo-Ae dan berbisik, "Sial. Aku hampir pingsan mendengar aksen bahasa Inggrisnya. Kau beruntung sekali karena *segment* beritamu pernah ditonton laki-laki seperti dia."



Arloji yang melingkari pergelangan tangan kiri Young-Ho menunjukkan pukul satu siang. Ia tidak menyangka bahwa ternyata dirinya berhasil melalui setengah hari tanpa halangan. Semuanya berjalan dengan cukup baik walaupun Young-Ho harus mengakui betapa rumit serta kacanya divisi berita stasiun ini. Ia melewati jam makan siang karena merasa tidak lapar. Setelah menghabiskan waktu membaca beberapa berkas di ruangannya, ia mendapat panggilan untuk menghadap Presdir. Agar tidak mengundang kecurigaan,

laki-laki itu bergegas menuju lantai paling atas dan kini telah duduk di sofa ruangan Kwon Jae-Suk yang begitu besar. Mungkin dua kali luas apartemennya saat ini. Bahkan, terdapat satu sisi khusus di mana dinding dan atap ruangan terbuat dari kaca yang berhasil menampilkan pemandangan menakjubkan Kota Seoul dari atas gedung pecakar langit KBC.

Daun pintu ruangan terbuka tiba-tiba. Memunculkan sosok sang ayah yang berjalan masuk bersama lima orang laki-laki. Tiga di antaranya Young-Ho yakini sebagai para pemegang saham. Namun dua lainnya adalah Kwon Gyu-Woon, pamannya yang mengetahui status asli Young-Ho, dan Kwon Hoon-Dong. Anak semata wayang dari pernikahan sah ayahnya. Laki-laki itu tidak tahu siapa Young-Ho karena ini akan menjadi pertemuan pertama mereka. Setelah berada pandang dengan sang ayah, Young-Ho sontak berdiri dan siap melakoni perannya sebagai orang asing.

"Kwon Young-Ho~ssi, selamat datang di KBC." Jae-Suk tersenyum semringah. Mengulurkan tangannya yang segera disambut sopan oleh Young-Ho. Ia kemudian kembali bersalaman dengan empat orang lainnya dan Hoon-Dong yang tidak berhenti menatapnya seakan Young-Ho adalah ancaman bagi laki-laki itu.

"Saya bertemu dengan Young-Ho di London. Dia merupakan salah satu lulusan terbaik. Kami mengobrol sedikit dan inovasinya yang cemerlang membuat saya yakin bahwa Young-Ho bisa kembali membangkitkan acara berita KBC," jelas Jae-Suk pada para pemegang saham yang hanya mengangguk sambil tersenyum kaku.

Lalu, selama dua puluh menit ke depan, mereka semua menghabiskan waktu dengan membicarakan banyak hal. Namun, Young-Ho tahu bahwa ayahnya menginginkan dia untuk meyakinkan para pemegang saham agar tidak mencabut investasi mereka karena isu *rating* acara berita yang semakin buruk. Jadi ia berusaha sebaik mungkin dengan membahas

perencanaannya yang matang. Dari sudut matanya, Young-Ho bisa melihat Hoon-Dong yang sejak tadi berdiam diri. Tidak mengucapkan sepatah kata pun. Barulah setelah para pemegang saham pergi meninggalkan ruangan, Hoon-Dong bangkit berdiri dan duduk tepat di sebelah Young-Ho.

"Aku senang bisa mendapatkan rekan sepertimu. Kau hanya lebih tua dua tahun dariku tapi sepertinya sangat andal dalam mengambil hati mereka." Hoon-Dong mengakhiri kalimatnya sambil menyunggingkan senyum. Young-Ho mengalihkan pandangan ke luar ruangan dan masih mendapati ayahnya dan Gyu-Woon yang sedang menemani para pemegang saham berjalan menuju lift.

"Aku juga senang. Mari bekerja sama setelah ini." Young-Ho membalas ucapan Hoon-Dong dengan singkat.

"Kau tahu kan KBC merupakan singkatan dari Kwon Broadcasting System?"

"Ya."

"Beberapa orang sempat mengira kau adalah bagian dari keluarga kami karena kau juga memiliki marga Kwon." Tanpa sadar Young-Ho mengepalkan tangannya. Ia yakin bahwa perlakuan Hoon-Dong saat ini adalah salah satu bentuk kecurigaan laki-laki itu tentang status mereka sebagai saudara tiri. Namun, mengingat bagaimana usaha ayahnya yang begitu andal dalam menjaga rahasia, sepertinya Young-Ho harus mengenyahkan kecurigaan tidak berdasar itu.

"Mungkin hanya kebetulan saja. Setahuku ada ratusan karyawan lain yang juga bermarga Kwon."



Pandangan mata Kwon Hoon-Dong begitu menakutkan. Laki-laki itu berjalan ke sisi lain ruangan Gyu-Woon dan meninju dinding sekuat tenaga. Melampiaskan amarah dan kekecewaan yang memuncak.

"Jangan lukai dirimu sendiri," ujar Gyu-Woon berusaha mengingatkan keponakannya itu. Ia duduk tenang di kursinya dan memandang Hoon-Dong sambil menggelengkan kepala.

"*Samchon*³⁶, kau bisa melihat cara *Abeoji* memandangkanmu saat memuji orang itu kan? Ia seperti mengejekku. Seakan aku tidak pernah membanggakanmu. Semua acara di bawah kepemimpinanku memiliki *rating* tinggi. Dan apa yang *Abeoji* lakukan sebagai gantinya? Ia justru membawa orang luar. Hampir sebaya denganku lalu memberikannya posisi sebagai eksekutif produser. Itu benar-benar penghinaan!" Hoon-Dong mulai meracau. Ia terus berjalan mondar-mandir dan mengeluh seakan dirinya tidak pernah melakukan kesalahan apa pun. Laki-laki itu seakan melupakan kenyataan bahwa dirinya adalah pembangkang, suka mempermainkan wanita, dan sering kali nyaris merusak citra perusahaan dengan tingkah laku seenaknya tersebut.

"Jujur saja aku juga cukup terkejut dengan keputusan ayahmu yang tiba-tiba. Tapi kau tidak perlu merasa terancam sampai bertingkah berlebihan seperti ini. Kau akan tetap menjadi pewaris KBC sampai kapan pun," jelas Gyu-Woon.

Laki-laki itu memiliki pengendalian diri yang baik. Selalu tenang dalam keadaan apa pun walau terdapat sisi tak terduga dalam dirinya. Sesungguhnya, Kwon Gyu-Woon juga tidak mengerti dengan jalan pikiran sepupunya itu. Kenapa tiba-tiba Jae-Suk membawa anak di luar pernikahannya yang sejak dulu berada di Inggris untuk kembali ke Korea? Hal itu benar-benar berisiko. Seakan-akan Jae-Suk memang berniat untuk menggali lubang kuburnya sendiri.

"Benarkah?" Raut wajah Hoon-Dong berubah sedikit melunak. Tidak ada guratan-guratan kemarahan lagi yang membuat wajahnya terlihat bengis. Hanya dengan sedikit iming-iming, keponakannya itu dengan mudah ditaklukkan. Itulah yang menjadi senjata Gyu-Woon selama ini. Ia selalu berada di

³⁶ Paman. Digunakan untuk memanggil laki-laki yang berstatus keluarga. Bisa sebagai adik/kakak dari orangtua.

dekat Hoon-Dong. Menemani anak itu hingga ia berpikir bahwa Gyu-Woon adalah satu-satunya sosok yang dapat dipercayainya. Dengan begitu, akan lebih mudah bagi Gyu-Woon untuk mengendalikan Hoon-Dong ketika ia sudah menjadi pewaris KBC dan menggunakan anak itu untuk kepentingannya.

"Tentu saja. Jadilah rekan yang baik untuk Young-Ho dan turuti perintah ayahmu. Dengan begitu kau bisa menyenangkan hatinya." Senyum licik terulas di wajah Gyu-Woon. Hoon-Dong hanya mengangguk lalu menghampiri sang paman dan berdiri di hadapannya.

"Tapi *Samchon*, kau tahu kan isu yang dulu pernah beredar di kalangan petinggi perusahaan? Tentang *Abeoji* yang memiliki anak di luar pernikahan?"

"Ya." Tubuh Gyu-Woon menegang seketika. Ia tidak tahu bahwa ternyata Hoon-Dong pernah mendengar isu itu.

"Untuk sesaat aku sempat mengira isu itu benar karena kehadiran Young-Ho. Tapi seperti kata *Samchon* tadi. Aku hanya terlalu berlebihan." Tanpa sadar Gyu-Woon mengembuskan napas lega. Walaupun ia sangat berpihak pada Hoon-Dong dan sebesar apa pun ambisinya untuk menguasai KBC, memberi tahu anak itu tentang kebenaran isu tersebut hanya akan menjadi pilihan terakhirnya. Hampir separuh hidupnya Gyu-Woon telah berusaha untuk menutupi rahasia ini. Menguburnya dalam-dalam dan memastikan hanya segelintir saja yang mengetahuinya. Jadi, ia tidak ingin ada satu lagi orang yang bisa menyingkap rahasia ini dan menemukan dosa besar yang pernah ia lakukan.



Malam ini, Soo-Ae menjadi satu-satunya reporter yang masih duduk tenang di hadapan laptopnya walaupun jam kerja telah berakhir. Gadis itu menguap lalu meregangkan tubuhnya yang terasa pegal karena melakukan liputan seharian penuh. Belum lagi ia masih harus kembali ke kantor dan merekam suara

untuk *segment* beritanya yang akan ditampilkan esok pagi. Sebelum beranjak dari kursi, ia memastikan bahwa seluruh pekerjaannya telah selesai dan bergegas pulang.

Malam yang semakin larut tidak membuat jalanan Kota Seoul menjadi sepi. Suara klakson dan deru mesin mobil masih terdengar kencang meramaikan suasana di depan gedung KBC. Gadis itu membetulkan letak tas yang tersampir di bahunya dan berjalan gontai menuju halte bus. Untung saja Soo-Ae tepat waktu. Bus yang akan membawanya menuju Gocheok-dong masih berhenti di depan halte. Karena tidak ingin tertinggal dan harus menunggu selama lima belas menit untuk bus berikutnya, ia pun segera berlari.

Soo-Ae baru bisa kembali berjalan setelah berhasil menaiki tangga bus. Dengan teliti matanya menyusuri setiap baris kursi untuk mencari bagian yang masih kosong. Tanpa disadari Soo-Ae, gadis itu berjalan semakin dalam memasuki badan bus. Butuh sekitar satu menit hingga ia berhasil menemukan sebuah kursi kosong. Tapi, setelah melihat siapa orang yang duduk di sebelah kursi itu, Soo-Ae pun meyakinkan diri bahwa berdiri selama dua puluh menit masih jauh lebih baik daripada harus duduk bersama Kwon Young-Ho.

"*Anja juseyo*³⁷," kata Young-Ho yang sebenarnya sudah memperhatikan Soo-Ae sejak gadis itu memasuki bus. Laki-laki itu melepas salah satu *earphone* yang menyumbat telinganya dan menekan tombol *pause* di aplikasi pemutar musik pada iPod yang sedari tadi ia genggam.

Lagi-lagi Soo-Ae kalah cepat dari Young-Ho. Karena tidak ingin bersikap kasar, gadis itu pun mengangguk. Mengucapkan terima kasih dengan suara kecil lalu duduk. Tepat setelah itu, bus berjalan. Detik-detik yang bergulir kemudian hanya diisi keheningan. Tidak ada yang ingin berbicara. Selain karena keduanya lelah, rasa canggung menjadi alasan utama untuk tetap diam.

³⁷ (Formal) Silakan duduk.

"Jadi," satu kata yang terucap dari mulut Soo-Ae membuat Young-Ho menoleh.

"Hmm?" Young-Ho hanya bergumam. Antara heran dan tidak percaya bahwa gadis yang tadi jelas-jelas berusaha menghindarinya lagi justru mengajaknya bicara.

"Namamu Kwon Young-Ho?"

"Benar. Seingatku masih itu." Soo-Ae terkekeh kecil. Membuat Young-Ho ikut mengulas senyum. Tanpa sadar kini keduanya saling menatap dan lupa akan dinding pembatas yang sebelumnya seakan terbentang di antara mereka.

"Dan kau sudah tinggal di London selama?"

"15 tahun. Tunggu. Sepertinya saat rapat tadi aku tidak memberi tahu bahwa aku sempat tinggal di London."

"Kau tahu kan kalau kabar bisa menyebar dengan sangat cepat?" ujar Soo-Ae jujur. Ia pun kembali bertanya setelah mendapat anggukan tanda mengerti dari laki-laki itu.

"Sebenarnya kami semua heran. Jika selama itu kau tinggal di London, bagaimana bisa bahasa Korea-mu masih sangat bagus?" Beberapa kali bus mereka memelankan laju saat berada di tikungan jalan yang padat. Membuat Young-Ho kesal karena tidak bisa segera sampai ke apartemennya.

"Aku tinggal bersama pamanku dan keluarganya sampai lulus SMA. Kami tidak berbicara menggunakan bahasa Inggris sama sekali. Lalu aku juga disekolahkan di lingkungan tempat imigran dari Korea banyak menetap." Berbicara panjang lebar bukan menjadi hal favorit bagi Young-Ho. Laki-laki itu selalu mencoba untuk berbicara secukupnya saja. Tapi entah bagaimana Soo-Ae berhasil membuatnya terus mengoceh. Padahal ia sangat tertutup.

Soo-Ae sendiri tidak pernah menyangka bahwa ia bisa tiba-tiba menanyakan banyak hal tentang laki-laki di sebelahnya ini. Hati dan pikiran Soo-Ae memang sempat beradu argumen tentang apakah ia lebih baik bertanya untuk memenuhi rasa penasaran dalam dirinya atau tetap diam dan

menganggap Young-Ho tidak ada. Akhirnya, hatinya menang. Seperti biasa.

"Oh, begitu. Lalu sebelum ini kau bekerja sebagai apa di London?" Pertanyaan Soo-Ae barusan sedikit sensitif bagi Young-Ho. Laki-laki itu perlu berpikir terlebih dahulu sebelum menjawabnya. Dalam hati Young-Ho terdapat kekhawatiran bahwa Soo-Ae akan mengetahui terlalu banyak hal tentangnya.

"Kurator magang di *National Gallery*." Ekspresi kebingungan tampak jelas di wajah Soo-Ae. Young-Ho sudah terbiasa dengan wajah-wajah heran seperti itu. Ia memang bukan laki-laki yang mudah ditebak. Semakin dalam seseorang mengenal Young-Ho, akan semakin banyak hal tak terduga yang mereka temukan.

"Kurator? Kau suka dengan seni? Tapi pekerjaanmu yang dulu sangat tidak berhubungan dengan sekarang. Bagaimana kau bisa—" Soo-Ae tidak melanjutkan kalimatnya. Ia sadar bahwa kata-katanya barusan dapat menyinggung perasaan Young-Ho. Jadi akhirnya gadis itu memilih untuk diam dan mengalihkan pandangan sekilas.

"Aku lulusan terbaik Produksi Televisi dan Manajemen. Menjadi kurator merupakan salah satu cara menyalurkan hobiku."

"Dan hobimu adalah?"

"Melukis." Cukup. Young-Ho berjanji hanya akan menjawab sampai titik itu saja. Ia sempat was-was apabila Soo-Ae mulai bertanya lagi. Tapi gadis itu justru hanya mengangguk dan sibuk mengedarkan pandangan ke sekeliling bus. Mengalihkan fokusnya sambil menyadari bahwa pertanyaan tentang sisa-sisa cat pada kuku tangan laki-laki itu adalah karena hobi melukisnya.

Keduanya tidak berbicara lagi setelah itu. Sisa perjalanan pun tak lagi panjang. Hanya dalam waktu singkat mereka berdua sudah turun dari bus dan berjalan beriringan melintasi jalan sepi menuju apartemen mereka.

Tubuh Soo-Ae yang tinggi tampak tenggelam jika dibandingkan oleh Young-Ho. Kemeja laki-laki itu sudah berantakan dan sepenuhnya mencuat keluar. Dua kancing bagian atas pun tak lagi terkait. Menunjukkan kulit dadanya yang putih. Soo-Ae heran bagaimana bisa ia baru menyadari hal ini. Mungkin ia terlalu fokus pada wajah Young-Ho saat mengobrol di bus tadi.

"Setiap hari kau selalu menggunakan bus?" Suara berat itu kembali menyapa telinga Soo-Ae.

"Ya. Kau sendiri juga?"

"Begitulah." Lagi-lagi berbohong. Kebohongan pertama Young-Ho adalah mengatakan bahwa Asisten Jang merupakan pamannya. Dan yang kedua ketika ia membenarkan pertanyaan Soo-Ae. Padahal tadi merupakan kali pertamanya menaiki bus. Pagi ini ia diantar oleh Asisten Jang yang khawatir apabila dirinya tidak muncul di kantor.

"Luka di kakimu sudah sembuh?" Soo-Ae tidak menyangka bahwa Young-Ho masih mengingat lukanya minggu lalu.

"Sudah." Mereka berdua akhirnya tiba di depan gerbang. Young-Ho hendak berjalan lebih dulu memasuki halaman sebelum Soo-Ae menarik jaket laki-laki itu. Membuat langkahnya terhenti.

"Boleh tidak kau menunggu lima menit dulu setelah aku masuk? Para bibi sering berkumpul hingga larut di *lobby*. Aku tidak ingin ada gosip lagi."

"Okay." Senyum Soo-Ae tampak begitu tulus setelah mendengar persetujuan Young-Ho. Untuk sesaat laki-laki itu sempat merasakan getaran aneh di dadanya. Angin dingin yang sedang berembus seakan terhenti. Suara-suara bising menjadi sunyi dan hanya ada ketenangan serta kehangatan dalam dirinya. Dalam diam Young-Ho mengamati punggung gadis itu yang telah beranjak pergi meninggalkannya.

"Hit the Nail on the Head"



MENURUT prakiraan cuaca dan iklim, musim dingin tahun ini tiba lebih awal. Dan mereka benar. Soo-Ae sudah sering merutuki dirinya sendiri karena tidak bisa berhenti gemetar saat sedang melakukan liputan. Bagaimanapun, ini merupakan musim dingin pertamanya sejak menjadi seorang reporter. Ia masih belum terbiasa berdiri di tengah lingkungan terbuka yang rata-rata suhunya sekitar tiga derajat. Karena itulah gadis itu mulai membiasakan diri membawa *hot pack* seperti saat ini. Setelah kamera dimatikan, gadis itu segera berlari ke tepi jalan. Berjongkok sambil memeluk dirinya sendiri dan meletakkan *hot pack* di antara pipi dan telapak tangannya. Panas yang mengalir tubuhnya membuat Soo-Ae mulai terjaga dari rasa kantuk di tengah malam seperti ini.

"Melihatmu kedinginan membuatku teringat saat masih menjadi kameramen junior dulu. Aku sampai dimusuhi rekan-rekan karena mencuri *hot pack* milik mereka dan memasukkannya ke dalam bajuku." Kameramen Baik bercerita sambil menaruh kamera ke dalam tas. Menunggu sampai mobil van mereka tiba untuk menjemput.

"Untung saja *Sunbae* tidak mencuri punyaku." Soo-Ae hanya menanggapi dengan singkat karena teringat dengan kewajiban untuk menjaga sikapnya saat berada di lokasi liputan.

Sebenarnya, tadi Soo-Ae sudah berada di rumah dan siap untuk beristirahat sebelum Kameramen Baik meneleponnya. Karena mendengar suara teriakan laki-laki itu yang terus berujar tentang kemungkinan bahwa berita yang akan mereka liput masuk ke dalam kategori 'eksklusif', akhirnya tanpa memedulikan rasa lelah Soo-Ae bergegas datang ke lokasi yang dituju secepat mungkin.

Walaupun sudah hampir setengah satu pagi, suasana persimpangan Jongno³⁸ yang sebelumnya sepi kini menjadi sangat ramai karena kasus kecelakaan. Van stasiun televisi, beberapa ambulans, dan mobil polisi hampir memenuhi semua sisi jalan.

Sekitar pukul setengah dua belas tadi, Kameramen Baik baru saja pulang dari rumah temannya selepas bekerja hari ini. Ia sedang berjalan menuju salah satu minimarket di seberang jalan untuk membeli kopi. Sambil berkirim pesan dengan kekasihnya, laki-laki itu berhenti dan menunggu lampu untuk penyeberang menunjukkan warna hijau walaupun suasana jalanan tampak lengang. Di tengah udara yang dingin, tiba-tiba saja ia mendengar suara deru mesin mobil yang memekakan telinga. Karena menyadari bahwa suara itu datang dari mobil *sport* terbaru, tanpa sadar ia memperhatikan dengan teliti hingga ke plat kendaraan tersebut.

³⁸ Salah satu area dan jalan utama tertua di pusat kota Seoul.

Namun kejadian yang berikutnya sungguh tidak terduga. Mobil *sport* berwarna biru mencolok itu menerobos lampu merah hingga membuat truk yang datang dari arah berlawanan berusaha untuk menghindar hingga akhirnya oleng. Menimpa satu mobil SUV dan sedan yang melaju di sebelahnya. Dengan panik Kameramen Baek segera menelepon 119. Lalu tanpa pikir panjang ia menghubungi nomor ponsel para reporter di kontakannya dan hanya mendapati jawaban dari Soo-Ae.

Kameramen Baek sangat beruntung karena ia sempat mengingat empat digit plat mobil *sport* itu. Jadi ia tidak perlu memohon pada polisi untuk memberikan rekaman kamera pengawas seperti yang dilakukan oleh reporter dari stasiun televisi lain dan bisa segera menyelidiki pengendara mobil melalui salah satu kenalannya di kepolisian.

Semua penumpang yang diketahui berjumlah lima orang pada mobil SUV dan sedan dinyatakan tewas. Sedangkan sopir truk harus menjalani perawatan serius akibat luka parah.

Soo-Ae tidak pernah menyukai suasana seperti ini yang membuatnya teringat dengan sang ayah. Sampai saat ini ibunya tidak pernah memberi tahu Soo-Ae sedikit pun tentang kronologi kejadian bagaimana ayahnya meninggal. Entah karena wanita itu tidak bisa menahan kesedihannya atau ada sesuatu yang ditutupi.

Dalam hati, Soo-Ae bisa merasakan kepedihan yang dialami oleh keluarga korban. Bagaimana orang-orang itu menangis, terkejut dan kehilangan harapan setelah mendapat kabar bahwa orang yang mereka cintai telah meninggal. Tidak mudah baginya untuk melanjutkan hidup dan melupakan kejadian buruk itu. Bahkan hingga saat ini, Soo-Ae masih belum bisa merelakan kematian ayahnya.

"Itu van kita. Ayo! Kita harus bergegas kembali ke kantor." Suara Kameramen Baek yang sedari tadi Soo-Ae acuhkan membuat gadis itu sadar bahwa ia sudah cukup lama tenggelam dalam isi pikirannya sendiri. Setelah melihat

punggung Kameramen Baik yang semakin menjauh akhirnya Soo-Ae berlari menyusul. Mengedarkan pandangan ke arah persimpangan yang kacau dengan percikkan darah di beberapa tempat yang masih terlihat jelas. Ia memejamkan mata sambil menyatukan kedua tangannya. Mengirim doa sebelum akhirnya masuk ke dalam van.



Soo-Ae harus mengakui bahwa ia pernah merasa jengkel dengan tingkah laku Kameramen Baik yang tidak bisa menjaga ucapannya. Tapi, hal itu tidak membuat Soo-Ae lupa untuk berterima kasih pada senior yang telah memberikan berita ini kepadanya. Kondisi jalanan yang lengang membuat perjalanan menuju gedung stasiun KBC terasa begitu singkat.

Sejak Kameramen Baik menekan tombol bertuliskan lantai nomor empat belas, Soo-Ae sudah tampak kebingungan. Biasanya mereka berhenti di lantai dua belas. Tempat di mana reporter mengolah dan mempersiapkan berita. Bukankah lantai empat belas adalah ruangan untuk para atasannya, pembawa berita, dan... Soo-Ae menelan ludahnya sendiri. Sadar bahwa Kameramen Baik akan membawanya bertemu dengan eksekutif produser mereka.

"Setelah aku meneleponmu, aku segera menghubungi pahlawan kita ini. Dia meminta untuk bertemu dengan kita secara langsung." Pahlawan? Oh. Soo-Ae hampir lupa bahwa saat ini, divisi berita mereka terbagi menjadi dua kubu. Kubu satu menganggap kehadiran Young-Ho sebagai gangguan yang menghambat karier mereka, dan kubu lain menganggap Young-Ho sebagai pahlawan yang telah kembali menghidupkan KBC News.

Pintu ruangan Young-Ho yang terbuka lebar membuat Kameramen Baik mengetuk sebelum masuk hanya untuk menunjukkan sopan santunnya saja.

"*Hyeong*³⁹, masuk saja," sahut laki-laki pemilik suara berat yang tampak duduk tenang di balik mejanya. Gelap. Itu adalah satu kata yang dapat Soo-Ae pikirkan begitu ia melangkah masuk. Laki-laki itu tidak menengadah untuk melihat siapa yang datang dan tetap fokus pada pekerjaannya. Hanya cahaya dari layar komputer yang membuat Soo-Ae bisa mengenali wajah tampan Young-Ho.

Kameramen Baik tampak senang dengan panggilan yang diberikan Young-Ho seakan mereka adalah sahabat dekat. Padahal Soo-Ae tahu bahwa Young-Ho memang memanggil semua karyawan laki-laki yang lebih tua darinya dengan sebutan '*Hyeong*' tanpa melihat apakah pangkat mereka lebih rendah daripada dirinya.

"Di mana aku harus menaruh rekaman ini? Untung saja aku selalu membawa kamera. Jadi aku siap meliput kejadian apa pun. Kau sudah menerima pesan berisi nomor plat mobil itu kan?" Seperti biasa, Kameramen Baik selalu menyerocos tanpa bisa dihentikan.

"Sudah. *Hyeong* bisa taruh kaset rekamannya di mejaku saja." Baru setelah Young-Ho selesai berbicara, laki-laki itu bangkit berdiri menyalakan lampu ruangnya yang membuat Soo-Ae membekap mulut. Menahan suara agar tidak memekik. Young-Ho dan ruangan kerjanya ini sangat kacau. Banyak tumpukan map dan kertas yang berserakan. Meja kerja laki-laki itu seperti baru saja diacak-acak oleh penyusup. Dan penampilan laki-laki itu jelas menggambarkan kelelahannya.

Terdapat noda tumpahan kopi pada celananya yang kusut, tiga kancing kemejanya terbuka dan rambutnya juga berantakan. Namun entah mengapa Soo-Ae tetap tidak bisa menemukan sisi buruk dari laki-laki itu.

"Oh, jadi *Hyeong* meliput berita ini bersama Soo-Ae?" ujar Young-Ho yang baru menyadari kehadiran gadis itu di hadapannya. Dalam, hati Soo-Ae berusaha untuk

³⁹ Kakak. Hanya diucapkan oleh laki-laki yang lebih muda untuk memanggil laki-laki yang lebih tua.

menahan rasa kecewanya begitu laki-laki itu dengan tergesa segera mengancingkan baju dan merapikan sebelah lengan kemejanya yang tidak tergulung rapi. Jika reporter perempuan yang berdiri dan melihat keadaan Young-Ho saat ini bukanlah Soo-Ae, mungkin satu divisi berita mereka akan dibuat heboh dengan topik pembicaraan yang membahas betapa seksi produser mereka esok hari.

"Iya. Hanya dia yang mengangkat telepon dariku tadi. Omong-omong apa kau masih membutuhkanku lagi? Kalau tidak aku ingin segera pulang karena sangat mengantuk." Soo-Ae mendengus. Ia juga mengantuk. Tapi menunjukkan hal itu tampak sangat tidak profesional.

"Tidak Hyeong. Terima kasih karena sudah bekerja keras. Sampai bertemu besok." Young-Ho tersenyum lalu balas melambaikan tangan pada Kameramen Baik yang tanpa mengatakan apa pun pada Soo-Ae segera melesat pergi. Membuat gadis itu merasa jengkel. Ia bahkan tidak melakukan apa-apa sedari tadi. Jadi apa gunanya Kameramen Baik mengajak ia kembali ke kantor? Menyebalkan.

"Kau tidak ikut pulang?" Ketika Soo-Ae menyadari bahwa kalimat itu ditujukan padanya, ia segera mengalihkan pandangan kembali pada Young-Ho lalu menggeleng pelan. Melihat keadaan laki-laki itu yang memprihatinkan membuat Soo-Ae ingin membantu. Ia pun segera membuka tas dan mencari-cari sesuatu.

Young-Ho menaikkan sebelah alis tebalnya karena penasaran dengan apa yang sedang Soo-Ae lakukan. Untung saja gadis itu tidak melihat apa yang dilakukannya barusan. Bisa-bisa ia terpesona dan tidak berhasil menemukan dua barang yang sedang dicarinya.

"Ini untukmu." Soo-Ae harus mengakui bahwa kinerja Young-Ho sebagai eksekutif produser tidak perlu diragukan lagi. Bahkan karena terlalu sibuk keduanya sudah jarang bertemu.

Hanya sesekali bila Soo-Ae sedang menangani berita penting seperti saat ini. Semua reporter diwajibkan melaporkan hasil penyelidikan mereka sebelum berita itu ditayangkan. Namun, obrolan mereka tidak pernah berkaitan tentang masalah pribadi lagi. Soo-Ae merasa bahwa Young-Ho sengaja menutup diri. Bahkan walaupun mereka satu bus, keduanya hanya saling menyapa dan menanyakan kabar. Tidak ada yang spesial.

"Ini..."

"Sisir dan *hot pack*." Soo-Ae melanjutkan kalimat Young-Ho tanpa beban. Gadis itu hanya mengharapkan ucapan terima kasih biasa. Tapi apa yang ditunjukkan Young-Ho setelahnya membuat jantung Soo-Ae berdebar keras. Seakan meronta ingin keluar dari rusuknya.

Young-Ho tertawa. Bukan kekehan kecil seperti dulu namun sebuah tawa sesungguhnya. Membuat suara laki-laki itu semakin menarik.

"Kenapa tertawa?" Soo-Ae akhirnya menimpali setelah berhasil menenangkan degup jantungnya.

"Karena kau lucu. *Gomawoyo*⁴⁰ Soo-Ae~ssi."

"*Cheonmaneyo*⁴¹."

Keduanya hanya melempar tatapan setelah itu. Soo-Ae tidak tahu apa yang harus ia katakan karena tiba-tiba lidahnya kelu. Untung saja pada saat yang dibutuhkan Kameramen Baik datang dengan langkah kaki tergesa. Kembali menghampiri Soo-Ae di dalam ruangan Young-Ho.

"Ya Im Soo-Ae! Kenapa kau tidak ikut?" Kameramen Baik menegurnya. Laki-laki itu mendekat ke arah Soo-Ae lalu berbisik, "Kau tahu kan gedung ini dikenal berhantu kalau sudah malam?"

Soo-Ae tidak bisa menahan tawa. Akhirnya gadis itu menemukan jawaban dari maksud Kameramen Baik memintanya ikut kembali ke kantor. Setelah itu keduanya segera berpamitan dan berjalan ke luar ruangan.

⁴⁰ (Formal) Terima kasih.

⁴¹ (Formal) Sama-sama.

Young-Ho masih tersenyum melihat bayangan Soo-Ae dari jendela. Ia mengambil *hot pack* dan sisir yang diberikan gadis itu lalu meletakkannya di sebelah layar komputer. Memastikan bahwa benda itu tidak hilang dari pandangannya.

Setelah satu bulan bekerja, kehadiran Young-Ho yang dulu hanya menarik perhatian divisi berita kini telah membuat hampir semua karyawan yang bekerja di stasiun televisi itu diam-diam ingin melihatnya. Awalnya Young-Ho berusaha untuk tidak merasa risih. Namun ia menyerah dan mengakui bahwa perlakuan karyawan lain terutama para perempuan sangat mengganggunya. Bayangkan saja setiap hari ia harus terjebak di *lift* dan diperhatikan dari ujung rambut hingga ujung kaki oleh semua pasang mata yang seakan ingin melahapnya hidup-hidup. Belum lagi suara bisik-bisik ketika ia lewat di kafeteria atau lorong gedung. Kini, satu-satunya tempat yang aman hanyalah ruangan kerjanya sendiri.

Selain mendapatkan penggemar, Young-Ho juga merasa bahwa banyak rekan-rekan kerja yang tidak menyukainya. Sebagian besar dari mereka merasa terancam dengan pembaharuan yang Young-Ho lakukan. Laki-laki itu memang sangat berdedikasi. Ia bersikeras untuk terlibat dalam semua proses produksi berita hingga ditayangkan. Bahkan ia tidak segan-segan menurunkan tingkat beberapa pembawa berita, kameramen, dan reporter yang dianggap kurang profesional untuk kembali mendapat pelatihan seperti junior.

Walaupun kenaikan *rating* KBC News belum signifikan, tapi hanya dalam waktu satu bulan Young-Ho sudah berhasil mengangkat status acara berita itu dari kritis menjadi cukup stabil. Tentu saja hal itu dilakukan bukan tanpa kerja keras. Young-Ho selalu datang paling pagi dan selalu lembur setiap harinya. Alhasil ketika sampai di apartemen, ia segera terlelap dan tidak sempat melakukan apa pun. Bahkan rencana awal untuk mencari petunjuk yang berkaitan tentang ibu

kandungnya terancam gagal. Hari Sabtu dan Minggu yang seharusnya dapat ia manfaatkan untuk beristirahat kadang laki-laki itu gunakan untuk kembali ke kantor apabila terjadi masalah darurat.

Young-Ho sangat suka melukis. Tidak. Laki-laki itu cinta melukis. Namun karena tuntutan pekerjaan, ia belum bisa menyelesaikan satu pun karyanya. Akhirnya inspirasi yang tadinya melimpah ruah dalam benak laki-laki itu pun mulai terkikis dan akhirnya habis.

Seperti malam ini yang awalnya terasa berat dan membuat kepalanya seakan mau pecah, Young-Ho juga merindukan kebebasannya. Tapi seandainya ia pulang, mungkin ia tidak akan melihat Soo-Ae. Menyaksikan semburat merah di pipi gadis itu dan senyumnya yang manis. Mirip potret Jeanne Samary pada lukisan Renoir. Dan menurut Young-Ho, itu sangat cantik.



KBC News selangkah lebih maju dari acara berita stasiun lainnya dalam kasus kecelakaan di persimpangan Jongno dua hari yang lalu. Setelah hanya dalam waktu kurang dari sepuluh jam telah menayangkan kasus tersebut pada acara berita pagi dengan penjelasan akurat serta mendetail, keesokan harinya KBC News kembali menghebohkan publik dengan memberikan nama pemilik mobil sekaligus pengemudi yang dicurigai sebagai pelaku. Dan ketika nama yang dikabarkan mengemudi dalam keadaan mabuk itu mencuat ke publik malam ini, Kwon Hoon-dong menjadi salah satu orang yang dibuat panik. Hal itu dikarenakan terduga yang dikabarkan oleh acara berita stasiun televisi ayahnya sendiri adalah Kim Chae-Yeon. Perempuan itu merupakan salah satu bintang utama pada *variety show* terlarisnya. Selain terkenal akan kecantikannya, Kim Chae-Yeon juga memiliki kharisma,

selera humor yang tinggi dan kesan sebagai perempuan baik-baik di hadapan publik.

Berita ini tidak hanya akan menghancurkan karier Kim Chae-Yeon saja, namun juga nasib acaranya. Dalam kurun waktu dua puluh menit setelah berita eksklusif itu ditayangkan, Kwon Hoon-Dong telah mendapat puluhan telepon masuk dari para sponsor yang mengancam akan menarik kerja sama mereka. Membuat laki-laki itu tidak bisa menahan emosinya lagi dan tanpa sadar telah meninju cermin di sampingnya sekuat tenaga hingga kaca tersebut retak.

Begitu ia tiba di kantor keesokan paginya, laki-laki itu segera mencari Young-Ho. Kilat kemarahan terlihat jelas pada sorot matanya. Ketika ia tahu bahwa ruangan Young-Ho kosong, ia segera mencari laki-laki itu di ruang kendali berita. Tanpa mengetuk pintu, Hoon-Dong masuk ke dalam ruangan gelap juga kedap suara yang terletak di atas studio. Mendengar langkah kaki mendekat, Young-Ho sontak menoleh. Memastikan siapa yang datang dan segera menyadari alasan Hoon-Dong berada di sini.

"Bisa bicara denganmu sebentar?" Nada suara Hoon-Dong lebih seperti perintah dibandingkan permohonan. Yong-Ho hanya mengangguk dengan wajah datar dan menepuk pelan pundak sutradara acara yang duduk di sampingnya sebelum beranjak pergi. Young-Ho sangat tidak suka diganggu. Terlebih karena saat ini ia harus menyaksikan dan mengawal *segment* penting pada acara berita paginya. Perwakilan dari perserikatan buruh yang dua minggu lalu melakukan demonstrasi, akhirnya bersedia untuk diwawancarai.

"Ada hal penting apa Hoon-Dong ~ssi?" tanya Young-Ho sambil bersedekap.

"Tidak di sini." Hoon-Dong tetap berjalan. Melihat ke dalam ruangan-ruangan di sekitar mereka dan membuka salah satu pintu setelah menemukan yang kosong. Ketika

Young-Ho masuk, Hoon-Dong segera menarik tali di sisi jendela. Menutup *vertical blinds* untuk mencegah orang-orang mengetahui keberadaan mereka.

"Aku ingin kau berhenti meliput kasus kecelakaan di persimpangan Jongno dan membersihkan nama Chae-Yeon." Tanpa basa-basi Hoon-Dong segera mengutarakan maksudnya.

"Maaf. Tapi aku tidak bisa melakukannya. Saat ini sedang ada hal penting yang harus kukerjakan. Permisi," jawab Young-Ho yang kemudian berbalik hendak membuka pintu sebelum ia mendapati hantaman keras yang berasal dari tinju Hoon-Dong pada pintu yang membuat benda itu terbanting dan kembali tertutup.

"Aku belum mempersilakanmu pergi Young-Ho-ssi. Kau tidak punya pilihan selain menuruti perintahku jika masih ingin bekerja di stasiun televisi ini." Ancam Hoon-Dong yang membuat Young-Ho ingin tertawa. Laki-laki itu membalas tatapan mata Hoon-Dong dengan tenang. Tidak mungkin Hoon-Dong bisa menyingkirkannya. Young-Ho bekerja saat ini karena perintah langsung dari Presdir yang juga merupakan ayah kandungnya. Dan walaupun Hoon-Dong berhasil membuat Young-Ho dipecat, laki-laki itu justru akan berterima kasih karena Hoon-Dong telah membebaskannya dari kehidupan yang dijalannya karena terpaksa ini.

"Kalau begitu coba saja singkirkan aku," balas Young-Ho. Tatapan keduanya beradu saling melemparkan kebencian dan amarah yang tersimpan. Namun setelah Hoon-Dong menyadari bahwa ia hanya akan menemui jalan buntu apabila terus bermain dengan cara kasar, akhirnya laki-laki itu melangkah mundur dan kembali berujar. Kali ini dengan raut wajah liciknya yang khas.

"Baiklah. Apa yang kau inginkan sebagai imbalannya? Uang? Tempat tinggal? Mobil? Wanita? Aku bisa memberikan

semuanya padamu." Young-Ho tidak percaya dengan apa yang baru saja didengarnya. Tidak akan ada hal di dunia ini yang bisa membeli harga diri dan integritas Young-Ho.

"Hoon-Dong~ssi, ketika mendapatkan pekerjaan ini aku sudah berjanji untuk mengangkat derajat acara yang telanjur terpuruk akibat ulah orang-orang pengecut dan tidak berkompeten yang sudah mengambil keuntungan untuk diri mereka sendiri. Jadi, terima kasih untuk tawaranmu barusan. Tapi aku tidak punya rencana untuk mengulangi kesalahan yang sama dengan orang-orang rendahan seperti itu. Baik mereka yang menerima atau memberi."

Kali ini Young-Ho membuka pintu ruangan sambil tetap menatap Hoon-Dong. Bersiap menangkis tinju laki-laki itu apabila ia berusaha untuk kembali menghentikannya. Tapi ternyata, Hoon-Dong justru tetap diam berdiri. Young-Ho pun memutuskan untuk mengacuhkannya. Laki-laki itu masih memiliki hal penting lain yang harus ia urus dibandingkan berdebat dengan seorang anak manja yang seumur hidupnya selalu mendapatkan perhatian spesial, dan segala kemewahan. Walaupun sudah berjalan keluar, samar-samar Young-Ho masih bisa mendengar kata-kata terakhir Hoon-Dong sebelum berlalu. "Aku akan menghancurkanmu. Lihat saja nanti."



Semenjak kecurigaan publik mengarah pada Kim Chae-Yeon, media tidak bisa menemukan keberadaan perempuan itu. Membuat semua orang bertanya-tanya tentang apa yang sebenarnya terjadi. Pihak agensi sempat mengeluarkan pernyataan tertulis pada *website* mereka bahwa pengemudi yang menyebabkan kecelakaan itu bukanlah Kim Chae-Yeon. Dan pada hari itu, sang artis sudah berada di Jepang untuk berlibur. Mereka juga membuat laporan bahwa mobil perempuan itu telah dicuri.

Banyak masyarakat yang mempercayai hal itu mengingat betapa baik dan anggunnya Kim Chae-Yeon di hadapan kamera. Namun bagi Young-Ho dan Soo-Ae, hal itu hanya omong kosong belaka. Tidak ada satu pun foto yang memperlihatkan keberangkatan Kim Chae-Yeon menuju Jepang sebelum kecelakaan tersebut. Padahal biasanya kesempatan seperti ini tidak pernah terlewat oleh *papparazi*. Kedua, agensi baru melaporkan kasus pencurian mobil itu sehari setelah berita kecelakaan ditayangkan. Seakan mereka memang berusaha untuk melemparkan kesalahan pada orang lain dan membersihkan nama sang artis.

Dering ponsel mengejutkan Soo-Ae. Gadis itu kemudian membentuk *gesture* untuk pergi mengangkat telepon kepada teman bicaranya yang merupakan salah satu reporter dari stasiun lain. Ia dan masih banyak rekan dari berbagai stasiun televisi hingga media cetak, sedang bersama-sama menunggu Kim Chae-Yeon di depan kantor agensi. Dan walaupun sudah berdiri sangat lama di luar gedung, belum ada satu pun tanda dari sang artis yang baru saja kembali ke Korea.

"*Yeoboseyo*. Dengan siapa saya berbicara?" ujar Soo-Ae setelah melihat nomor tidak dikenal tersebut pada layar ponselnya.

"Soo-Ae~ssi, ini Kwon Young-Ho. Kau tidak perlu menunggu lagi di sana. Kim Chae-Yeon pasti tidak akan keluar dalam waktu dekat. Percuma juga bila kau berusaha untuk mendapatkan keterangan darinya. Ia pasti bungkam. Lebih baik kau kembali ke kantor. Ada banyak narasumber yang menunggu untuk diwawancarai. Berita kita kemarin membuat banyak korban yang pernah dirugikan oleh Chae-Yeon mulai berani membuka suara." Rentetan kalimat panjang yang dilontarkan Young-Ho tampak susah payah dicerna oleh Soo-Ae. Gadis itu belum bisa menghilangkan keterkejutannya ketika mendapati siapa yang baru saja meneleponnya. Setelah

pertemuan mereka dua hari yang lalu, Soo-Ae belum sempat melihat Young-Ho lagi. Ia hanya mendapatkan perintah dari laki-laki itu lewat *Chief Shin*.

"Soo-Ae~ssi? Apa kau masih di sana?"

"Y-ya masih. Baiklah aku akan kembali." Dengan terbata Soo-Ae berusaha menyelesaikan kalimatnya. Young-Ho bahkan tidak mengucapkan apa pun dan segera memutus sambungan telepon mereka. Membuat Soo-Ae tiba-tiba saja merasa kesal. Tapi ia segera menepis segala kerisauan yang melandanya. Ia dan Young-Ho memang tidak memiliki hubungan spesial. Jadi tidak heran bila laki-laki itu memperlakukannya seperti tadi.

Akhirnya Soo-Ae beserta Kameramen Baek dan beberapa kru lainnya segera meninggalkan gedung agensi menuju stasiun televisi.

Hari ini berlalu begitu cepat. Seakan ada seseorang yang menekan tombol *fast forward* dan tanpa terasa, Soo-Ae sudah menyelesaikan tugas wawancara pada keempat narasumber yang datang secara sukarela. Ia bersyukur karena Young-Ho bersikeras untuk mengupas berita secara menyeluruh. Soo-Ae tidak bisa membayangkan sudah berapa banyak masyarakat yang dibohongi oleh *image* baik seorang Kim Chae-Yeon yang ternyata pernah menipu, mengancam, menghancurkan kehidupan mantan manajernya dan memeras seorang pengusaha hingga usaha yang baru dirintisnya nyaris bangkrut.

Setelah mengantarkan para narasumber keluar dari ruangan tunggu dan membungkuk hormat, Soo-Ae segera menyadari keberadaan Young-Ho. Laki-laki itu bersandar di koridor sambil berbicara lewat telepon. Tampak serius sekaligus lelah.

Menjadi reporter seperti dirinya memang sangat berat. Ia harus pergi ke banyak tempat, memastikan kebenaran berita berulang kali dan hampir tidak punya kehidupan di

luar pekerjaan. Namun, ia tidak menyangka bahwa Young-Ho harus menanggung beban yang lebih banyak dibandingkan dirinya. Soo-Ae tidak pernah melihat laki-laki itu makan atau beristirahat dengan cukup.

"Sudah selesai? Terima kasih untuk kerja kerasmu." Soo-Ae bahkan tidak sadar bahwa Young-Ho sudah berhenti menelepon dan kini berdiri di hadapannya. Mengajak gadis itu berbicara secara langsung.

"Ne." Soo-Ae membungkuk membuat Young-Ho segera memegang pundak gadis itu agar ia kembali tegak berdiri. Tidak menyadari akibat dari sentuhan tadi yang membuat kaki Soo-Ae terasa lemas.

"Selamat beristirahat. Jangan sampai melewatkan makan siangmu," pesan Young-Ho yang kemudian segera berlalu.

Entah apa yang terjadi namun tiba-tiba Soo-Ae merasakan sebuah dorongan besar untuk memanggil laki-laki itu.

"Young-Ho~ssi!"

"Ya?"

"Apa kau mau makan siang denganku?" Sial. Apa yang baru ia katakan barusan? Ada apa dengan dirinya? Kenapa Soo-Ae seakan tidak bisa mengendalikan tubuhnya sendiri?

"Maaf. Aku sudah ada janji makan siang dengan salah satu sponsor." Awalnya Young-Ho juga tampak terkejut. Tidak menyangka gadis itu punya keberanian besar untuk mengajaknya makan siang bersama.

"Ah begitu. Baiklah. Maaf." Karena tidak ingin menanggung malu untuk yang kesekian kalinya, Soo-Ae pun bergegas pergi sebelum ia kembali mendengar suara Young-Ho.

"Tapi kita bisa pergi makan malam kapan-kapan. Bagaimana? Aku yang akan menghubungimu."

"Tentu saja. Sampai nanti Young-Ho-ssi." Jantung Soo-Ae berdetak nyaris seratus kali dalam semenit. Hampir sebanding dengan orang yang sedang berlari maraton. Darah yang mengalir tubuhnya terasa mendidih dan ia hanya ingin segera pergi. Jadi ia tidak sempat memperhatikan wajah laki-laki itu yang sebenarnya tampak sangat bersungguh-sungguh.



Ketika pintu gedung agensi Kim Chae-Yeon terbuka, dalam sekejap mata, bagian depan *lobby* telah dipenuhi lautan manusia. Lampu blitz yang berasal dari kamera dan seruan para reporter membuat perempuan itu semakin tersudutkan. Dengan ditemani oleh manajer, pengacara dan beberapa staf penjaga, Kim Chae-Yeon berusaha untuk terus berjalan menuju mobil yang siap melaju di depan bangunan.

Tidak seperti biasanya yang selalu tampil percaya diri, kali ini Kim Chae-Yeon justru mengenakan kacamata hitam dan syal yang melilit leher hingga hampir menutupi setengah wajahnya. Ia juga tidak mengeluarkan sepatah kata pun dan terus menunduk. Berusaha untuk menghindari dari serbuan pertanyaan para reporter yang menghujani dirinya mengingat hari ini merupakan kunjungan perdananya ke pengadilan.

Tidak ada keheningan sedikit pun di antara pergantian suara para reporter yang nyaring. Soo-Ae benar-benar kewalahan. Ia berusaha untuk tidak terhimpit di antara rekan-rekannya yang memiliki ukuran tubuh jauh lebih besar. Sambil mengerang karena kakinya sempat terinjak, dengan bersusah payah Soo-Ae mengerahkan segala tenaganya untuk melangkah maju. Menggeser orang-orang yang menghalangi sehingga dirinya dapat berdiri tepat di hadapan Kim Chae-Yeon.

Sorot mata gadis itu tepat mengarah pada sang artis. Sejenak Soo-Ae menoleh ke samping. Memastikan Kameramen Baek sudah berada di sebelahnya. Ia mengernyit ketika berusaha untuk menahan dorongan yang menghantam

punggungnya dan hampir membuat kakinya tidak bisa menjejak kuat-kuat ke tanah. Beberapa staf penjaga yang membentuk lingkaran untuk melindungi perempuan itu dan sang pengacara tak henti-hentinya menyuruh para reporter untuk menepi.

"Jangan mengajukan pertanyaan yang dapat dijawab dengan kata 'ya' atau 'tidak', jangan menanyakan sesuatu yang sudah jelas, dan jangan lupa untuk menarik perhatian perempuan itu terlebih dulu." Pesan dari Young-Ho kemarin terus terngiang-ngiang dalam pikiran Soo-Ae. Membuat gadis itu dengan terpaksa harus terjaga semalam suntuk untuk menyusun strategi.

Merasa tidak ingin mengulur waktu lebih lama, akhirnya gadis itu membuka suara, "Kim Chae-Yeon-ssi, bagaimana Anda menyikapi kabar buruk yang membuat Anda kehilangan kontrak dengan beberapa perusahaan kosmetik, stasiun televisi, dan terancam dikeluarkan dari nominasi aktris terbaik tahun ini?"

Bagaikan sebuah bom yang dijatuhkan, pertanyaan Soo-Ae membuat semua orang berhenti berbicara. Bahkan Kim Chae-Yeon pun jelas-jelas tampak terkejut. Perempuan itu terkesiap dan memandang Soo-Ae dengan tajam. Tidak menyangka bahwa KBC News telah mengetahui dampak buruk dari skandal ini terhadap kariernya.

"Saya yakin bahwa semuanya akan kembali normal setelah saya terbukti tidak bersalah." Berhasil! Soo-Ae telah membuat Kim Chae-Yeon membuka suara. Setelah menghabiskan hampir berjam-jam duduk di depan komputer untuk menonton wawancara perempuan itu, Soo-Ae mengambil kesimpulan bahwa Kim Chae-Yeon memiliki harga diri yang sangat tinggi. Perempuan itu haus akan pamor dan sorot kamera. Jadi Soo-Ae yakin bahwa pertanyaannya tadi sangat melukai ego perempuan itu yang membuatnya tidak lagi bisa bungkam dan terpancing untuk membela diri.

"Jika tidak bersalah, lalu mengapa sampai saat ini penyidik belum mendapatkan rekaman kamera pengawas yang merekam kasus pencurian di kediaman Anda? Apakah Anda menutupi sesuatu?" Pengacara Kim Chae-Yeon dan manajernya telah memperingatkan perempuan itu untuk menutup mulut. Namun lagi-lagi, pertanyaan Soo-Ae membuat dirinya naik pitam. Ia tidak pernah direndahkan seperti ini.

"Tidak ada yang kami tutupi. Pencurian ini pastilah sangat terorganisir. Kamera pengawas mati saat kejadian itu. Tidak ada yang tahu siapa atau bagaimana ciri-ciri orang tersebut." Pengacara Kim Chae-Yeon segera melontarkan penjelasan secepat mungkin sebelum kliennya berbicara lagi. Wajah laki-laki itu pucat pasi dan ia menelan ludahnya sendiri. Takut bila rencana yang telah ia susun, berantakan karena Soo-Ae dengan lihai telah memancing Kim Chae-Yeon untuk mengatakan kebenaran.

"Maaf karena telah meresahkan publik. Aku akan bekerja sama dengan baik dan tidak akan mengecewakan kalian." Kim Chae-Yeon memberikan senyum memesonanya yang menjadi salah satu daya tariknya.

"Baiklah. Terakhir, bisakah Anda meluruskan masalah ini dan meyakinkan masyarakat Korea serta para penggemar bahwa pengemudi yang menyebabkan kecelakaan pada malam itu bukanlah Anda?"

"Mobilku dicuri dan sekarang aku dituduh sebagai tersangka padahal aku sedang berada di Jepang saat itu. Aku benar-benar tidak tahu harus bagaimana. Tapi yang pasti, aku berharap penjahat itu segera tertangkap." Ia menutup kalimatnya dengan senyum prihatin. Perempuan itu merasa dirinya telah berhasil memegang kendali.

"Benar sekali." Soo-Ae mengangguk menanggapi. Membuat Kim Chae-Yeon semakin bersemangat dan

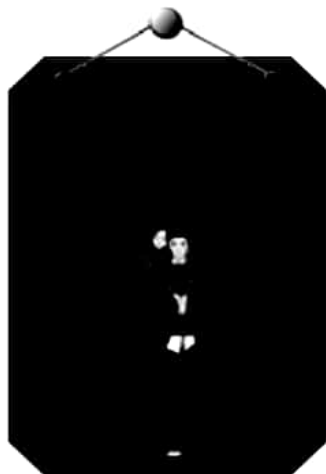
menambahkan, "Lagi pula pelaku itu kan mengenakan topi dan masker. Jelas-jelas bukan aku," kekehnya yang kemudian segera berjalan tanpa beban.

"Bagaimana Anda bisa mengetahui ciri-ciri pelaku itu Kim Cha-Yeon~ssi? Bukankah pengacara Anda baru mengatakan bahwa pelaku tidak terekam kamera pengawas?" Soo-Ae tersenyum licik. Perempuan itu baru saja jatuh ke dalam lubang jebakan yang telah ia persiapkan dengan matang. Awalnya Soo-Ae sempat meragukan langkahnya karena analisisnya tentang perilaku dan respons Kim Chae-Yeon bisa saja meleset. Tapi kini, Soo-Ae telah menggenggam erat bukti kebohongan Kim Chae-Yeon yang begitu licik dan terencana.

Semua orang di tempat itu mulai bergunjing. Reporter-reporter lain segera mengambil kesimpulan. Dan kameramen terus menyorot Kim Chae-Yeon bersama pihaknya yang kelihatan panik. Setelah mendapatkan perintah dari sang manajer, staf penjaga mulai bersikap kasar dengan mendorong orang-orang yang menghalangi mereka menuju mobil. Suasana yang sebelumnya sempat tenang mulai kembali riuh dengan ribuan pertanyaan baru yang dilemparkan kepada sang artis tanpa henti.

Kim Chae-Yeon jelas-jelas bukanlah seorang yang pintar karena tidak bisa berimprovisasi sesuai dengan skenario yang telah dibuat oleh sang pengacara. Sampai saat ini, media belum mendapatkan rekaman kamera pengawas di Persimpangan Jongno dari pihak kepolisian. Jadi berdasarkan penjelasan tadi, kini media memiliki satu kesimpulan bahwa Kim Chae-Yeon dapat mengutarakan ciri-ciri pengemudi tersebut karena perempuan itulah pelaku sebenarnya. Dan semua penjelasan tentang kasus pencurian dan kepergiannya ke Jepang hanyalah sebuah alibi kosong. Soo-Ae hanya perlu menunggu waktu sampai persidangan selesai dan sang artis dinyatakan bersalah.

"Cry Over Spilt Milk"



MALAM itu, Soo-Ae terbangun dari tidurnya dengan napas memburu, jantung berdegup kencang, dan peluh yang bercucuran walaupun suhu di luar hampir mendekati nol derajat. Gadis itu mendudukkan dirinya di atas tempat tidur setelah bersusah payah menopang tubuhnya dengan kedua tangan. Ia memeluk diri sendiri untuk menekan rasa takut akan gambaran yang masih terpatrit di dalam pikirannya. Mimpinya barusan merupakan sebuah kenangan buruk yang dibalut bayang-bayang kelam tentang kematian sang ayah.

Dua bulan yang lalu, Im Soo-Ae juga memimpikan laki-laki itu. Namun mimpinya hanya sekadar memori masa kecil. Sungguh berbeda dengan apa yang baru saja ia alami. Gadis itu melihat sang ayah terjatuh. Dan sekeras

apa pun ia berusaha, Soo-Ae tidak bisa melakukan apa-apa selain berteriak memanggil laki-laki yang telah diselubungi kegelapan lubang tak berdasar.

Soo-Ae mulai terisak sambil menekan dadanya yang tiba-tiba saja terasa sakit dan segera bangkit dari tempat tidur. Berderap secepat mungkin keluar dari kamar, melintasi ruang tengah yang gelap gulita hingga akhirnya mencapai dapur. Sambil mengusap wajah dan mengatur napasnya yang terputus-putus, Soo-Ae membuat secangkir teh hangat dan membawa benda itu kembali ke ruang tengah.

Kerinduan akan sang ayah tiba-tiba saja membuat Soo-Ae tidak bisa kembali terlelap dan memilih untuk bergelung di sofa sambil menyedap tehnya. Tatapan mata gadis itu kosong ke arah jendela yang tirainya baru saja ia sibakkan beberapa menit lalu. Sengaja menerawang melewati pohon-pohon ranggas di halaman apartemen, selagi kenangan-kenangan indah bersama sang ayah mulai berputar dalam benaknya.

Dalam kegelapan, ia meraba benda-benda yang berserakan di atas meja dan menemukan ponsel yang ditinggalkannya setibanya di rumah. Cahaya terang terpancar dari ponsel ketika Soo-Ae menyalakan benda itu. Matanya sontak tertutup dan ia segera meredupkan cahaya sambil menyipitkan kedua mata. Pada papan notifikasi, terdapat tiga panggilan masuk dan sebuah pesan yang berasal dari satu pengirim. Soo-Ae mengabaikan notifikasi panggilan dan segera membuka isi pesan. Membaca setiap kata yang membuatnya tersenyum kecil di antara sisa-sisa air mata.

[Im Soo-Young] Today 00:05

Selamat ulang tahun ke-26 Eonni! Jangan lupa untuk pulang ke rumah.

Pesan itu dikirim oleh adiknya dua jam yang lalu. Membuat Soo-Ae sadar bahwa hari ini merupakan hari ulang tahunnya serta hari peringatan kematian sang ayah. Ibu

dan adiknya sudah lama tidak membicarakan ayah mereka. Terutama Soo-Young yang saat itu masih berusia tiga tahun ketika ayah mereka meninggal. Jemari Soo-Ae bergerak cepat di atas layar. Menuliskan permintaan maaf karena tidak menjawab panggilan dan mengirimkan ucapan terima kasih pada sang adik yang setiap tahun selalu menjadi orang pertama yang memberikan ucapan ulang tahun kepadanya.

Detak jarum jam di dinding membuat Soo-Ae menyadari bahwa ia tidak akan bisa kembali terlelap dengan segala kekalutan yang masih bersarang di hatinya. Gadis itu pun memutuskan untuk mengambil buku agenda dari dalam tas dan mengeluarkan secarik foto tua yang terselip di antara halaman-halamannya. Ia mengusap foto itu perlahan lalu mendekapnya erat. Wajah bahagia sang ayah yang sedang menggendong dirinya erat dengan latar lautan luas membuat air mata Soo-Ae kembali mengenangi pelupuk mata dan berjatuhuan membasahi pipinya. Sambil memejamkan mata, gadis itu membayangkan deburan ombak, kehangatan sinar matahari di musim panas, serta suara burung camar yang terbang di atas Pantai Busan. Tempat ia pertama kali melihat indahnya pemandangan matahari terbenam dan terakhir kali keluarganya dapat menghabiskan waktu bersama sebelum sang ayah pergi untuk selama-lamanya.

Gadis itu tenggelam dalam rasa rindu yang selama lima belas tahun telah ia sembunyikan untuk menguatkan ibunya. Setelah kepergian sang ayah, Soo-Ae harus menopang tanggung jawab yang besar. Mengalah untuk adiknya, bekerja keras membantu sang ibu, dan belajar dengan tekun agar ia dapat menggapai cita-citanya menjadi reporter. Satu-satunya hal yang dapat mengingatkan ia dengan sang ayah, Im Jun-Pyo.

Sayangnya ketika ia telah berhasil mewujudkan impian itu, Soo-Ae tidak bisa membagi kebahagiaannya dengan sang ayah. Jadi, sebesar apa pun rasa rindu itu dan seberapa kuat tekad yang ia miliki untuk bertemu, Soo-Ae tidak akan pernah

bisa menemukan ayahnya yang telah berada entah di mana. Suara tawa laki-laki itu, harum tubuhnya yang penuh kasih sayang dan dekapan erat yang selalu membuat Soo-Ae merasa aman hanyalah sebuah ilusi. Yang entah sampai kapan akan terus ia dambakan.



Alur grafik yang melaju naik, deretan angka-angka dua digit, dan respons positif yang tertulis pada kertas dalam genggamannya Kwon Jae-Suk membuat laki-laki paruh baya itu tampak semringah. Ia berusaha mencari kata-kata pujian yang terdengar tepat dan tidak berlebihan untuk putranya.

"Melihat hasil laporan ini membuatku semakin yakin dengan kemampuanmu." Kwon Jae-Suk berujar sambil meletakkan tangan di atas meja. Menimbulkan suara ketukan keras yang segera mengaktifkan saraf-saraf pada tubuh Young-Ho hingga laki-laki itu kembali terjaga. Hampir saja Young-Ho tertangkap basah sedang tertidur. Untung ayahnya belum mengalihkan pandangan dari kertas dan baru menatapnya setelah ia selesai mencerna keadaan sekitar dan memainkan sandiwara seakan-akan ia memperhatikan dengan anggukan mantapnya.

"Jika tidak ada yang ingin Anda bicarakan lagi, lebih baik saya kembali bekerja." Gerak-gerik Young-Ho yang gelisah membuat Jae-Suk mengerutkan keningnya. Namun tanpa berbasa-basi akhirnya ia membiarkan putranya bangkit dari kursi berlengan dan berjalan ke luar ruangan.

Begitu pintu tertutup, Young-Ho segera mengusap wajahnya. Ia tidak tahu bahwa rasa kantuk dapat menyiksa dan membuat dirinya kerepotan. Kemarin malam ia baru tiba di apartemen pukul dua belas karena harus melakukan evaluasi bulanan, menghadiri pertemuan dengan para produser dari stasiun televisi lain, serta menemui seorang narasumber kasus suap yang sedang hangat dibicarakan karena menyangkut

salah seorang anggota parlemen. Andaikan Ye-Won lebih pintar dan tidak mengacau seperti sebelumnya, mungkin Young-Ho tidak harus melakukan pekerjaan yang di luar tugasnya itu dan kembali lebih awal untuk beristirahat.

Mengingat jam makan siang yang sudah berlalu sekitar lima belas menit, Young-Ho pun mengubah tujuan sebelumnya yaitu dari ruang kerja menjadi lantai dasar. Pagi tadi, asistennya datang dengan membawa kabar bahwa perempuan itu telah hamil satu setengah bulan. Karena tidak ingin menambah pekerjaan sang asisten dengan memintanya membawakan makan siang dari restoran terdekat seperti biasanya, Young-Ho pun memutuskan untuk datang ke kafetaria. Sepertinya ia harus belajar memasang wajah tidak peduli agar rekan-rekannya tidak bergabung dan mengajaknya mengobrol. Laki-laki itu tidak suka diganggu ketika makan.

Sesampainya Young-Ho di area kafetaria, ia sudah menduga bahwa akan ada banyak pasang mata yang memperhatikan gerak-geriknya dan membicarakannya secara sembunyi-sembunyi di balik telapak tangan yang didekatkan ke arah telinga lawan bicara mereka.

Tanpa menghiraukan hal itu, ia segera mendekatkan diri ke arah meja *buffet*. Mengambil nampan yang diletakkan pada bagian terdepan dan mulai mengantre.

Puas dengan pilihan makan siangnya, Young-Ho segera mengedarkan pandangan. Memilih sebuah meja yang berada di sudut ruangan dan hanya memiliki satu kursi tanpa memedulikan akibat dari tindakannya yang akan membuat orang-orang mulai mempercayai isu tentang arogansi dan kesombongannya.

Laki-laki itu hanya berjarak lima meter sebelum mencapai meja. Namun dua orang yang berjalan ke arahnya membuat Young-Ho berhenti melangkah. Membalas bungkukan hormat yang diberikan dua orang itu dan baru menyadari bahwa ia merasa asing dengan apa yang baru saja dilihatnya.

Young-Ho tahu siapa dua orang tadi. Sung-Jong dan Ye-Rim. Selain memiliki kinerja yang baik, mereka berdua merupakan teman dekat Soo-Ae di kantor. Ketiganya tampak selalu bersama. Jadi ketika Young-Ho tidak melihat Soo-Ae di antara mereka dan saat rapat tadi pagi, laki-laki itu segera berbalik. Membenarkan dugaan bahwa Soo-Ae memang tidak hadir hari ini. Young-Ho meletakkan tangannya di pundak Sung-Jong yang sontak menghentikan langkahnya bersama Ye-Rim.

"Maaf, aku tidak melihat Soo-Ae hari ini. Apa kalian tahu di mana dia?"

"Soo-Ae izin hari ini. Dia memang tidak masuk sejak pagi tadi." Setelah mengesampingkan keterkejutannya, Sung-Jong menjawab pertanyaan itu sambil memperhatikan perubahan raut wajah Young-Ho. Sung-Jong segera menyenggol lengan Ye-Rim dengan sikunya. Memberi tanda pada perempuan itu bahwa ada sesuatu di antara teman mereka dan produser super tampan yang kini hanya bisa menelan kekecewaan.

"Terima kasih untuk informasinya." Young-Ho mengangguk. Memutar tubuh dan kembali berjalan sambil mengeluarkan ponsel dari saku. Sejak kemarin ia ingin bertemu dengan Soo-Ae dan menyampaikan langsung pujiannya atas kinerja gadis itu.

Young-Ho tidak menyentuh makanannya sama sekali. Ia mencari kontak Soo-Ae dan tanpa berpikir panjang memutuskan untuk menghubungi gadis itu. Mudah-mudahan saja Soo-Ae mengangkat panggilannya. Karena jika tidak, mungkin Young-Ho akan melupakan ide gila yang sedang menari-nari dalam otaknya dan kembali menenggelamkan diri dalam pengasingan.



"Sebenarnya kau tidak harus mengunjungi *Eomma* sejak pagi. Tiba setelah jam makan siang juga sudah cukup."

"Aku sedang tidak ingin masuk kerja hari ini. Lagi pula aku sudah lama tidak pulang." Suara gemerisik antara gesekan sarung tangan plastik dan kubis terdengar di sela-sela percakapan Soo-Ae dan ibunya.

"Baguslah. Tampaknya kau mulai sadar bahwa hidupmu tidak melulu tentang pekerjaan." Nada suara dan cara ibunya menyampaikan kalimat itu sangat halus. Namun sukses menusuk hati dan membuat Soo-Ae mengernyit. Gadis itu mendekatkan tangan kanannya ke arah dada. Seakan berusaha mencabut panah imajiner yang menancap di sana.

"*Eomma*, menjadi reporter itu merupakan impianku sejak kecil. Kenapa tiba-tiba *Eomma* mempermasalahkannya sekarang?" Sambil memberengut Soo-Ae menatap wajah ibunya. Tidak memperhatikan bahwa ia luput mengoleskan bumbu *kimchi* pada salah satu sisi kubis.

"Karena aku tidak ingin kau melupakan kenyataan bahwa suatu saat nanti kau harus menikah, memiliki keluarga, dan merasakan kehidupan." Ibunya benar. Soo-Ae tidak bisa men debat hal itu. Kapan terakhir kali ia memiliki kekasih? Sepertinya dua tahun lalu. Dan hubungannya dengan laki-laki itu pun berakhir tragis. Melibatkan perkecokan di tengah jalan dan adegan saling menyiram kopi yang memalukan.

"Iya. Aku janji akan meluangkan waktu lebih banyak bersama *Eomma* dan Soo-Young." Jawaban putrinya itu membuat Kim Min-Jung tersenyum. Ia melepaskan sebelah sarung tangan plastik untuk membelai kepala Soo-Ae.

"*Eomma* hanya ingin yang terbaik. Sekarang, masukkan *kimchi* ini ke dalam kulkas dan bantu *Eomma* menyiapkan meja. Adikmu akan segera kembali sebentar lagi."

"Kukira dia sedang sekolah sekarang. Bukankah dia harus mempersiapkan diri untuk ujian?" Sambil bangkit berdiri dari lantai dapur, Soo-Ae membawa wadah *kimchi* yang disodorkan ibunya dan memasukkan benda itu ke dalam kulkas.

"Hari ini perayaan ulang tahun sekolahnya. Tidak ada kegiatan belajar," jelas Min-Jung sambil mendecakkan lidah melihat hasil pekerjaan putrinya yang berantakan.

Soo-Ae hanya mengangguk sambil tersenyum. Tidak mengira bahwa hari ulang tahunnya bertepatan dengan perayaan banyak hal. Awalnya, Soo-Ae sudah bersiap untuk bergabung kembali dengan sang ibu. Namun tiba-tiba saja ponselnya berdering. Ia mengeluarkan benda itu dari kantung jaket dan terbelalak melihat nama Young-Ho terpampang di layar ponsel. Sejujurnya, Soo-Ae memang sempat berharap bahwa laki-laki itu menghubunginya karena mereka tidak sempat bertemu kemarin. Hanya saja, Soo-Ae tidak mengira bahwa Young-Ho lebih memilih untuk meneleponnya langsung dibandingkan mengirim pesan seperti biasanya. Ia segera berlari ke dalam ruangan yang dulu menjadi kamarnya dengan tergesa-gesa. Menarik perhatian sang ibu yang kini memberikan tatapan curiga.

"Yeoboseyo?"

"Apa aku mengganggu?" Kaki Soo-Ae bergerak-gerak gelisah ketika suara Young-Ho mulai terdengar di ujung sana. Bersaing di antara kebisingan yang mengisi setiap jeda kata. Sepertinya laki-laki itu sedang berada di kafetaria mengingat waktu sudah menunjukkan setengah satu lewat.

"Tidak, kok." Soo-Ae mendorong daun pintu dengan punggungnya sepelan mungkin agar tidak menimbulkan suara sambil mengedarkan pandangan ke sekeliling ruangan yang nyaris kosong itu.

"Kudengar hari ini kau tidak masuk kantor. Apakah kau sakit atau semacamnya?"

"Bukan karena sakit. Aku hanya sedang mengunjungi rumah ibuku hari ini. Kuharap itu tidak masalah karena kemarin aku sudah menyelesaikan semua tugasku."

"Tentu saja. Kau berhak mendapatkan waktu beristirahat. Maaf karena tidak sempat bertemu atau menghubungimu kemarin."

Padahal aku yang membuatmu kerepotan dengan kasus Kim Chae-Yeon." Laki-laki itu sama sekali belum memujinya. Tapi entah bagaimana Soo-Ae sudah merasa senang.

"Jangan khawatir. Aku tahu kau sangat sibuk."

"Omong-omong, kau masih ingat tidak dengan tawaran makan malamku waktu itu? Kau belum ada janji dengan siapa pun, kan hari ini?"

Mana mungkin Soo-Ae melupakan ajakan tidak pasti yang laki-laki itu ucapkan sebagai permohonan maaf karena menolak dirinya tempo hari? Soo-Ae hampir mati karena rasa malu semenjak itu.

"Makan malam? Hari ini?" Ya. Soo-Ae mau. Ia tidak mungkin menolak. Atau lebih tepatnya, tidak bisa menolak. Laki-laki seperti Young-Ho tidak akan membuka kesempatan seperti ini dua kali. Dan Soo-Ae tidak berencana untuk menyalakannya.

"Jadi?" Nada suara Young-Ho menunjukkan bahwa laki-laki itu sudah tidak sabar mendapatkan jawaban. Soo-Ae pun segera mengungkapkan persetujuannya.

"Bisa. Kau akan mengajakku makan malam di mana?"

"Sayangnya aku tidak tahu sama sekali tentang restoran yang enak di Seoul. Bagaimana kalau kau pilihkan saja tempatnya untuk kita? Aku akan datang sekitar pukul delapan."

"Baiklah. Aku akan mengirimkan pesan padamu tentang tempat yang—"

*"Eonni, saengil chukkahamnida!"*⁴² Bersamaan dengan pintu yang dipaksa terbuka, tubuh Soo-Ae terdorong ke depan. Ponsel dalam genggamannya terlempar dan ia belum sempat menyelesaikan kata-katanya ketika Soo-Young yang polos masuk ke dalam ruangan sambil membawa kue kecil yang telah dipasang lilin dan menyanyikan lagu selamat ulang tahun dengan keras.

⁴² Kakak, selamat ulang tahun!

Sadar bahwa ia belum memutuskan sambungan telepon, Soo-Ae segera mengambil ponselnya. Mengakhiri panggilan dan berharap Young-Ho tidak mendengar apa-apa.



Suhu malam ini merupakan yang paling rendah dibandingkan malam-malam sebelumnya. Pertanda bahwa sebentar lagi, salju pertama di musim dingin tahun ini akan turun. Suasana trotoar di pinggir jalan tampak lengang. Sepi akan pejalan kaki yang biasanya selalu meramaikan Kota Seoul.

Udara dingin yang membekukan wajah disertai angin kencang membuat sebagian besar orang memilih untuk tetap berada di rumah, atau menghangatkan diri sambil menikmati makanan di dalam restoran. Seperti yang dilakukan Soo-Ae saat ini. Duduk diam pada salah satu meja dengan letak paling strategis di restoran Thailand yang cukup terkenal dan selalu ramai akan pengunjung.

Gadis itu menanti-nanti. Pandangan matanya kosong dan terarah ke luar melewati kaca besar yang berembun. Uap tipis yang sebelumnya mengebul dari cangkir teh Soo-Ae kini perlahan lenyap. Menguar untuk terakhir kalinya dan bersatu dengan udara sekitar. Tubuh gadis itu menegang setiap kali pintu restoran dibuka. Ia menerka-nerka dan jantungnya secara otomatis berdegup lebih kencang. Namun sayang, untuk yang kesepuluh kalinya, ia harus kembali merasa kecewa karena orang yang baru saja melangkah masuk ke dalam tempat itu bukanlah Kwon Young-Ho.

"Apakah saya sudah bisa mencatat pesanan Anda?" Pelayan yang sebelumnya menyambut Soo-Ae di pintu masuk kembali datang. Raut wajah perempuan itu awalnya sangat ramah dan tampak antusias. Namun, setelah Soo-Ae belum juga memesan makanan setelah tiba tiga puluh menit yang lalu, tampaknya perempuan itu mulai tidak sabar. Mungkin karena restoran ini semakin dipadati pengunjung, dan sudah

ada beberapa yang harus menunggu, mendesak Soo-Ae adalah salah satu cara untuk memperpendek antrean.

"Maaf. Aku masih menunggu seseorang. Jika dia belum datang juga lima belas menit lagi, aku akan segera pergi." Soo-Ae yang telah meninggalkan pesan sebanyak dua kali pada Young-Ho untuk menanyakan keberadaan laki-laki itu namun tidak menerima balasan sama sekali telah membuat keputusan.

Tidak banyak orang yang tahu bahwa menunggu adalah hal yang paling dibenci oleh Im Soo-Ae. Hal itu hanya mengingatkannya pada pengalaman buruk. Ketidakpastian yang ia rasakan dan kekecewaan membuatnya takut serta marah. Gadis itu merasa dibodohi karena dengan mudah percaya pada Young-Ho.

Entah mengapa, kata-kata ibunya siang tadi yang menyuruh Soo-Ae untuk membuka diri dan mulai memikirkan tentang kehidupan cintanya membuat gadis itu mengira bahwa makan malam ini merupakan sebuah ajakan kencan. Konyol. Rasanya ia ingin meninju wajahnya sendiri. Mencoba untuk kembali menjejakkan kaki ke atas tanah setelah terbang terlalu tinggi.

Tidak ingin menyalahkan dirinya terlalu dalam, Soo-Ae memutuskan untuk menganggap dirinya sedang irasional hari ini mengingat ia sengaja mencari hal lain yang dapat mengalihkan pikirannya dari kesedihan tentang sang ayah.

Soo-Ae bangkit berdiri. Tidak peduli bahwa ia masih memiliki waktu sepuluh menit jika mengacu pada janjinya pada pelayan tadi. Ia mengambil syal yang disampirkannya pada sandaran kursi dan membebat kain rajut itu erat-erat ke leher. Setelah meninggalkan beberapa lembar uang di atas meja, gadis itu segera berjalan cepat menuju pintu keluar. Membiarkan sang pelayan mengambil sisa uangnya.

Harusnya ia menggigil dan mengernyit ketika wajahnya tertampar oleh embusan angin dan udara dingin. Tapi emosi yang mulai menguasai Soo-Ae membuat sarafnya kebas. Ia

teringat akan antusiasmenya ketika mendapat ajakan dari Young-Ho. Demi laki-laki itu, Soo-Ae sampai meninggalkan rumah sang ibu lebih awal dan mengacak-acak lemarnya untuk mencari pakaian yang cocok.

Beberapa orang mungkin akan menganggap Soo-Ae berlebihan. Hal sekecil ini idealnya tidak akan membuat seseorang sampai begitu emosi. Tapi Soo-Ae berbeda. Dan orang-orang tidak mengetahui masa lalunya. Ketakutan yang harus ia lalui dan berapa kali hatinya harus patah kala menunggu.

Memori buruk itu kembali menyerang Soo-Ae seiring langkahnya yang semakin melambat. Ia tidak mau kembali ke apartemennya yang berantakan. Jika ia harus meluapkan emosi hanya untuk mengenyahkan segala pikiran buruk, suasana hati tak terkendali dan kekalutan pikirannya sejak malam kemarin, maka ia akan melakukannya saat ini. Menunggu sampai hari ulang tahun serta hari peringatan kematian sang ayah berlalu menjadi hari lalu.



Jarum pendek pada jam tangan Young-Ho berada tepat di depan angka sembilan. Sedangkan jarum panjangnya, baru saja berhenti di angka dua belas sedetik lalu. Tanpa sadar ia mulai mengumpat dalam hati. Mengeluarkan segala bentuk sumpah serapah untuk menunjukkan rasa panik dan kesal yang bercampur menjadi satu. Young-Ho tidak mengira bahwa sang ayah akan mengulur waktu selama itu hanya untuk mengobrol dengan para direksi dan beberapa rekan produser lain pada rapat yang dihadapinya.

Sejak turun dari taksi, laju lari Young-Ho sama sekali belum melambat. Ia bersaing dengan waktu dan kemungkinan yang menunggunya sebagai Im Soo-Ae. Mata laki-laki itu membaca cepat setiap papan nama yang berjajar di sepanjang jalan. Setelah menambah kecepatan pada beberapa meter

terakhir sebelum persimpangan, nama sebuah restoran Thailand yang terletak di ujung jalan membuat laki-laki itu berhenti mendadak. Menimbulkan suara decitan nyaring yang berasal dari sepatunya dan aspal yang ia pijak.

Ia menelan ludah sebelum membuka pintu. Barisan pengunjung yang menunggu di depan meja kasir membuat Young-Ho mengerutkan dahi. Beberapa dari mereka yang sebegini besar perempuan memandangi laki-laki itu bagaikan seorang malaikat yang jatuh dari langit setelah terantuk-antuk oleh beberapa ranting pohon sebelum akhirnya mendarat di atas tumpukan daun. Begitu tampan namun berantakan serta kacau. Napas laki-laki itu tidak terkendali dan tangannya gemetar hebat.

Young-Ho mulai melangkah ke bagian dalam restoran. Mengedarkan pandangan ke seluruh ruangan sambil berusaha untuk menemukan Soo-Ae.

Setelah beberapa menit berdiri di sana dan tidak juga mendapati sosok gadis itu, jantung Young-Ho seakan mencelus. Tidak siap menerima kenyataan bila ternyata Soo-Ae telah pergi.

"Ada yang bisa saya bantu?" Sapa seorang pelayan perempuan yang menghampiri Young-Ho sambil tersipu malu.

"Aku mencari seorang gadis. Rambutnya cukup panjang dan..." Young-Ho terdiam ketika menyadari bahwa ia tidak dapat menyebutkan ciri-ciri lain dari Soo-Ae.

"Apakah Anda bisa mendeskripsikannya lebih spesifik lagi?" Melihat Young-Ho menggelengkan kepalanya membuat sang pelayan merasa putus asa. Perempuan itu hendak meminta maaf dan pergi sebelum ia teringat akan sesuatu.

"Sebenarnya, tadi ada seorang gadis yang duduk sendiri di sini. Sepertinya sedang menunggu seseorang. Tapi tidak berapa lama setelah aku kembali menanyakan pesannya, ia pergi begitu saja. Kurasa sudah setengah jam yang lalu."

Ucapan terima kasih yang dilontarkan Young-Ho terdengar pelan. Sarat akan perasaan kecewa. Laki-laki itu berbalik dan melangkah gontai menuju pintu keluar. Ia menundukkan kepalanya. Kembali menyusuri jalanan yang tadi dilewatinya.

Young-Ho tidak bisa menghubungi Soo-Ae saat ini. Baterai ponselnya habis dan bodohnya lagi, laki-laki itu lupa membawa pengisi daya karena terburu-buru ketika berangkat menuju kantor pagi tadi.

Menyadari bahwa tidak banyak yang ia ketahui tentang Soo-Ae, membuat Young-Ho merasa tidak berguna. Kini, hanya ada satu pilihan yang tersisa untuknya. Yaitu kembali ke apartemen. Mudah-mudahan saja Soo-Ae tidak pergi ke mana pun dan telah pulang lebih dulu. Jadi laki-laki itu hanya perlu menemuinya langsung dan mengutarakan permintaan maaf serta menjelaskan alasan keterlambatannya.

Perjalanan pulang yang kini ditempuhnya terasa begitu lambat. Padahal Young-Ho sudah tidak sabar untuk menemui Soo-Ae. Ia terus-terusan mengecek waktu lewat jam tangan sambil memandang ke luar jendela taksi.

Young-Ho menyodorkan lembaran uang dalam genggamannya kepada sopir taksi ketika mobil itu berhenti di depan gerbang. Ia berlari secepat mungkin ke dalam gedung. Mengacuhkan panggilan sang sopir yang ingin memberikan sisa bayaran yang berlebih.

Young-Ho berdiri cukup lama di depan pintu apartemen Soo-Ae. Jantung laki-laki itu berdegup kencang. Kepalan tangannya tergantung di udara. Tiba-tiba ragu dengan rencananya sendiri. Namun setelah ia merasakan angin dingin yang menerpa punggungnya, Young-Ho pun mulai menggerakkan tangan. Mengetuk pintu beberapa kali.

Tidak ada jawaban. Young-Ho mencoba lagi. Kali ini ia memanggil nama gadis itu berulang kali.

"Soo-Ae~ssi! Soo-Ae~ssi!"

Setelah sepuluh menit menunggu di tengah udara dingin sambil mengetuk di antara jeda panggilan, akhirnya laki-laki itu menyerah. Meninggalkan pintu unit apartemen Soo-Ae sambil mengepalkan tangannya.

Young-Ho tidak bisa menjelaskan dan menamai perasaan asing yang memenuhi rongga dadanya. Kehidupan yang ia jalani sebelum ini begitu bebas. Tidak ada ikatan yang mengharuskan dirinya untuk membahagiakan seseorang ataupun menepati sebuah janji. Tapi hari ini, adalah kali pertama ia merasakan itu semua. Dan Soo-Ae lah yang menyadarkannya.



"Agassi? Agassi?" Soo-Ae mendengar suara bibi pemilik kedai kaki lima itu samar-samar. Ia membuka sebelah kelopak matanya dan tersenyum sambil bergumam. Baru saja ia mengangkat wajahnya, sedetik kemudian Soo-Ae telah kembali ambruk. Membuat botol-botol *soju*⁴³ kosong yang berada di atas meja berdenting ketika saling membentur. Terlalu mabuk. Itu adalah penjelasan yang tepat untuk mendeskripsikan keadaan gadis itu saat ini.

"Aigoo⁴⁴. Kenapa orang itu belum datang juga? Padahal aku sudah meneleponnya." Bibi pemilik kedai kembali menggerutu. Menatap Soo-Ae sambil berjengit. Suasana kedai kaki lima itu cukup sepi saat ini. Hanya ada dua pelanggan lain di ujung tenda yang masih mengobrol sembari menenggak soju dan menghabiskan makanan pendamping yang disajikan beberapa jam lalu.

Bibi itu tampak gelisah. Ia mengembalikan ponsel Soo-Ae ke dalam genggamannya dan menatap jalanan yang begitu sepi di balik jendela kecil dari terpal. Tidak ada yang mau berada di luar pada pukul tiga pagi dengan cuaca sedingin ini.

⁴³ Minuman alkohol Korea yang dibuat dari beras.

⁴⁴ Ungkapan untuk menunjukkan rasa frustrasi.

Dua puluh menit berlalu. Bibi pemilik kedai mulai tidak sabar dan memilih untuk kembali ke belakang meja. Menghangatkan diri di balik kompor yang selalu ia biarkan menyala untuk menjaga masakannya agar tetap hangat.

Suara derap langkah mulai terdengar di kejauhan. Lama-kelamaan semakin dekat dan sosok tinggi dengan jaket tebal menyibak tirai transparan yang menjadi pintu masuk menuju kedai.

Orang itu adalah Young-Ho. Ia berdiri di ambang jalan masuk dan segera menemukan Soo-Ae sedang tertunduk lemas pada salah satu meja.

"Soo-Ae~ssi? Kau bisa mendengar suaraku?" Young-Ho sudah berada di samping Soo-Ae. Ia mulai menyerukan nama itu sambil menggoyangkan tubuh mungil tersebut. Lima menit berlalu tanpa ada perubahan, Young-Ho pun menyentuh wajah Soo-Ae dan merasakan suhu tubuhnya yang hangat. Sentuhan itu membuat Soo-Ae bergerak gelisah sambil mendecakkan lidah tanpa menunjukkan reaksi lain yang berarti.

"Syukurlah Anda telah datang. Anakku sedang sakit. Jadi aku harus segera menutup kedai ini," ucap wanita paruh baya itu yang segera mengangkat piring kertas dan botol-botol kosong dari meja Soo-Ae dengan tergesa-gesa.

"Terima kasih telah menghubungi saya," ujar Young-Ho pelan. Ia berjalan mengikuti bibi pemilik kedai untuk membayar makanan serta *soju* yang dipesan Soo-Ae. Setelah itu, ia kembali menghampiri gadis yang beberapa bulan ini telah memberikan suasana baru dalam hidupnya. Young-Ho mengambil tas yang tergeletak di samping kaki meja lalu menyampirkannya ke pundak Soo-Ae.

Dengan sekuat tenaga, akhirnya Young-Ho berhasil mengangkat tubuh Soo-Ae walaupun cukup kesulitan ketika harus membalikkan gadis itu sesudahnya. Tubuh Soo-Ae telah sepenuhnya menghadap ke arah punggung Young-Ho. Membuat laki-laki itu dapat menggendongnya dengan lebih mudah.

Kedua tangan dan kaki Soo-Ae melingkari pundak dan pinggang Young-Ho tanpa disadarinya. Tubuh laki-laki itu kini mulai terasa lebih rileks dalam dekapannya. Memberikan rasa nyaman yang membuat gadis itu tersenyum kecil.

Keduanya telah pergi meninggalkan kedai. Kembali bersatu dengan deru angin dan udara malam. Seiring dengan langkah kaki lebarnya, Young-Ho merasakan wajah Soo-Ae yang semakin terbenam ke arah lehernya. Mengirimkan udara hangat setiap kali mengembuskan napas secara teratur.

Tiga puluh menit yang lalu, Young-Ho masih terlelap di atas tempat tidurnya ketika suara dering ponsel memenuhi kamar tidur. Laki-laki itu sempat mengacuhkannya untuk sesaat. Namun karena deringannya tidak juga berhenti, dengan gusar ia mengambil benda tersebut dari atas nakas.

Rasa kantuk yang sebelumnya masih mengusik kesadaran Young-Ho tiba-tiba saja menghilang setelah melihat nama Im Soo-Ae. Laki-laki itu hanya menangkap satu hal dari penjelasan bibi pemilik kedai. Yaitu tentang keadaan Soo-Ae yang mabuk berat. Alasan bahwa wanita paruh baya itu menghubunginya setelah melihat nama Young-Ho pada daftar panggilan masuk terakhir diacuhkan begitu saja olehnya. Seperti sedang mengulang apa yang ia lakukan ketika terlambat pagi kemarin, Young-Ho mengenakan *sweater turtle neck* miliknya secepat mungkin. Mengambil jaket tebal dan menerjang udara dingin.

Dan, di sinilah ia sekarang. Merasa bersalah dan gelisah. Tidak menyangka bahwa hal ini akan terjadi. Ia tidak yakin apakah keterlambatannya tadi merupakan satu-satunya alasan hingga Soo-Ae memutuskan untuk mabuk-mabukkan.

Namun rasanya begitu mustahil bila mengingat bagaimana sikap Soo-Ae selama ini. Sepertinya gadis itu memiliki alasan lain dan Young-Ho hanya menjadi seseorang yang menambahkan beban masalah ke pundak kecilnya.

"Ummm..." Soo-Ae bergumam dan membuka sebelah mata. Tangan kiri gadis itu terangkat. Meraba-raba wajah Young-Ho dan menyusuri rambut laki-laki itu dengan perlahan.

"Kau sudah sadar?" ujar Young-Ho. Seketika hatinya lega saat mendapati Soo-Ae tidak lagi terkulai lemas tak berdaya seperti beberapa waktu lalu.

"Aku di mana?"

"Kau sedang berada di atas punggungku. Berjalan pulang menuju apartemen."

"Dasar laki-laki menyebalkan. Enyah saja kau." Kaki Young-Ho berhenti. Terasa berat untuk melangkah lagi. Dadanya sesak dan tangan Soo-Ae yang melingkarinya seakan mencekik. Ia terkejut sekaligus tidak mempercayai hal yang baru saja didengarnya.

"Ka-kau marah padaku?"

"Iya. Aku menunggumu lama sekali. Meneleponmu dan mengirimkan pesan berkali-kali. Kalau hanya ingin mengerjaiku bilang saja." Jika gadis itu dalam keadaan sadar, mungkin ia tidak akan pernah mengungkit keterlambatan Young-Ho. Namun pengaruh alkohol yang mengalir dalam darahnya membuat Soo-Ae tidak dapat mengendalikan diri. Kini ia sudah membuka mata sepenuhnya. Menegakkan kepala sambil memasang wajah kesal. Namun matanya tampak sayu. Seakan dapat tertutup kembali kapan saja.

"Maaf. Rapat yang kuhadiri ternyata selesai lebih lama dan baterai ponselku habis. Tapi aku tetap datang ke restoran itu." Young-Ho kembali berjalan. Tidak mendengar Soo-Ae berbicara lagi setelahnya.

Dalam keheningan, tiba-tiba saja Young-Ho merasakan sesuatu yang ringan jatuh di atas wajahnya. Terasa dingin dan basah. Laki-laki itu sontak menengadah. Takjub ketika melihat jutaan keping salju berjatuh. Membuat langit yang gelap dihiasi butiran-butiran putih. Salju itu terlihat bercahaya

ketika tersorot lampu jalan. Indah dan menenangkan. Membuatnya tetap ingin berdiam diri untuk menyaksikan turunnya salju pertama di tahun ini bersama Soo-Ae.

"Dingin. Bawa aku pulang."

"Tidak sebelum kau memberitahuku alasan mengapa kau mabuk-mabukan." Young-Ho tidak bercanda atau sedang berusaha untuk menggoda Soo-Ae. Laki-laki itu sungguh ingin mengetahui kebenarannya.

"Aku rindu *Appa*. Aku ingin bertemu dengannya..." Suara Soo-Ae semakin melemah seiring dengan berakhirnya kalimat yang ia ucapkan. Tubuhnya mulai bergetar dan air mata mulai membasahi wajah. Mengalir turun di antara kulit pucat itu.

Kali ini Soo-Ae tidak ingin menahan diri. Ia ingin terisak. Meraung-raung dan meluapkan kesedihannya. Ia lelah karena harus berpura-pura tegar dan berani. Ia ingin menangis di pundak seseorang. Ingin bersandar dan mengutarakan ketakutannya.

Soo-Ae tidak perlu menjelaskan lebih lanjut lagi pada Young-Ho. Laki-laki itu tahu cerita tentang Soo-Ae. Tentang ayah gadis itu yang meninggal lima belas tahun lalu karena sebuah kecelakaan dalam bertugas dan bagaimana orang-orang meragukan kemampuannya.

"Mungkin bila aku tidak memintanya untuk pulang di hari ulang tahunku, kecelakaan itu tidak akan terjadi."

Semuanya mulai menjadi jelas malam ini. Laki-laki itu dapat merasakan kesedihan Soo-Ae. Tidak menyangka bahwa di balik senyum tegar, tawa, dan keberanian gadis itu, Soo-Ae harus hidup dalam rasa bersalah. Sesuatu yang bukan menjadi kehendaknya dan tak bisa ia cegah.

"Kau tidak bisa mengubah takdir. Berhenti menyalahkan dirimu sendiri dan cobalah bertahan. Mungkin kau mengira aku tidak tahu apa-apa dan hanya membual. Tapi aku mengerti apa yang kau rasakan. Kau harus memaafkan

dan berdamai dengan dirimu sendiri. Karena hanya dengan cara itu kau bisa kembali melanjutkan hidup." Young-Ho bersungguh-sungguh dalam setiap kata yang diucapkannya. Ketika ia beranjak remaja, ia sempat berpikir apa yang terjadi bila dirinya tidak dilahirkan? Mungkinkah ibunya merasa bahagia? Mungkinkah kehidupan ayahnya akan jauh lebih baik tanpa harus menanggung malu?

"Aku sering menunggu *Appa* sewaktu kecil. Tapi ia jarang sekali pulang ke rumah. Meskipun begitu, aku tetap menunggu dan menunggu. Tidak peduli walau aku merasa lelah dan kecewa. Jadi aku benci ketika kau tidak juga datang. Kau membuatku teringat tentang kenangan itu. Dan aku takut kecewa lagi." Kali ini, suara tangisan Soo-Ae semakin kencang. Terdengar pilu. Terdengar lemah dan rapuh. Membuat Young-Ho memejamkan matanya dan merasa tak sanggup kembali berjalan. Ia semakin terpuruk karena telah menambah goresan luka pada hati Soo-Ae.

Sisa perjalanan mereka terasa damai. Salju yang menghiasi dahan-dahan pohon dan jalanan membuat segalanya menjadi putih. Seperti kertas kosong yang belum tersentuh tinta pena.

"Maafkan aku. Aku sungguh-sungguh menyesal," gumam Yung-Ho dengan pelan dan lembut. Bagaikan sapuan salju yang mengenai kulit. Laki-laki itu berusaha menenangkan tangisan Soo-Ae yang masih terdengar di sela-sela napasnya yang terputus-putus. Sebelah tangan Young-Ho yang sebelumnya memegang kaki Soo-Ae dengan erat, kini bergerak ke atas. Menyelipkan jemarinya di antara jemari Soo-Ae dan menggenggam tangan itu dengan erat. Lewat sentuhannya, ia ingin memberi tahu Soo-Ae bahwa gadis itu tidak sendirian. Bahwa Young-Ho dapat merasakan apa yang menjadi ketakutannya dan betapa ia ingin meringankan beban itu. Menggantinya dengan senyuman dan harapan baru.

"Keep Something at Bay"



MENYESAL. Itulah perasaan Im Soo-Ae ketika terbangun keesokan paginya. Ia benci gejala pengar setelah mabuk-mabukkan. Langit-langit di atasnya terasa berputar dan kepalanya sakit sekali. Seperti baru saja dihantam oleh pemukul bisbol. Ia perlu mengerjapkan mata berkali-kali dan mengerang sebelum akhirnya berusaha untuk bangkit. Karena terlalu lemas, segera berdiri dan berjalan bukanlah sebuah keputusan yang tepat. Hal itu membawa Soo-Ae untuk kembali duduk di atas tempat tidur dan bersandar pada dinding di belakangnya.

Butuh hampir lima belas menit hingga Soo-Ae berhasil mengumpulkan tenaga dan menyadari bahwa tempat ini

bukanlah kamarnya. Stiker dinding berwarna biru tua dan perabotan sederhana yang menghiasi ruangan kamar tersebut jelas bukan miliknya. Tirai berwarna hitam yang menggantung di sebelahnya pun bukan sesuatu yang akan Soo-Ae pilih untuk menutupi jendelanya.

Gadis itu berusaha untuk mengingat-ingat apa yang terjadi. Terlalu lelah untuk menjadi panik hingga membuat skenario dramatis serta berlebihan dalam kepalanya.

Perlahan namun pasti, potongan-potongan kejadian malam kemarin mulai berputar. Emosi tak terkendali yang membuatnya menenggak berbotol-botol *soju*, kehangatan punggung seseorang, dan kejadian memalukan yang melibatkan rasa mual serta proses pengeluaran isi perut sesampainya di apartemen membuat Soo-Ae menutup wajah untuk menahan malu. Ia tidak menyangka bahwa semuanya akan menjadi serumit ini. Mengingat betapa gila perbuatannya, Soo-Ae memutuskan untuk kembali menghindari Young-Ho. Persis seperti yang pernah dilakukannya pada awal pertemuan mereka.

Tidak ingin memikirkan hal itu lebih lanjut lagi, Soo-Ae segera bergegas meninggalkan kamar. Ia sudah dekat dengan ambang pintu yang terbuka. Namun, tiba-tiba saja ia berhenti di sana untuk mengawasi keadaan ruang tengah. Memastikan bahwa Young-Ho tidak ada di mana pun.

Cukup lama mengedarkan pandangan, mata Soo-Ae secara otomotis terarah pada sebuah sudut. Rasa penasaran membawanya mendekat hingga ia berada tepat di depan sebuah lukisan. Terpampang di atas kayu penyangga samping jendela ruang tengah.

Lukisan tersebut memang belum selesai. Soo-Ae masih bisa melihat warna putih kanvas dan goresan pensil yang terlihat samar. Namun, keindahan gambaran sederhana suasana pantai di musim panas itu telah berhasil membuatnya

terpana. Perpaduan warna cerah yang ditorehkan dengan begitu gemulai membuatnya tidak bisa mengalihkan pandangan. Ia terlalu takjub hingga tidak menyangka bahwa Young-Ho lah seniman di balik karya seni di hadapannya itu.

Menit-menit berikutnya Soo-Ae habiskan untuk mengelilingi apartemen. Hijaunya padang rumput luas, tebing curam yang ditumbuhi bunga-bunga liar, dan suasana perkotaan tua merupakan tiga karya lain yang terpajang di berbagai sudut ruang tengah.

Sambil membayangkan dirinya sedang berada di sebuah pameran lukisan, Soo-Ae pun mengambil langkah mundur. Ingin mengamati keindahan itu dari jauh tanpa menyadari barang-barang di sekitarnya. Alhasil, punggungnya pun membentur sesuatu dan gadis itu mengaduh sambil berbalik. Mendapati meja makan panjang yang sudah tergeser beberapa senti dari tempat asalnya.

Di atas meja itu, terdapat sepiring roti lapis, segelas air putih, dan sebuah kertas yang bertuliskan: *Happy belated birthday. Please forgive me and enjoy the meal.*

"Dia tahu ulang tahunku? Astaga!" Sontak Soo-Ae memukul dahinya sambil menggigit bibir. Ternyata Young-Ho memang mendengar ucapan serta nyanyian ulang tahun yang adiknya lantunkan kemarin.

Soo-Ae mengambil gelas di hadapannya dan memutuskan untuk meminum air putih tersebut sebelum menyantap roti lapis yang telah Young-Ho sediakan. Ia perlu mengisi perut kosongnya agar dapat meminum obat anti pengar yang juga diletakkan di atas meja. Bayangan bahwa Young-Ho membencinya segera menghilang begitu saja. Laki-laki itu benar-benar baik. Dan Soo-Ae jelas telah memaafkan keterlambatannya kemarin. Hanya saja gadis itu masih belum membatalkan rencananya untuk menghindari Young-Ho sampai ia berhasil menghilangkan rasa malu ini.

Setelah meminum obat dan mengambil barang-barangnya yang berserakan di dekat sofa, ia pun segera meninggalkan apartemen. Gadis itu menutup pintu dan tersenyum setelah sadar bahwa ia juga membawa kertas pesan yang dituliskan Young-Ho bersamanya.

"Ternyata dia manis juga."



Seperti ada mantra sihir yang mengendalikan Young-Ho. Segala hal yang dilakukannya untuk Soo-Ae bukanlah sesuatu yang akan ia lakukan kepada orang lain. Tapi entah bagaimana, gadis itu berhasil membuat Young-Ho meninggalkan pengasingannya dan menenggelmkan diri pada hal yang benar-benar baru. Dunia luar. Di mana ia kini mulai berinteraksi dan bukannya mengisolasi diri seperti yang dilakukannya sejak pindah ke London.

Teman-teman Young-Ho dapat dihitung dengan jari. Terlalu sedikit karena laki-laki itu merasa tidak membutuhkan orang lain dalam kehidupannya. Selain itu, sebagian besar teman-teman lelaki di sekolah hingga universitas juga tidak menyukai Young-Ho yang merupakan idola para gadis. Jadi, mereka impas.

Warna baru dalam hari-harinya ini terasa menyenangkan sekaligus menakutkan. Sepertinya laki-laki itu mulai menyukai Soo-Ae. Satu tahap lebih tinggi daripada sekadar 'tetangga yang baik dan lucu'. Kini, ia melihat Soo-Ae sebagai perempuan seutuhnya. Seseorang yang dapat membuatnya jatuh cinta.

Berbeda dengan orang lain, Young-Ho memiliki teori tersendiri tentang hal yang satu itu. Dan ia telah membuktikannya dengan beberapa mantan kekasih yang masih berusaha menghubunginya dan meminta untuk kembali menjalin hubungan. Biasanya Young-Ho lah yang

memegang kendali. Ia bisa menentukan kapan akan jatuh cinta, membuat seorang gadis berbunga-bunga, ingin mengorbankan dirinya, dan hal gila lain yang disebabkan oleh ilusi tentang keindahan cinta.

Entah bagaimana, namun malam itu Soo-Ae berhasil membalikkan posisi. Sesampainya mereka ke dalam apartemen Young-Ho, laki-laki itu segera menurunkan Soo-Ae dan mendudukannya di sofa yang empuk. Membiarkan gadis itu bersandar selagi ia ikut mengistirahatkan seluruh tubuhnya yang terasa pegal.

"Aku mual," keluh Soo-Ae. Caranya berbicara terdengar manja dan menggemaskan. Young-Ho tidak bisa menahan senyumannya dan menegakkan tubuh Soo-Ae. Bersiap untuk memapahnya ke kamar mandi kapan saja.

Tapi apa yang dilakukan Soo-Ae setelah itu hampir membuat jantung Young-Ho melompat keluar dari tulang rusuknya. Tiba-tiba saja, gadis itu membuka mata. Menangkap wajah Young-Ho dengan kedua tangan dan menghapus jarak di antara mereka. Dengan lihai gerakannya terhenti tepat beberapa centi sebelum bibir mereka bertemu. Dan pada saat itu juga, hormon-hormon dalam tubuh Young-Ho meningkat pesat. Terlalu banyak hingga dapat meledakkan dirinya. Seketika, hatinya terasa hangat namun kabur. Kwon Young-Ho tak mempercayai semua ini. Perasaan menakjubkan yang tiba-tiba saja muncul karena memandang sepasang bola mata di hadapannya.

"Mataku bengkok tidak? Terlihat seperti habis menangis ya?" Sial. Young-Ho berseru dalam hati. Berdeham dan menjauhkan tubuh Soo-Ae secepat mungkin. Merasa malu karena sempat berpikir bahwa gadis itu akan menciumnya.

Rentetan kejadian setelah itu berlalu cepat. Mengantar Soo-Ae yang berusaha setengah mati menahan isi perutnya agar tidak keluar sebelum menyentuh kamar mandi jauh lebih melelahkan dibandingkan ketika Young-Ho harus menggendongnya tadi.

Ia sengaja tidak memulangkan Soo-Ae ke apartemennya sendiri karena khawatir dengan keadaan gadis itu. Jadi ia menghabiskan sisa malam sambil sesekali terbangun dari sofa untuk melongok ke dalam kamar.

Karena harus menemui Asisten Jang keesokan paginya, Young-Ho hanya meninggalkan catatan, obat anti pengar, serta sarapan yang ia hangatkan di *microwave*. Sepulangnya ia ke apartemen pada pukul sebelas, gadis itu telah pergi. Tidak meninggalkan satu barang pun dan mengotori satu sudut pun.

Hampir tiga minggu berlalu dan Im Soo-Ae telah berhasil membuatnya kehilangan akal sehat. Ketika keduanya kembali bertemu pada hari Senin, gadis itu hanya mengucapkan kata terima kasih dan maaf sebesar-besarnya karena sudah merepotkan Young-Ho. Dan setelah itu, Soo-Ae menjaga jarak seakan keduanya tinggal di dua belahan dunia yang berlainan. Hanya tersenyum ketika melewatinya, dan hampir tidak menjawab semua panggilan yang ia tuju.

Young-Ho berusaha untuk berpikir positif. Mungkin saja Soo-Ae merasa malu dan itulah alasan mengapa gadis itu menghindarinya. Namun sisi lain dalam dirinya terus meneriakkan kenyataan bahwa Soo-Ae memang tidak tertarik pada Young-Ho. Menjadi satu dari seribu gadis yang kebal akan pesonanya.

Young-Ho menolak untuk memikirkan hal ini lebih lanjut. Ia bukan lagi seorang remaja yang dapat membuang waktu hanya untuk bermain-main. Ia harus fokus bekerja dan berusaha keras untuk mencari informasi tentang ibunya. Karena hanya itu alasannya tetap berada di Korea. Ia akan pergi secepat mungkin. Mengakhiri ceritanya di negeri ini dan menghapus semua kenangan itu. Termasuk Im Soo-Ae.



Sabtu berawan yang kelabu membuat Soo-Ae ingin terus bergelung di bawah selimut selama seharian penuh. Gadis

itu sudah lelah karena bekerja di lapangan selama hampir tiga minggu untuk menghindari Young-Ho. Jadi, setelah menyantap sarapannya pagi ini, ia kembali berbaring dan siap untuk memejamkan mata kembali sebelum sebuah dering ponsel menghancurkan seluruh rencananya.

Soo-Ae harus menggantikan Ye-Rim melakukan siaran langsung untuk unjuk rasa siang nanti. Hanya itu pesan yang ia tangkap setelah temannya memutuskan sambungan telepon dan kini segalanya menjadi begitu berantakan dan penuh dengan ketergesaan. Instingnya sebagai reporter membuat Soo-Ae tidak memiliki waktu untuk menyalahkan penyakit flu yang diderita temannya ataupun berkeluh kesah. Ia segera mempersiapkan segala hal dan menerjang hujan salju ringan yang menghiasi Seoul pagi itu.

Sembari menunggu bus, ia tidak lupa untuk menelepon adiknya dan melarang gadis itu untuk keluar rumah. Ia juga berpesan pada ibunya untuk menutup kedai.

Demonstrasi hari ini, tepatnya pada tanggal 19 Desember, merupakan yang ketiga kalinya dalam rangkaian unjuk rasa terbesar selama kurang lebih satu dekade di Korea. Bermula pada 14 November, sekitar enam puluh ribu massa yang terdiri dari serikat buruh dan kelompok-kelompok lain memenuhi pusat Kota Seoul untuk menyampaikan protes yang ditujukan pada Presiden Park Geun-Hye. Mereka menolak kebijakan bisnis Presiden Park yang memberi lebih banyak kesempatan kepada pengusaha untuk memberhentikan pekerjanya dan memprotes rencana untuk mengganti buku teks sejarah yang diterbitkan oleh penerbit swasta dengan buku resmi pemerintah yang diyakini dapat menutupi fakta tentang adanya kediktatoran di Korea pada masa lalu.

Unjuk rasa berakhir dengan bentrokan keras setelah salah seorang pengunjuk rasa berusaha untuk menerobos barikade polisi menuju gedung kepresidenan. Tak lama setelah demonstrasi pertama berakhir, pada 5 Desember, kurang

lebih empat belas ribu orang kembali turun ke jalan dengan menggunakan topeng dan membawa spanduk bertuliskan ungkapan kekecewaan. Untungnya demonstrasi kedua berjalan dengan damai. Namun, siapa sangka bahwa massa masih belum puas dan tetap ingin mendesak pemerintah.

Mata Soo-Ae tidak lepas dari layar ponselnya dan terus membaca setiap data serta berita-berita terakhir tentang kasus tersebut. Melalui jendela bus, ia bisa melihat suasana jalanan yang jauh lebih sepi dari biasanya. Tangan gadis itu berkereringat. Menunjukkan kegugupannya. Ia takut bila demonstrasi hari ini berakhir ricuh. Karena itulah ia tak henti-hentinya mengkhawatirkan ibu dan adiknya walaupun mereka berdua tinggal jauh dari pusat kota.

Sesampainya Soo-Ae di kantor, ia segera berlari masuk. Tidak kuat menahan udara dingin walaupun ia telah mengenakan tiga lapis pakaian dan jaket tebal berlogo KBC sekaligus.

Kehangatan *lobby* membuat gadis itu membuka ritsleting jaket dan melepaskannya. Berjalan menuju Kameramen Lee setelah melihatnya di ruang tunggu dari kejauhan. Tampaknya Kameramen Lee sedang berbicara dengan seseorang. Namun Soo-Ae tidak bisa melihat siapa yang menjadi lawan bicara laki-laki itu karena sosoknya terhalang pilar.

"Selamat pagi *Sunbaenim*. Aku Im Soo-Ae. Reporter yang menggantikan Jung Ye-Rim pada liputan hari ini. Mohon bimbingannya." Soo-Ae membungkuk hormat dan memperkenalkan diri. Ini merupakan kali pertamanya bekerja dengan Kameramen Lee. Jadi ia harus menjaga sikap dan menunjukkan profesionalitasnya.

"Ah, kau sudah datang? Kalau begitu kita akan segera berangkat. Kau sudah bertemu dengan Pak Produser?" Dua kata itu membuat tubuh Soo-Ae menegang. Ia menegakkan tubuh dan menjulurkan kepalanya melewati pilar. Mendapati

Young-Ho sedang berdiri di sana. Membalas tatapan matanya dengan raut wajah yang tidak dapat Soo-Ae jelaskan.

"Selamat bekerja. Pastikan ponselmu selalu menyala agar aku mudah menghubungimu."

"Ne." Hanya itu yang dapat Soo-Ae ucapkan. Ia tidak sanggup menatap mata Young-Ho dan segera mengalihkan pandangan secepat mungkin. Sukses membuat laki-laki itu jengkel. Jika tidak ada Kameramen Lee di tempat itu, mungkin Young-Ho sudah menarik Soo-Ae dan meminta gadis itu untuk menghentikan semua drama yang membuat hubungan mereka menjadi begitu rumit dan canggung.

"Kalau begitu kami akan segera berangkat." Kameramen Lee tersenyum sambil menepuk pundak Young-Ho dan memberikan tatapan pada Soo-Ae untuk segera menyusulnya menuju van yang telah terparkir di depan gedung.

"Aku akan bekerja keras hari ini. Sampai bertemu nanti." Young-Ho sama sekali tidak menjawab Soo-Ae. Laki-laki itu hanya mengangguk lalu berbalik menuju lift.



Hoon-Dong berjalan keluar dari ruang rapat sambil meremas laporan *rating* acaranya. Membuat kertas itu tertekuk-tekok hingga membentuk sebuah bola kecil. Laki-laki itu sama sekali tidak memedulikan para karyawan yang membungkuk sambil mengucapkan salam kepadanya. Matanya hanya tertuju ke depan. Ia ingin segera berada di ruangnya dan memikirkan sebuah rencana untuk membalas perbuatan Young-Ho yang berhasil mengusik ketenangan hidupnya.

Kim Chae-Yeon telah terbukti bersalah dan dijatuhi hukuman berat. Singkatnya, karier wanita itu benar-benar hancur. Publik tidak bisa memaafkan perbuatannya yang telah mengemudi dalam pengaruh alkohol hingga menyebabkan kecelakaan, dan berusaha untuk menutupi kesalahan itu

dengan kesaksian palsu. Bahkan, salah satu media berhasil mendapatkan keterangan seorang laki-laki yang disewa Kim Chae-Yeon untuk mengaku sebagai pencuri mobilnya.

Namun, tidak hanya Kim Chae-Yeon dan agensinya yang harus mengalami kerugian besar. Kwon Hoon-Dong pun harus menanggung kesulitan karena *rating* acaranya yang menurun dan mulai kehilangan penonton. Semua ini terjadi karena acaranya sempat menampilkan *segment* di mana salah seorang *partner MC* Kim Chae-Yeon berusaha untuk menghubungi wanita itu dan mengklarifikasi segalanya. Membuat publik menjadi marah dan menduga bahwa acaranya berusaha untuk menutupi kebenaran.

Kini, Hoon-Dong harus bekerja lebih keras agar acaranya dapat kembali terkenal dan menjadi favorit seperti dulu. Dan yang terpenting, ia harus bisa mendapatkan kepercayaan ayahnya lagi yang kini lebih banyak memuji Young-Ho.

Hoon-Dong menjatuhkan diri di atas kursinya sambil berteriak keras. Mengacak-acak mejanya dan melemparkan bola kertas dalam genggamannya menuju tempat sampah. Ia harus melampiaskan amarahnya pada sesuatu. Laki-laki itu tidak berencana membuat hidup Young-Ho tenang setelah ini. Balas dendam. Hanya itu satu hal yang terbersit dalam pikirannya.

Tiba-tiba saja, sebuah ide muncul dalam benaknya. Laki-laki itu menyunggingkan senyum licik dan mengeluarkan ponsel. Ia tahu bahwa Young-Ho akan kembali menghadirkan siaran *live* pada unjuk rasa hari ini. Jadi Hoon-Dong pun tak perlu khawatir untuk mencari-cari cara lagi. Kesempatan itu sudah terbuka lebar dan ia hanya perlu menghubungi beberapa orang untuk menjalankan rencananya.



Siang ini, pusat Kota Seoul disesaki puluhan ribu manusia yang menutupi wajah mereka dengan topeng sambil

meneriakan protes di sela-sela suara trompet dan tamborin yang memecakan. Udara dingin disertai langit yang berwarna kelabu membuat suasana menjadi begitu mencekam. Dengan tangan gemetar, Im Soo-Ae hanya bisa berlindung di balik para polisi yang berbaris memanjang. Membatasi jalanan yang dilewati pengunjuk rasa dengan trotoar di mana para media sedang meliput. Sejujurnya ia takut. Sangat takut hingga pandangannya menjadi kabur dan jantungnya berdegup begitu kencang. Keringat dingin mulai terlihat di dahinya seiring dengan kemungkinan-kemungkinan buruk yang berkelebatan tiada henti dalam otaknya.

"Kau baik-baik saja?" Kameramen Lee tampak cukup khawatir melihat wajah pucat Soo-Ae. Ia dan Staf Kim yang sedang mempersiapkan beberapa alat mengampiri gadis itu dan memberikan *hot pack* untuk menghangatkan diri di tengah cuaca dingin.

"Sepertinya kau lebih gugup dibandingkan liputan kita di *Bukhansan* awal Oktober lalu. Ada apa?" tanya Staf Kim sembari memberikan mikrofon kepada Soo-Ae.

"*Nan gwaenchanha*⁴⁵. *Geogjong maseyo*⁴⁶," jawab Soo-Ae yang telah membolak-balikkan *hot pack* dalam genggamannya lebih dari tujuh kali. Ia berusaha untuk tersenyum dan mengalihkan pandangan ke arah lain agar tidak mendapat pertanyaan lebih lanjut.

"Kalau begitu, jangan lupa untuk mengecek ponselmu. Pak Produser bisa saja menelepon." Cara Staf Kim dan Kameramen Lee memanggil Young-Ho dengan formal membuat Soo-Ae merasa risih. Padahal laki-laki itu berusia jauh lebih muda dari keduanya. Namun senior-seniornya itu tetap menghargai Young-Ho dan bersikap sangat sopan.

Baru saja Staf Kim meninggalkannya untuk kembali mengobrol bersama Kameramen Lee, ponsel Soo-Ae berdering. Getaran benda itu membuat Soo-Ae terburu-buru merogoh

⁴⁵ Aku baik-baik saja.

⁴⁶ Jangan khawatir.

saku jaketnya dan menyalakan layar untuk melihat sang penelepon yang baru saja dibicarakannya beberapa saat lalu.

"Bagaimana keadaan di sana?" tanya Young-Ho.

"Kondisi saat ini lumayan terkendali. Kameramen Lee dan Staf Kim sedang mempersiapkan segalanya. Posisi kami juga strategis."

"Bagus. Segment-mu akan dimulai lima menit lagi."

"Lima menit?!" Pekik Soo-Ae. Ia sontak menutup mulut dengan tangan ketika menyadari bahwa dirinya telah dengan terang-terangan menunjukkan kepanikan di hadapan Young-Ho.

"Soo-Ae~ssi, kau harus menenangkan dirimu. Aku tahu kau memiliki keberanian untuk melakukan ini." Walaupun Young-Ho masih merasa jengkel hingga bertindak agak kasar dengan tidak menjawab Soo-Ae tadi pagi, namun ia bersungguh-sungguh ketika mengatakan kalimat terakhirnya itu.

Young-Ho telah mengkhawatirkan Soo-Ae sejak Kameramen Lee menyalakan kamera serta koneksi yang menghubungkan mereka dengan studio berita sepuluh menit yang lalu. Melalui monitor di dalam ruang kendali di mana Young-Ho berada saat ini, laki-laki itu sudah dapat melihat kegugupan Soo-Ae. Manusia cenderung kehilangan akal sehat ketika dikuasai emosi dan berada dalam sebuah perkumpulan yang memiliki satu tujuan sama. Jadi, dengan melihat kondisi saat ini, sebuah kerusakan bisa tiba-tiba saja terjadi.

Young-Ho jarang sekali mengikuti kata hatinya. Jadi ia pun cukup kaget ketika tangannya bergerak menghubungi Soo-Ae tepat ketika rekannya berjalan keluar ruangan. Ia tidak menutupi fakta bahwa dirinya ingin menenangkan gadis itu dan menguatkannya. Bukan hanya karena mereka harus segera melakukan siaran sebentar lagi, namun karena Young-Ho telah melihat sisi rapuh dari Soo-Ae dan tidak ingin membiarkannya begitu saja.

"Terima kasih," ujar Soo-Ae dengan pelan. Seperti ada sesuatu yang menggelitik hatinya. Membuat ia tiba-tiba ingin

tersenyum hingga harus menggigit bibir untuk menahannya. Rasa takut, gugup, dan ragu yang sebelumnya menguasai Soo-Ae lenyap seketika.

Sambungan telepon telah terputus. Soo-Ae menghabiskan menit-menit terakhir sebelum siaran langsung dengan membaca kembali data laporan yang telah ia tulis dan menghafal setiap informasi penting yang dibutuhkannya.

Tanpa terasa, Kameramen Lee telah memberi aba-aba. Soo-Ae memasukkan *ear set* ke dalam telinganya dan menatap ke arah kamera sambil memosisikan mikrofon di hadapannya. Memastikan benda itu dapat menangkap suaranya dengan jelas di antara kebisingan unjuk rasa.

Suara pembaca berita di studio mulai terdengar. Laki-laki itu meminta Soo-Ae untuk menyampaikan suasana serta kabar terbaru tentang masalah kebijakan yang saat ini harus dipertimbangkan ulang mengingat desakkan massa yang tak kunjung berakhir.

“Demonstrasi yang terjadi pada hari ini berjalan dengan damai. Sejak pagi tadi, ribuan orang telah memenuhi....” Soo-Ae terus berbicara dengan lantang. Wajahnya terlihat tegas dan yakin. Young-Ho mengembuskan napas lega sambil mengusap tenguknya ketika menyaksikan hal itu. Pundaknya tidak setegang beberapa waktu lalu ketika melihat kondisi Soo-Ae. Sutradara berita yang duduk di samping Young-Ho pun mengangguk puas ketika *segment* ini berjalan dengan lancar.

Soo-Ae jelas telah berhasil melakukan siaran langsung pertamanya dengan sukses. Gadis itu benar-benar fokus dan dapat mengendalikan nada suara serta ekspresi dengan sangat baik. Ia berhenti ketika mendengar pembaca berita mengajukan pertanyaan padanya dan kembali berbicara setelah mendapat kesempatan.

30 detik sebelum siaran langsung berakhir, frekuensi seruan para pengunjuk rasa mulai terdengar lebih sering dan

lebih keras. Soo-Ae bahkan perlu mendekatkan mikrofon agar suaranya bisa terdengar.

Apa yang terjadi kemudian benar-benar di luar dugaan. Tiba-tiba saja, bagaikan sebuah gelombang yang berasal dari tengah-tengah kerumunan, para pengunjung rasa mulai berlarian. Mengacaukan barisan hingga membentur para polisi yang berbaris di pinggir jalan. Diiringi teriakan panik dan histeris, Soo-Ae sontak menoleh dan semuanya terjadi begitu saja. Terlalu cepat hingga Soo-Ae tidak bisa merasakan sakit ketika tubuhnya terdorong ke depan, membentur aspal dingin dan terinjak-injak oleh orang-orang yang mulai menggila.

Telinga Soo-Ae berdengung. Tubuhnya mati rasa dan ia tidak bisa bangkit berdiri. Soo-Ae mengira bahwa ini merupakan akhir dari hidupnya. Kelopak matanya mulai menutup dan di sela-sela cahaya samar, ia seakan melihat sang ayah berdiri di sana. Mengulurkan tangan sambil tersenyum sebelum segalanya menjadi gelap.



"Sial! Sutradara Oh, tolong akhiri *segment* ini dan segera ganti dengan jeda iklan!" Perintah Young-Ho. Suaranya terdengar keras dan ia segera bangkit dari kursi. Berlari meninggalkan ruang kendali berita serta para kru yang terkesiap kaget karena reaksinya.

Ketika laki-laki itu melihat Soo-Ae terdorong dan lenyap di antara kerumunan para pengunjung rasa yang berlarian, jantung Young-Ho seakan berhenti berdetak. Ia khawatir, marah, panik, dan takut. Young-Ho terus menekan tombol *lift* berulang kali hingga kesabarannya habis dan memilih untuk turun melalui tangga darurat. Mengabaikan fakta bahwa ada belasan lantai yang harus dilaluinya.

Sesampainya di *lobby*, Young-Ho segera menghubungi Staf Kim dan mendapat kabar bahwa mereka sedang dalam

perjalanan menuju rumah sakit terdekat untuk memeriksa keadaan Soo-Ae yang saat ini tak sadarkan diri.

"Tapi dia baik-baik saja kan? Apa lukanya parah? Aku akan segera ke sana!" ujar Young-Ho yang hampir kehabisan napas. Laki-laki itu tampak kacau. Kekalutan yang terjadi membuatnya tidak bisa berpikir jernih hingga tak menyadari kehadiran sang ayah, Asisten Jang, dan pamannya yang melangkah memasuki gedung setelah menghadiri sebuah pertemuan.

Kwon Jae-Suk sontak menoleh dan berhenti melangkah ketika Young-Ho berlari begitu kencang tanpa melirikinya sama sekali. Gyu-Woon yang keheranan sudah bersiap untuk menanyakan apa yang terjadi sebelum kakak sepupunya mengangkat tangan dan mulai berbisik ke arah Asisten Jang.

"Sepertinya ada masalah yang terjadi. Tolong bantu dia." Asisten Jang mengangguk dan membungkuk hormat sebelum meninggalkan Presdir Kwon dan Gyu-Woon.

Unjuk rasa yang masih berlangsung saat ini membuat kebanyakan orang memutuskan untuk tetap tinggal di rumah. Keadaan jalanan begitu lengang dan Young-Ho tampak gelisah ketika menunggu taksi. Ia tidak mungkin menaiki bus dan mempertaruhkan banyak waktu hanya untuk mempelajari rute.

Semakin frustrasi dengan keadaan yang tidak berpihak padanya, Young-Ho pun berusaha untuk menghubungi perusahaan taksi sepuluh menit kemudian. Tepat saat suara seorang wanita terdengar di ujung telepon, sebuah mobil sedan yang tampak tidak asing berhenti di depannya. Pengemudi mobil itu menurunkan kaca dan Young-Ho merasa bersyukur ketika melihat Asisten Jang lah yang berada di balik setir kemudi.

"Naiklah. Aku akan mengantarmu."

Senyum Young-Ho mengembang walau tampak getir. Ia pun segera membuka pintu bagian penumpang dan memasang sabuk pengaman.

Selesai membacakan alamat rumah sakit pada Asisten Jang, Young-Ho tidak bisa berdiam diri. Ia bergerak-gerak gelisah dan mencoba untuk menghubungi Staf Kim atau Kameramen Lee. Namun tidak ada satu pun dari mereka yang menjawab telepon.

Asisten Jang memilih untuk tidak mengeluarkan suara. Ia hanya mengamati ekspresi wajah Young-Ho sesekali dan kembali memusatkan pikiran pada jalanan di hadapannya. Dengan lihai ia mengemudikan mobil melalui jalan alternatif yang dapat menghindarkan mereka dari lokasi unjuk rasa.

Jang Sung-Kyun telah merawat Young-Ho sejak anak itu berusia tiga belas tahun. Walaupun sikapnya sedikit kaku, namun Sung-Kyun selalu memperhatikan Young-Ho. Mengamati perkembangannya dan memastikan bahwa laki-laki itu mendapatkan yang terbaik. Dan sejak mereka tinggal bersama di London hingga sekarang, Sung-Kyun tidak pernah melihat Young-Ho seperti ini. Anak itu selalu pandai mengendalikan sikap dan mengontrol emosi. Bahkan cenderung menyembunyikan isi hatinya dan menutup diri. Tidak pernah mau menerima uluran tangan dari orang lain dalam menyelesaikan masalahnya.

"*Ajeossi*, aku benar-benar berterima kasih. Aku akan menjelaskan segalanya setelah ini." Hanya itu yang Young-Ho katakan ketika mereka tiba di rumah sakit. Laki-laki itu segera membuka pintu mobil dan memasuki bangunan dengan tergesa-gesa. Ia berbelok pada salah satu koridor lalu mempercepat langkahnya ketika melihat Staf Kim dan Kameramen Lee yang sedang terduduk lemas pada kursi tunggu di depan ruang instalasi gawat darurat.

"*Hyeong!*" seru Young-Ho.

"Ah Anda di sini." Kameramen Lee mencoba untuk berdiri namun Young-Ho segera memintanya untuk kembali duduk.

"Soo-Ae sudah sadar ketika tiba di rumah sakit. Dokter sedang menanganinya di dalam. Lukanya lebih parah dibandingkan kami. Dia terinjak beberapa kali. Pergelangan tangannya terkilir dan dahinya membentur undakan trotoar." Staf Kim mencoba untuk menjelaskan apa yang terjadi sambil menahan sakit.

"Biar aku yang menunggu Soo-Ae dan mengurus pembayaran rumah sakit setelah ini. Lebih baik Hyeong berdua segera pulang. Beristirahatlah selama beberapa hari hingga keadaan kalian membaik."

"Benarkah? Terima kasih banyak. Kalau begitu kami berdua pamit."

Young-Ho menepuk pelan pundak Staf Kim dan Kameramen Lee yang berjalan pergi meninggalkan rumah sakit. Laki-laki itu kemudian mendekat ke arah pintu instalasi dan sempat berdiam di tempat sebelum akhirnya memutuskan untuk masuk.

Dalam hitungan detik saja, Young-Ho sudah menemukan Soo-Ae yang sedang terduduk di pinggir salah satu tempat tidur. Seorang perawat berdiri di sampingnya dan tampak berhati-hati ketika menempelkan plester pada dahi gadis itu.

Karena sedang asyik berbincang, Soo-Ae sama sekali tidak menyadari keberadaan Young-Ho. Gadis itu tertawa kecil saat mendengar sang perawat mengatakan bahwa namanya berada pada daftar teratas di berbagai situs pencarian seperti Naver dan Daum. Selama hampir satu tahun menjadi reporter, ia belum pernah mendapatkan sorotan sebesar ini. Walaupun kecewa karena orang-orang mengenalinya setelah kecelakaan siaran yang terjadi dan bukan karena prestasinya seperti sang ayah, hal itu tetap sukses membuat Soo-Ae tersipu hingga warna pipinya menjadi kemerahan.

"Selesai. Silakan beristirahat untuk beberapa saat lagi. Setelah merasa lebih baik, Anda sudah boleh pulang." Soo-Ae

mengangguk dan mengucapkan terima kasih pada perawat. Ia memperhatikan pergelangan tangan kirinya yang dibebat dan mengembuskan napas panjang setelahnya. Tidak menyangka bahwa semuanya akan menjadi sekacau ini ketika dirinya telah melakukan segalanya dengan benar.

Soo-Ae meringis ketika hendak turun dari tempat tidur. Karena ingin segera meninggalkan rumah sakit, ia tidak berpikir panjang dan langsung bergerak. Membuat tubuhnya yang masih lemas kehilangan keseimbangan dan hampir tersungkur. Untung saja sepasang tangan kuat berhasil menangkapnya. Mengangkat gadis itu sekuat tenaga untuk mendudukkannya kembali di atas tempat tidur rumah sakit.

"Jangan memaksakan dirimu." Soo-Ae tak perlu menengadah hanya untuk mengetahui pemilik suara itu. Hanya dengan sekali dengar, ia sudah tahu bahwa Young-Ho lah laki-laki yang baru saja menolongnya.

"Kenapa kau ada di sini?" Pertanyaan itu membuat Young-Ho sedikit tersinggung. Soo-Ae yang menyadari perubahan raut wajah laki-laki itu pun dengan panik segera meralat perkataannya.

"Ma-maksudku, aku tidak ingin merepotkanmu. Seharusnya kau tidak perlu ke rumah sakit. Aku dan kru yang lain bisa segera kembali ke kantor."

"Ini sudah menjadi tugasku. Pikirkan saja kondisimu sendiri dan cepatlah sembuh," ujar Young-Ho sambil memasukkan kedua tangannya ke dalam saku jaket. Dalam hati, Young-Ho benar-benar lega melihat Soo-Ae baik-baik saja. Ia bersyukur dan beban di pundaknya seakan lenyap begitu saja ketika gadis itu tersenyum. Namun entah mengapa ia juga jengkel karena respons Soo-Ae yang tidak sesuai dengan bayangannya. Alih-alih berterima kasih, gadis itu justru berharap dirinya tidak datang. Sepertinya hanya Young-Ho saja yang merindukan suara gadis itu setelah hampir tiga minggu mereka jarang bertemu.

"Terima kasih. Aku minta maaf karena sudah menghindarimu belakangan ini. Tindakanku malam itu benar-benar kekanakan. Aku pasti sudah membuatmu kesulitan." Kata-kata Soo-Ae barusan sungguh tiba-tiba dan membuat Young-Ho hanya bisa mendesah. Jelas laki-laki itu merasa senang mendengar permintaan maaf Soo-Ae yang telah ia tunggu-tunggu sejak lama walaupun sebenarnya laki-laki itu tidak ingin Soo-Ae merasa bersalah. Bagaimanapun, ia juga memiliki andil dalam menambah kepedihan gadis itu.

"Coba katakan itu sambil melihatku," goda Young-Ho. Awalnya ia hanya bermaksud mencairkan suasana tegang di antara mereka. Tapi tiba-tiba saja tubuhnya bergerak di luar kehendak dirinya sendiri. Ia sedikit membungkuk dan mencondongkan tubuhnya ke arah Soo-Ae, meletakkan tangannya di atas kepala gadis itu, lalu mengusapnya lembut.

Gerakan itu begitu tiba-tiba dan membuat Soo-Ae tidak bisa bergerak. Mereka bertatapan untuk beberapa saat sebelum ponsel Soo-Ae berdering dan keduanya segera mengambil jarak secepat mungkin. Soo-Ae meraih ponsel di dalam tas selagi Young-Ho berkata bahwa ia akan segera kembali setelah mengurus administrasi.

Young-Ho berjalan sambil mengusap tengkuknya. Melewati lorong tempat Asisten Jang berdiri beberapa menit lalu. Laki-laki paruh baya itu menyaksikan semuanya dari ambang pintu yang terbuka dan segera meninggalkan rumah sakit ketika melihat Young-Ho berbalik ke arahnya.

Rasa penasaran tentang perubahan sikap laki-laki itu kini telah terjawab. Jang Sung-Kyun bahagia sekaligus sedih melihat kenyataan yang terjadi karena kebahagiaan yang mungkin Young-Ho rasakan saat ini hanya akan membunuh anak itu dengan perlahan. Jang Sung-Kyun begitu terpukul. Ia tak tega bila harus melihat Young-Ho tersakiti lagi. Dan ia hanya terus bertanya dalam hati. Kenapa harus dengan gadis itu?

"In the Heat of the Moment"



"SUNGGUH! Aku baik-baik saja. Kalian tidak perlu khawatir sampai harus menelepon satu-satu seperti ini!" seru Soo-Ae yang segera menutup mulutnya dengan sebelah tangan ketika menyadari nada suaranya yang meninggi. Ia mencuri pandang ke arah kiri dan mendapati Young-Ho yang sedang menatapnya secara terang-terangan sambil tersenyum.

Sejak ia melangkah keluar dari instalasi gawat darurat hingga kini berada di dalam taksi yang membawanya menuju apartemen, ponsel Soo-Ae tidak pernah absen berbunyi. Setiap kali ia mengakhiri panggilan, maka sedetik kemudian panggilan lain segera masuk hingga membuat kepala Soo-Ae mulai pening. Karena merasa kasihan, Young-Ho pun sempat

menawarkan diri untuk menjawab panggilan-panggilan itu. Namun, mengingat bahwa sahabat-sahabatnyalah yang menelepon dirinya, Soo-Ae tidak ingin memperpanjang masalah dengan membiarkan seorang laki-laki mewakili dirinya. Hal itu bukan saja mengundang pertanyaan baru, namun juga tuntutan baginya untuk bercerita secara mendetail.

"Baiklah Nona Yeon-Joo. Aku janji akan berhati-hati setelah ini. Bye!"

Tut.

Soo-Ae mengembuskan napas sambil mematikan ponselnya. Gadis itu tidak pernah menyangka bahwa nada akhir panggilan yang biasanya terdengar menjengkelkan bisa menjadi begitu melegakan. Sebenarnya ia merasa berterima kasih dan senang mendapatkan begitu banyak perhatian dari ibu, adik, hingga sahabat-sahabat semasa SMA yang selalu ada untuknya. Namun ia benar-benar membutuhkan waktu istirahat dan berharap bahwa Sung-Jong serta Ye-Rim akan menghubunginya nanti malam saja.

"Sepertinya banyak sekali orang yang mengkhawatirkanmu," kata Young-Ho yang baru membuka suara setelah dua puluh menit bungkam.

"Maaf ya. Pasti aku berisik sekali." Soo-Ae menyelipkan helaian rambutnya yang menutupi wajah ke belakang telinga dan tertawa kecil. Tidak menyadari bahwa hal tersebut semakin membuat Young-Ho tidak bisa mengalihkan pandangannya.

"Kau tidak perlu meminta maaf. Tadi itu teman-temanmu?"

"*Aniyo*⁴⁷. Jauh lebih dekat daripada itu. Mereka sahabat-sahabatku sejak SMA," jelas Soo-Ae. Matanya tampak berbinar dan tidak seperti biasanya, ia bisa membalas tatapan mata Young-Ho lebih lama.

"Semacam *squad*?"

⁴⁷ Tidak.

"Hmmm, sebenarnya kami tidak punya nama. Tapi kau bisa menyimpulkannya seperti itu." Anggukan Soo-Ae yang mantap menjadi sebuah sinyal bagi Young-Ho untuk dapat meneruskan obrolan mereka. Setelah laki-laki itu mengecek keadaan luar dan memastikan bahwa taksi yang mengantarkan mereka berada di jalan yang benar, Young-Ho pun kembali mengarahkan perhatiannya pada Soo-Ae.

"Ada berapa orang?"

"Lima orang denganku. Dan yang paling pertama meneleponku sambil berteriak panik itu Ahn Su-Yeon. Dia menonton siaranku dan segera menghubungi sahabat-sahabatku yang lain." Bayangan Young-Ho yang terkejut ketika mendengar teriakan Su-Yeon beberapa waktu lalu membuat Soo-Ae terkekeh.

"Kau beruntung memiliki sahabat-sahabat yang perhatian seperti itu." Young-Ho mengulas senyum di akhir kalimat dan memandang sekilas ke luar jendela. Tampak sedikit menerawang. Dalam hati, laki-laki itu meratapi hidupnya. Berusaha menghitung berapa banyak orang yang menyayangnya dan tidak pernah bisa menyebutkan nama keempat. Bibi Yoon, Asisten Jang dan istrinya, lalu siapa setelah itu? Ia bahkan ragu untuk menghitung ibu kandungnya sendiri.

"Kau sendiri bagaimana Young-Ho~ssi? Apa kau memiliki sahabat?" Merasa nyaman dengan perbincangan saat ini, Soo-Ae pun menjadi lebih berani untuk melontarkan pertanyaan. Bahkan, tanpa sadar posisi duduk gadis itu sudah agak menyamping.

"Entahlah. Sepertinya tidak ada. Aku tidak pandai bergaul sejak kecil."

"Tapi kau cukup asyik diajak berbicara," puji Soo-Ae dengan tulus. Bila dibandingkan dengan laki-laki kebanyakan yang suka membual dan menyombongkan diri, Young-

Ho termasuk sangat langka. Laki-laki itu rendah hati dan sederhana. Kedudukannya yang tinggi tidak membuat Young-Ho mengenakan pakaian mahal, mengendarai mobil mewah atau haus akan kehormatan. Justru laki-laki itu bekerja dengan keras dan selalu memperlakukan semua orang sebagai rekan kerja yang selevel dengannya.

"Atau cukup menakutkan hingga kau terus menerus menghindariku." Soo-Ae mengerang sambil menutup wajahnya dan tertawa. Tindakannya menghindari laki-laki itu memang sangat konyol. Namun Soo-Ae akan terlihat jauh lebih menyedihkan bila berakting tenang di depan Young-Ho. Ia akan tampak seperti mayat hidup dengan wajah pucat dan suara tercekik. Kemampuannya bergaul dengan laki-laki memang sungguh payah. Terlebih lagi bila setampian Young-Ho.

"Omong-omong, karena kau mengingatkanku dengan kejadian tiga minggu yang lalu, aku jadi ingin mengatakan sesuatu," ungkap Soo-Ae.

"Tentang apa?"

"Lukisanmu." Young-Ho tidak terkejut sama sekali. Saat ia membiarkan gadis itu menginap di apartemennya ketika mabuk, ia sudah menebak bahwa cepat atau lambat, Soo-Ae akan membahas lukisan-lukisan karyanya.

"Kau sudah melihatnya?"

Soo-Ae mengangguk dan melanjutkan kata-katanya. "Semuanya indah sekali. Aku benar-benar kagum padamu."

"Terima kasih," gumam Young-Ho. Laki-laki itu jarang menerima pujian dari orang lain. Menurutinya, ia melukis bukan untuk memenuhi standar atau mendapatkan penerimaan publik. Jadi, Young-Ho lebih sering menyembunyikan karya-karyanya dan menjaga hasil lukisan itu untuk dinikmati sendiri olehnya.

"Setahuku, para seniman memiliki aliran sendiri dalam melukis. Kau sendiri, apa aliran lukisanmu? Abstrak?"

Young-Ho tidak bisa menahan tawa mendengar pertanyaan Soo-Ae. Kebanyakan orang awam memang hanya mengenal abstraksionisme tanpa tahu bahwa seni lukis tidak hanya terbatas pada itu saja.

"Impresionis."

"Im-pre-si-o-nis?" Soo-Ae menguraikan setiap suku kata sambil menaikkan alis. Merasa begitu asing dengan kata tersebut.

"Bagaimana menjelaskannya ya? Impresionis itu merupakan aliran lukis yang menekankan tampilan warna. Bukan bentuk. Pada abad ke-19, sebagian besar lukisan selalu dibuat agar sesuai dengan bentuk aslinya. Tapi beberapa pelukis seperti Monet, Renoir, dan masih banyak lagi ingin mengubah cara pandang itu. Jadi, mereka membangkang dari aturan klasik untuk menampilkan lukisan yang lebih sederhana namun tidak kalah indah," jelas Young-Ho yang selalu mengagumi sejarah aliran impresionis dan berharap untuk memiliki keberanian sama dalam menentukan jalan hidupnya. Ia ingin memberontak, pergi dari segala kehidupan yang berkaitan dengan ayahnya dan menjadi diri sendiri.

"Wow, banyak sekali yang kau ketahui. Lalu kenapa kau memilih impresionis?" tanya Soo-Ae lagi. Ia menikmati saat-saat ini. Menurutinya, Young-Ho tampak begitu keren dan bersemangat ketika menjelaskan hal yang menjadi kegemarannya tersebut. Kedua tangan laki-laki itu bergerak-gerak seiring dengan nada suaranya.

"Karena aliran impresionis itu jujur dan apa adanya. Aku juga suka mengungkapkan emosi lewat permainan warna. Bila sedang marah atau sedih, biasanya aku menenangkan diri dengan melukis. Lebih menyenangkan dan bermanfaat dibanding mabuk-mabukan atau menggerutu. Aku juga bisa merealisasikan imajinasi dan memperkenalkan sudut pandang tentang apa yang kulihat."

"Lukisan favorit?"

"Woah, kenapa lama-kelamaan aku merasa seperti sedang diwawancarai untuk pekerjaan? Apa setelah ini kau akan bertanya kenapa aku tertarik untuk jadi kurator?"

"Ide bagus. Walaupun aku belum memiliki museum, tapi kau boleh mendaftar lebih dulu untuk menjadi pegawainya." Detik kemudian, keduanya sama-sama tertawa.

"Lukisan favoritku adalah *Woman with a Parasol, Madame Monet and Her Son* karya Monet."

"Aku belum pernah mendengarnya. Tapi itu memang karena aku tidak tahu apa-apa tentang seni lukis. Apa makna dari lukisan itu?"

"Tidak ada makna mendalam. Jika kau melihat lukisannya, itu merupakan sebuah gambaran kehidupan sehari-hari. Monet melukis istri dan anaknya ketika mereka sedang berjalan-jalan."

"Romantis sekali." Senyum Soo-Ae mengembang.

"Ya." Hanya satu kata itu yang dapat Young-Ho katakan.

"Sejak kapan kau mulai melukis?" Young-Ho mengubah posisi duduknya. Laki-laki itu tampak mengingat-ingat sebelum menjawab pertanyaan Soo-Ae.

"Kau benar-benar reporter sejati. Tidak boleh ada hal yang terlewat tentangku ya?" canda Young-Ho. Soo-Ae hanya mengedikkan bahu sambil terkekeh. Tetap bersikeras untuk memuaskan rasa penasarannya tentang laki-laki di sampingnya itu.

"Aku tidak yakin kapan tepatnya aku mulai melukis. Mungkin pada tahun-tahun awal di universitas. Yang pasti aku sudah menggambar sejak berumur enam tahun. *Imo* yang mengajariku."

"Yoon *Ahjumma*? Tampaknya kau sangat dekat dengannya."

"Begitulah."

"Apakah orangtuamu mendukung hobi melukismu?"

Taksi yang mereka tumpangi berhenti di lampu merah. Sang sopir segera menyalakan lampu sein untuk bersiap membelokkan mobil setelah ini. Suara 'tik-tok' yang terdengar membuat Soo-Ae semakin penasaran. Young-Ho sama sekali belum menjawabnya sejak tadi. Laki-laki itu hanya menatap kosong ke depan. Seakan sedang menimbang-nimbang tentang sesuatu. Pundak laki-laki itu juga terlihat tegang dan Soo-Ae menyadari bahwa dirinya telah mengajukan sebuah pertanyaan yang salah.

"Astaga! Aku pasti sudah kelewatan. Kau tidak usah menjawab. Aku minta ma—"

"Ayahku tidak mendukung hobiku. Dan aku tidak pernah bertemu dengan ibuku sejak lahir. Jadi aku tidak bisa bertanya atau meminta persetujuan darinya." Walaupun Young-Ho mengakhiri jawabannya dengan senyuman, Soo-Ae bisa melihat tatapan mata laki-laki itu yang terlihat sendu. Rasa bersalah pun membuat Soo-Ae tidak berani mengatakan apa pun. Ia merutuk dan memarahi dirinya dalam hati. Otaknya berusaha keras untuk mencari topik pembicaraan baru yang dapat mengembalikan atmosfer menyenangkan yang sebelumnya hadir dalam kebersamaan mereka.

Baru saja Soo-Ae ingin mengatakan sesuatu, Young-Ho sudah memajukan posisi tubuhnya untuk berbicara pada sopir taksi dan mengarahkan mereka berdua menuju apartemen. Membuat Soo-Ae semakin terhimpit di antara rasa bersalah dan sesal.



"*Neomu chuwoyo*⁴⁸!" pekik Soo-Ae. Ia menghambur masuk ke dalam apartemennya dan mengunci pintu. Terlalu terburu-buru hingga lupa bahwa pergelangan tangannya terkilir. Ia pun meringis dan berjalan perlahan menuju ruang tengah setelah menunggu rasa sakitnya pergi. Terlalu letih setelah

⁴⁸ Dingin sekali!

sehari pun berada di luar rumah, gadis itu pun menjatuhkan dirinya ke atas sofa dan mengaduh setelah lagi-lagi mengabaikan fakta bahwa tubuhnya baru saja terinjak-injak.

Saat ini, pikirannya kacau dan hatinya gundah. Setelah taksi yang ia tumpangi sampai di depan gedung, Young-Ho sempat menawarkan diri mengantarkan Soo-Ae ke dalam apartemen. Namun, ia menolak dan menyuruh laki-laki itu untuk segera kembali ke stasiun KBC. Jelas Soo-Ae tidak ingin merepotkan Young-Ho lagi dan masih merasa bodoh dengan tindakannya tadi.

Kebiasaan buruknya yang cepat terbawa suasana membuat Soo-Ae lupa untuk memosisikan diri dan memikirkan kata-kata yang keluar dari mulutnya. Menghindar? Tentu saja tidak. Soo-Ae justru bertekad untuk meminta maaf langsung pada Young-Ho bila mereka bertemu lagi. Ia tidak ingin merusak hubungan mereka yang mulai terasa menyenangkan. Soo-Ae bahkan sudah merindukan laki-laki itu. Ingin mendengarnya bercerita lagi dan membuat Soo-Ae merasa bahwa dirinya adalah seseorang yang dapat dipercaya.

Hari ini, gadis itu sudah menemukan cukup banyak informasi tentang Young-Ho. Dan ia berencana untuk merahasiakan itu rapat-rapat. Kenyataan bahwa Young-Ho belum pernah bertemu dengan ibunya sejak kecil membuat Soo-Ae menarik sebuah kesimpulan tentang alasan laki-laki itu memilih lukisan yang menggambarkan kehangatan keluarga sebagai favoritnya. Mungkinkah lukisan itu merupakan cerminan harapan Young-Ho?

Keingintahuan Soo-Ae membawa gadis itu menyalakan ponsel dan membuka aplikasi internetnya. Mengetikkan 'Woman with a Parasol' pada kolom situs pencarian dan menghabiskan setengah jam berikutnya menatap lukisan yang tampak hangat dan menenangkan itu pada layar.

Informasi panggilan tak terjawab yang berasal dari Sung-Jong dan Ye-Rim sudah memenuhi papan notifikasi ponsel

Soo-Ae. Namun gadis itu justru memilih untuk memejamkan mata ketika tiba-tiba saja perasaan sedih memenuhi hatinya.

“Adaapa denganku? Kenapa aku jadi mengkhawatirkannya?”



Kekhawatiran Soo-Ae bahwa Young-Ho akan membencinya terbukti salah. Laki-laki itu sama sekali tidak bersikap lain atau menjauhi Soo-Ae. Tampaknya, ia harus belajar membedakan bahwa tidak semua orang akan menghindari masalah seperti dirinya. Young-Ho justru sempat duduk bersamanya saat makan siang di kafetaria dua hari setelah unjuk rasa. Itu semua karena Sung-Jong yang dengan jahil menghampiri laki-laki itu dan mengajaknya untuk mengobrol bersama.

Duduk berdampingan dengan Young-Ho membuat jantung Soo-Ae berdebar-debar. Kehadiran laki-laki itu membuatnya tidak fokus dan setiap kali tangan mereka bersentuhan, Soo-Ae selalu menahan napas.

Walaupun sebagian besar perbincangan mereka hanya diisi dengan ocehan Sung-Jong dan Ye-Rim tanpa henti, namun acara makan siang itu sangat berkesan karena Young-Ho sering sekali tersenyum. Laki-laki itu juga menoleh ke arahnya setiap beberapa menit sekali. Alhasil, Soo-Ae pun berusaha untuk makan seanggun mungkin. Berjaga-jaga agar tidak menyuapkan nasi terlalu besar dan menelannya terlebih dahulu sebelum membuka mulut.

Diperhatikan oleh banyak orang tentu saja menjadi konsekuensi berikutnya. Mulai banyak perempuan yang menunjukkan rasa irinya pada Soo-Ae karena telah mencuri perhatian idola mereka. Sayangnya, Soo-Ae tidak merasa bersalah karena ia telah bertemu dan mengenal Young-Ho jauh sebelum laki-laki itu muncul menjadi produsernya.

“Baju apa yang sebaiknya kukenakan pada acara malam tahun baru besok?” tanya Ye-Rim pada Sung-Jong yang paling

pandai dalam hal gaya busana. Jam pulang kantor sudah lewat hampir setengah jam. Tapi Sung-Jong dan Ye-Rim masih duduk tenang menemani Soo-Ae yang sedang menyelesaikan laporannya di ruang reporter.

"Terserah. Tapi kau harus terlihat seksi dan glamor karena kita akan berpesta di Gangnam!" Teriak Sung-Jong sambil bersiul-siul. Soo-Ae yang merasa terganggu pun segera melempari temannya itu dengan bola kertas.

"Kau masih punya waktu untuk melempariku? Lebih baik kerjakan saja laporanmu itu!" perintah Sung-Jong. Ye-Rim hanya tertawa melihat tingkah kedua temannya.

"Aku sudah selesai kok. Tepat waktu sebelum busku tiba. Aku duluan ya! Sampai jumpa besok!" ujar Soo-Ae sambil memasukkan laptop ke dalam tas dan segera berlari kecil karena takut tertinggal bus. Gadis itu hanya melambaikan tangan dan mengucapkan permintaan maaf pada Sung-Jong dan Ye-Rim yang terang-terangan mengutarakan kekesalan mereka.

Sesampainya di halte, Soo-Ae tidak menyangka bahwa bus yang akan dinaikinya begitu penuh. Sepertinya semua orang memilih untuk lembur agar bisa menikmati malam tahun baru tanpa terbebani pekerjaan keesokan harinya. Jadi, apa boleh buat? Karena tidak memiliki niat untuk mengundur kepulangannya, Soo-Ae pun rela berdiri dan menahan rasa pegal agar segera sampai ke apartemen.

Sambil menunggu hingga bus mulai berjalan, Soo-Ae mengaitkan pergelangan tangannya pada besi pegangan yang menggantung. Tampak asyik menatap ujung sepatunya hingga tidak menyadari kehadiran Young-Ho yang baru saja memasuki bus.

Kwon Young-Ho sudah memutuskan untuk menunggu ketika melihat kondisi bus yang penuh dari luar. Namun, saat matanya menangkap sosok Soo-Ae di jendela, laki-laki itu segera mengurungkan niatnya. Ia pun berjalan masuk dan

mengambil posisi tepat di sebelah gadis itu. Mendekatkan wajah ke telinga Soo-Ae dan berbisik. "Sepatumu baru? Kenapa kau memandangnya terus?"

Sontak Soo-Ae menoleh dan detik itu juga, mata gadis itu membelalak dan ia mengusap dadanya pelan. Terkejut melihat jarak wajahnya dan Young-Ho yang terlalu dekat.

"Hahaha. Aku mengejutkanmu ya?"

"Ya. Aku hampir terkena serangan jantung." Soo-Ae menggelengkan kepalanya dan ikut tertawa bersama Young-Ho. Selalu heran dengan laki-laki itu yang terlihat tampan kapan saja.

Seperti biasa, Young-Ho tidak pernah membiarkan kemejanya terlipat rapi dan dua kancing atasnya terkait setiap jam pulang kerja. *Earphone* berwarna putih yang tersambung ke iPod miliknya tersemat pada kedua daun telinga laki-laki itu. Membuat Soo-Ae membayangkan Young-Ho sebagai tokoh *Manhwa*⁴⁹ yang keluar begitu saja dari komik.

"Kau lembur juga hari ini?" tanya Young-Ho sambil melepas salah satu *bud earphone*-nya.

"Sebenarnya tidak. Aku terlambat kembali ke kantor setelah liputan. Jadi aku harus tinggal lebih lama untuk menyelesaikan laporan," jelas Soo-Ae yang segera mengeratkan pegangan saat bus mulai berjalan. Melaju dengan kecepatan sedang di jalanan Seoul yang cukup padat.

"Rasanya sudah lama sekali. Walaupun kita tinggal di gedung apartemen yang sama, sangat jarang bertemu dalam perjalanan, kan?" tanya Young-Ho yang tidak sabar menunggu persetujuan Soo-Ae.

"Itu karena kau selalu berangkat paling pagi dan pulang paling malam."

"Atau karena kau lebih sering berada di lapangan untuk mendapat penampilan terbanyak di televisi."

⁴⁹ Komik Korea.

"Oh! Bagaimana kau bisa tahu?" Soo-Ae menutup mulut dengan sebelah tangannya yang bebas. Pura-pura kagum pada Young-Ho yang sedang menggodanya.

"Kau sedang mendengarkan apa? Lagu atau radio?" tanya Soo-Ae ketika lima menit berlalu tanpa ada yang mengucapkan sepatah kata pun.

"Lagu. Kau mau coba mendengarkannya juga?" Berbasa-basi bukanlah keahlian Young-Ho. Jadi laki-laki itu pun menyodorkan sebelah *bud earphone*-nya yang tidak terpakai kepada Soo-Ae dan gadis itu segera menyambutnya dengan antusias.

Musik *slow rock* yang mengalir terdengar asing di telinga Soo-Ae. Gadis itu menatap ke arah Young-Ho yang sedang memandang keluar bus dan sesekali menganggukkan kepalanya sesuai dengan ketukan irama. Laki-laki itu juga mengumamkan lirik berbahasa Inggris dengan lancar.

"Siapa penyanyinya dan apa judul lagu ini?"

"U2. *With or Without You*."

"U2? Ah, Grup *band rock* dari Irlandia itu kan? Siapa vokalisnya? Bono?"

"Ya. Kau tahu?"

"Tentu saja. Mereka terkenal sekali tapi aku justru belum pernah mendengar lagu-lagunya." Soo-Ae tertawa kecil dan mengalihkan pandangan dari Young-Ho. Sepertinya memberi tahu bahwa mantan kekasihnya dulu merupakan anggota *band* di universitas dan sangat menggilai *rock* bukanlah hal yang tepat untuk saat ini.

"Aku punya banyak la—" Young-Ho tidak melanjutkan kata-katanya. Bus yang mereka tumpangi tiba-tiba saja berhenti mendadak ketika sebuah mobil memotong jalur dengan sembarangan. Hal itu membuat para penumpang yang berdiri pun terdorong ke belakang dan saling berhimpit.

Dengan sigap, Young-Ho merangkulkan tangannya melewati punggung Soo-Ae. Mendekap gadis itu untuk

menstabilkan posisi mereka dan mencegah Soo-Ae agar tidak bertubrukan dengan penumpang lainnya.

Kini, tubuh mereka saling menempel. Wajah Soo-Ae berada tepat di depan dada Young-Ho. Membuatnya menghirup aroma maskulin laki-laki itu yang memabukkan. Merasakan degup jantungnya yang teratur dan kehangatan pelukannya yang membuat musim dingin terasa seperti musim semi. Hangat dan nyaman.

Hati kecil Soo-Ae berteriak. Memohon agar dapat bertahan pada posisi ini lebih lama. Dan ketika para penumpang masih saling bersenggolan sambil meneriakkan protes hingga suasana terasa begitu gaduh, Soo-Ae justru merasakan bahwa lagu yang tadi mereka dengar telah berganti. Gadis itu berjinjit, dan membisikkan sesuatu pada telinga Young-Ho "Kalau lagu ini, apa judulnya?"

"Sweetest Thing."



Im Soo-Ae melangkah dengan ragu memasuki klub malam paling terkenal di Gangnam itu. Ia tidak henti-hentinya bertukar pandang dengan Ye-Rim ketika menyadari bahwa mereka berdua salah memilih pakaian setelah melihat perempuan-perempuan berbusana minim yang sedang menari di lantai dansa. Meliukkan tubuh mereka seiring dengan musik yang menghentak-hentak dengan volume super besar.

Seratus delapan puluh derajat berlawanan dengan kedua temannya yang tampak canggung, Sung-Jong justru sudah mendekati lantai dansa dengan penuh percaya diri sambil menyapa beberapa orang yang dikenalnya di dekat meja *dish jokey*. Laki-laki itu memang terlahir dari keluarga kaya. Orangtuanya memiliki perusahaan makanan instan dan dunia hiburan malam seperti ini sudah menjadi agenda Sung-Jong setiap akhir minggu.

"Lebih baik kita pulang saja daripada memperlmalukan diri sendiri!" Soo-Ae sudah bersiap untuk menaiki tangga yang akan membawa mereka keluar dari *underground level* sebelum Ye-Rim menarik tangannya dan berteriak untuk mengalahkan kebisingan musik. "Kau gila? Anak baru seperti kita tidak punya pilihan lain tahu! Bukan hanya divisi berita yang hadir malam ini. Divisi lain juga. Kalau sampai divisi kita yang paling sedikit, bisa-bisa Senior Byun mengamuk!"

"Ah, merepotkan sekali!" Protes Soo-Ae sambil mengerutkan dahinya. Mereka berdua tetap berdiri di bawah tangga sampai Sung-Jong kembali mendekat.

"Maaf ya gadis-gadis suciku. Ada beberapa orang yang harus kusapa setiap datang kemari. Ayo kita berkumpul dengan rekan-rekan yang lain. Pemilik klub sekaligus temanku bilang bahwa KBC menyewa area VIP di ujung sana!" tunjuk Sung-Jong pada sebuah sudut terpisah yang dipenuhi meja-meja bundar dengan sofa melingkar berwarna merah mencolok.

Ketiganya berjalan melintasi lantai dansa. Soo-Ae beberapa kali harus menyerukan "Permisi!" dengan keras agar bisa lewat tanpa harus tersikut atau terinjak orang-orang yang sedang menari dengan gila itu.

Tatapan-tatapan mengejek mulai terarah padanya. Soo-Ae hanya bisa menarik napas untuk menahan emosi. Gadis itu tidak punya pakaian yang lebih terbuka atau cocok untuk klub malam. *Jeans* dan *sweater crop top* merupakan satu-satunya pakaian yang menurutnya paling sesuai. Tapi setelah ia bertemu dengan teman-temannya di halte Gangnam, Sung-Jong justru mengatakan bahwa dirinya lebih terlihat seperti remaja berusia 18 tahun dan gagal menginterpretasikan *image* perempuan seksi yang dimaksud laki-laki itu.

Untung saja dirinya tidak sendirian karena Ye-Rim juga memutuskan berpakaian apa adanya. Mereka berdua bahkan membuat kesepakatan untuk segera pulang setelah tengah malam.

"*Annyeong haseyo*," sapa ketiganya pada senior dan atasan yang ikut hadir dalam perayaan tahun baru yang selalu diadakan oleh KBC setiap tahun.

Setelah itu, mereka pun menghampiri meja khusus yang ditempati divisi berita dan duduk bersebelahan sambil menyapa rekan-rekan lainnya. Soo-Ae berada di antara Sung-Jong dan Ye-Rim. Ia menyedap minuman bebas alkohol yang baru saja tiba sambil mendengarkan pembicaraan yang sedang berlangsung.

"Lihat Seo Ye-Won. Dia sok sekali. Aku bertaruh pakaiannya itu merupakan koleksi tahun lalu yang sudah di obral. Warnanya pudar," bisik Sung-Jong pada Soo-Ae dan Ye-Rim yang hanya mengangguk kepala mereka.

Menurut Soo-Ae, pudar atau tidaknya *tube dress* berwarna merah yang dikenakan Seo Ye-Won, perempuan itu memang terlihat paling cantik dan memesona. Ia sangat pintar menunjukkan bagian-bagian terbaik tubuhnya. Potongan pakaian dengan belahan dada rendah, rambut pendek yang ditata rapi, dan lipstik senada membuat perempuan itu bagaikan model papan atas.

"Perasaanku saja atau aku memang tidak melihat produser kita?" tanya Ye-Rim.

"Maksudmu Young-Ho?"

"Memangnya siapa lagi, Sayang? Kau tidak meneleponnya? Kalian dekat kan?" Sung-Jong menimpali sambil mengedipkan sebelah matanya genit.

"Ya! Tidak!" Elak Soo-Ae. Ia memasang tatapan galak pada kedua temannya lalu mengambil *snack* di dalam mangkuk besar di hadapannya.

Benar kata Ye-Rim. Sejak awal Soo-Ae memang belum melihat Young-Ho di mana pun. Ke mana laki-laki itu? Bahkan produser-produser lain sudah datang termasuk Hoon-Dong. Apa mungkin Young-Ho memilih untuk tidak

menghadiri acara ini? Entahlah. Soo-Ae berusaha untuk tidak memikirkannya namun tetap gagal. Gadis itu merasa kecewa sekali.

Peristiwa di bus kemarin membuat Soo-Ae merasakan sesuatu yang aneh pada dirinya. Ia tidak bisa berhenti memikirkan Young-Ho. Dan kali ini, frekuensi kemunculan laki-laki itu dalam otaknya sudah melewati ambang batas. Bila dulu Soo-Ae hanya teringat degan laki-laki itu sebanyak dua kali sehari, kini ia sudah terbayang-bayang wajah Young-Ho setiap jam. Sepertinya Soo-Ae butuh psikiater atau semacamnya.

"Young-Ho~ssi!" Seakan ikut terpanggil, Soo-Ae mendadak bangkit berdiri. Mencari asal suara yang bersumber dari salah seorang produser drama.

Dari arah lantai dansa, Soo-Ae dapat melihat tubuh tinggi laki-laki itu menjulang di antara para pengunjung klub. Terlihat sangat menawan dengan *coat* panjang, syal dan sweater abu-abu yang dikenakannya. Membuat Soo-Ae dan hampir semua perempuan yang mendaratkan pandangan mereka pada figur laki-laki itu tidak berkulit. Jantung Soo-Ae tiba-tiba saja berdegup kencang dan ia tidak bisa mendengar suara apa pun. Menjadi tuli untuk sesaat karena mabuk dengan invasi perasaan aneh yang terjadi pada dirinya.

"Ada apa denganmu? Kenapa tiba-tiba berdiri seperti itu?" tanya Sung-Jong saat Soo-Ae kembali mendudukkan diri. Gadis itu tampak sedikit kecewa karena mendapati bahwa Young-Ho berjalan menuju meja para produser dan tidak menyadari kehadirannya sama sekali.

"Mencari letak toilet," jawab Soo-Ae berbohong.

"Kau bercanda ya? Jelas-jelas toilet ada di belakang meja kita. Setahuku minumanmu tidak mengandung alkohol. Kenapa kau jadi seperti orang mabuk begini?"

"Jangan-jangan kau melihat produser kita ya? Dia benar-benar tampan malam ini." Ye-Rim ikut melontarkan pendapat

tapi Soo-Ae sama sekali tidak menjawab. Ia melarikan diri dari topik pembicaraan yang berhubungan dengan Young-Ho dan memilih untuk mengomentari pendapat salah seorang rekannya yang lain.

Ikut terlibat dalam sebuah percakapan membosankan semakin membuat suasana hati Soo-Ae memburuk hingga *spaghetti* yang ia kunyah terasa seperti karet. Padahal, Sung-Jong, Ye-Rim dan rekan-rekannya yang lain setuju bahwa rasa makanan di tempat ini sungguh lezat.

Sambil melihat para senior yang mulai berhamburan menuju lantai dansa, Soo-Ae bersumpah untuk membolos atau pura-pura sakit bila KBC mengadakan perayaan lagi. Pengalaman pertamanya ini mengajarkan ia untuk tidak terlalu berekspektasi.

Karena tidak sanggup menghabiskan makanannya, Soo-Ae pun meletakkan garpu dan memberikan makanannya pada Sung-Jong yang masih merasa lapar. Gadis itu mengeluarkan ponselnya dari tas dan membuka aplikasi pesan ketika melihat notifikasi yang masuk.

[Young-Ho] Today 20:33

Kau datang ke perayaan tahun baru KBC?

"Sial." Soo-Ae bergumam. Andai saja ia mengecek ponselnya ketika berangkat tadi. Mungkin ia bisa tiba bersama dengan Young-Ho. Tunggu. Kenapa ia ingin pergi bersama laki-laki itu? Soo-Ae menggelengkan kepala. Berusaha untuk meluruskan pikirannya dan membuang jauh-jauh segala hal tentang Kwon Young-Ho.

"Selamat tahun baru! Terima kasih karena sudah bekerja keras!"

Suara berat dan dalam yang terdengar dari arah kanan membuat Soo-Ae menengadahkan kepalanya dan membeku saat melihat Young-Ho. Laki-laki itu tersenyum lebar pada

rekan-rekannya dan berhenti cukup lama untuk memandang Soo-Ae secara terang-terangan.

"Selamat tahun baru juga Pak Produser!"

"Terima kasih karena sudah menaikkan *rating* kita!"

Banyak seruan lain yang ditujukan pada Young-Ho namun Soo-Ae terlalu sibuk memikirkan kata yang tepat untuk diucapkannya sendiri hingga tidak menghiraukan rekan-rekannya.

"Kenapa *Oppa*⁵⁰ berdiri terus? Ayo duduk di sini!"

"*Oppa*?" Soo-Ae memekik namun segera membekap mulutnya sendiri setelah menyadari betapa keras volume suaranya. Jujur saja, ia terlalu kaget ketika Ye-Won memanggil Young-Ho dengan sebutan *Oppa* dan menggeser posisinya untuk memberikan ruang kosong.

Soo-Ae menarik napas dan mengembuskannya keras-keras. Berusaha untuk menahan diri agar tidak menerkam Ye-Won dan menyuruh perempuan itu untuk enyah. Tibatiba saja ia menjadi begitu sensitif ketika melihat Young-Ho duduk di sebelah Ye-Won. Dan sebesar apa pun usaha Soo-Ae, ia akan terus melihat pemandangan menyedihkan itu karena keduanya duduk tepat di hadapannya.

Beberapa menit setelah kedatangan Young-Ho, salah seorang senior dari divisi lain mendatangi meja mereka untuk memberikan papan besar beralaskan kertas beserta beberapa spidol warna. Laki-laki berkacamata itu meminta mereka semua untuk menuliskan harapan tahun baru masing-masing sebelum kembali ke mejanya sendiri. Soo-Ae dan Ye-Rim merupakan reporter pertama yang mulai menulis. Dan tak disangka-sangka, saat Soo-Ae menggeser papan itu ke arah Sung-Jong setelah selesai menulis, Young-Ho menyentuh tangannya yang terulur dan menatap matanya sambil bertanya. "Kau tidak melihat pesanku, ya?"

⁵⁰ Kakak. Hanya diucapkan oleh perempuan yang lebih muda untuk memanggil laki-laki yang lebih tua. Bila tidak berhubungan darah, panggilan ini ditujukan kepada laki-laki yang dianggap dekat atau spesial.

"Aku tidak melihat ponselku saat berangkat tadi. Aku benar-benar minta maaf," ucap Soo-Ae bersungguh-sungguh.

"Tidak apa-apa. Aku tahu kau bukan orang yang suka menghabiskan waktu untuk memainkan ponselmu. Bagaimana kalau—"

"*Oppa* belum memesan makanan ya? *Oppa* pasti lapar! Ini buku menunya."

"Urgggh! Dasar nenek sihir berwajah plastik!" Geram Sung-Jong. Ia dan Ye-Rim diam-diam sudah mengamati interaksi Soo-Ae dan Young-Ho sejak awal. Jadi keduanya begitu jengkel saat perempuan itu mencoba untuk menarik perhatian Young-Ho dari temannya.

"Sabar Soo-Ae~ya. Young-Ho tidak akan tertarik dengan perempuan seperti dia." Ye-Rim menyemangati Soo-Ae sambil mengusap pelan lengan gadis itu.

"Ayo ikut aku menari saja!" Sung-Jong tidak menunggu jawaban Soo-Ae dan segera mendorong gadis itu dan Ye-Rim untuk berjalan keluar dari area meja menuju lantai dansa. Pencahayaan redup dengan lampu sorot warna-warni yang membuat suasana menjadi sempurna untuk bersenang-senang berhasil mengubah Ye-Rim yang awalnya bersikeras untuk kembali ke meja, menyerah dan ikut menggoyangkan tubuhnya bersama Sung-Jong.

Pandangan Soo-Ae masih terarah pada Young-Ho yang sedang membolak-balik halaman buku menu. Bertopang dagu dan hanya mengangguk tidak peduli pada kata-kata Ye-Won.

"*Just dance!*" Sung-Jong mengangkat kedua tangan Soo-Ae yang terkulai lemah di sisi tubuhnya dan menarik gadis itu lebih dalam ke tengah kerumunan.

Musik yang terdengar menyenangkan mulai membuat Soo-Ae terpancing untuk mengikuti irama dan menggerakkan tubuhnya perlahan. Semakin lama, ia pun sudah melupakan kejengkelannya untuk sesaat dan tertawa lepas bersama kedua temannya. Menikmati malam tahun baru seperti ini

sepertinya tidak buruk juga. Mungkin ia hanya membutuhkan orang-orang tepat yang dapat mencerahkan suasana hatinya.

Hampir setengah jam mereka bertiga menari tanpa henti dan bersorak setiap lagu berganti. Akhirnya, Soo-Ae mulai kelelahan dan memutuskan untuk kembali ke mejanya. Mengistirahatkan kaki yang terasa pegal dan menenangkan degupan jantungnya agar kembali normal.

Begitu ia tiba di mejanya, Soo-Ae mengedarkan pandangan dengan bingung. Panik saat tidak mendapati Young-Ho di mana pun. Sung-Jong dan Ye-Rim hanya mengedikkan bahu lalu masuk lebih dulu ke area duduk setelah memberikan posisi paling ujung untuk Soo-Ae. Hampir semua rekan-rekannya sudah meninggalkan tempat masing-masing untuk bersenang-senang. Menyisakan Ye-Won dan dua orang penyiur di meja itu.

"Mencari Young-Ho *Oppa*?" tanya Ye-Won.

"Bukan urusanmu," jawab Soo-Ae ketus. Ia beringsut duduk sebelum dirinya hampir mengambil tisu di tengah meja dan menjelakkannya ke dalam mulut Ye-Won agar perempuan itu berhenti mengucapkan kata '*Oppa*'.

"Dia sedang ke toilet. Sepertinya kau suka ya padanya?"

"Sekali lagi kuulangi, itu bukan urusanmu." Tubuh Soo-Ae memang sudah memanas setelah ia selesai menari tadi. Jadi kini mudah sekali bagi dirinya untuk tersulut emosi.

"Kalau begitu tidak masalah kan bagiku untuk mendekatinya? Jujur saja aku sudah menyukai Young-Ho *Oppa* sejak pertama kali melihatnya. Sepertinya dia juga menyukaiku."

"Jangan bermimpi terlalu tinggi. Akan sakit bila kau terjatuh nanti."

"Kenapa? Aku bisa bermimpi sesukaku kan? Atau kau mau membuktikan siapa yang pantas untuknya?" Ye-Won menggeser botol bir yang berada di ujung meja ke hadapan dirinya dan Soo-Ae. Menyunggingkan senyum licik khasnya.

"Untuk apa aku melakukan itu? Tidak berguna sama sekali."

"Takut?"

"Kau benar-benar menantangku ya? Sung-Jong, tuangkan satu untukku!" seru Soo-Ae yang segera bangkit berdiri sambil menyibakkan rambutnya ke belakang pundak.

"Siapa yang masih bertahan tanpa mabuk, dia yang menang. *Deal?*" Ye-Won menjelaskan peraturan dengan singkat. Perempuan itu juga ikut berdiri dan mengambil posisi untuk menggenggam gelas yang mulai diisi satu per satu oleh Sung-Jong dan Ye-Rim.

"*Deal*. Kau akan menyesal setelah ini."



Kwon Young-Ho melangkah keluar toilet menuju wastafel yang terletak di ujung lorong. Setelah mencuci dan mengeringkan tangannya dengan kertas tisu, ia mulai berjalan untuk kembali ke mejanya semula.

Kehadiran Ye-Won benar-benar mengganggu. Laki-laki itu sebenarnya ingin mengobrol dan menghabiskan waktu berdua saja dengan Soo-Ae. Kejadian di bus malam kemarin membuat Young-Ho yakin bahwa dirinya sudah jatuh cinta pada gadis itu. Dan kini, ia membiarkan perasaannya berkembang bebas hingga mungkin, ia akan mulai berusaha untuk mendekati Soo-Ae dan membuat gadis itu juga membalas perasaannya.

"Satu sama," ujar Hoon-Dong yang membuat langkah Young-Ho terhenti. Laki-laki itu sudah mengikutinya sejak melihat Young-Ho meninggalkan meja. Sambil bersandar di lorong, Hoon-Dong menunggu selama lima menit hingga akhirnya, ia dapat menghalangi jalan Young-Ho sambil bersedekap.

"Apa maksudmu?"

"Kau ingat kan bahwa aku tidak akan tinggal diam setelah kau menolak untuk memberhentikan publikasi Kim Chae-Yeon?"

Begitu Young-Ho mendapati arah pembicaraan ini, laki-laki itu sontak mendecakkan lidah. Tampak bosan dan segera menjawab. "Pembicaraan ini benar-benar tidak berguna. Jadi aku permisi."

Young-Ho hendak kembali melangkahkan kaki sebelum Hoon-Dong menahannya dengan menyilangkan lengan di depan dada laki-laki itu. Sikap Hoon-Dong yang mulai kasar membuat Young-Ho mendesah malas. Berurusan dengan seseorang yang sudah mabuk hanya akan menghasilkan masalah.

"Aku belum mengizinkanmu untuk pergi. Ada hal yang ingin kusampaikan. Terlalu membahagiakan hingga aku tidak boleh lupa untuk membaginya denganmu."

"Apa?"

"Begini, walaupun kau sudah menghancurkan acaraku, tapi aku sudah memaafkannya setelah melukai kekasihmu itu." Tubuh Young-Ho menegang. Ia mengerutkan dahi dan tidak bisa berkata apa-apa karena begitu banyak pertanyaan yang mulai bermunculan di benaknya.

Melihat Young-Ho yang tidak bereaksi, Hoon-Dong pun segera melanjutkan. "Siapa namanya? Aku tidak ingat. Pokoknya dia merupakan salah satu kesayangan Presdir karena ayahnya yang merupakan reporter senior dulu. Karyawan mulai bergunjing tentang kedekatan kalian." Hoon-Dong terkekeh di akhir kalimat. Menepuk-nepuk pundak Young-Ho dan membuat kesabaran laki-laki itu mulai menipis.

"Soo-Ae? Apa maksudmu dengan melukainya huh?" Young-Ho menepis tangan Hoon-Dong.

"Jadi dia benar kekasihmu? Beruntung sekali. Awalnya aku hanya menyewa beberapa orang untuk menyusup di

antara pengunjung rasa dan membuat keributan agar siaran langsungmu berantakan. Tapi siapa yang mengira bahwa itu akan melukai reporter yang ternyata sangat spesial bagimu. Seleramu terlalu rendah.”

BUG!

Hoon-Dong terjatuh ke lantai. Darah segar mengalir dari sudut bibirnya. “Jaga ucapanmu. Kau benar-benar lebih rendah dari yang kukira. Jika kau membenciku, maka usik saja hidupku. Jangan pernah melukai orang lain. Terutama Im Soo-Ae.” Young-Ho menarik kerah kemeja Hoon-Dong hingga membuat laki-laki itu terangkat sebelum menghempaskannya ke lantai. Dengan cepat dan tanpa merasa kasihan melihat kondisi Hoon-Dong yang hanya bisa terkapar di lantai, Young-Ho pun berlari melangkahi tubuh laki-laki itu.

Emosi membuatnya tidak bisa memikirkan konsekuensi yang mungkin terjadi setelah ini. Bahkan, Young-Ho tidak peduli bahwa laki-laki yang kini mengerang sambil tertawa setelah menerima pukulan keras merupakan saudara tirinya sendiri. Baginya, siapa pun yang berani melukai orang yang ia cintai adalah musuhnya.

Bayangan bahwa Soo-Ae terluka akibat seseorang yang menyimpan dendam pada dirinya membuat pikiran Young-Ho hanya dipenuhi oleh satu hal. Dan itu adalah membawa Soo-Ae pergi dari tempat ini.



Gelas bir pertama diletakkan dengan kasar oleh Soo-Ae ke atas meja. Ia mengambil botol dari tangan Sung-Jong karena tidak sabar menunggu temannya untuk menuangkan minuman tersebut. Suasana yang semakin memanas membuat banyak karyawan dari divisi lain mulai berkumpul mendekati meja Soo-Ae dan Ye-Won. Bersorak-sorai mendukung kedua perempuan itu hingga menarik perhatian pengunjung lainnya.

Terlalu cepat menenggak bir langsung dari botolnya, membuat Soo-Ae tersedak. Ia terbatuk-batuk dan mengatur napas sebelum sebuah tangan menghentikannya ketika akan kembali melanjutkan kompetisi.

"*Geumanhaeyo*⁵¹!" Suara itu menggelegar hingga tidak ada yang berani mengucapkan sepatah kata pun. Ye-Won yang menyadari sesuatu telah terjadi segera menurunkan gelasnyanya dan terbelalak kaget saat melihat Young-Ho sedang menggenggam lengan Soo-Ae erat-erat.

"Ke-kenapa?" tanya Soo-Ae terbata-bata. Ia juga sama terkejutnya seperti semua orang yang sedang menyaksikan kejadian ini.

"Kita harus pergi sekarang!" Tidak ada penjelasan lebih lanjut lagi. Young-Ho mengambil syal, jaket, dan tas gadis itu yang tergeletak di sofa lalu menariknya pergi.

"Tunggu!" seru Ye-Won.

"Malam ini benar-benar seru!" bisik Sung-Jong pada Ye-Rim di sela-sela suara para karyawan lain yang mulai bergunjing.

"Katakan padaku bahwa *Oppa* tidak menyukai Soo-Ae! Tidak mungkin laki-laki sepertimu lebih memilihnya daripada aku!" Ye-Won sudah agak mabuk. Young-Ho yakin itu. Jadi laki-laki itu pun ingin menyederhanakan segala hal yang terjadi. Berterus terang saat ini jauh lebih baik daripada harus menunggu lebih lama.

"Ya. Aku menyukai Soo-Ae." Semua orang terkesiap. Tidak terkecuali Ye-Won. Perempuan itu seakan tertampar dan kekecewaan memenuhi hatinya.

"Young-Ho~ssi, ada apa denganmu?" Hal yang terjadi saat ini terasa bagaikan sebuah mimpi. Soo-Ae merasakan kebahagiaan menyelubungi dirinya. Menelusup di setiap permukaan tubuhnya hingga meresap dan mengalir di dalam peredaran darahnya. Tubuhnya terasa ringan dan ia sempat berpikir bahwa dirinya sudah mabuk.

⁵¹ (Formal) Hentikan!

"Kita harus pergi." Tiga kata tersebut adalah perintah dan Soo-Ae tidak punya pilihan selain mulai mengikuti Young-Ho untuk meninggalkan klub malam itu.

Langkah mereka tergesa-gesa. Young-Ho bahkan tidak membiarkan Soo-Ae untuk beristirahat saat menaiki anak tangga. Laki-laki itu membuka pintu keluar dengan kasar dan segera memakaikan syal serta jaket pada tubuh Soo-Ae. Menyerahkan tas milik gadis itu kembali pada dirinya, dan lagi-lagi menarik tangan Soo-Ae untuk berlari menuju jalan raya agar mereka bisa segera mendapatkan taksi.

"Berhenti menarikku! Lepaskan!" Genggaman dan rasa menggelitik saat tubuh mereka bersentuhan memang begitu nyaman. Namun, gadis itu tidak mengerti. Ia takut dan bingung dengan sikap Young-Ho yang tiba-tiba saja berubah drastis.

"Tidak bisa. Orang itu sudah gila! Aku tidak akan membiarkannya menyakitimu lagi!" Young-Ho menggelengkan kepalanya. Tapi, kali ini Soo-Ae sudah menetapkan pilihan. Gadis itu menyentak tangannya dan mengusap bekas genggaman Young-Ho pada lengannya.

"Aku tidak akan pergi ke mana-mana sebelum kau menjelaskan semuanya Young-Ho-ssi. Apa yang terjadi? Kenapa kau tiba-tiba berubah seperti ini?"

Young-Ho memejamkan mata. Tampak putus asa ketika laki-laki itu mulai berbicara. "Kerusuhan kecil yang terjadi pada unjuk rasa terakhir itu disengaja. Hoon-Dong menyewa beberapa orang untuk membuat keributan dan mengacaukan siaran langsungmu dengan harapan itu dapat mendatangkan masalah untukku karena sudah menolak permintaannya untuk menghentikan publikasi skandal Kim Chae-Yeon. Orang gila yang mabuk itu menceritakan segalanya padaku saat di toilet tadi. Aku tidak bisa membiarkanmu berada di satu tempat yang sama dengan orang itu. Sangat berbahaya.

Kau bisa terluka lagi dan aku..." Sulit bagi Young-Ho untuk melanjutkan kata-katanya. Ia menundukkan kepala dan mengepalkan kedua tangannya.

"Apa? Lalu kenapa kau harus mengatakan pada semua orang bahwa kau menyukaiku? Mereka akan mulai bergunjing. Dan kau sudah menyakitiku secara tidak langsung. Untuk pertama kalinya, aku merasa bahwa candaanmu tidak lucu sama sekali." Marah. Itulah yang dirasakan Soo-Ae. Ia geram dengan sikap Hoon-Dong namun juga merasa direndahkan karena Young-Ho harus berbohong hanya untuk membawanya keluar dari klub.

"Mereka sudah mulai bergunjing tentang kita sejak lama. Dan aku tidak berbohong tentang menyukaimu!"

Im Soo-Ae baru menyadari bahwa kalimat terakhir yang diucapkan oleh Young-Ho adalah kalimat yang paling ingin didengarnya sejak lama. Bahkan jauh sebelum laki-laki itu mendepaknya di bus kemarin. Mungkinkah saat laki-laki itu mengantarnya pulang setelah terjatuh? Atau ketika laki-laki itu meninggalkan pesan ucapan ulang tahun untuknya? Soo-Ae tidak yakin.

Saat ini ia limbung dan terlalu terkejut. Semua yang ia inginkan datang bertubi-tubi tanpa henti. Membuatnya tidak memiliki waktu untuk bernapas. Terlalu indah hingga ia takut bahwa hal ini akan cepat berakhir. Lama mengasingkan diri dari cinta membuatnya ragu namun bahagia di saat yang bersamaan. Terlalu kompleks untuk dijelaskan dengan kata-kata.

Suasana jalanan yang terbilang sepi memudahkan Young-Ho untuk mengambil langkah mendekati Soo-Ae dengan perlahan. Begitu lambat agar tidak mengejutkan gadis itu. Waktu yang sudah mendekati tengah malam membuat orang-orang berlarian masuk ke dalam klub, bersiap untuk memasang kembang api dari atas atap gedung, atau menunjukkan antusiasme mereka dengan berteriak

sekuat tenaga pada festival-festival tahun baru yang sedang berlangsung.

Satu demi satu, lampu-lampu pada kios dan toko pinggir jalan mulai dinyalakan untuk menyambut tahun baru yang segera tiba. Semuanya sudah bersiap menghitung mundur untuk dua menit terakhir di tahun 2015 itu. Seoul menjadi begitu gemerlap karena kegembiraan dan harapan.

Tidak ingin membuang momen berharga ini begitu saja, Young-Ho pun menyusupkan tangan kirinya melewati pinggang Soo-Ae hingga mendarat tepat pada punggungnya. Tangan kanan Kwon Young-Ho terangkat untuk menangkap wajah gadis itu. Ibu jarinya bergerak mengusap pipi dan jari tangannya yang lain tertanam pada lekuk leher Im Soo-Ae. Dengan perlahan, laki-laki itu pun berbisik. "Sejak melihatmu pertama kali, kau sudah membuatku tersenyum. Saat tahu apa yang telah kau lakukan untuk orang yang paling berjasa di hidupku, aku merasa berutang budi. Tapi aku menyadari perasaan ini saat malam ulang tahunmu akhir November lalu. Takut bila perasaan ini hanya akan bertahan sementara, aku memutuskan untuk mengabaikannya. Tapi aku salah. Itu terlalu sulit. Rasanya aku mau mati bila harus berpura-pura lagi."

Satu air mata Soo-Ae menetes. Ia menggerakkan tangannya untuk menyusuri lengan Young-Ho dengan lembut sambil memejamkan mata. Merasakan kehangatan dari setiap embusan napas laki-laki itu yang memburu.

"Aku mencintaimu. Benar-benar mencintaimu. Aku mencintai cara bicaramu, caramu tersenyum, kehangatanmu, kerja kerasmu, bahkan saat kau menghindariku setiap merasa malu. Kau memiliki keberanian untuk membela prinsipmu. Dan itu berhasil menggugah hatiku."

Di antara teriakan orang-orang yang mulai menghitung mundur untuk meninggalkan tahun 2015, Kwon Young-Ho mendekatkan wajahnya pada Soo-Ae. Hidupnya telah berubah

sejak ia bertemu dengan gadis dalam dekapannya ini. Ia yang tidak percaya dengan orang lain, tidak ingin membuka diri, menganggap jalinan kasih sebagai hal yang menyulitkan hidupnya, kini benar-benar mengubah pandangan itu setelah bertemu dengan Im Soo-Ae.

Hidung mereka bersentuhan, dan akhirnya bibir mereka bersatu dalam sebuah ciuman yang dalam dan perlahan hingga setiap detik terasa begitu nyata. Mereka berpagut seiring kembang api yang meledak di angkasa. Memenuhi langit dengan spektrum warna menakjubkan. Rasa manis membuat keduanya tidak ingin melepaskan satu sama lain. Terlalu terbuai dalam kehangatan yang telah tertahan begitu lama hingga menyakkan.



Kwon Young-Ho tidak pernah melepaskan genggamannya dari tangan Soo-Ae hingga mereka berdua berdiri tepat di depan unit apartemen masing-masing. Keduanya masih terbuai dalam euforia dahsyat yang membuat logika tidak lagi berguna.

Selama ini, Young-Ho maupun Soo-Ae selalu hidup dalam realitas dan sebuah filosofi bahwa segalanya hanya bisa didapatkan dengan usaha keras dan tidak datang begitu saja. Jadi, begitu mereka tahu bahwa perasaan ini saling berbalas, seakan ada sebuah kekuatan yang mengubah mereka sebagai tokoh negeri dongeng.

"Udara dingin tidak baik untuk kesehatanmu. Segeralah masuk dan tidur," ujar Young-Ho setelah lama tidak ada yang membuka suara. Laki-laki itu menatap Soo-Ae penuh perhatian sambil mengusap tenguknya.

"Baiklah. Sampai jumpa besok." Timpal Soo-Ae yang hanya bisa menggangguk dan tersenyum. Gadis itu masih enggan mengalihkan pandangan dari Young-Ho yang kini

telah menjadi kekasihnya. Jadi, ia pun menunggu serta mengamati laki-laki di sampingnya yang sedang memasukkan kunci dan berusaha untuk memutar kenop.

Pandangan Soo-Ae jatuh pada tangan laki-laki itu. Dan suasana lorong yang terang, membuat Soo-Ae baru menyadari bahwa buku-buku jari Young-Ho terluka.

Dengan panik, ia segera menghentikan aktivitas Young-Ho dan berseru "Kau terluka!"

"Ah, ini hanya luka kecil. Aku tidak bisa menahan emosiku dan meninju Hoon-Dong tadi. Tapi kau tidak perlu khawatir."

"Tidak bisa. Sekecil apa pun sebuah luka, harus tetap diobati!" Kegigihan Soo-Ae membuat Young-Ho tidak bisa berkata apa-apa. Akhirnya ia membiarkan Soo-Ae masuk ke dalam apartemennya dan duduk tenang di sofa ruang tengah sambil menunggu dirinya mengambil kotak obat.

"*Here it is missy.*" Soo-Ae tersenyum lalu mengambil kotak obat dari tangan Young-Ho dan menarik laki-laki itu duduk.

Mereka berdua tidak berbicara lagi karena Soo-Ae tampak fokus mengobati tangan Young-Ho dengan hati-hati. Tanpa sadar, pemandangan di hadapannya pun membuat laki-laki itu menyunggingkan senyum sambil mencoba untuk menanamkan kenangan ini dalam memorinya.

"Sudah berapa banyak perempuan yang pernah kau pacari?" tanya Soo-Ae tiba-tiba.

"Kau serius? Kita baru berpacaran satu jam yang lalu dan kau sudah ingin tahu berapa banyak mantan kekasihku?" Young-Ho menggelengkan kepalanya tidak percaya.

"Jawab saja."

"Tidak banyak. Kau tahu aku sangat tertutup. Aku juga tidak pernah benar-benar mendekati perempuan. Mereka yang selalu mengejar-ngejarku. Jadi aku akhirnya memacari beberapa agar mereka berhenti menjadi *stalker*-ku."

"Jahat sekali. Jadi aku nomor berapa?" Soo-Ae mengangkat wajah untuk menatap wajah Young-Ho. Gadis itu melepaskan tangan kekasihnya dan mengerutkan dahi ketika melihat laki-laki itu tampak berpikir keras. Seakan sedang mengingat-ingat dan menghitung.

"Enam?"

"Enam?! Dan menurutmu itu tidak banyak? Aku saja hanya pernah tiga kali berpacaran. Itu sudah termasuk dengan dirimu tahu!" Soo-Ae terkesiap kaget dan Young-Ho tampak panik saat melihat Soo-Ae hendak melangkah keluar untuk kembali ke apartemennya sendiri.

"Tunggu! Jangan pergi dulu." Young-Ho menahan tangan Soo-Ae. Menarik gadis itu agar kembali duduk selagi dirinya bergeser ke arah sandaran sofa. Memiringkan posisi tubuh sehingga Soo-Ae bisa berbaring di sampingnya.

"Ya! Kau mau apa?!" Tenaga Young-Ho yang cukup kuat membuat Soo-Ae tidak bisa mempertahankan posisi dan akhirnya jatuh ke sofa. Tertarik saat laki-laki itu kemudian meletakkan lengan di bawah tubuh Soo-Ae dan mendekapnya erat dalam sebuah pelukan intim.

"Sebentar saja. Aku tidak akan macam-macam," bisik Young-Ho tepat pada telinga Soo-Ae. Posisinya yang begitu menempel dengan laki-laki itu membuat seluruh tubuhnya kaku. Jantungnya berdebar-debar, dan perutnya terasa aneh. Ada perasaan menggelitik yang hangat dan nyaman. Membawa Soo-Ae masuk ke dalam suasana menyenangkan dan gadis itu tanpa sadar sudah membalikkan tubuh ke arah Young-Ho.

Jemarinya menelusuri kerah *sweater* sang kekasih dan ia pun berkata dengan lembut, "Lukisan pantai yang sedang kau kerjakan itu adalah favoritku. Aku teringat dengan *Appa* saat pertama kali melihatnya. Kami pergi berlibur ke pantai di Busan sebelum ia meninggal."

"Benarkah?"

"Hmmm," gumam Soo-Ae.

Young-Ho memiringkan posisi wajahnya. Menempelkan bibirnya pada puncak kepala Soo-Ae dan menghirup aroma rambut gadis itu yang harum.

"Kau mau mendengar ceritaku?" Kini giliran Young-Ho yang berbicara.

"Ya."

"Kau masih ingat kan bahwa aku tidak pernah bertemu dengan ibuku sejak lahir?"

"Masih."

"Karena itu, hanya *Imo* satu-satunya sosok ibu yang kumiliki sewaktu kecil. Dia adalah kakak dari ibu kandungku. Kami menghabiskan waktu bersama setiap pulang sekolah hingga aku berusia 13 tahun. *Abeoji* tiba-tiba saja membawaku ke London tanpa alasan yang jelas. Sejak saat itu, aku tidak pernah tahu bagaimana kabar *Imo*. Dan saat aku kembali ke Korea, dia sudah meninggal." Soo-Ae merasakan kesedihan Young-Ho yang terpancar lewat sorot mata laki-laki itu. Dengan penuh kasih sayang ia pun mengusap pipi kekasihnya sambil berujar pelan.

"Apa kau pernah bertanya kenapa kau tidak bisa bertemu dengan ibu kandungmu?"

"Pernah. Bahkan terlalu sering hingga aku lupa berapa ribu kali aku mengucapkan kata 'di mana *Emoni*? Kenapa aku tidak bisa bertemu dengannya?'. Tapi jawaban *Abeoji* dan *Imo* selalu sama. Mereka bilang bahwa ibu kandungku harus pergi jauh demi kebaikanku. Dan sampai saat ini, aku tidak tahu alasan sebenarnya."

"Kau ingin mencarinya?"

"Tentu saja. Karena itulah aku menempati apartemen *Imo* untuk mencari petunjuk tentang keberadaan serta identitas ibuku. Tapi sampai saat ini, aku belum menemukan

apa-apa." Ada satu hal yang membuat Soo-Ae merasa bahwa ia bisa mengerti perasaan Young-Ho dengan sangat baik. Selama ini, ia juga tidak pernah mendapatkan jawaban atas kematian ayahnya. Bagaimana kecelakaan itu terjadi? Apa penyebabnya? Dan beribu pertanyaan lain yang hanya diketahui oleh Tuhan.

"Kau pasti menemukannya. Aku akan membantumu. Jangan khawatir," bisik Soo-Ae lembut.

"Terima kasih." Young-Ho mendesah. Perasaan hangat seakan menyelimuti hatinya ketika ia mendengar kata-kata Soo-Ae tadi.

"Lalu, bagaimana hubunganmu dengan ayahmu sekarang?" Keraguan membuat Young-Ho tidak langsung menjawab pertanyaan itu. Ia terdiam selama beberapa menit sebelum akhirnya memutuskan untuk tetap menyimpan rahasia statusnya untuk sementara ini.

"Maaf. Tapi aku belum siap untuk membicarakan ayahku. Yang pasti, dia hanya laki-laki berhati dingin yang menempatkan pekerjaannya di atas segalanya." Young-Ho menyerukkan wajah pada lekuk leher Soo-Ae dan mendapati gadis itu yang mulai membelai kepalanya dengan perlahan.

Sisa malam yang berjalan lambat, mereka habiskan bersama. Sambil membagi beban yang tersimpan, keduanya semakin mendekatkan diri hingga kelopak mata mereka mulai tertutup, ritme napas mereka semakin melambat, dan akhirnya terlelap dalam dekapan satu sama lain.



Im Soo-Ae terbangun dari tidurnya yang nyenyak. Sambil membuka mata dengan perlahan, ia mulai mencerna segala hal yang terjadi dan sebuah senyuman terukir pada wajahnya saat ia mengingat kejadian malam kemarin. Hari ini merupakan hari pertama di tahun yang baru, serta hari

pertama dirinya resmi sebagai kekasih Young-Ho. Dan walaupun Soo-Ae menghabiskan malam bersama laki-laki itu, namun Young-Ho tetap memegang janjinya dan tidak melakukan apa-apa. Mereka hanya berbaring bersama pada badan sofa yang sempit sebelum Young-Ho memindahkan dirinya ke kamar pada pukul tiga pagi.

Tidak ada yang bisa merenggut kebahagiaan ini dari mereka, batinnya. Sambil meregangkan tubuh, Soo-Ae pun bangkit dan menapakkan kaki ke atas lantai untuk mencari Young-Ho.

Tubuh Soo-Ae terangkat. Ia berjalan menuju pintu yang tidak tertutup rapat dan samar-samar mulai mendengar suara percakapan dua orang laki-laki. Ia hendak membuka pintu untuk melihat siapa yang berada di ruang tengah apartemen sebelum suara Young-Ho yang terdengar keras dan penuh amarah membuat gerakannya terhenti.

"Abeoji, apakah kita harus terus membahas hal ini? Sudah saya katakan berulang-ulang bahwa saya tidak akan pindah! Dan sekeras apa pun Anda memaksa, saya akan tetap berada di sini!"

Soo-Ae menganga dan tubuhnya terasa kaku. Tidak percaya dengan kata yang baru saja didengarnya. Apakah laki-laki yang kini sedang berbicara dengan Young-Ho adalah ayahnya? Kenapa tiba-tiba sekali?

"Lihat dirimu sekarang! Apa lagi yang kau harapkan dengan tinggal di tempat ini? Kau sudah memiliki segalanya! Dan harusnya kau mengerti bahwa kau bisa membahayakan statusmu sendiri bila tetap berada di luar pengawasanku!" Bentakkan yang berasal dari suara seorang laki-laki paruh baya itu terdengar tidak asing. Membuat Soo-Ae dengan hati-hati memosisikan sebelah matanya di antara celah pintu dan terbelalak setelah mendapati sosok yang sedang duduk di hadapan Young-Ho.

"Sa-sajangnim?!"

“Every Cloud has a Silver Lining”



IM Soo-Ae tidak beranjak sama sekali dari tempatnya berdiri kala itu. Ia terus mendengarkan walaupun batinnya berteriak bahwa apa yang ia lakukan merupakan hal yang salah. Entah bagaimana ini bisa terjadi. Ia terlalu terkejut dan tidak bisa berpikir dengan jernih. Tidak pernah sekalipun tebersit dalam benak Soo-Ae bahwa Presdir Kwon adalah ayah Young-Ho.

Gadis itu melangkah menuju kursi terdekat dan duduk tanpa menimbulkan suara. Berusaha menenangkan diri dan hanyut dalam ribuan pertanyaan yang mulai menghantuinya. Soo-Ae masih menatap kosong sambil memeluk diri sendiri selama hampir lima belas menit ke depan sampai suara pintu utama yang mengayun tertutup membuatnya kembali ke realitas.

Ia pun berjalan untuk membuka pintu kamar dan pandangannya segera beradu dengan Young-Ho. Wajah laki-laki itu pucat dan tak ada sepatah kata pun yang diucapkannya. Dengan spontan, Soo-Ae pun berlari ke arah kekasihnya untuk memeluk laki-laki itu seerat mungkin. Mengusap punggungnya pelan dan mengatakan bahwa semuanya akan baik-baik saja.

"Tolong rahasiakan hal ini. Kumohon." Hanya dua kalimat itu yang Young-Ho ucapkan berulang kali pada Soo-Ae.

Butuh waktu cukup lama bagi Young-Ho untuk menenangkan diri. Laki-laki itu menceritakan segalanya mulai dari status, hubungannya, permintaan agar ia pindah dari tempat ini, hingga kedatangan sang ayah yang disebabkan oleh kekacauan malam sebelumnya.

Dan sejak saat itu, Soo-Ae tidak bisa fokus dengan apa yang ia kerjakan. Pikiran dan hatinya selalu penuh dengan kekhawatiran akan Young-Ho. Bahkan dua hari setelahnya, ketika Soo-Ae harus kembali ke rumah sang ibu dan menghadiri perayaan tahun baru bersama para kerabat, ia pun lebih banyak berdiam diri. Membiarkan Soo-Young terlibat lebih banyak dalam pembicaraan sampai satu per satu kerabatnya berpamitan pulang.

"Jadi ini keponakan Bibi Yoon yang dulu digosipkan dengan Eonni? *Daebak*⁵²! Aku tidak percaya bahwa dia setampan ini! Kalau aku yang tinggal di sebelahnya, mungkin sudah sejak lama kami berpacaran." Soo-Young terperangah. Menggelengkan kepala sambil terus memandangi foto Young-Ho pada layar ponsel Soo-Ae.

"Anak ini benar-benar! Kau itu tidak boleh menilai seseorang hanya dari fisik saja!" Soo-Ae berujar sambil mengarahkan ponsel pada ibunya agar wanita itu bisa melihat wajah Young-Ho. Setelah mendapatkan senyuman dari sang ibu, Soo-Ae menekan tombol ponsel. Membuat layar benda itu kini

⁵² Istilah ekspresi untuk menggambarkan sesuatu yang hebat, bagus, atau mengagumkan.

menjadi gelap dan memasukkannya ke dalam saku celana. Gadis itu kemudian mengenakan sarung tangan karet berwarna merah mudanya lagi dan melanjutkan tugas untuk mencuci piring.

"Lihat siapa yang bicara. Aku berani bertaruh kalau ia tidak setampam itu, mungkin *Eonni* tidak akan menerima pernyataan cintanya malam tahun baru kemarin." Soo-Young mencibir walaupun dalam hati, ia berharap bahwa kisah cintanya bisa seromantis sang kakak.

"Kalau baru mendapatkan kekasih, kenapa tidak terlihat senang pada acara tadi?" tanya Kim Min-Jung tiba-tiba sambil menutup pintu kabinet dapur. Setelah meletakkan beberapa alat makan, wanita itu pun bergabung dengan dua putrinya di dekat bak cuci.

"*Eonni* pasti sedang bertengkar dengannya! Wah, hubungan kalian kan belum sampai satu minggu. Payah sekali," ejek Soo-Young yang segera berlari untuk bersembunyi di belakang tubuh ibunya ketika Soo-Ae bersiap untuk memukul kepala sang adik dengan sendok yang masih dipenuhi sabun.

"Aku tidak sedang bertengkar dengannya tahu. Hanya malas mengobrol saja. Lagi pula untuk apa membuang banyak biaya mengadakan perayaan kalau bulan depan kita akan mengundang mereka lagi untuk *Seollal*⁵³?" Pungkas Soo-Ae. Ia memejamkan mata sambil merasa bersalah karena harus berbohong pada ibu dan adiknya. Namun, ia tahu bahwa janjinya untuk merahasiakan status Young-Ho jauh lebih penting. Terutama dari ibunya yang juga mengenal Presdir Kwon.

"*Eomma* merasa wajah kekasihmu tidak asing."

"Mungkin mirip dengan salah satu model atau aktor?" Cetus Soo-Young yang asyik menyantap sisa makanan pendamping sambil berjalan mondar-mandir.

"Young-Ho memang mirip dengan Yoon *Ahjumma*," jelas Soo-Ae. Gadis itu membalikkan tubuh setelah menyelesaikan

⁵³ Tahun Baru Imlek.

pekerjaannya dan melangkah di samping sang ibu menuju ruang tengah.

"Tapi *Eomma* kan tidak pernah bertemu dengannya. *Eonni* bagaimana sih?" Lagi-lagi Soo-Young membuka suara. Membuat Soo-Ae mengembuskan napas keras-keras untuk menahan diri agar tidak mengejar adiknya.

Terlalu asyik melempar ejekan pada satu sama lain, keduanya sama sekali tidak menyadari bahwa sang ibu hanya terdiam. Tidak mengucapkan sepatah kata pun atau coba meleraikan kedua putrinya. Wajah laki-laki yang baru saja ia lihat membuat Kim Min-Jung teringat akan seseorang. Namun, ia segera mengenyahkan kemungkinan dalam benaknya dan mengubur kembali kenangan masa lalu itu dalam-dalam.



"Sebentar lagi aku sampai. Setelah mandi dan berganti pakaian, aku akan datang ke unitmu untuk menyiapkan makan malam." Young-Ho mendesah pelan ketika mendengar suara kekasihnya lewat telepon. Laki-laki itu menjepit ponselnya di antara telinga dan pundak agar dapat kembali melukis sebelum membuka suara. "Jangan memaksakan dirimu kalau merasa kelelahan. Aku bisa memesan makanan cepat saji."

"Tidak boleh! Makanan cepat saji itu tidak sehat tahu. Tunggu saja sampai aku datang oke? Kenapa sih kau tidak mau bersabar sedikit?" Gerutu Soo-Ae yang sontak membuat Young-Ho tertawa. Setelah menjalin hubungan selama satu bulan lebih, Young-Ho mulai terbiasa dengan sikap Soo-Ae dan menemukan lebih banyak hal menarik tentang gadis itu. Perhatiannya yang tulus, ocehannya yang kadang terdengar polos, atau pengetahuannya yang begitu banyak.

Young-Ho menegakkan tubuh untuk melihat perpaduan warna yang baru saja ditorehkannya dan tersenyum kecil. Walaupun ia masih sedikit canggung bila harus bersikap

manis, namun akhirnya ia berhasil mengatakan "Aku merindukanmu." pada Soo-Ae.

Sejak pagi tadi, mereka berdua belum sempat bertemu karena tiba-tiba saja, Soo-Ae mendapatkan tugas mendadak untuk melakukan liputan. Mulai terbiasa dengan kehadiran Soo-Ae membuat laki-laki itu tidak begitu nyaman bila harus menghabiskan waktu sendirian. Alhasil, ia hanya melukis seharian ini untuk menunggu kepulangan kekasihnya.

"Aku juga merindukanmu. Omong-omong, sepertinya rekan-rekan di kantor sudah lelah membicarakan kita. Jadi kau tidak perlu menjaga jarak."

"Benarkah? Kalau begitu kita bisa mulai makan siang bersama lagi, kan?" Obrolan keduanya masih terus berlanjut untuk beberapa menit. Namun, ketika Soo-Ae mengatakan bahwa ada panggilan lain yang masuk, Young-Ho segera memutuskan sambungan telepon. Meletakkan ponselnya di meja terdekat dan kembali melukis dengan tenang. Laki-laki itu hampir tidak pernah mengalihkan pandangan dan hanya sesekali melirik ke luar jendela di hadapannya untuk melihat warna langit.

Menyadari waktu yang sudah semakin sore, akhirnya Young-Ho menghentikan aktivitasnya. Menunda untuk melanjutkan lukisannya karena teringat dengan kondisi apartemennya yang berantakan. Ia belum sempat merapikannya dan tidak ingin membuat Soo-Ae melakukan hal itu untuknya.

Karena bangkit dari kursi dengan terburu-buru, kaki Young-Ho tidak sengaja membentur kayu penopang kanvas dan membuat beberapa alat lukis yang diletakkan di sampingnya jatuh berceceran. Beberapa bahkan menggelinding ke bawah meja dan rak buku.

Sambil berdecak kesal, ia mulai memungut pensil, beberapa botol cat warna dan alat-alat lainnya. Tidak ingin melewatkan satu peralatan, laki-laki itu berlutut di samping rak buku dan mulai menyelipkan tangannya di antara dinding dan

bagian belakang rak untuk meraih salah satu kuas. Alih-alih, mendapatkan kuas yang ia cari, jarinya justru bersentuhan dengan suatu benda. Rasa ingin tahu yang mulai merayapi dirinya membuat Young-Ho menggeser benda tersebut ke arah luar dan melihat sebuah buku catatan. Tampak tua dan berdebu.

Tidak mungkin bila buku itu terjatuh dari rak dan tersangkut. Sampulnya yang tidak tampak terlipat membuat Young-Ho yakin bahwa buku itu sengaja diletakkan di suatu tempat yang tersembunyi. Ia mendudukkan diri lalu mulai membersihkan buku tersebut dari debu yang menempel.

Dalam satu kilasan, Young-Ho membalik beberapa halaman sekaligus dan menyadari bahwa buku ini berisi catatan harian milik bibinya. Dengan perlahan, ia kembali pada halaman pertama dan mulai membaca dalam diam.

12 Agustus, 2007

Kondisi keuanganku yang semakin memburuk membuatku terpaksa pindah. Meninggalkan tempat tinggal lama dan taman kanak-kanak tempatku menghabiskan waktu dengan Young-Ho. Rasanya begitu berat setelah ia pergi begitu saja. Aku tidak ingin mengambil uang pemberian Jae-Suk lagi dan menyumbangkan seluruh yang kudapatkan untuk panti asuhan dan mengirimkannya pada beberapa saudaraku di Incheon. Kurang lebih 7 tahun setelah Jun-Pyo meninggal, aku semakin kehilangan diriku yang dulu. Tidak ada lagi yang mengenalku dan aku harus hidup sebatang kara. Andai aku bisa bersama Young-Ho dan melihat bagaimana anak itu tumbuh. Kuharap ia masih terus menggambar. Terus tersenyum, dan terus mengingatkku sampai kapan pun.

"Apa maksud semua ini?" tanya Young-Ho. Pikirannya dipenuhi dengan berbagai kemungkinan yang muncul bersamaan dengan buku ini. Begitu banyak waktu yang ia

habiskan untuk mencari, namun jawaban itu justru datang padanya begitu saja.

31 Mei 2009

Hari ini adalah hari ulang tahun Young-Ho. Aku begitu merindukannya hingga bersusah payah untuk mengumpulkan uang agar dapat memasak Bulgogi⁵⁴. Makanan favoritnya sewaktu kecil. Anak itu cukup pemilih. Tidak suka makanan pedas dan sering mengeluh bahwa giginya sakit setelah makan banyak manis. Aku ingat bahwa dulu beratnya hanya 2,5 kilogram ketika baru lahir. Kira-kira seperti apa dia sekarang? Berapa tingginya? Apakah ia masih takut dengan serangga? Apakah di sana ada yang merawatnya? Apa cita-citanya?

24 Februari 2013

Aku menemui Jae-Suk hari ini. Memohon untuk dapat bertemu dengan Young-Ho meskipun harus menelan kekecewaan lagi. Mereka tetap tidak memperbolehkanku untuk menemuinya di London. Tapi Asisten Jang terbaik hati padaku dengan memberikan foto kelulusan Young-Ho. Rasanya begitu mengharukan ketika melihatnya telah tumbuh dewasa. Ia lulus dengan nilai terbaik dan kini bekerja di museum. Wajahnya tampan dan ia gemar melukis. Aku bangga sekali melihatnya. Semoga hidup anakku selalu diliputi kebahagiaan.

"A-anakku?" Young-Ho tercekak. Jantungnya berdegup kencang dan tubuhnya terasa lemas. Tangannya bergetar hebat hingga ia harus bersusah payah mengumpulkan tenaga agar dapat kembali membaca. Kebenaran yang baru saja ia temukan begitu pahit. Menghempaskan seluruh harapan dan bayangan indah bahwa ia dapat bertemu dengan sang ibu.

⁵⁴ Makanan tradisional Korea. Dibuat dengan mengolah daging sapi bersama campuran kecap asin, gula, dan rempah-rempah.

7 Juni 2015

Aku mengidap kanker stadium akhir. Dokter mengatakan bahwa hidupku tidak akan lama lagi dan satu-satunya cara agar aku dapat bertahan hanyalah melakukan kemoterapi. Tapi untuk apa itu semua? Saat ini aku hanya ingin menghabiskan sisa waktuku dengan tenang. Walaupun berat, aku tidak akan menyesali keputusanku di masa lalu. Menyerah pada impianku, orang yang kucintai, dan keluargaku memang sebuah kesalahan. Namun melahirkan seorang anak laki-laki seperti Young-Ho adalah sebuah anugerah. Mungkin tidak banyak waktu yang kuhabiskan dengannya. Tapi, setiap detik itu akan aku ingat sampai kapan pun. Young-Ho-ya, maafkan Ibu karena tidak dapat mengatakan yang sesungguhnya. Maafkan Ibu karena tidak bisa bertemu denganmu lagi. Ibu ingin sekali berjumpa denganmu. Memelukmu dan mendengar suaramu. Maaf karena kau tidak memiliki keluarga yang sempurna. Semoga hidupmu bisa lebih baik dari Ibu. Semoga kau tidak harus menjalani hari-harimu dalam kesepian. Dan semoga kau menemukan seseorang yang dapat menemanimu selamanya. Ibu sangat menyayangimu, anakku...

"*Andwae*⁵⁵." Hati Young-Ho hancur berkeping-keping. Kepalanya tertunduk lemah dan ia tidak bisa menahan gejala perasaan yang membuat dadanya terasa sakit. Pupus sudah harapannya untuk bertemu dengan sang ibu. Satu demi satu air mata mulai mengalir membasahi pipinya. Dengan susah payah Young-Ho berusaha untuk menahan isakkannya. Kenangan masa lalunya yang begitu indah ternyata bukan ia lalui bersama sang bibi. Melainkan dengan ibunya sendiri. Bahwa selama ini ia telah merasakan kasih sayang itu namun tidak pernah memiliki kesempatan untuk membalasnya. Ia begitu bodoh dan egois karena tidak berani pergi. Tidak berani

⁵⁵ Tidak mungkin.

melawan perintah ayahnya untuk mencari kebenaran ini lebih awal. Ia tidak tahu apa yang membuatnya begitu bersedih. Kenyataan bahwa ia tidak akan pernah melihat ibunya lagi, atau karena ia terlalu bodoh untuk menyadari ini semua?

"Aku datang!" Seriring dengan suara pintu yang terbuka, Soo-Ae berseru dengan riang. Menjatuhkan kantung plastik berisi bahan makanan di atas sofa tanpa mengetahui keadaan Young-Ho. Gadis itu melangkah memasuki apartemen lebih dalam. Hendak mencari keberadaan laki-laki yang beberapa waktu lalu meneleponnya.

Menyadari bahwa ia tidak mendapati Young-Ho di mana pun, akhirnya Soo-Ae melangkah lebih dalam ke arah ruang tengah. Perasaannya mengatakan ada sesuatu yang terjadi. Tidak biasanya Young-Ho absen menjawab sapaannya. Perlahan namun pasti, Soo-Ae mulai melihat sosok Young-Ho yang terduduk lemas di lantai. Tepat di samping rak buku tua. Laki-laki itu menggenggam sesuatu. Dan samar-samar, Soo-Ae bisa mendengar isak tangis tertahan yang begitu pilu.

"*Museun il-iya*⁵⁶?" tanya Soo-Ae. Gadis itu terkejut dan tidak tahu harus melakukan apa. Namun, ia yakin bahwa saat ini, Young-Ho hanya memerlukan sebuah bahu untuk bersandar. Dengan perlahan, Soo-Ae mulai berlutut. Menyentuh puncak kepala Young-Ho dan mengusapnya pelan. Menarik laki-laki itu ke dalam dekapannya dan membiarkan tangan Young-Ho mulai menggenggam lengannya erat. Menyerukkan kepala pada dadanya dan menampung air mata yang kini membasahi kausnya.

"*Imo* adalah ibu kandungku." Hanya itu yang mampu Young-Ho katakan. Ia terlalu lemah untuk menjelaskan segalanya pada Soo-Ae dan terlalu takut untuk menatap wajah kekasihnya. Ia tidak ingin dikasihani. Apa pun yang kini dipikirkan Soo-Ae, Young-Ho hanya berharap gadis itu tidak meninggalkannya dan tidak berhenti menenangkannya dengan

⁵⁶ Apa yang terjadi?

menggumamkan "Percaya padaku. Semuanya akan baik-baik saja. Aku tidak akan meninggalkanmu." seperti saat ini.



Kwon Young-Ho membuka pintu ruang kerja Kwon Jae-Suk dengan paksa. Menghempaskannya begitu saja hingga membentur dinding di sampingnya. Emosi yang menguasainya membuat Young-Ho tidak memikirkan konsekuensi dari tindakannya tersebut. Kemungkinan bahwa orang-orang akan mempertanyakan kedatangannya ke kantor pada minggu pagi, ataupun kecurigaan sekretaris ayahnya yang saat ini berlari untuk menegurnya.

"Maaf. Anda tidak bisa masuk sembarangan seperti ini. Presdir datang ke kantor hari ini hanya untuk menemui tamu penting. Bila Anda ingin bertemu di luar jam kantor, harap membuat janji....," pinta sekretaris wanita bertubuh mungil yang tampak kewalahan untuk menghalau Young-Ho agar tidak masuk lebih jauh ke dalam ruangan.

Sambil menahan dorongan yang semakin keras, Young-Ho mendaratkan pandangan matanya tepat pada sang ayah. Laki-laki paruh baya itu duduk di belakang meja kerja. Memakai setelan jas lengkap, balik memandangnya, dan tampak terkejut akan cara serta kehadiran Young-Ho yang tak terduga. Untuk beberapa saat, Young-Ho dapat melihat kekhawatiran di mata laki-laki itu. Namun, sedetik kemudian ayahnya telah berhasil mengendalikan diri. Dengan tenang ia pun berujar, "Tidak apa. Biarkan dia masuk. Kau bisa kembali bekerja."

Bagaikan sebuah mantra, sekretaris wanita itu segera menjauh dari Young-Ho untuk meninggalkannya setelah memberikan tatapan penuh kecurigaan

"Saya sudah mengetahui semuanya," tutur Young-Ho setelah memastikan bahwa hanya ada dirinya dan sang ayah

di dalam ruangan tersebut. Nada suara Young-Ho terdengar tegas dan penuh kemarahan. Sejak menginjakkan kaki di gedung ini, ia telah membulatkan tekad untuk mencari jawaban dari semua pertanyaan dan mendapatkan kebenaran dari setiap rahasia yang selama ini disimpan oleh ayahnya.

"Apa maksudmu?" tanya Jae-Suk. Laki-laki itu masih duduk tenang di kursinya. Namun, begitu Young-Ho berdiri di depan meja, anak laki-lakinya itu segera melemparkan sebuah buku catatan tepat di hadapannya. Membuat benda itu terbuka dan menunjukkan baris-baris penuh tulisan tangan yang ia kenali.

"*Imo* adalah ibu kandung saya yang sebenarnya! Dan selama ini, Anda telah sengaja memisahkan kami dan membuang saya ke London! Untuk apa semua itu? Kenapa Anda melakukannya?!" Young-Ho membentak. Ia tidak tahu bagaimana caranya menenangkan diri. Walaupun dirinya sempat berargumentasi dengan sang ayah beberapa kali setelah tiba di Korea, namun ini adalah kali pertama ia benar-benar membentak laki-laki itu. Ia terlalu marah dan kecewa hingga tidak bisa mengontrol dirinya lagi.

Setelah membaca sekilas dan menyadari bahwa buku yang dilemparkan oleh Young-Ho merupakan sebuah catatan harian, Kwon Jae-Suk pun tidak bisa mengelak lagi. Laki-laki itu memijat pelipisnya dan mengembuskan napas dengan keras.

"Nama asli ibumu adalah Shin Ha-Young. Dan dia adalah satu-satunya perempuan yang pernah kucintai. Bahkan sampai saat ini." Kwon Jae-Suk bangkit dari kursinya. Melangkah menuju jendela besar di sisi lain ruangan dan memandang kosong ke arah pemandangan Kota Seoul. Laki-laki paruh baya itu memejamkan mata. Tidak sanggup bertatap dengan putranya yang masih menanti jawaban.

"Anda ingin saya percaya bahwa Anda mencintai ibu saya? Setelah apa yang Anda lakukan padanya?"

“Benar. Aku memang pengecut. Aku tidak pernah bisa membuktikan itu pada Ha-Young. Bahkan pada detik-detik di mana seharusnya aku berada di sisinya. Melindunginya dari tekanan orangtuaku yang meminta kami berpisah. Saat itu aku masih terlalu muda. Terlalu takut untuk berkorban dan mempertaruhkan perusahaan yang telah susah payah dibangun oleh keluarga hanya untuk seorang perempuan.” Young-Ho mendengus sambil mengepalkan tangannya kuat-kuat ketika mendengar cerita sang ayah.

“Ibumu adalah perempuan pekerja keras. Dia pintar dan cantik. Selalu bersemangat dalam melakukan sesuatu hingga berhasil menjadi seorang pembaca berita yang sukses pada masa itu. Dia juga baik dan tulus. Rela melepaskan karier yang telah dibangunnya dengan susah payah ketika mendapati bahwa dirinya tengah mengandung seorang anak. Itu adalah dirimu. Aku mengira bahwa kehadiranmu merupakan jalan keluar yang dapat membuat kedua orangtuaku merestui hubungan kami. Tapi saat itu KBC sedang berada di puncak kejayaannya sehingga kakekmu bersikeras agar aku menikah dengan putri dari salah seorang rekan bisnisnya.” Jae-Suk terdiam beberapa saat. Merasakan sakit akibat luka lama yang kembali terbuka.

“Seperti yang telah kukatakan, diriku yang pengecut menyetujui keputusan kakekmu dengan satu syarat. Yaitu membiarkanmu tetap hidup dan tumbuh selayaknya anak-anak kebanyakan. Namun ketakutan nenekmu bila suatu saat nanti Ha-Young akan menggunakanmu untuk menghancurkan KBC, membuatnya harus menyerahkanmu dan dibesarkan sepenuhnya oleh keluarga ini. Ibumu bahkan setuju untuk mengganti identitas, mengasingkan diri dari teman-teman lamanya, serta merahasiakan status asli sebagai ibu kandung agar dapat bertemu denganmu. Semua itu ia lakukan tanpa memikirkan dirinya sendiri.”

"Lalu, bila ibu saya telah melakukan itu semua, kenapa Anda harus membawa saya ke London?"

"Karena istri sahku kala itu mulai curiga dengan keberadaanmu dan masa laluku bersama ibumu. Sejak kau lahir hingga berusia 13 tahun, aku masih sering bertemu dengan Ha-Young. Jarang kembali ke rumah dan selalu sibuk untuk menghabiskan waktu bersama dengan kalian. Jadi, lagi-lagi karena ketakutanku yang tidak berdasar dan konsekuensi kehilangan pemegang saham terpenting, aku harus memindahkanmu ke luar negeri. Dan seiring berjalannya waktu, jati diriku perlahan mulai menghilang."

"Tapi kenapa Anda baru membiarkan saya kembali ke Korea sekarang? Ketika semuanya sudah terlambat dan saya tidak bisa lagi bertemu dengannya?"

"Aku mempersiapkan dirimu untuk kembali secepat mungkin setelah nenekmu wafat. Dan aku tidak tahu ketika waktunya tiba, ternyata Ha-Young juga telah tiada." Jae-Suk memutar tubuhnya ke arah Young-Ho. Membiarkan putranya melihat air mata yang mulai jatuh membasahi pipinya ketika mengingat wajah perempuan yang sangat ia cintai.

"Rasanya aku ingin mengakhiri hidupku begitu tahu Ha-Young meninggal karena kanker. Rasa bersalah ini tidak akan pernah kulupakan bahkan hingga akhir hidupku sendiri. Semua kesalahan yang telah kuperbuat dengan memisahkan kalian begitu besar. Maafkan aku." Perlahan, kepala tangan Young-Ho mulai terlepas. Laki-laki itu tidak beranjak ketika sang ayah berjalan menuju dirinya. Pandangan Young-Ho mulai kabur dengan air mata setelah mendengar jawaban yang selama ini ia cari telah terungkap. Hatinya terasa hampa seakan tidak memiliki tujuan hidup sama sekali. Mulutnya masih terkatup. Tidak tahu harus mengatakan apa. Apakah ia harus memaafkan ayahnya, atau justru pergi meninggalkan orang itu?

“Tidak banyak hal tentang Ha-Young yang dapat kuberikan untukmu.” Jae-Suk kembali berujar. Ia mengambil dompet dari sakunya dan mengeluarkan secarik foto. Menyodorkan kertas itu pada Young-Ho dan melanjutkan kata-katanya. “Tapi, satu hal yang harus kau ketahui, namamu adalah pemberiannya. Dan sekarang, kau bebas melanjutkan hidupmu seperti yang kau inginkan. Aku tidak punya alasan lagi untuk menahanmu.”

Tangis Young-Ho akhirnya pecah saat ia melihat foto ibunya yang tersenyum bahagia sambil menggendong seorang bayi. Ia tahu bahwa bayi itu adalah dirinya. Dan tangisnya saat ini bukanlah sebuah ungkapan kesedihan seperti hari lalu. Melainkan sebuah ungkapan kebahagiaan karena ia memiliki sebuah sisa kenangan yang dapat ia genggam. Dapat ia lihat dengan nyata dan bukan merupakan memori samar dari masa lalu.

“Apa kau mau memaafkanku? Apa kau mau memberikan kesempatan untukku menebus kesalahan-kesalahanku?” Suara Jae-Suk terdengar parau. Laki-laki itu membuka lengannya lebar-lebar. Namun, Young-Ho masih ragu. Ia tetap memandang wajah Jae-Suk lekat-lekat dan perlahan namun pasti, mulai teringat dengan masa-masa indahnya bersama sang ayah. Hari-hari yang ia lewati dalam gendongan laki-laki itu, waktu-waktu bermain yang ia habiskan dengan ditemani olehnya, dan rasa percaya yang selalu ada dalam hatinya.

Young-Ho sadar bahwa sebesar apa pun kebenciannya pada sang ayah, hanya laki-laki itulah yang kini ia miliki. Dan ia tidak bisa mengelak bahwa ayahnya telah melakukan begitu banyak hal untuknya.

“*Ne, Abeoji.*” Young-Ho akhirnya mengambil langkah. Menyambut pelukan sang ayah yang entah sudah berapa lama tak pernah ia rasakan. Hari ini bagaikan mimpi untuknya. Terbangun dengan amarah yang memuncak dan kebencian yang begitu dalam, kini dirinya justru telah merelakan itu semua.

Baginya dan sang ayah, sebuah pelukan tanpa kata-kata telah menjelaskan tahun-tahun yang diisi dengan prasangka, keraguan, dan kekecewaan. Meluruskan semua hal dan mengembalikan hubungan tulus ketika ia baru merasakan sebuah kehidupan dua puluh delapan tahun yang lalu.



Acara yang telah Hoon-Dong produseri selama hampir satu setengah tahun kini resmi berakhir setelah mendapati bahwa *rating*-nya terus menurun dari waktu ke waktu. Tanpa menyadari bahwa hal itu merupakan salah satu dari kegagalannya dalam meningkatkan kualitas tayangannya, laki-laki itu justru melimpahkan semua kesalahan dan kebencian pada Young-Ho. Menurutnya, orang itulah yang harus bertanggung jawab atas kehancuran karier dan alasannya menghabiskan akhir pekan untuk menyusun ulang ide acaranya yang baru selama beberapa minggu ke belakang.

Sambil membawa sebuah map berisi rangkuman ide dan laporan dana, Hoon-Dong berjalan ke luar *lift* menuju ruangan Presdir yang hari ini datang ke kantor untuk menghadiri pertemuan penting. Laki-laki itu tidak merasakan kejanggalan apa pun sampai dirinya mendapati Ji-Yeon, sekretaris sang ayah berjalan keluar ruangan sambil mengerutu.

"Ada apa? Ayahku ada di dalam, kan?" tanya Hoon-Dong sambil mengancungkan map di tangannya. Memberikan tanda bahwa ia ingin menyerahkan dokumen itu seperti biasa.

"Ada. Tapi ia sedang berbicara dengan produser berita yang baru itu. Aku lupa siapa namanya. Yang pasti, dia benar-benar tidak memiliki etika karena sudah menerobos masuk begitu saja. Kau bisa tunggu sebentar di sini, kan? Aku harus mengurus beberapa berkas penting dan mengecek perusahaan katering untuk pertemuan siang nanti."

"Tentu saja aku akan menunggu." Hoon-Dong memasang senyum palsu dan membiarkan Ji-Yeon memasukkan

beberapa benda ke dalam tas yang terletak di atas mejanya. Setelah perempuan itu menyampirkan tas di bahu dan berjalan pergi menuju lift, barulah ia mengambil kesempatan untuk mendekat ke arah pintu ruangan sang ayah yang dibiarkan sedikit terbuka.

Hoon-Dong tidak bodoh. Ia tahu pasti siapa produser yang dimaksud sekretaris ayahnya. Laki-laki itu pastilah Young-Ho. Orang yang tidak hanya melukai harga dirinya, namun juga melukai wajahnya bulan lalu.

Setelah mengintip sekilas dari celah pintu dan memastikan bahwa kedua orang itu membelakanginya, dengan meminimalisir suara sebisa mungkin, Hoon-Dong membuka pintu sedikit lebih lebar. Memasang telinga, dan mulai mendengarkan percakapan yang berlangsung.

Ia sangat terkejut. Tidak percaya, dan berusaha sebisa mungkin agar tidak mengeluarkan suara. Ia tidak menyangka bahwa kecurigaannya terhadap Young-Ho ketika pertama kali bertemu adalah sesuatu yang benar. Ia mulai mengeluarkan ponsel, hanya satu orang yang kini harus Hoon-Dong hubungi. Dan orang itu adalah pamannya sendiri. Ia harus berbicara dengan Gyu-Woon untuk mengatur siasat. Ia tidak bisa berdiam diri mengetahui bahwa Young-Ho, yang ternyata adalah saudara tirinya bukan lagi sebuah ancaman sebagai rekan, namun juga pesaing yang dapat mengambil alih perusahaan.

Begitu suara sang paman terdengar di ujung telepon, Hoon-Dong segera pergi menjauh. Membatalkan niatnya untuk bertemu dengan sang ayah dan berujar, "Samchon, posisiku terancam."



Gelapnya malam serta posisi wajah Young-Ho yang menyamping ke arah jendela mobil membuat Kwon Jae-Suk dan Asisten Jang tidak dapat melihat tatapan sendu laki-laki itu.

Sejak ia meletakkan buket bunga kecil di samping guci sang ibu di rumah abu setengah jam yang lalu, Young-Ho belum juga mengucapkan sepatah kata pun. Laki-laki itu bahkan segera berbalik dan melangkah keluar gedung dengan tergesa-gesa. Pergi begitu saja agar sang ayah tidak melihat dirinya ketika menghapus genangan air mata yang mengaburkan pandangannya.

Sesal, takut, dan sedih hanyalah segelintir dari belasan bentuk perasaan lain yang memenuhi hati Young-Ho. Semuanya begitu rumit dan tidak bisa ia jelaskan dengan kata-kata. Sambil mengingat-ingat isi buku harian sang ibu, tiba-tiba saja sebuah nama tebersit dalam benaknya.

"*Abeoji*, aku membaca sebuah nama dalam buku harian Ibu. Dia menyebutkan seorang laki-laki bernama Jun-Pyo. Apakah dia adalah orang yang sama dengan mendiang reporter senior KBC?" tanya Young-Ho terlalu tiba-tiba. Sontak, Asisten Jang mencengkeram setir kemudi lebih erat dan melirik ke arah kaca spion tengah untuk melihat wajah atasannya.

"Ya. Apa yang kau baca tentang dia?" Kwon Jae-Suk menoleh. Berusaha untuk menahan debaran jantungnya yang semakin cepat walaupun ekspresi wajahnya tetap terlihat datar.

"Sepertinya ia mengenal Ibu dengan baik. Dan aku ingin tahu segalanya tentang hubungan kalian bertiga karena..."

"Karena kau mencintai putrinya?" Jae-Suk tidak menunggu Young-Ho untuk mencari-cari alasan dan menyembunyikan maksud laki-laki itu sebenarnya. Ia telah mengetahui setiap gunjingan karyawan-karyawan lain tentang putranya. Namun sejujurnya, berita bahwa putranya mengencani Im Soo-Ae adalah hal terakhir yang ingin ia dengar.

"Bukan itu yang kumaksud. Sebenarnya—" Young-Ho ingin mengelak sebelum Jae-Suk mencegahnya dan mulai bercerita.

"Im Jun-Pyo dan aku telah berteman baik sejak aku mulai bekerja di KBC sebagai seorang produser. Sama sepertimu dan Hoon-Dong saat ini. Ibumu dan Im Jun-Pyo adalah teman satu jurusan semasa kuliah. Dia juga yang mengenalkanku dengan ibumu dan satu-satunya orang yang mengetahui hubungan kami berdua."

"Apakah dia orang yang baik?"

"Ya. Sangat baik hingga dia berani untuk membela ibumu di masa-masa sulit. Aku tahu bahwa ia merasa bersalah telah mempertemukan kami berdua dan membuat hidup ibumu hancur karena keputusan keluargaku. Dia bahkan rela mengorbankan pikiran, tenaga hingga nyawanya untuk mencegahmu pergi ke London." Jae-Suk mendesah. Ia bertukar pandang dengan asistennya dan memutuskan untuk tidak lagi menyimpan rahasia dari Young-Ho. Ia tidak ingin Young-Ho mendengar cerita ini dari siapa pun selain dirinya walaupun hal yang akan ia katakan dapat menghancurkan putranya sekali lagi.

"Nyawa?"

"Im Jun-Pyo bukan meninggal karena kecelakaan dalam bertugas. Tapi ia meninggal karena kesalahanku."

Mendengar pengakuan ayahnya yang begitu mengejutkan, tiba-tiba saja kepala Young-Ho terasa pening. Ia memejamkan mata dan menyandarkan kepalanya pada kursi mobil. Berusaha untuk menahan sakit dan telinganya yang mulai berdengung hingga membuatnya tidak bisa mendengar apa-apa untuk sesaat.

"Im Jun-Pyo mengumpulkan bukti-bukti kuat tentang keberadaanmu dan mengancam akan memberikannya pada media agar aku tidak memindahkanmu ke London. Ia juga menuntut agar nenekmu membatalkan perjanjian dan membiarkanmu dibesarkan oleh Ha-Young," lanjut Jae-Suk.

"Lalu karena itu kalian membunuhnya?" Young-Ho membelalakkan mata. Tidak percaya bahwa semudah itu keluarga ayahnya menghilangkan nyawa seseorang.

“Tidak. Walaupun paman, nenek, dan kakekmu bersikeras untuk menyingkirkan Jun-Pyo, aku tetap memohon pada mereka agar diberi kesempatan menyelesaikan masalah ini berdua. Jadi pada malam musim dingin lima belas tahun yang lalu, kami bertemu di luar Seoul. Dia menungguku di sebuah jembatan. Awalnya kami hanya berbicara baik-baik. Tapi karena aku tetap memohon padanya dan ingin melindungi KBC, akhirnya Jun-Pyo tersulut emosi dan kami berkelahi. Kejadiannya begitu cepat dan aku tidak sengaja mendorongnya hingga terlempar ke luar pagar pembatas—” Jae-Suk tercekat. Ia tidak yakin dapat mengakhiri ceritanya setelah teringat dengan kejadian yang membuatnya hampir tidak bisa terlelap setiap malam karena dihantui oleh perasaan berdosa.

“*Sajangnim*, tidak membunuhnya,” sela Asisten Jang. Ia memutuskan untuk berbicara karena tidak ingin atasannya terus menyalahkan diri sendiri. Laki-laki itu kemudian melanjutkan kata-katanya ketika Jae-Suk tidak juga membuka suara dan perhatian Young-Ho telah beralih padanya.

“Malam itu, saya mengantar *Sajangnim* menemui Reporter Im. Dan saya melihat sendiri *Sajangnim* telah berusaha untuk menariknya ke atas. Tapi tidak ada yang mengira bahwa Gyu-Woon *Jeonmunim* mengikuti kami sejak awal. Dia datang menarik *Sajangnim* pergi dan membiarkan Reporter Im terjatuh begitu saja. Terseret arus sungai yang deras. Jadi bila Anda terus menyalahkan diri sendiri sebagai pembunuh Reporter Im, maka saya juga seorang pembunuh karena tidak melakukan apa pun.”

“Through Thick and Thin”



MENYADARI bahwa hidupnya dan Soo-Ae terhubung dalam sebuah tragedi membuat Young-Ho tidak yakin dapat bersikap wajar di hadapan gadis itu. Ia takut mengecewakan Soo-Ae bila menyimpan rahasia itu darinya, namun juga tidak ingin kehilangan Soo-Ae bila harus berlaku jujur. Segalanya semakin terasa rumit. Dan ia yakin tidak akan bisa memandang Soo-Ae untuk beberapa waktu ke depan ini tanpa sedikit pun merasa bersalah. Keberadaannya tidak hanya menghancurkan kehidupan sang ibu, namun juga merenggut nyawa seseorang yang begitu berarti bagi gadis yang dicintainya.

Young-Ho melangkah gontai menuju unit apartemennya sendiri. Ia memutar kunci dan membuka pintu sambil tertunduk lesu. Terus menatap ke bawah dan masuk

lebih dalam ke ruang tengah. Tenggelam terlalu lama dalam ketakutannya sendiri, membuat Young-Ho tidak menyadari Soo-Ae yang sejak tadi telah duduk di sofa sambil memandangnya. Gadis itu tersenyum dan bangkit berdiri. Menghampiri Young-Ho lalu memeluknya erat.

"Sepertinya ada yang melupakan janji makan malam kita." Soo-Ae berbisik di telinga Young-Ho. Mengusap tengkuk laki-laki itu dan menempelkan kepalanya pada dada sang kekasih.

"*Mianhae*⁵⁷," ujar Young-Ho kaku. Ia bahkan terlalu terkejut hingga lupa untuk membalas pelukan Soo-Ae.

"Kau sudah makan? Kalau belum, aku bisa memanaskan lauk tadi untukmu. Oh iya, jangan menyimpan kunci cadangan di bawah pot lagi. Mudah sekali untuk menemukannya." Soo-Ae berujar dengan riang. Benar-benar tulus tanpa amarah meskipun Young-Ho telah melupakan janji mereka. Dengan cepat, Young-Ho segera menarik tangan Soo-Ae untuk menghentikan langkah gadis itu dan berkata, "Tidak perlu. Aku sudah makan bersama dengan ayahku dan asistennya. Lebih baik kau kembali ke apartemenmu dan tidur. Malam sudah larut. Kau harus bekerja besok."

Soo-Ae mengerutkan dahinya, tampak kecewa dengan perlakuan Young-Ho. Namun, ia segera mengganti ekspresi wajah itu dengan senyuman lebar dan menggelengkan kepala tanda tidak setuju. "Tidak mau. Sehari ini aku belum bertemu dengan kekasihku. Aku masih merindukannya." Soo-Ae menjatuhkan diri kembali ke atas sofa sambil menarik Young-Ho bersamanya. Young-Ho tidak berkata apa-apa lagi dan memutuskan untuk mengikuti setiap permintaan kekasihnya. Sebenarnya ia bahagia dengan sikap Soo-Ae yang begitu dewasa. Gadis itu rela mengesampingkan egonya mengingat apa yang terjadi dengan Young-Ho kemarin. Ia juga tidak mengungkit atau memaksa Young-Ho untuk bercerita. Yang Soo-Ae lakukan hanyalah berusaha untuk menghibur

⁵⁷ (Tidak formal) Maaf.

Young-Ho dan memberikan kasih sayang yang membuatnya merasa semakin dicintai.

"Kau pasti lelah karena pergi sejak pagi. Jadi aku memberikanmu tawaran sekali seumur hidup. Kau boleh berbaring di pangkuanku selama dua puluh menit." Young-Ho tertawa kecil mendengar tawaran Soo-Ae. Tanpa menunggu lama, ia pun membaringkan diri pada badan sofa dan mengistirahatkan kepalanya di atas pangkuan Soo-Ae sambil memejamkan mata.

"Kenapa kau menungguku? Kau kan benci melakukan hal itu."

"Karena kau layak untuk ditunggu? Entahlah." Soo-Ae terkekeh malu. Ia menutup mata Young-Ho dengan telapak tangannya agar laki-laki itu tidak bisa melihat semburat merah pada wajahnya.

"Bagaimana pembicaraanmu dengan *Sajangnim* tadi? Semuanya baik-baik saja kan?"

"Ya. Kami bahkan pergi ke rumah abu ibuku," jelas Young-Ho singkat. Meskipun Soo-Ae telah memindahkan tangannya dari atas mata Young-Ho, laki-laki itu tetap terpejam sambil bersedekap. Menahan diri untuk tidak melihat bola mata Soo-Ae yang dapat mendorongnya untuk mengatakan kebenaran tentang kematian Im Jun-Pyo.

Dalam hati, Young-Ho sudah berjanji untuk menyimpan rahasia itu sementara ini. Hati kecilnya berkata bahwa ia harus melindungi sang ayah karena hanya laki-laki itu satu-satunya keluarga yang ia punya. Namun, ia berjanji akan mengatakan segalanya setelah ia menemukan waktu yang tepat.

"Soo-Ae~ya, apa kau masih ingin melanjutkan hubungan kita?"

"Apa maksudmu?" Soo-Ae tertegun. Tangannya yang bergerak lembut di sela-sela rambut Young-Ho pun terhenti.

"Maksudku, sekarang kau sudah tahu bagaimana statusku. Kita tidak akan punya kehidupan normal seperti

orang kebanyakan. Kau harus menyembunyikan banyak hal, berbohong pada teman-teman bahkan keluargamu. Jadi apakah kau masih—”

“*Hajima*⁵⁸. Jangan coba-coba bicara lagi!” Soo-Ae membekap mulut Young-Ho. Tidak membiarkan laki-laki itu mengucapkan sepatah kata pun lalu berujar.

“Dengar ya, aku benar-benar tidak peduli dengan statusmu. Aku juga tidak takut bila harus menjalani hidup yang berbeda dengan kebanyakan orang. Yang terpenting, kau harus selalu jujur dan percaya padaku. Walaupun aku ingin tahu, tapi aku tidak akan memaksamu untuk menceritakan masalahmu sekarang. Jadi bagaimana kalau aku saja yang bercerita sebagai gantinya?” Young-Ho mengangguk dan Soo-Ae membalasnya dengan senyuman. Gadis itu mengangkat kedua tangan, ikut bersedekap lalu memandang ke depan seakan sedang menerawang masa lalu.

“Ingat tidak waktu aku dikejar oleh *Geomeun* musim gugur lalu? Kau sempat bertanya kenapa aku takut dengan anjing kan?”

“Ya.”

“Nah, semua itu karena sewaktu kecil, aku dan beberapa teman di lingkunganku sering mengganggu salah satu anjing tetangga. Kami melemparinya dengan batu hingga suatu saat, pemiliknya lupa merantai anjing itu. Aku yang sedang berjalan pulang selepas sekolah tidak tahu sama sekali dan tiba-tiba saja, dari arah samping anjing itu menerkamku. Benar-benar menyeramkan!” Soo-Ae bergidik mengingat kejadian itu.

“Aku lari terbirit-birit namun kalah cepat dan anjing itu sudah siap untuk menggigitku. Untung saja *Appa* yang kebetulan sedang berjalan pulang melihat hal itu. Dia segera menghalangi anjing tadi dan membiarkan dirinya tergigit.” Mata Soo-Ae tampak berkaca-kaca ketika menceritakan bagian tersebut. Ia mengusap wajahnya pelan dan menunduk untuk bertatapang langsung dengan Young-Ho.

⁵⁸ Hentikan.

"Kejadian saat *Appa* tergigit oleh anjing masih kuingat terus. Dia sama sekali tidak takut dan mengusir anjing itu pergi. Dia bahkan menggendongku pulang sambil tertawa dan mengatakan bahwa tadi hanya kejadian lucu dan aku sangat berani karena berhasil kabur walaupun dirinya terluka dan mengalami pendarahan. Entah bagaimana aku merasa dia adalah pahlawanku. Walaupun aku tidak bisa bertemu dengannya lagi, tapi dengan melihatnya tersenyum di foto saja, aku sudah merasa hangat. Dan aku ingin kau merasakan hal yang sama. Tidak usah menyesal atas apa yang tidak bisa atau belum bisa kau lakukan untuk mereka, tapi cobalah untuk hidup bahagia demi mereka." Soo-Ae mengulas senyum di akhir kalimat. Tampak bahagia meskipun sebutir air mata mengalir turun membasahi wajahnya. Sontak, Young-Ho pun bangkit untuk mendudukan diri. Menarik Soo-Ae ke dalam pelukannya lalu mengecup pipi gadis itu sambil merasakan napasnya yang teratur. Pada detik itu, Young-Ho ingin melupakan kerisauan, kesedihan, ataupun ketakutannya untuk sesaat. Ia tahu bahwa segalanya akan semakin rumit dan akhir ceritanya tidak akan seindah yang ia impikan. Tapi entah bagaimana, ia hanya ingin berpegang erat pada harapan indah seerat ia mendekap Soo-Ae malam ini.



Im Soo-Ae bersusah payah menahan diri untuk tidak tersenyum lebar ketika Young-Ho menggenggam tangannya secara tiba-tiba di tengah kerumunan karyawan di dalam lift. Mendapat waktu senggang karena tidak harus melakukan liputan membuat keduanya dapat berangkat bersama menuju kantor KBC pagi ini. Dan seakan telah melupakan kekhawatirannya pada Young-Ho atas kejadian dua minggu yang lalu, Soo-Ae dengan jahil berusaha melepaskan diri. Bergeser lebih dalam hingga menyentuh sudut dan akhirnya terjebak dalam keputusannya sendiri yang membuat Young-

Ho dapat bergerak lebih leluasa. Ahasil, kini Young-Ho justru melingkarkan lengannya pada pinggang Soo-Ae.

Baginya, berhasil meyakinkan Young-Ho hingga laki-laki itu bersedia menceritakan kisah tentang ibunya adalah sebuah hal yang berharga. Dan demi menjaga kepercayaannya, Soo-Ae akan merahasiakan hal tersebut sama seperti saat ia mengetahui status Young-Ho.

Bagaimanapun, ia harus menjadi seorang kekasih yang baik dan berusaha keras untuk mengembalikan keadaan hubungan mereka. Terutama sikap Young-Ho yang akhir-akhir ini jauh lebih pendiam agar kembali seperti dulu lagi. Bunyi denting *lift* yang berhenti pada lantai dua belas memaksa Soo-Ae untuk melepaskan diri dari rangkulan Young-Ho. Ia pura-pura memasang ekspresi sedih dan mengusap pundak laki-laki itu sebelum menghambur keluar bersama Ye-Rim yang sejak awal mengambil posisi di dekat pintu.

"Aku iri denganmu. Punya kekasih super tampan dengan jabatan tinggi itu impianku tahu!" seru Ye-Rim yang membuat Soo-Ae tertawa.

Soo-Ae dan Ye-Rim berjalan menuju ruang reporter sambil mengobrol. Keduanya sepakat bahwa tanpa kehadiran Sung-Jong yang saat ini sedang berada di Pyeongchang untuk melakukan liputan, mereka berdua merasa kesepian. Dan tepat ketika Soo-Ae baru mendorong pintu kaca untuk melangkah masuk, Senior Byun tiba-tiba berlari dari arah samping lalu menariknya sambil berujar, "Soo-Ae! Tadi pagi, Produser Hoon-Dong mencarimu. Dia menitipkan pesan padaku untuk menyuruhmu datang ke ruangnya sebelum makan siang. Ada hal penting yang ingin dia bicarakan."

"Benarkah? Baiklah. Aku akan ke sana. Terima kasih *Sunbae*." Soo-Ae membungkukkan tubuhnya lalu mengalihkan pandangan ke arah Ye-Rim selagi seniorinya melangkah pergi.

"Hal penting?" tanya Ye-Rim ingin tahu.

"Entahlah." Soo-Ae mengedikkan bahu lalu kembali berjalan. Tiba-tiba saja, ada perasaan gelisah yang membuat dirinya ingin memberitahukan hal ini pada Young-Ho. Namun, ketika ia hendak mengambil ponselnya, Soo-Ae mengurungkan niat dan menggelengkan kepala. Ia tidak ingin menambahkan masalah pada pundak laki-laki itu dan meyakinkan diri bahwa segalanya akan berjalan baik-baik saja.



"Sial. Ayahmu meneleponku dan mengatakan bahwa ia telah menceritakan semuanya pada Young-Ho. Kita harus bergerak cepat. Ada kemungkinan besar dia akan menimbang ulang pada siapa kursi kepemimpinan KBC diberikan. Kalau begitu, kita harus mempublikasikan rahasianya. Persis seperti yang ingin dilakukan Im Jun-Pyo dulu. Hal ini memang berisiko dan keadaan akan kacau sesaat. Namun, justru di saat itu lah kita benar-benar bergerak. Biar aku yang meyakinkan para petinggi perusahaan untuk menurunkan Jaek-Suk dari jabatannya dan memberikan posisi itu padamu." Rencana yang diutarakan oleh Kwon Gyu-Woon dua minggu lalu selalu terngiang-ngiang di telinga Hoon-Dong. Ia begitu bertekad dan tidak sabar untuk melihat kehancuran Young-Ho serta sang ayah yang telah mengkhianati ibunya. Setelah bersusah payah mengumpulkan semua data dan bukti-bukti kuat untuk disebarluaskan, kini Hoon-Dong tersenyum puas sambil menatap Soo-Ae yang baru saja tiba.

"Soo-Ae~ssi, mungkin kau bertanya-tanya kenapa aku memanggilmu ke ruanganku. Apalagi kita belum pernah berkenalan sebelumnya. Tapi, bagaimana kalau aku langsung mengutarakan maksudku saja?" Hoon-Dong memberikan tawarannya dengan bangga sesegera mungkin setelah Soo-Ae mendudukkan diri pada kursi di hadapannya.

"Bila itu yang Anda inginkan, maka saya akan mendengarkan," jawab Soo-Ae singkat. Ia sengaja menjaga

ekspresi wajahnya agar tetap datar untuk menutupi ketidaksukaannya pada Hoon-Dong. Ia yakin bahwa Young-Ho pasti akan menariknya keluar dengan murka bila mengetahui keberadaan dirinya saat ini.

"Apa kau tahu bahwa kekasihmu, Kwon Young-Ho adalah anak dari Presdir dan mendiang Shin Ha-Young?" Pertanyaan yang dilontarkan Hoon-Dong sontak membuat Soo-Ae terpaku. Jantung gadis itu berdegup sangat kencang dan keringat dingin mulai membasahi dahinya. Ia terkejut mendapati Hoon-Dong mengetahui rahasia Young-Ho. Ia tidak tahu harus menjawab apa dan memilih diam. Tidak ingin menanggapi apa pun hingga membuat Hoon-Dong kembali berbicara. "Melihat ekspresimu, sepertinya kau sudah tahu ya? Tapi kau tidak ingin mengatakan apa-apa bukan?"

"Sepertinya pembicaraan ini sama sekali tidak ada urusannya dengan pekerjaan. Kalau begitu, saya permissi." Soo-Ae bangkit berdiri. Hendak meninggalkan Hoon-Dong sebelum laki-laki itu berseru. "Aku tahu bagaimana ayahmu meninggal."

"A-apa maksud Anda?" Gerakkan Soo-Ae terhenti. Matanya membelalak dan ia berujar. "Tentu saja kita semua mengetahuinya. Ayah saya meninggal karena kecelakaan."

"Kau sungguh polos Soo-Ae~ssi. Itu hanyalah alasan palsu untuk menutupi kejadian sebenarnya. Tidak ada kecelakaan sama sekali. Reporter Im memang sengaja disingkirkan untuk menutupi aib keluarga oleh ayahku sendiri. Silakan buka map ini. Aku telah melampirkan seluruh bukti asli kematian ayahmu lima belas tahun yang lalu." Hoon-Dong menjelaskan sambil berdiri. Laki-laki itu melangkah dengan lambat menuju Soo-Ae.

Soo-Ae tercekat. Dadanya terasa sesak dan untuk sesaat, seluruh pasokan oksigen pada ruangan tempatnya kini berada seakan-akan lenyap begitu saja. Ia bahkan harus mengerahkan seluruh tenaganya hanya untuk mengangkat tangan dan mengambil map yang disodorkan oleh Hoon-Dong. Tidak ada sepetah kata pun yang berhasil terucap

ketika Soo-Ae membuka map dan melihat foto sang Ayah yang terbujur kaku, pucat, dan tidak bernyawa. Tiba-tiba saja segalanya menjadi begitu jelas. Alasan mengapa tidak ada media yang memberitakan kematian sang ayah, mengapa keluarganya tidak diizinkan untuk melihat mayat sang ayah untuk terakhir kalinya oleh pihak rumah sakit, serta penjelasan ketika tidak ada staf lain yang menjadi korban.

Satu per satu, air mata mulai berjatuhan membasahi pipi Soo-Ae. Gadis itu menundukkan kepala, membalik setiap surat-surat keterangan dan bukti-bukti terlampir sambil menahan isak tangis. Ia begitu terpukul menyadari bahwa ayahnya, seorang laki-laki yang begitu ia sayangi harus meninggal dengan tragis di tangan teman baiknya sendiri.

"Maaf. Aku baru mengetahui rahasia orangtua kita dua minggu yang lalu saat tidak sengaja mendengar percakapan ayahku dan Young-Ho di ruang kerjanya. Dan saat aku berusaha untuk menyelidiki kejadian lima belas tahun yang lalu, aku tidak sengaja menemukan informasi tentang ini. Tapi, memangnya Young-Ho belum memberitahukannya padamu? Benar-benar tidak bisa dipercaya. Sudah kuduga ia akan menyimpan rahasia ini sendiri untuk kepentingannya." Sandiwara Hoon-Dong sangat menakjubkan. Ia menunjukkan ekspresi simpatik dengan begitu sempurna hingga tidak akan ada satu orang pun yang mengira bahwa semua ini merupakan rangkaian rencananya.

Sebenarnya Hoon-Dong bukan dengan tidak sengaja menemukan bukti-bukti asli kematian Im Jun-Pyo. Gyu-Woon lah yang memberi tahu hal itu dan mengatakan bahwa lebih baik, mereka mengubah sedikit cerita tersebut agar fakta bahwa Gyu-Woon yang merupakan pembunuh sebenarnya bisa tertutupi. Jadi, ketika ia menyadari bahwa Im Soo-Ae belum mengetahui kebenaran tentang bagaimana ayahnya meninggal, saat itulah Hoon-Dong yakin bahwa ia telah berhasil menjatuhkan Kwon Young-Ho sedalam-dalamnya.

"Hear It on the Grapevine"



IM Soo-Ae terlalu kecewa. Tepat setelah ia meninggalkan ruangan Hoon-Dong sambil membawa map berisi data-data kematian sang ayah, gadis itu segera menemui *Chief Shin* dan meminta izin untuk pulang lebih awal. Melihat kondisi Soo-Ae yang buruk dengan mata sembab, akhirnya *Chief Shin* pun mengizinkannya pergi. Soo-Ae tidak tahu lagi harus mengatakan apa pada Ye-Rim dan meninggalkan temannya begitu saja untuk mengunjungi rumah sang ibu. Ia terus berlari tanpa henti sejak turun dari bus dan membuka pintu kedai ibunya dengan panik. Napasnya terengah-engah dan begitu dirinya bertemu pandang dengan wanita paruh baya yang sedang berdiri di belakang meja kasir itu, tangis Soo-Ae pun pecah.

"Soo-Ae~ya, ada apa denganmu?" tanya Kim Min-Jung. Wanita itu berlari secepat mungkin dan memeluk putrinya. Membawa gadis itu ke dalam rumah setelah menutup kedai yang kosong. Sambil mendudukkan putrinya di sofa, Kim Min-Jung mengusap punggung Soo-Ae. Mencoba untuk meredakan tangis gadis itu yang belum juga berhenti.

"Coba tenang dulu dirimu. Setelah itu, baru ceritakan semuanya dengan perlahan-lahan," bisik Kim Min-Jung. Melihat Soo-Ae dalam keadaan seperti ini sungguh menyakitkan baginya. Sejak sang suami meninggal, Kim Min-Jung tidak pernah lagi melihat Soo-Ae menangis. Sebagai anak pertama, Soo-Ae tumbuh menjadi gadis yang kuat dan mandiri. Putrinya itu sudah bekerja paruh waktu sejak sekolah menengah atas dan selalu belajar dengan giat tanpa pernah mengeluh walaupun harus menghadapi kehidupan yang sulit.

"*E-eomma*," bukan kecelakaan yang membunuh *Appa*. Tapi Presdir Kwon." Hanya kalimat itu yang dapat Soo-Ae ucapkan. Ia terlalu lemah merangkai kata-kata lagi dan memutuskan untuk memberikan map yang sedari tadi ia genggam erat kepada ibunya.

"Apa?!" Kim Min-Jung menarik map dari tangan Soo-Ae. Ia melihat setiap carik foto, membaca setiap lembar surat dan data-data yang terlampir hingga membuat air matanya tak terbendung lagi.

"*Appa* melakukan itu semua untuk melindungi—"

"Shin Ha-Young. Ibu tahu itu. Tapi ibu tidak meyangka bahwa Jae-Suk bisa melakukan ini pada ayahmu. Mereka adalah teman baik Soo-Ae~ya. Dan setelah apa yang ia lakukan selama ini untuk keluarga kita...." Kim Min-Jung tidak dapat melanjutkan kata-katanya lagi. Ia terpukul dengan semua kenyataan yang kini telah terkuak.

"Untuk keluarga kita? Apa maksud *Eomma*?" Soo-Ae mengusap sisa air matanya dan menggenggam erat kedua tangan sang ibu.

"Pada upacara pemakaman ayahmu dulu, Jae-Suk mendatangi ibu dan berjanji untuk membantu keluarga kita. Selama ini, dialah yang memberikan uang pada ibu untuk merenovasi kedai, membiayai sekolah kalian berdua, serta membayarkan sewa rumah kita. Tapi ibu mengira itu semua hanya ketulusannya semata. Tidak pernah sedikit pun ibu berpikir bahwa mungkin ia melakukan itu karena rasa bersalah setelah tega menyingkirkan ayahmu demi mempertahankan perusahaannya," jelas Kim Min-Jung.

Mendengar semua itu, rasanya Soo-Ae ingin pergi dari masalah ini. Melupakan semua yang terjadi dan merelakan segalanya begitu saja. Tapi, jika ia melakukan itu semua, maka ia akan menghabiskan hidupnya tanpa pernah tersenyum lagi. Menjalani hari dengan penyesalan karena tidak berani berdiri untuk membela sang ayah yang selalu ada di saat ia membutuhkan laki-laki itu. Selalu melindunginya dengan sekuat tenaga dan tidak pernah menunjukkan rasa lelah demi membuatnya bahagia.

Dalam lamunannya mencari jalan keluar, tiba-tiba saja ponsel Soo-Ae berdering. Ia mengambil benda itu namun menjadi ragu untuk mengangkat panggilan setelah mendapati nama Young-Ho tertera pada layar. Terungkapnya kebenaran tentang hubungan sang ayah dan Kwon Jae-Suk membuat Soo-Ae tidak dapat melihat Young-Ho sebagai laki-laki yang sama lagi. Dirinya merasa kecewa atas keputusan Young-Ho yang merahasiakan semua hal ini darinya. Dengan berat hati, Soo-Ae pun mengabaikan panggilan itu. Ia bahkan mematikan ponselnya dan memutuskan untuk tidak kembali ke apartemen.

Soo-Ae menyentuh pundak ibunya. Mengalihkan perhatian wanita itu dari map dalam pangkuannya dan mengembuskan napas. Ia tahu bahwa masih ada hal lain yang belum diketahui oleh sang ibu. Jadi, Soo-Ae pun

menceritakan segalanya. Mulai dari status Young-Ho, hingga Shin Ha-Young yang mengganti identitasnya sebagai Yoon Ha-Na. Meskipun Soo-Ae merasa bersalah karena telah melanggar janji, ia tetap melakukannya karena tidak ingin menyembunyikan apa pun lagi. Keputusannya sudah bulat dan ia pasti akan menyelesaikan semua masalah ini walaupun harus melepaskan segalanya.



Setelah menunggu hampir setengah jam, pintu ruangan Presdir akhirnya terbuka. Memunculkan tiga laki-laki paruh baya yang berjalan keluar sambil mengobrol. Spontan, Soo-Ae pun berdiri. Mengambil tas serta map di samping tubuhnya karena tidak sabar lagi untuk menghambur ke dalam.

"Im Soo-Ae~ssi, Anda boleh masuk sekarang." Soo-Ae mengacuhkan sekretaris perempuan yang sejak tadi mengamatinya itu dan segera berlari untuk membuka pintu ruangan. Jantungnya seakan mencelus begitu ia melihat sosok Kwon Jae-Suk. Laki-laki itu tampak tegas dengan kacamata yang membingkai wajahnya. Duduk tenang di atas kursi besar sambil menandatangani beberapa dokumen setebal tiga puluh halaman yang ditumpuk tinggi di sudut meja.

Entah dari mana semua keraguan yang tiba-tiba menghinggapinya berasal. Ia masih tidak percaya bahwa seorang Kwon Jae-Suk yang selama ini selalu membantu keluarganya tega membunuh ayahnya sendiri.

"Soo-Ae, apa kabar? Kudengar ada yang ingin kau bicarakan. Apakah semua baik-baik saja?" sapa Kwon Jae-Suk setelah melihat Soo-Ae yang berdiri di ambang pintu. Ia tersenyum kecil dan mempersilakan gadis itu duduk.

"Saya harap semua baik-baik saja. Tapi sayangnya tidak. Setelah apa yang baru saja saya ketahui, saya rasa Anda orang

yang paling berhak menjelaskan rahasia tentang bagaimana ayah saya meninggal." Semuanya mengalir begitu saja dari mulut Soo-Ae tanpa bisa dihentikan. Gadis itu memutuskan untuk tetap berdiri dan meletakkan map yang sedari tadi dibawanya ke hadapan Jae-Suk. Kemarin adalah hari paling buruk yang pernah ia alami. Jauh lebih kelabu dan kelam dibandingkan hari kematian ayahnya. Melihat ibu dan adiknya menangis setelah sekian lama sungguh menyakitkan.

"Ini...." Jae-Suk terperangah. Kaget melihat isi map yang seharusnya tidak boleh diketahui oleh anggota keluarga Im Jun-Pyo, kini berada di tangan putrinya.

"Sejak ayah saya meninggal, Anda adalah satu-satunya orang yang saya percaya. Semua kebaikan yang Anda berikan membuat saya berutang budi sampai kapan pun. Tapi kenapa? Kenapa harus Anda orang yang membunuh ayah saya sendiri?" Soo-Ae terisak. Tangannya bergetar hebat dan kemarahan yang membuncah di dadanya membuat gadis itu merasa sesak.

"Bagaimana kau bisa mendapatkan data-data ini? Semuanya tidak seperti yang kau bayangkan Soo-Ae. Aku tidak membunuh Jun-Pyo! Semua itu tidak disengaja. Aku benar-benar minta maaf karena telah merahasiakannya," ujar Jae-Suk. Laki-laki itu bahkan berdiri dan berjalan mendekati putri teman baiknya itu untuk meyakinkannya sebelum merasa kecewa saat Soo-Ae mengambil langkah mundur.

"Tidak seperti yang saya bayangkan? Bukan Anda pelakunya? Lalu kenapa Anda harus memalsukan kematian Ayah saya? Kenapa Anda tidak mengatakan hal yang sebenarnya pada ibu saya?" Kata-kata Soo-Ae seakan menusuk Jae-Suk. Membuat laki-laki itu ikut mempertanyakan keputusannya lima belas tahun yang lalu. Membawanya untuk berandai-andai tentang bagaimana saat ini bila dirinya telah berkata jujur.

"Aku tidak tahu dari mana kau mendapatkan semua itu dan dari siapa kau mendengar cerita tentang kejadian lima belas tahun yang lalu. Tapi aku tidak akan pernah membunuh temanku sendiri. Terutama ayahmu yang telah kuanggap sebagai saudaraku. Kami memang bertengkar malam itu. Semuanya benar-benar di luar kendali dan aku tidak sengaja membuat Jun-Pyo terjatuh ke sungai. Tapi aku bersumpah telah berusaha menariknya. Hanya saja Gyu-Woon menghalangiku dan aku terlalu pengecut untuk mengakuinya."

Terlambat. Sudah terlambat baginya untuk menjelaskan kebenaran yang terjadi. Meskipun Soo-Ae mengerti bahwa bukan Jae-Suk yang membunuh ayahnya, gadis itu tetap berpikir bahwa Gyu-Woon dan dirinya tidaklah berbeda karena telah menyembunyikan kebenaran ini.

"*Sajangnim*, terima kasih atas semua bantuan yang telah Anda berikan untuk keluarga kami. Tapi kami bertiga sepakat bahwa mulai hari ini, Anda tidak perlu melakukan itu semua lagi. Bahkan kami memohon agar Anda tidak lagi menemui kami. Saya akan mengurus surat pengunduran diri dan keluar dari KBC." Soo-Ae memandang Jae-Suk untuk terakhir kalinya dan membungkuk hormat. Gadis itu mengusap air mata lalu berjalan menuju pintu keluar dengan hati yang berat. Ternyata melepaskan karier dan impian untuk harga diri serta martabat keluarganya jauh lebih sulit dibanding yang ia bayangkan.

"Soo-Ae, aku ingat bahwa ayahmu selalu bangga bila menceritakan cita-citamu yang ingin menjadi reporter seperti ini!" seru Jae-Suk secepat mungkin. Kata-katanya berhasil membuat Soo-Ae berhenti melangkah namun gadis itu tetap diam membelakanginya.

"Dan aku tahu kau benar-benar berbakat. Jadi tolong jangan tinggalkan impianmu karena kesalahanku. Biar

aku yang menebus dosa-dosaku dengan melepaskan KBC. Tetaplah di sini demi Young-Ho." Begitu berat bagi Soo-Ae untuk mengambil keputusan ini. Namun dirinya sadar bahwa ia tidak bisa kembali untuk mengubah apa yang telah terjadi. Akhirnya, dengan hati yang hancur, Soo-Ae tetap melanjutkan langkahnya untuk pergi. Meninggalkan cita-cita, kenangan, dan cintanya hilang tersapu arus waktu.



Kwon Young-Ho berlari secepat mungkin. Begitu ia mendengar kehadiran Soo-Ae dari Ye-Rim, laki-laki itu sontak lepas kendali dan meninggalkan semua pekerjaannya. Sampai detik ini, ia tidak tahu alasan apa yang membuat Soo-Ae tidak membalas pesan atau panggilannya sejak kemarin siang. Gadis itu bahkan tidak kembali ke apartemen hingga keesokan harinya.

Young-Ho sudah menghubungi setiap teman, rekan bahkan atasan Soo-Ae untuk menanyai keberadaan gadis itu dan berasumsi bahwa mungkin Soo-Ae hanya sedang sibuk melakukan liputan penting hingga tidak ingin diganggu oleh siapa pun. Namun, hati kecilnya memberitahukan hal lain. Ia merasa bahwa ada sesuatu yang terjadi dan mungkin berakibat buruk bagi hubungan mereka. Dan saat ia mengetahui fakta lain bahwa Soo-Ae menemui Hoon-Dong kemarin, saat itulah Young-Ho yakin bahwa ia akan kehilangan Soo-Ae.

"Sial!" Kesabaran Young-Ho telah habis. Ia meninju pintu lift hingga membuat beberapa orang menoleh ke arahnya lalu berlari menuju tangga darurat. Ia terus menaiki anak tangga satu per satu secepat mungkin. Tidak berhenti hingga ia mencapai lantai teratas dan berada pada lorong menuju ruangan sang ayah.

Peluh sudah bercucuran membasahi dahi dan *sweater* Young-Ho. Laki-laki itu terengah-engah kehabisan napas

lalu menunduk sambil menopangkan tubuhnya pada lutut. Menenangkan ritme napasnya untuk beberapa menit sebelum melangkah masuk menemui Soo-Ae. Ia benar-benar tidak memiliki bayangan atau gambaran apa pun tentang apa yang terjadi pada gadis yang ia cintai saat ini. Rasa takut tanpa alasan menyergapnya dan ketika pintu ruangan Presdir mengayun terbuka, di saat itulah Young-Ho melihat sosok Soo-Ae. Wajah gadis itu sembab, pucat dan sisa-sisa air mata masih terlihat di pipinya.

"Soo-Ae-ya!" seru Young-Ho. Ia berlari kecil menuju Soo-Ae dengan tenaganya yang masih tersisa. Ia meraih tangan Soo-Ae lalu mendekapnya erat-erat. Menghirup aroma gadis itu dalam-dalam sambil mengusap puncak kepalanya.

Soo-Ae bergeming. Ia tidak membalas pelukan Young-Ho atau mengucapkan nama laki-laki itu sama sekali. Ia memandang kosong ke depan dan menunggu hingga Young-Ho melepaskan pelukannya.

"Ada apa? Kenapa kau tidak menjawab teleponku dan kembali ke apartemen? Ke mana saja kau kemarin? Aku benar-benar khawatir! Seharusnya kau meneleponku tepat ketika Hoon-Dong meminta untuk bertemu denganmu! Apa saja yang dia katakan?" Young-Ho menggenggam erat pundak Soo-Ae dan membungkukkan tubuhnya agar pandangan mata mereka sejajar. Namun, Soo-Ae justru menolehkan wajahnya ke arah lain. Menghindari tatapan laki-laki itu dengan terus terang.

Tidak juga mendapat jawaban dari Soo-Ae membuat Young-Ho mengambil keputusan sepihak. Laki-laki itu menarik tangan kekasihnya sambil berujar. "Ikut aku." Lalu membawa gadis itu menuju pintu yang mengarahkan mereka ke atap gedung tanpa mendengar keluhan sedikit pun.

Bagaikan kehilangan arah, Soo-Ae masih terdiam. Tapi ia tidak lagi mengalihkan pandangannya melainkan menatap punggung Young-Ho lambat-lambat. Mengingat setiap detail

laki-laki itu karena ia tahu bahwa ini merupakan kali terakhir mereka akan bertemu.

Embusan angin dingin menerpa keduanya tepat ketika pintu besi tebal menuju atap gedung dibuka. Berada di ketinggian seperti ini membuat keduanya dapat melihat pemandangan Kota Seoul dengan hamparan bukit-bukit yang tertutup salju. Segalanya terasa begitu menenangkan dan sunyi. Seakan hanya mereka berdua adalah satu-satunya manusia yang tersisa.

"Apa kau mau mulai berbicara denganku? Tidak ada siapa pun di sini selain kita," ujar Young-Ho sambil berbalik menghadap Soo-Ae. Laki-laki itu masih belum melepaskan genggamannya. Ia justru hendak menarik gadis itu agar lebih mendekat ke arahnya sebelum Soo-Ae menarik diri. Ia mengambil langkah mundur dan menundukkan wajah.

"Soo-Ae, aku tidak tahu kesalahan apa yang telah kuperbuat sampai kau mengacuhkanku seperti ini. Tapi aku benar-benar minta maaf jika itu dapat membuatmu mulai berbicara dan menjelaskan segalanya. Aku sungguh-sungguh," pinta Young-Ho. Suara laki-laki itu terdengar lirih hingga membuat hati Soo-Ae terasa sakit.

Im Soo-Ae memejamkan mata. Menahan desakkan air mata yang siap mengalir kembali. Perasaan bersalah namun juga benci memenuhi dada Soo-Ae di waktu yang bersamaan. Ia merasa bahwa dirinya begitu kejam karena bersikap seperti ini pada Young-Ho. Selama mereka menjalin hubungan, Young-Ho selalu mengalah. Tidak pernah malu mengucapkan kata maaf berulang kali hanya agar mereka berhenti berargumentasi. Laki-laki itu menempatkan Soo-Ae jauh lebih tinggi dibandingkan prioritasnya yang lain. Membuat Soo-Ae merasa sangat dihargai.

Tapi entah kenapa, ia tidak bisa menatap wajah Young-Ho lagi tanpa terbayang-bayang ayahnya. Ia benci mengetahui

kenyataan kehidupan mereka. Bagaimana keduanya terhubung dalam sebuah tragedi yang menghancurkan hidupnya dan keluarga yang ia cintai. Teringat bagaimana Young-Ho menyembunyikan kebenaran tentang kematian ayahnya yang begitu berarti dan selalu ia pertanyakan setiap saat.

"Aku tahu bagaimana ayahku meninggal. Dan aku sangat kecewa begitu mengetahui bahwa kau menyembunyikan fakta itu dariku sejak dua minggu yang lalu." Apa yang Soo-Ae katakan berhasil membuat Young-Ho tertegun.

"Ba-bagaimana kau mengetahuinya? Aku tidak bermaksud menyembunyikan itu. Aku hanya berusaha untuk mencari waktu yang tepat agar—"

"Agar kau bisa melindungi ayahmu." Soo-Ae memotong kata-kata Young-Ho. Membuat laki-laki itu mengambil langkah mendekat. Menghapus jarak di antara mereka dan sekali lagi, mencoba menggenggam tangan Soo-Ae.

"Lepas!" Soo-Ae memberontak. Berusaha keluar dari cengkeraman Young-Ho.

"Kau tidak akan pernah mengerti bagaimana sakitnya mengetahui bahwa ayah yang sangat kau cintai meninggal di tangan orang-orang tidak berperasaan seperti itu! Kau bahkan satu di antara mereka kan? Buktinya kau berusaha menyembunyikan kenyataan ini seperti apa yang mereka lakukan!" Soo-Ae tidak bisa menahan diri setelah menyadari alasan perubahan sikap Young-Ho sejak dua minggu lalu. Gadis itu kini berteriak sambil meronta agar dibiarkan pergi. Tapi justru setiap ia bergerak, Young-Ho semakin menariknya mendekat untuk memeluk Soo-Ae.

"Tolong tenangkan dirimu dan dengarkan aku!" Suara Young-Ho meninggi. Membuat gadis yang sudah berurai air mata itu terdiam.

"Kau benar. Aku sama seperti mereka. Awalnya aku memang hendak menyembunyikan fakta itu. Aku telah

kehilangan ibunya dan tidak ingin kehilangan ayahnya juga. Tapi aku tahu aku salah dan ingin memberi tahu segalanya lebih awal padamu. Tolong berikan satu kesempatan saja dan aku akan coba menyelesaikan semua ini." Young-Ho berbisik tepat di samping telinga Soo-Ae. Tangan laki-laki itu melingkari tubuh Soo-Ae dengan erat. Tidak ingin melepaskannya.

Lagi-lagi Soo-Ae terisak. Kedua tangan gadis itu terkulai lemah di sisi tubuhnya. Ia ingin mengikuti kata hatinya untuk menghadapi masalah ini berdua dengan Young-Ho. Namun ia akhirnya sadar bahwa itu merupakan hal yang mustahil. Ia tidak ingin mengkhianati ibu atau adiknya dan berdiam diri setelah apa yang terjadi pada ayahnya.

"Young-Ho~ya, uri heeojija"⁵⁹."

"Mwo"⁶⁰?! Bagai Young-Ho, waktu seakan berhenti. Segalanya menjadi kabur dan terasa tidak nyata hingga ia mengira bahwa semua ini hanyalah mimpi buruk. Sayangnya, harapan itu tidak akan pernah terjadi. Apa yang dikatakan Soo-Ae adalah sesuatu yang nyata dan harus ia hadapi walaupun menyakitkan.

"Aku sadar bahwa jalan keluar terbaik yang kita miliki adalah berpisah. Aku akan berhenti secepatnya dari KBC dan kau bisa melanjutkan hidupmu seperti biasa. Lalu, jika kita bertemu lagi suatu saat nanti, kuharap kau bisa berpura-pura tidak mengenalku." Semua itu diucapkan oleh Soo-Ae dengan sungguh-sungguh. Membuat hati Young-Ho semakin tercabik dan dunianya runtuh seketika.

"Kau bercanda, kan? Kau tidak mungkin benar-benar memutuskan hubungan kita! Soo-Ae, masih banyak cara lain untuk menyelesaikan masalah ini." Young-Ho menyangkal semua hal yang terjadi padanya. Laki-laki itu menggelengkan kepala dan menatap mata Soo-Ae untuk menemukan keraguan gadis itu tapi nihil. Luapan emosi mulai membuat

⁵⁹ (Informal) Kita putus.

⁶⁰ (Informal) Apa?!

Young-Ho tidak bisa berpikir jernih. Laki-laki itu pun bergumam pelan, "Kenapa?"

"Karena setiap kali aku melihat wajahmu, aku selalu teringat pada Presdir Kwon. Aku tidak peduli walaupun bukan ayahmu yang membunuh ayahku. Yang pasti, aku hanya ingin pergi dari semuanya. Termasuk dirimu." Di akhir kalimatnya, Soo-Ae berbalik. Siap berlari pergi sebelum Young-Ho menahannya dan berseru, "Tidak bisa! Kau tidak bisa pergi begitu saja!"

Soo-Ae bergeming. Ia tidak berani menoleh karena tidak ingin Young-Ho melihat air matanya. Gadis itu harus berpura-pura tegar dan meninggalkan Young-Ho dengan cara paling menyakitkan hingga laki-laki itu dapat melupakannya dengan mudah.

Sambil menahan tangis, akhirnya Soo-Ae pun menjawab, "Tentu saja aku bisa. Sejak awal kita memang tidak serius bukan? Hubungan kita baru berjalan dua bulan dan aku tahu kita bisa sama-sama melupakan ini dengan mudah. Jadi, jika kau memang ingin aku bahagia, kau akan melepaskan aku sekarang."

Apa yang dilakukan Young-Ho detik kemudian sungguh di luar dugaan. Laki-laki itu mengambil langkah maju untuk menggapai Soo-Ae. Membalikkan tubuh gadis itu dengan satu tarikan dan mengecup bibir merahnya dalam-dalam. Keduanya saling memejamkan mata. Mengingat momen terakhir yang dapat mereka bagi sebelum jarak memisahkan keduanya dan waktu berjalan tanpa mempertemukan mereka lagi.

"Aku ingin kau bahagia. Karena aku mencintaimu." Hanya itu yang Young-Ho katakan setelahnya. Dengan berat hati, laki-laki itu melepaskan dekapannya perlahan. Membiarkan Soo-Ae berlari pergi bersama kenangan indah yang pernah mereka lewati bersama. Dan saat punggung Soo-Ae telah menghilang di balik ayunan pintu yang tertutup, barulah Young-Ho mengetahui betapa sakitnya patah hati.

“Miss the Boat”



IM Soo-Ae kembali ke apartemennya tengah malam ini untuk mengurus kepindahannya. Setelah hampir satu tahun menghuni unit tersebut, akhirnya ia harus mengucapkan selamat tinggal. Ia tidak tertidur sama sekali dan mulai merapikan barang-barangnya satu per satu. Memasukkan setiap helai pakaian ke dalam koper dan benda-benda miliknya ke dalam kardus yang telah ia persiapkan di ruang tengah.

Saat ini, penampilannya kacau dengan mata sembab serta kantung mata hitam yang terlihat jelas. Namun tanpa memikirkan hal itu, Soo-Ae tetap berjalan keluar pada pagi harinya menuju mini market dua puluh empat jam di ujung jalan. Ia merasa lapar dan hendak membeli beberapa makanan

serta kebutuhannya untuk menutup kardus-kardus itu agar siap dikirimkan ke rumah ibunya.

Soo-Ae sudah mengeluarkan uang dari sakunya selagi petugas kasir memproses pembayaran. Merasa bosan, ia pun mengalihkan pandangan pada televisi yang terletak di sudut ruangan. Memperhatikan acara berita stasiun DBN yang sedang berlangsung dengan tatapan sendu. Mulai hari ini, Soo-Ae harus belajar merelakan segalanya dan tidak berharap banyak dengan kariernya sebagai reporter yang mungkin tidak akan terwujud lagi.

Soo-Ae sempat tenggelam dalam lamunannya untuk sesaat sampai ia mendengar suara pembaca berita menyebutkan nama seseorang yang dikenalnya. Presiden direktur KBC, Kwon Jae-Suk. Itulah nama yang Soo-Ae dengar. Sontak, ia pun menoleh ke arah televisi dan terperangah. Tidak percaya dengan berita yang ia lihat dan telah ditayangkan ke seluruh penjuru Korea.

Status Young-Ho telah terbongkar. Hanya itu yang memenuhi pikiran Soo-Ae. Meskipun seharusnya ia tidak peduli lagi dengan laki-laki itu setelah apa yang ia lakukan kemarin, namun ia tidak bisa. Hatinya risau dan ia mengkhawatirkan Young-Ho. Ia ingin berada di sisinya dan mengatakan segalanya akan baik-baik saja karena Soo-Ae masih sangat mencintai laki-laki itu.

Sadar bahwa tidak seharusnya ia mengkhawatirkan Young-Ho, Soo-Ae pun membayar barang-barangnya dan berjalan menuju apartemen secepat mungkin untuk mengalihkan perhatian dari berita yang baru saja ia dengar. Gadis itu tidak berhenti sekali pun dan terus melangkah sambil berusaha melupakan segalanya. Memasuki gedung dengan terburu-buru dan membuka pintu unit apartemennya lalu membiarkan benda itu tertutup hingga menghasilkan suara berdebum yang keras. Terlalu cepat satu detik sebelum

pintu di sebelahnya terbuka dan memunculkan sesosok laki-laki yang dalam lubuk hati paling dalam, ingin ia temui saat ini.



Young-Ho tidak bisa merasakan apa-apa lagi setelah Soo-Ae pergi. Hatinya begitu hampa dan semua yang terjadi di sekelilingnya berlalu begitu saja tanpa meninggalkan bekas. Bahkan, ketika statusnya tiba-tiba terekspos ke publik pada keesokan harinya, ia hanya bisa berdiam diri. Mengabaikan setiap tatapan-tatapan menyelidik serta perhatian yang terarah hanya padanya saat memasuki gedung stasiun.

Ia tidak tahu siapa yang melakukan hal ini atau bagaimana mereka mendapatkan informasi konkret hingga semua media dapat membeberkan bukti bahwa Young-Ho merupakan anak di luar pernikahan presiden direktur KBC dengan Shin Ha-Young. Mantan pembaca berita yang menghilang begitu saja. Sejak Young-Ho menginjak *lobby* gedung hingga tiba di ruangan sang ayah, ia tidak pernah menundukkan wajah karena baginya, ini adalah konsekuensi yang pantas ia dapatkan setelah menyembunyikan kebenaran dari Soo-Ae.

"Presdir sudah menunggu Anda di dalam." Asisten Jang yang telah menanti Young-Ho di lorong lantai teratas tampak gelisah. Laki-laki paruh baya itu mengikuti Young-Ho sampai mereka masuk ke dalam ruangan dan berdiri di belakangnya tanpa bersuara.

Hanya dalam satu kali tatapan, Young-Ho telah mengetahui betapa kacaunya keadaan sang ayah saat ini. Hidup laki-laki itu yang telah ia abdikan untuk perusahaan tiba-tiba saja hancur dalam waktu beberapa jam setelah status Young-Ho dibeberkan ke publik. Saham mereka jatuh dan ayahnya telah mendapat gugatan cerai dari istri sahnya. Entahlah. Young-Ho tidak bisa mengungkapkan perasaannya. Ia tidak tahu apakah ia berterima kasih karena dengan berita ini maka ia tidak harus bersembunyi lagi, atau justru merasa

bersalah karena kehadirannya ternyata telah menghancurkan kehidupan sang ayah.

"Semua ini adalah perbuatan Gyu-Woon dan Hoon-Dong!" seru Jae-Suk yang kini berdiri di ujung meja pada Young-Ho. Ia menunggu putranya berjalan lebih dekat lalu kembali menjelaskan. Nada panik terdengar jelas dalam suaranya.

"Aku mulai menyelidiki semuanya dan berdasarkan keterangan sekretarisku, Hoon-Dong pasti mendengar pembicaraan kita minggu itu. Tapi aku benar-benar tidak habis pikir bagaimana Gyu-Woon bisa ikut terlibat. Selama ini aku mempercayainya dan yakin bahwa ia tidak akan menusukku. Entah apa yang mereka rencanakan saat ini."

"Bagaimana reaksi para pemegang saham atas berita ini?" tanya Young-Ho.

"Mereka mulai menuntutku untuk mundur dari jabatan. Jadi saat ini aku akan memberikan posisi itu pada Asisten Jang hingga semuanya terkendali. Dan untukmu, kau harus meninggalkan apartemen Ha-Young secepatnya sebelum media menyadari keberadaanmu. Aku memiliki rumah pribadi di luar kota. Kau bisa tinggal di sana sementara sampai keberangkatanmu ke Amerika hari Jumat nanti," tukas Jae-Suk.

"Amerika?" Young-Ho tampak terkejut mendengar kata-kata ayahnya. Ia pun mendekati laki-laki paruh baya itu untuk mendapat penjelasan bahwa apa yang baru saja ia dengar merupakan kesalahan sebelum sang ayah melanjutkan.

"Ya. Semua itu kulakukan agar kau terhindar dari tekanan media. Biar aku yang menangani segalanya di sini. Pergilah dan bangun kehidupanmu yang baru di Amerika. Asisten Jang akan menghapus kontakmu dengan orang-orang yang kau kenal di sini agar mereka tidak bisa menghubungimu lagi. Kau bisa mengejar impianmu sebagai seorang pelukis sekarang." Tidak. Kali ini Young-Ho tidak peduli dengan impiannya. Ia tidak siap pergi dan kehilangan Soo-Ae begitu saja. Baginya, walaupun ia tidak bisa berbicara langsung, namun hanya

dengan mendengar kehadiran gadis itu yang kembali ke apartemen seperti pagi ini saja sudah membuatnya bahagia dan tenang. Namun, apa daya ia tidak bisa menyuarakan apa-apa dalam keadaan seperti ini. Terlebih lagi jika melihat keadaan sang ayah yang terhimpit.

"*Ne, Abeoji.*" Menyerah. Itulah yang Young-Ho lakukan pada akhirnya. Menerima kenyataan bahwa dirinya hanyalah seorang pengecut dan pergi meninggalkan masalah yang terjadi karena kehadirannya.

"Sekarang berikan ponselmu pada Asisten Jang dan kembalilah ke apartemen untuk mengemas barang-barangmu. Kau akan segera diantar keluar Seoul siang ini juga," jelas Jae-Suk untuk terakhir kalinya. Laki-laki paruh baya itu kemudian berjalan mendekati putranya dan memeluk Young-Ho erat-erat sambil berbisik. "Maafkan ayah. Ayah menyayangimu. Jadi jaga dirimu baik-baik dan hidupilah dengan bahagia."



Tidak banyak barang-barang yang Young-Ho kemas hari ini. Ia hanya membawa pakaian-pakaiannya dan meninggalkan apartemen secepat mungkin setelah mendapat laporan bahwa wartawan dari berbagai media sudah memenuhi lingkungan sekitar gedung apartemen. Begitu Young-Ho membuka pintu, Asisten Jang sudah menyambutnya bersama lima pengawal lain yang berbadan tinggi besar.

"Ayo. Kita harus segera berangkat sebelum wartawan yang berkumpul semakin banyak." Asisten Jang mengangkat tangannya ke samping tubuh. Menunjukkan arah pada Young-Ho untuk terus melangkah.

"*Ajeossi*, ada sesuatu yang harus kulakukan. Bisa kalian menungguku di *lobby*? Aku janji tidak akan berlama-lama," pinta Young-Ho. Asisten Jang tidak perlu bertanya lagi apa yang Young-Ho akan lakukan. Laki-laki itu sudah tahu bahwa

selama ini, Young-Ho dan Soo-Ae tinggal berdekatan dan kemungkinan, Young-Ho ingin mengucapkan selamat tinggal pada Soo-Ae.

"Baiklah. Lima menit." Asisten Jang menyetujuinya dan menyuruh lima pengawal lain untuk ikut turun bersamanya. Meninggalkan Young-Ho berdiri sendiri di lorong yang kosong.

Young-Ho mengetukkan tangannya pada pintu unit apartemen Soo-Ae selama beberapa detik. Menunggu jawaban dari gadis itu namun tidak juga mendengar suara setelah beberapa saat. Seharusnya ia pergi saja. Lagi pula mungkin Soo-Ae tidak ada di dalam. Tapi, Young-Ho masih ingin berpegang teguh pada keyakinannya. Pada ekspektasi tinggi yang tanpa bisa ia tahan selalu diharapkannya setiap waktu.

Sudah hampir lima menit Young-Ho menunggu tanpa jawaban setelah mengetuk pintu berkali-kali. Akhirnya, ia pun berlalu. Menuruni tangga menuju Asisten Jang yang telah mempersiapkan segalanya.

"Apakah semuanya sudah selesai?" Asisten Jang bertanya.

"Belum. Karena itulah aku ingin meminta sedikit bantuan Ajeossi untuk ini," bisik Young-Ho sambil mengenakan topi dan masker yang disodorkan oleh Jang Sung-Kyun. Lima pengawal kini sudah berbaris mengelilinginya untuk membawa Young-Ho keluar gedung menuju mobil yang terparkir tidak jauh dari gerbang.

Sinar lampu *blitz* menghujani Young-Ho ketika dirinya berada di luar. Sambil menunduk, Young-Ho hanya dapat membayangkan seluruh kilas balik perjalanannya bersama Soo-Ae. Ia takut tidak dapat mengucapkan selamat tinggal. Ia takut bila suatu saat dirinya akan tergantikan begitu saja. Tanpa tahu bahwa sebenarnya, sejak tadi Soo-Ae berada di balik pintu tersebut. Mendengar setiap ketukan Young-Ho sambil membagi perasaan yang sama dengannya.



"KBC, *Im Soo-Ae imnida.*" Setelah kalimat itu diucapkan, lampu sorot pun padam dan Kameramen Baik segera menghentikan rekaman videonya. Bersama dengan Staf Kim, keduanya menghampiri Soo-Ae. Merangkul gadis itu yang kini tidak bisa menyembunyikan kesedihannya lagi.

Soo-Ae mengusap air mata yang mulai menetes sambil tertawa kecil. Berusaha menunjukkan ketegarannya pada dua senior terdekat yang sering melakukan liputan bersamanya. Bagi Soo-Ae, berhasil menjadi seorang reporter setelah berjuang begitu keras untuk lolos audisi merupakan sebuah pengalaman yang sangat berharga dan akan selalu ia ingat sampai kapan pun. Mulai dari hari pertamanya menjadi seorang reporter, melakukan liputan, ditugaskan untuk *Mawari* hingga jatuh sakit, sampai berhasil mendapatkan pujian atas berita eksklusif yang ia angkat.

"Soo-Ae-ya, jangan lupa aku dan bersemangatlah dalam mengejar mimpimu. Walaupun kau tidak lagi bersama KBC, kau akan selalu jadi bagian dari kami. Maafkan segala perkataanku. Kau benar-benar seorang reporter sejati!" Mendengar hal itu keluar dari mulut Kameramen Baik membuat Soo-Ae sangat terharu. Ia tersenyum dan mendengar suara Staf Kim yang ikut menambahkan. "Benar. Kami akan selalu berharap yang terbaik untukmu. Terima kasih atas kerja kerasmu selama ini."

Tidak ada kata-kata yang dapat Soo-Ae ucapkan selain terima kasih kepada dua orang tersebut. Hampir satu tahun bekerja bersama membagi suka dan duka selama melakukan liputan telah meninggalkan kesan yang mendalam. Dan pada liputan terakhirnya ini, Soo-Ae ingin menyimpan memori tersebut selama-lamanya agar ia dapat selalu mengenang hari-hari indah yang ia lewati sebagai seorang reporter. Profesi yang menjadikannya seorang gadis pemberani dalam menyuarakan kata hatinya, mengungkap kebenaran, dan menjalani sebuah kehidupan yang membuatnya merasa dekat dengan sang ayah.



Begitu Soo-Ae melangkah keluar dari ruangan *Chief Shin* setelah menyelesaikan segala prosedur *resign*, Sung-Jong dan Ye-Rim ternyata sudah menunggu di depan pintu sambil membawakan tas dan kardus berisi barang-barang miliknya. Mata kedua temannya itu berkaca-kaca dan Soo-Ae menggelengkan kepala. Meminta kepada keduanya untuk tidak menangis agar ia dapat melalui semua ini dengan lebih mudah.

Soo-Ae mengambil kardus dan tas miliknya dari genggamannya Sung-Jong lalu berjalan melintasi deretan kubikel menuju pintu keluar. Soo-Ae hampir tidak bisa menahan air matanya ketika semua rekan-rekannya yang berada di ruangan itu bangkit berdiri untuk melambaikan tangan sambil mengucapkan salam perpisahan. Tidak terkecuali Seo Ye-Won yang bahkan tersenyum tulus pada Soo-Ae.

Ia benar-benar berterima kasih pada segalanya. Pada perilaku rekan-rekannya yang baik walaupun mereka sempat mengucilkan dirinya pada awal-awal masa bekerja, teman-temannya yang pengertian, hingga senior serta atasan yang tidak menghalangi dan mempertanyakan apakah keputusan yang Soo-Ae ambil ini berkaitan dengan Young-Ho.

Tiga hari telah berlalu setelah berita tentang skandal Kwon Jae-Suk tersebar luas. Saat ini KBC sedang berada dalam tahap krisis di mana posisi presiden direktur mulai diperebutkan oleh beberapa orang. Dan sampai saat ini, Soo-Ae masih menghindari setiap berita yang berkaitan tentang hal tersebut demi kebaikannya sendiri.

Sejak hari di mana Young-Ho mengetuk pintu apartemennya, Soo-Ae telah benar-benar pindah dan tinggal kembali bersama ibu serta adiknya. Berusaha sebaik mungkin untuk bersikap ceria dan tidak menunjukkan kesedihannya walaupun luka di hatinya masih baru. Membuat gadis itu merasa sakit setiap kali mengembuskan napas dan tidak bisa memejamkan mata sebelum puas menangis di tengah malam.

Dalam perjalanan pulang di bus, tiba-tiba saja ponsel Soo-Ae berbunyi. Dengan terburu-buru ia segera mengambil benda tersebut dari dalam tas dan mengerutkan kening setelah mendapati nama paman pemilik gedung apartemen tertera di layar.

"*Yeoboseyo. Ajeossi*, ada apa?" sapa Soo-Ae yang langsung bertanya mengingat dirinya telah menyelesaikan segala pembayaran dan proses pemindahan sejak dua hari yang lalu.

"Soo-Ae, aku baru mengecek apartemenmu lagi hari ini karena ada calon penyewa yang ingin melihat-lihat. Lalu aku menemukan masih ada kardus dan barang yang tersisa di ruang tengah. Kau yakin tidak ada yang tertinggal?" Pertanyaan paman pemilik gedung membuat Soo-Ae tampak kebingungan. Ia yakin bahwa semua barang miliknya telah dipindahkan karena dirinya sendiri lah yang berkeliling untuk memastikan semua itu.

"Sudah *Ajeossi*. Aku sendiri yang memastikannya."

"Benarkah? Lalu barang ini punya siapa? Lebih baik kau datang dan mengeceknya sendiri. Kau bisa kan?" Soo-Ae ragu. Ia menimbang-nimbang untuk beberapa saat lalu baru menjawab, "Baiklah. Aku akan segera ke sana *Ajeossi*."

Soo-Ae turun dari bus di halte berikutnya. Menunggu selama beberapa menit lalu menaiki bus dengan tujuan berbeda yang akan mengantarkannya menuju Gocheok-dong. Sambil membawa kardus berisi barang-barang di meja kantornya, Soo-Ae berjalan menuju apartemen. Gadis itu berusaha mengenyahkan kenangannya bersama Young-Ho ketika mereka melewati jalanan ini dengan mempercepat langkahnya. Ketika Soo-Ae tiba di depan gerbang gedung, ia mendapat pesan bahwa dirinya bisa langsung masuk ke unit apartemennya yang dulu karena tidak terkunci. Tanpa menaruh rasa curiga, ia pun mengikuti pesan tersebut dan masuk ke dalam *lobby*. Tidak mengedarkan pandangan lagi untuk melihat sekelilingnya dan menemukan sebuah sedan hitam yang terparkir di ujung jalan.

Di dalamnya, Jang Sung-Kyun mengucapkan terima kasih pada pemilik gedung yang kemudian beringsut keluar dari mobil. Begitu pintu tertutup, ia segera menyalakan mesin lalu melajukan kendaraannya. Jang Sung-Kyun melihat jam tangannya sekilas lalu mengalihkan pandangan ke arah layar ponselnya yang menyala. Lewat papan notifikasi, ia membaca sekilas laporan bahwa pesawat Young-Ho telah lepas landas. Dan setelah dirinya menepati janji untuk membantu laki-laki itu mengatakan selamat tinggal pada Soo-Ae, kini dirinya dapat merelakan Young-Ho pergi untuk membangun kehidupannya lagi dengan tenang.



Soo-Ae menyesali keputusannya datang ke apartemen karena semua usahanya untuk melupakan seketika runtuh begitu dirinya membuka pintu. Ia seakan kembali tenggelam ke dalam masa lalu dan harus belajar bagaimana caranya melepaskan dari nollagi. Gadis itu mengembuskan napasnya keras-keras. Berusaha menghilangkan rasa sesak yang memenuhi dadanya sambil melihat kondisi apartemen yang telah bersih dari barang-barang miliknya. Menyisakan beberapa furnitur bawaan seperti sofa, meja, dan laci.

Soo-Ae meletakkan kotak kardus yang sedari tadi ia bawa di dekat pintu dan beranjak lebih dalam menuju ruang tengah. Semuanya masih tampak sama persis seperti ketika ia meninggalkan tempat ini. Namun, saat ia melewati pembatas ruangan, mata Soo-Ae segera terarah pada sesuatu yang disandarkan ke dinding di bawah jendela. Di sana, ia melihat sebuah benda besar berbentuk persegi panjang yang terbungkus kertas cokelat dan kotak kecil berwarna putih. Perlahan namun pasti, Soo-Ae mendekat ke sudut ruangan dan mendudukkan diri di atas lantai yang tak lagi tertutup karpet. Jantungnya berdegup kencang bersamaan dengan tangannya yang mencoba meraih kotak kecil tersebut.

Kwon Young-Ho. Wajah laki-laki itu terbersit begitu saja dalam benak Soo-Ae ketika dirinya mendapati bahwa benda yang berada di dalam kotak tersebut adalah sebuah iPod. Lama mengenal Young-Ho dan menghabiskan begitu banyak waktu bersama laki-laki itu membuat Soo-Ae mengerti betapa berharganya benda itu baginya. Young-Ho selalu mendengarkan musik lewat iPod miliknya dalam perjalanan pergi atau pulang setiap hari. Pilihan musik, caranya mengabadikan momen lewat foto hingga catatan penting laki-laki itu semuanya tertuang pada benda kecil ini.

Ia menyalakan iPod tersebut dan menunggu beberapa saat hingga lukisan Monet yang merupakan favorit Young-Ho muncul pada halaman utama. Soo-Ae mulai bertanya-tanya. Berusaha menebak jalan pikiran Young-Ho dan entah bagaimana, jarinya bergerak membuka aplikasi pemutar musik begitu saja. Menampilkan beberapa daftar putar dan salah satunya berjudul *Im Soo-Ae*. Soo-Ae mengetukkan jarinya di atas tulisan itu dan menemukan bahwa hanya ada satu lagu yang tercantum. Spontan, ia menekan tombol putar dan membesarkan volume. Mulai tenggelam dalam suara petikkan gitar dan nyanyian yang mengalun.

*Steal my heart and hold my tongue
I feel my time, my time has come
Let me in, unlock the door
I've never felt this way before⁶¹*

Ya. Young-Ho memang tidak pandai mengungkapkan perasaannya. Namun ketika Soo-Ae mulai mengartikan setiap bait lagu, ia mulai mengerti bahwa inilah cara laki-laki itu menyampaikan segalanya pada Soo-Ae. Caranya berbagi dengan harapan bahwa Soo-Ae bisa menyimpan sedikit kenangan tentangnya.

⁶¹ Coldplay – Till Kingdom Come

*The wheels just keep on turning
The drummer begins to drum
I don't know which way I'm going
I don't know which way I've come*

Air mata Soo-Ae yang sejak tadi tertahan kini menetes begitu saja. Disusul dengan isakkan yang mulai terdengar seiring dengan berputarnya lagu. Gadis itu menyesal. Ia tahu bahwa dirinya rela melepaskan karier bahkan kehidupannya namun tidak dengan laki-laki itu. Semua yang ia katakan pada Young-Ho hari itu hanya kebohongan. Dua bulan waktu yang mereka lalui tidak akan terlupakan dengan mudah begitu saja.

*Hold my head inside your hands
I need someone who understand
I need someone, someone who hears
For you, I've waited all these years*

Tangan Soo-Ae menggapai benda lain yang disandarkan pada dinding dan merobek kertas pembungkus tersebut dengan perlahan. Membuat sebuah lukisan pantai di baliknya mulai terlihat. Lewat lukisan tersebut, Soo-Ae bisa merasakan maksud perasaan Young-Ho yang tulus. Perjuangannya menyelesaikan karya ini setelah mengetahui bahwa Soo-Ae menyukainya lebih dari yang lain. *"I will miss you. Every single day,"* gumam Soo-Ae ketika membaca kalimat yang tertulis pada sudut bawah lukisan. Kini, dirinya tak bisa lagi mengelak bahwa ia membutuhkan Young-Ho. Menginginkan laki-laki itu untuk tetap berada di sisinya dan menunggu sampai waktu itu tiba.

*For you, I'd wait 'till kingdom come
Until my day, my day is done
And say you'll come, and set me free
Just say you'll wait, you'll wait for me*

“Last Straw”



21 Agustus, 2016

“Ya! Im Soo-Ae!” Yoon-Hee berseru sambil menghentakkan gelasnya ke atas meja kafe. Berhasil membawa Soo-Ae kembali ke saat ini setelah hanyut terlalu lama dalam lamunan masa lalunya.

“Y-ya?” Soo-Ae terkejut. Gadis itu menggelengkan kepala panik lalu mendapati sahabat-sahabatnya sedang memperhatikan dirinya dengan raut wajah kebingungan dan cemas.

“Kau tidak mendengar pertanyaanku tadi, ya? Baiklah. Biar aku ulangi,” tukas Chae-Rin. “Bagaimana pekerjaanmu di stasiun yang baru?”

"Ah, maaf." Soo-Ae menyatukan kedua tangan di depan dada untuk menunjukkan rasa bersalahnya karena tampak teralihkan ketika sedang berkumpul untuk merayakan ulang tahun Yoon-Hee yang sebenarnya baru jatuh pada esok hari. Namun, karena besok merupakan hari Senin, mereka semua sepakat untuk merayakannya lebih awal dan menjadikan acara ini sebagai pertemuan mereka yang sudah tertunda cukup lama.

"Kau ada masalah ya? Waktu aku bertemu denganmu di luar kafe tadi kau juga sedang melamun," selidik Ahn Su-Yeon.

"Lihat. Sepertinya Su-Yeon menggunakan intuisi pengacaranya lagi," canda Han Yeon-Joo.

"Tidak kok. Aku hanya kurang tidur saja. Dan untuk menjawab pertanyaan Chae-Rin, aku sudah tidak lagi kesulitan untuk beradaptasi. Walaupun sedikit tidak nyaman tapi DBN boleh juga. Aku dianggap cukup hebat di sana karena surat rekomendasi yang diberikan oleh KBC." Soo-Ae merutuk dalam hati setelah ia berbohong kepada sahabatnya. Ia tidak bermaksud melakukan itu. Hanya saja, Soo-Ae tidak siap mengatakan kebenaran tentang masa lalunya. Hubungannya yang singkat membuat Soo-Ae memilih untuk merahasiakan itu dari orang lain agar ia lebih mudah melupakan segalanya.

"Syukurlah. Kukira ada sesuatu yang terjadi. Habisnya setelah mengotori wajahku dengan kue tiba-tiba kau jadi pendiam. Tenang saja. Aku tidak marah kok." Yoon-Hee memainkan sebelah alisnya lalu merangkul pundak Soo-Ae dengan maksud menempelkan sisa krim dari kaus bergambar Donald Duck yang ia kenakan.

"Ish! Lihat ini. Kau sengaja mau membalasku ya?" Protes Soo-Ae ketika menemukan noda kue pada lengan blusnya. Ia melemparkan tatapan membunuh ke arah sahabatnya yang sudah beralih profesi sebagai *stylist* dan menangani seorang aktor sekaligus kekasih Su-Yeon.

"Kau juga sering menjahiliku kok" Timpal Yoon-Hee sambil menunjukkan ekspresi lucunya yang membuat Soo-Ae memeluk erat perempuan itu dengan satu tangan selagi tangannya yang bebas terjulur ke tengah meja. Satu detik kemudian, tiga sahabatnya yang lain menyambut uluran tangan Soo-Ae dan mereka saling berpegangan. Membagi kebahagiaan kepada satu sama lain sebelum Chae-Rin berseru. "Oke, lama-kelamaan aku mulai risi dan sepertinya kita dianggap gila oleh pengunjung lain."



9 Desember, 2016

Im Soo-Ae memasuki sebuah toko bunga yang terletak tidak jauh dari gedung stasiun. Melalui etalasenya, ia sudah mengira bahwa pilihan yang disediakan akan sangat terbatas mengingat musim dingin tengah berlangsung. Karena itulah Soo-Ae tidak banyak melihat-lihat dan langsung membeli satu buket mawar merah untuk sahabatnya Nam Chae-Rin yang berprofesi sebagai penyanyi. Hari ini, perempuan itu akan datang ke gedung stasiun DBN untuk tampil dalam acara *Music Hits* dan Soo-Ae bermaksud menyambutnya.

Delapan bulan bekerja sebagai reporter DBN membuat kehidupan Soo-Ae perlahan-lahan mulai kembali tertata. Ia sudah berhasil beradaptasi dan tetap menjaga hubungan baik dengan Sung-Jong serta Ye-Rim yang masih bertahan di KBC. Menurut keduanya, keadaan KBC sudah mulai membaik setelah Jang Sung-Kyun ditetapkan secara resmi sebagai presiden direktur. Mereka juga banyak bercerita tentang proses hukum panjang yang sempat terjadi karena Hoon-Dong berusaha merebut posisi itu dengan berbagai cara.

"Terima kasih. Silakan datang kembali!" seru bibi pemilik toko sambil menyerahkan buket bunga besar tersebut kepada Soo-Ae yang hanya tersenyum ramah lalu segera bergegas keluar untuk kembali ke kantor.

Studio rekaman Chae-Rin berada di lantai delapan dan hanya dengan menunjukkan kartu pengenalan karyawan yang tergantung di lehernya, Soo-Ae telah diperbolehkan masuk tanpa harus berdesakan seperti penggemar lainnya. Melalui posisi Soo-Ae saat ini, ia bisa melihat Chae-Rin yang sedang berdiri di pinggir panggung sambil mencoba mikrofon dan alat pendengar sebelum tampil beberapa menit lagi.

Tidak lama berselang, pintu studio terbuka dan puluhan penggemar berhamburan memasuki ruangan. Soo-Ae merapatkan diri ke dinding dan memilih untuk berada di bagian belakang agar bisa memberikan kejutan untuk sahabatnya tersebut.

Begitu Chae-Rin berjalan ke tengah panggung, penggemar yang didominasi laki-laki bersorak kencang. Memanggil-manggil namanya seakan-akan Chae-Rin adalah seorang dewi. Hal itu membuat Soo-Ae terkekeh. Membayangkan masa-masa SMA yang mereka lalui membuat Soo-Ae bangga dengan kerja keras sahabatnya yang kini telah membuahkan hasil.

Beberapa menit pertama hanya diisi dengan salam dan percakapan Chae-Rin untuk para penggemar sampai lampu panggung mulai meredup lalu denting piano terdengar mengawali lagu. Alunan melodi yang menyapa telinga Soo-Ae seakan menyayat hati dan ketika suara Chae-Rin menggema, ia harus menahan diri agar emosi tidak menguasai dirinya.

Lirik lagu yang perempuan itu senandungan benar-benar menggambarkan keadaanya saat ini. Soo-Ae segera memejamkan mata. Mengenyahkan kilas balik kenangannya bersama Kwon Young-Ho. Apa yang laki-laki itu lakukan? Di mana laki-laki itu sekarang? Apa mereka bisa bertemu lagi? Berbagai pertanyaan pun bermunculan seiring dengan mata Soo-Ae yang mulai berkaca-kaca. Ia telah lelah menanti. Ingin menyerah begitu saja namun hatinya berkata lain.

Tanpa dirinya sadari, kini Chae-Rin telah selesai bernyanyi dan tepuk tangan yang diiringi sorak sorai pun

memenuhi studio. Ia bergegas menyusul sahabatnya ke belakang panggung dengan hati-hati agar perempuan itu tidak menyadarinya. Setelah yakin bahwa ini merupakan saat yang tepat, Soo-Ae pun memeluk Chae-Rin dari belakang.

"Ya! Kau mengagetkanku tahu!" Omel sahabatnya yang mengundang gelak tawa dari Soo-Ae.

"*Heol mian!* Oh iya, penampilanmu hebat sekali tadi! Aku sampai terharu. Kau benar-benar penyanyi sejati. Bahkan memekik saja sudah merdu. Aku heran mengapa kau butuh waktu lama untuk terkenal," ujar Soo-Ae sambil merangkul sahabatnya dan memberikan buket mawar merah yang sedari tadi ia dekap.

"Ini untukku? Terima kasih! Omong-omong, tadi itu pujian atau sindiran huh?" tanya Chae-Rin.

"Dua-duanya!" Gelak tawa Soo-Ae terdengar riang. Membuat beberapa pasang mata memandang ingin tahu ke arah mereka berdua. Kini Soo-Ae dan Chae-Rin telah berjalan di lorong menuju *lift* di bagian belakang gedung yang bebas serbuan penggemar. Keduanya masih asyik mengobrol tanpa malu walaupun ada beberapa staf serta penata gaya yang ikut berjalan di belakang mereka. Tidak butuh waktu lama sampai *lift* berhenti di lantai tiga dan mereka pun melangkah keluar sambil masih terus berbincang. Baru beberapa langkah Soo-Ae berjalan, tiba-tiba saja seseorang memanggilnya.

"Im Soo-Ae-ssi?" Sontak langkah Soo-Ae dan Chae-Rin berhenti. Ketika mendapati bahwa itu adalah salah seorang kurir DBN, Soo-Ae menyuruh Chae-Rin untuk kembali berjalan dan berjanji akan segera menemui sahabatnya itu di ruang tunggu.

"Ya?" jawab Soo-Ae sambil menunggu kurir laki-laki yang masih tampak muda itu mendekatinya.

"Kebetulan sekali saya menemui Anda di sini. Ada beberapa dokumen serta surat yang dikirimkan untuk Anda. Silakan."

"Terima kasih." Soo-Ae tersenyum dan menandatangani surat tanda terima yang diberikan padanya. Ia sudah biasa mendapatkan kiriman. Mulai dari informasi yang ia butuhkan untuk beritanya hingga surat ucapan terima kasih dari para narasumber yang ia temui. Setelah kurir itu pamit dan meninggalkannya, Soo-Ae segera menyusul Chae-Rin yang telah berjalan cukup jauh di depan. Ia berlari dengan kencang hingga tidak menyadari sebuah surat yang tidak sengaja jatuh ke lantai. Terlipat dalam sebuah amplop putih dengan alamat pengirim dari Amerika.



14 Januari, 2017

Pertemuan dengan sahabat-sahabatnya tahun lalu membuat Soo-Ae mulai menyadari bahwa dirinya perlu berhenti berkuat pada rutinitas pekerjaan dan beranggapan bahwa ia dapat melalui masa-masa sulitnya sendirian. Ia mulai meluangkan waktu lebih banyak. Mencari kebahagiaan lewat canda tawa setiap kali menghabiskan waktu dengan mereka. Persis seperti apa yang sedang ia lakukan saat ini bersama Han Yeon-Joo. Duduk berhadapan pada meja kecil di sudut restoran yang tampak ramai pada jam makan siang.

"Ceritanya cukup panjang Soo-Ae~ya. Tapi untungnya Colinette tidak jadi disita. Jadi kau bisa meliput seperti rencanamu dulu," ujar Yeon-Joo. Seorang perancang gaun pengantin yang memiliki butik bernama Colinette di daerah Apgujeong. Perempuan itu memotong *steak*-nya dengan sangat anggun dan menyantap potongan daging itu dengan lahap.

"Syukurlah. Kalau minggu depan aku bisa ke sana kan? Kau tahu saat ini sedang banyak pasangan yang menikah. Aku ingin mengangkat fenomena sosial itu dan mencoba untuk memberikan sedikit sentuhan dari sudut pandang mode," tukas Soo-Ae semangat.

"Omong-omong. Aku tidak tahu apakah firasatku ini benar, tapi sepertinya kau juga sedang ada masalah sejak kita bertemu tahun lalu," selidik Yeon-Joo dengan lembut. Berusaha agar tidak menyinggung Soo-Ae.

"Itu...." Soo-Ae kebingungan. Ia memang tertutup dan paling jarang bercerita di antara sahabat-sahabatnya. Namun, karena semua sahabatnya telah mengerti kondisi keluarga Soo-Ae, tidak ada yang pernah memaksanya untuk bercerita.

"Kau tidak usah menceritakannya padaku sekarang. Aku tahu bagaimana dirimu dan aku yakin pasti berat untuk melakukannya." Yeon-Joo menggenggam tangan Soo-Ae yang gadis itu biarkan terkulai di atas meja.

Wajah Soo-Ae sedikit pucat ketika dirinya mengingat peristiwa satu tahun yang lalu. Ia memejamkan mata sebentar, mengembuskan napas perlahan dan akhirnya membuka diri. "Ya. Kau benar. Ini sangat berat untuk diungkapkan. Tapi aku mulai kesulitan untuk menyimpannya sendirian. Aku butuh kalian dan merasa bersalah karena tidak mengatakan apa-apa. Kumohon Yeon-Joo-ya, tolong sampaikan ini pada yang lain dan katakan bahwa aku minta maaf."



26 Maret, 2017

Megah dengan luas bangunan yang besar, kokoh oleh pilar-pilar penopang, dan kaya akan nilai sejarah adalah kesan pertama ketika Soo-Ae melihat Galeri Seni Nasional Washington D.C. secara langsung. Gadis itu terperangah dan tidak dapat mengalihkan pandangannya. Sambil mengulas senyum, ia berdiri di undakan tangga pertama menuju pintu masuk. Tidak beranjak sedikit pun karena masih ingin merasakan udara awal musim semi yang menyejukkan siang ini.

Ini merupakan kali pertamanya menginjakkan kaki di Amerika dan pertama kalinya ia memperkenalkan diri

sebagai reporter profesional di luar Korea. Soo-Ae merasa sangat beruntung ketika dirinya dipilih langsung untuk meliput jalannya pameran terbesar yang dibuka luas untuk para penikmat seni di seluruh penjuru dunia.

Walaupun merasa gugup mengingat dirinya akan bertemu banyak tokoh penting yang dikabarkan hadir pada acara ini, Soo-Ae tetap terlihat cukup tenang. Ia mengeluarkan ponsel untuk memotret tampak depan gedung itu selagi Jung Jin-Young, kameramen DBN yang sebaya dengannya berjalan mendekat sambil mengajaknya masuk. "Soo-Ae, ini *press release* dan *press pass* milikmu. Ayo masuk."

"Oke." Soo-Ae mengangguk. Mengenakan tanda pengenal media yang disodorkan Jin-Young lalu berjalan masuk.

Lobby gedung itu sangat luas. Atapnya yang berbentuk kubah dengan puncak berlapis kaca memudahkan sinar matahari untuk masuk dan menerangi bagian dalam galeri. Membuat lantai marmer di bawahnya tampak bercahaya serta patung di tengah-tengah ruangan terlihat memukau dengan detail ukiran yang begitu teliti.

"Lewat sini. Acaranya akan dimulai sekitar lima belas menit lagi jadi kau bisa melihat-lihat sebentar. Kau mau ke mana?" tanya Jin-Young.

"Sebenarnya aku tidak tahu banyak tentang seni. Jadi terserah saja." Soo-Ae menjawab.

"Bagaimana kalau kita ke bagian lukisan? Mungkin kita bisa mewawancarai Jackson Kim. Dia merupakan pelukis Korea yang cukup ternama." Soo-Ae hanya mengangguk saja. Mengikuti Jin-Young tanpa berkata-kata selagi laki-laki itu mulai merekam keadaan pameran yang semakin ramai.

"Kau benar-benar tidak tahu tentang seni? Sayang sekali. Untuk orang-orang penyuka seni, tempat ini seperti surga." Jin-Young menurunkan kameranya. Menatap Soo-Ae yang sejak tadi hanya melihat-lihat.

"Begitulah. Tapi harus kuakui tempat ini memang sangat menakjubkan."

"Tentu saja. Tidak hanya itu, di sini banyak sekali karya-karya pelukis hebat yang dipajang. Ada *Potrait of Gibecra Benci* karya Da Vinci, *Woman with a Parasol* karya Monet dan..." Im Soo-Ae tidak memperhatikan Jin-Young lagi setelah dirinya mendengar judul lukisan yang meninggalkan arti mendalam pada ingatannya.

Im Soo-Ae termenung sesaat ketika merasakan keinginan untuk melihat lukisan itu secara langsung. Tiba-tiba saja, bayangan Young-Ho memenuhi pikirannya setelah sekian lama ia mencoba untuk melanjutkan hidup sendirian.

"Soo-Ae? Soo-Ae? Kau tidak mendengarkan aku ya?" Jin-Young melambai-lambaikan tangannya di depan wajah Soo-Ae. Menelisik gadis itu yang sedari tadi berjalan sambil melamun.

"Ah! Maaf. Kau bicara apa tadi?"

"Ini adalah lukisan Jackson Kim yang kuceritakan. Bagaimana pendapatmu?" Jin-Young menunjuk lukisan di hadapannya sambil melemparkan pandangan pada Soo-Ae sekilas.

"Lumayan," jawab Soo-Ae yang segera mendapat protes keras dari Jin-Young. Laki-laki itu tampak tidak setuju dan meminta Soo-Ae menunjukkan satu lukisan yang dianggap paling bagus menurut gadis itu.

"Baiklah aku mengaku salah. Lukisannya memang sangat bagus. Hanya saja bukan seleraku." Soo-Ae bergumam. Ia pun mengedarkan pandangan ke sekeliling ruangan. Memandang setiap lukisan yang tergantung satu per satu sampai dirinya terpaku pada sebuah karya yang berada paling sudut. Entah mengapa, lukisan itu membuatnya merasa tidak asing dan membawa Soo-Ae berjalan ke arahnya.

"Ini. Menurutku ini lukisan yang paling bagus." Soo-Ae tersenyum memandang lukisan seorang gadis yang sedang

berdiri di samping jendela. Menghadap ke samping, dan wajahnya tidak begitu jelas karena digambarkan seolah-olah sedang disinari oleh mentari.

"Firasatku saja atau gadis di lukisan ini mirip sepertimu ya?" Jin-Young tertawa kecil. Mengecek buku panduan acara dan mencari gambar lukisan tersebut untuk mengetahui nama pelukisnya.

"Hahaha. Tidak mungkin." Soo-Ae menggelengkan kepala tidak percaya. Ingin mengenyahkan perkataan Jin-Young begitu saja dari pikirannya namun gagal. Ia justru semakin serius mengamati detail lukisan. Melihat sempurna campuran warna yang menghasilkan efek kontras dan kehangatan yang kini mulai ia rasakan. Ya. Gaya lukisan ini mirip dengan lukisan-lukisan Young-Ho.

"Aneh. Lukisan ini tidak diberi judul dan tidak dijual. Nama pelukisnya juga hanya inisial," ujar Jin-Young sambil menutup buku panduan itu dan mendapati Soo-Ae berjalan semakin dekat ke arah lukisan.

"Ya! Kau tidak boleh menyentuhnya." Dengan terburu-buru, Jin-Young segera menarik tangan Soo-Ae. Mencegah gadis itu yang telah siap menyentuh sudut bawah permukaan kanvas.

"I-ini... Siapa nama pelukisnya?!" seru Soo-Ae panik. Ekspresi wajah gadis itu berubah seketika setelah membaca sebuah pesan yang sama persis dengan apa yang dituliskan Young-Ho padanya ketika laki-laki itu pergi.

"Inisialnya Y.H.K." Soo-Ae terkesiap. Kakinya terasa lemas dan ia hampir terjatuh bila tidak bersandar pada dinding di belakangnya. Segalanya terasa bagaikan mimpi saat ini. Ia tidak pernah menyangka bahwa hari ini akan tiba. Berbagai kemungkinan menyerangnya dan bayangan dirinya bertemu dengan Young-Ho lagi membuat Soo-Ae tidak dapat berpikir jernih. Tubuhnya bergerak begitu saja tanpa bisa dicegah dan gadis itu segera berlari. Berusaha mencari sosok laki-laki yang menghilang sejak satu tahun lalu.

"Soo-Ae! Kau mau ke mana? Sebentar lagi kita harus meliput!"

Soo-Ae tidak memedulikan panggilan Jin-Young dan terus berlari. Menyelipkan diri di antara kerumunan pengunjung yang mulai memadati ruangan pameran. Tidak. Gadis itu tidak melihat Young-Ho di mana pun. Ia mulai gelisah karena takut bila kehilangan kesempatan ini begitu saja. Merasa bahwa dirinya melewatkan sesuatu, akhirnya Soo-Ae berhenti melangkahkan kaki. Terdiam sesaat untuk berpikir.

"Mungkinkah..." Gumaman Soo-Ae terputus. Ia tidak ingin membuang waktu sedikit pun dan segera mencari staf pameran. Dan setelah ia menghampiri salah satunya untuk bertanya letak ruang yang ingin ia tuju, gadis itu pun berlari lebih kencang dari sebelumnya. Tidak memedulikan orang-orang di sekitar karena saat ini, ia hanya ingin memperbaiki segalanya. Mengatakan dengan jujur bahwa sejak awal, hatinya selalu menunggu laki-laki itu untuk kembali.



Kerinduan yang Soo-Ae rasakan begitu dalam hingga tak terukur. Terlalu besar hingga tak terkira. Dan terlalu lama terpendam sampai ia lupa rasanya bernapas lega. Terkadang, ia mungkin lupa. Terkadang, ia mungkin lelah dan memutuskan untuk menyerah. Tapi ternyata ia memang lemah. Hingga selalu kembali pada kenangan itu lagi dan lagi.

Tatapan matanya, senyumnya, caranya berbicara, dan bagaimana laki-laki itu menunjukkan rasa cintanya membuat Soo-Ae sangat bahagia. Menjadikan sedikit bagian hidupnya berwarna walaupun singkat. Sudah tak terhitung lagi berapa kali Soo-Ae menyesali keputusannya untuk mengakhiri sesuatu yang dirinya sendiri tak sanggup untuk berpaling darinya. Saat itu ia sangat marah. Tidak bisa menerima

takdir hingga berusaha menyalahkan segalanya pada orang lain ketika keluarganya sendiri telah memaafkan dan belajar melupakan.

Satu tahun penuh penantian kini terbayar sudah saat gadis itu mengenali punggung lebar laki-laki yang sedang membelakanginya. Menatap tenang ke arah sebuah lukisan seorang wanita dan anaknya. Persis seperti pertama kali mereka bertemu dulu, rambut laki-laki itu kembali dibiarkan panjang dan diikat berantakan dengan khas. Tanpa terasa, air mata bahagia menetes begitu saja membasahi wajah Soo-Ae. Mengiringi langkahnya untuk lebih dekat agar mampu menggapai Kwon Young-Ho.

Gadis itu mengulas senyum. Baru akan menyentuh saat sosok itu tiba-tiba berbalik dan pandangan mata mereka bertemu.

"Soo-Ae?"

Ya. Young-Ho tidak salah. Ini adalah dirinya. Gadis bodoh yang menia-nyiakan laki-laki paling sempurna dalam hidupnya.

"*Mianhae*," ucap Soo-Ae diiringi isakkan yang membawanya ke dalam dekapan Young-Ho. Laki-laki itu menyerukkan wajahnya pada pundak Soo-Ae. Tidak mengucapkan apa pun karena ingin merasakan bahwa gadis itu benar-benar ada dan bukanlah khayalannya.

"Aku menyesal karena telah melepaskanmu. Dan setelah apa yang aku lakukan ternyata kau masih—"

"Aku masih merindukanmu setiap hari. Terima kasih karena sudah menungguku." Young-Ho menangkap wajah Soo-Ae. Mengusap sisa air matanya dengan ibu jari lalu mendekatkan diri untuk mengecup kening gadis itu dalam dan lama. Merasakan kebahagiaan yang kembali mengalirinya setelah sekian lama menanti hingga waktu mempertemukan mereka kembali.

Epilogue



2 Mei, 2017

LANGIT senja tampak semakin indah dengan semarak cahaya warna-warni yang menghiasi tepi Cheonggyecheon pada Festival Lentera tahun ini. Ditemani suara aliran air yang menjadi musik alami, Im Soo-Ae berjalan di samping Kwon Young-Ho sambil menggenggam tangan laki-laki itu erat dan menyandarkan kepala pada lengannya.

"Kau sudah mengurus kepindahanmu kembali ke KBC kan?" tanya Young-Ho. Sejak dirinya pindah secara permanen ke Korea, laki-laki itu tidak pernah kembali menjadi seorang produser lagi. Ia justru sedang menekuni profesinya yang baru sebagai pelukis dan banyak mengikuti pameran.

"Sudah. Tapi DBN sepertinya tidak ingin melepaskanku. Bagaimana ya?" goda Soo-Ae. Gadis itu tertawa ketika melihat kekasihnya membelalakkan mata dan segera meralat. "Hahaha iya, iya. Aku pasti kembali ke KBC. Jangan khawatir. Oh iya, bagaimana kabar ayahmu di Jepang?"

"*Abeoji* baik-baik saja. Dia justru lebih banyak menanyakan keadaanmu dan keluargamu dibandingkan aku," jawab Young-Ho sambil memindahkan posisi tangannya melingkari pinggang gadis itu.

"Kau serius?" Reaksi Soo-Ae tampak tidak percaya.

"Iya. Ayahku memang sudah merestui kita sejak awal!" tegasnya.

"Perlahan tapi pasti ibuku juga akan lebih ramah, kok. Minggu kemarin saja dia sudah meneleponku dan menanyakan makanan kesukaanmu," hibur Soo-Ae.

"Kuharap begitu. Mengingat ibuku yang juga menyukaimu membuatku merasa dunia ini tidak adil." Young-Ho menggelengkan kepalanya sambil menunjuk ke arah kanan. Memberi tahu Soo-Ae agar gadis itu ikut membelokkan langkah untuk menyebrangi Cheonggyecheon lewat pijakan-pijakan batu yang menghubungkan ke dua sisi tepi aliran.

"Dari mana kau tahu bahwa *Ahjumma* menyukaiku?" Soo-Ae mengaitkan tangannya pada tangan Young-Ho. Kembali bergandengan agar memudahkan mereka dalam melintas.

"Tentu saja lewat buku hariannya. Setelah membaca semua yang ia tulis pada buku itulah aku memutuskan untuk mengirim undangan agar kau menghadiri pameran di Washington itu."

"Undangan? Aku tidak menerima apa pun." Soo-Ae berhenti melangkah sambil mengerutkan dahi.

"Benarkah? Kukira kau datang ke Washington setelah menerima undangan itu," jelas Young-Ho. Laki-laki itu berbalik menghadap Soo-Ae untuk melihat ekspresi wajah gadisnya.

"Kan sudah kubilang kau harus berterima kasih karena aku adalah seorang reporter. Dan bukan undangan darimu yang membuatku datang."

"Lalu apa?" Wajah Soo-Ae memerah karena malu. Gadis itu tidak ingin menjawab bahwa waktu lah yang mempertemukan mereka karena tampaknya, hal itu akan terdengar konyol bila diucapkan.

"Molla⁶²!" Young-Ho terkekeh mendengar jawaban itu dan memutuskan untuk kembali ke arah pijakan batu tempat Soo-Ae berdiri hingga tubuh mereka saling berhimpit.

"Jangan bilang kau akan menjawab waktu lah yang mempertemukan kita," goda Young-Ho.

"Rahasia!" Soo-Ae memalingkan wajahnya ke samping. Tidak ingin bertatapan dengan Young-Ho karena merasa kalah telak.

"Oh begitu. Baiklah. Padahal tadinya aku ingin memberitahumu apa yang ibuku tulis."

"Maaf, maaf. Aku berjanji akan mengatakannya setelah kau memberitahuku dulu. Bagaimana?"

"Setuju."

"Jadi, apa yang ibumu tulis tentangku?" Mata Soo-Ae berbinar-binar memancarkan rasa ingin tahunya yang besar. Namun, bukanlah kata-kata yang keluar dari mulut Young-Ho. Melainkan kecupan singkat yang mendarat tepat pada bibir Soo-Ae. Membuatnya terpaku sesaat sebelum ia mendengar kekasihnya berbisik sambil mengedipkan sebelah mata. "Rahasia."

"Ya!"



⁶² (Informal) Tidak tahu!

4 Juli, 2015

Hari ini, aku merawat Soo-Ae yang jatuh sakit. Gadis itu terkena flu musim panas setelah menginap hampir satu minggu di kantor polisi untuk mencari berita. Benar-benar seorang pekerja keras. Andai aku tidak harus menyembunyikan identitas, pasti aku sudah menceritakan banyak hal tentang Jun-Pyo sehingga anak itu dapat melepas kerinduannya akan sosok sang ayah sebagai bentuk terima kasihku atas kehadirannya. Sekarang, waktuku tidak banyak dan aku belum dapat membalas kebahagiaan yang anak itu bawa lewat keceriaannya dalam hidupku. Tapi aku akan selalu mendoakannya. Sama seperti aku mendoakan yang terbaik untuk Young-Ho. Dan walaupun hal ini mustahil, tapi aku berharap bahwa suatu saat, keduanya dapat bertemu. Setidaknya, aku akan tenang bila tahu bahwa Young-Ho memiliki seseorang sebaik Soo-Ae dalam hidupnya.



Im Soo-Ae

Menjadi seorang reporter adalah impian Soo-Ae sejak kecil. Setelah kehilangan ayahnya di usia muda, ia tumbuh sebagai seorang gadis yang mandiri, tegar, dan pemberani. Tidak ada yang dapat merampas mimpinya sampai ia jatuh cinta pada laki-laki misterius di samping apartemennya, mengetahui rahasia tentang kematian sang ayah, dan dihadapi oleh keputusan untuk pergi atau tetap tinggal walaupun tersakiti.

Kwon Young-Ho

Hidup dalam persembunyian dan bayang-bayang sang ayah selama lima belas tahun membuat Young-Ho menyimpan banyak rahasia. Ia kembali ke Korea dengan harapan untuk menemukan ibu kandungnya walaupun harus melepaskan impian dan menjalani profesi sesuai kehendak sang ayah. Ia sudah berjanji untuk menutup diri. Namun, ia tidak pernah menyangka bahwa dirinya akan jatuh cinta. Tidak menyangka bahwa keberadaannya hanya membuka rahasia lama yang menghancurkan segalanya.



9 786024

Novel



9 786024 523794

 GRASINDO

PT Gramedia Widiasarana Indonesia
Kompleks Gramedia Building
Jl. Palmerah Barat No. 33-37, Jakarta 10270
Telp. (021) 5365 0110, 5365 0111 ext. 3300-3305
Fax: (021) 53698098
www.grasindo.id
Twitter: [grasindo_id](#)
Facebook: [Grasindo Publisher](#)